Celebrity Wedding

aliaZalea

Celebrity Wedding

aliaZalea

Celebrity Wedding

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Prolog

Seperti biasa, hari Jumat adalah hari paling sibuk sepanjang minggu karena semua orang mencoba untuk menyelesaikan pekerjaan mereka agar bisa mendapatkan *weekend off*. Ina sedang berusaha sebisa mungkin menyelesaikan pekerjaannya supaya bisa menghadiri acara ulang tahun ke-18 Gaby besok malam. Gaby adalah keponakannya yang paling besar, anak Kak Mabel, kakak tertuanya. Dia sudah terbiasa ketinggalan acara keluarga seperti ini karena bekerja di salah satu kantor akuntan publik terbesar di Jakarta. Dengan pekerjaan yang seabrek dan jam kerja yang tidak menentu, dia bahkan bingung bagaimana dia bisa bertahan di *firm* ini selama enam tahun belakangan. Padahal firma ini jelas sudah memperbudaknya dengan tidak memberinya kesempatan untuk bersosialisasi dengan dunia di luar pekerjaan.

Dia mencoba mengingat-ingat kapan terakhir dia menghadiri acara ultah Gaby. Tapi setelah beberapa menit otaknya masih

kosong, dia merasa menjadi tante paling parah di seluruh dunia ini. Tidak, tidak kali ini, ucapnya dalam hati dengan penuh tekad. Dia sudah berjanji kepada keponakannya untuk menghadiri pestanya dan dia akan memastikan bahwa dia akan menepati janji itu. Karena seseorang hanya akan merayakan ulang tahun ke-18 mereka sekali seumur hidup dan juga karena Gaby sudah menerornya selama beberapa hari ini untuk memastikan bahwa dia tidak lupa akan janjinya.

Ina mengerutkan dahi dan kembali menaruh perhatian kepada berkas-berkas yang baru saja diserahkan oleh salah seorang *senior associate* kepadanya. Jam di laptop sudah menunjukkan pukul tiga sore dan deretan kata dan angka yang tertera pada dokumen yang kini ada di hadapannya mulai terlihat agak kabur. Sedetik kemudian telepon kantornya berbunyi.

Dia mengangkatnya dan berkata, "Inara," tanpa melepaskan tatapannya pada apa yang sedang dia baca.

"*Hey, can you come into conference room two for a sec?*" terdengar suara bosnya.

"*Sure, be there in a bit,*" ucap Ina singkat. Meskipun semua *partner* punya *personal assistant*, tapi Pak Sutomo memang lebih suka untuk berbicara langsung dengannya, terutama untuk hal-hal yang dianggapnya *priority*.

Ina menutup laptopnya dan membawanya bersamanya. Dia berjalan keluar ruangan dan memberitahu Helen, *personal assistant*-nya di mana dia akan berada selama satu jam ke depan. Beberapa *associate* dan *assistant* kantornya terlihat berkeliaran di sekitar Conference Room II yang berdinding kaca ketika dia akan memasuki ruangan itu. Ina cuma mengangkat kedua alisnya melihat keadaan ini. Pada nggak pernah lihat orang *meeting* apa? pikirnya dalam hati sambil membuka pintu kaca itu.

"*You need me?*" tanya Ina pada Pak Sutomo yang duduk di ujung meja bundar berukuran sedang yang memenuhi ruangan

itu. Kantor tempatnya bekerja memiliki delapan ruang pertemuan dengan ukuran yang berbeda-beda, Conference Room II adalah yang terkecil.

"Nah, ini dia orangnya," kata-kata Pak Sutomo, langsung membuat Ina waswas. Tapi sebelum dia bisa mencerna lebih lanjut, beliau sudah berkata-kata lagi. "Inara, kenalkan, ini klien baru kita," ucap Pak Sutomo sambil berdiri dan tangannya mempersembahkan seorang laki-laki yang tadinya duduk membelakangi Ina tapi sekarang menghadap kepadanya. Dan dia adalah... Revelino Darby, penyanyi laki-laki paling berbakat, paling seksi, dan paling sering digosipkan di Indonesia. Sadarlah Ina sekarang kenapa banyak orang berkeliaran di sekitar ruang pertemuan ini.
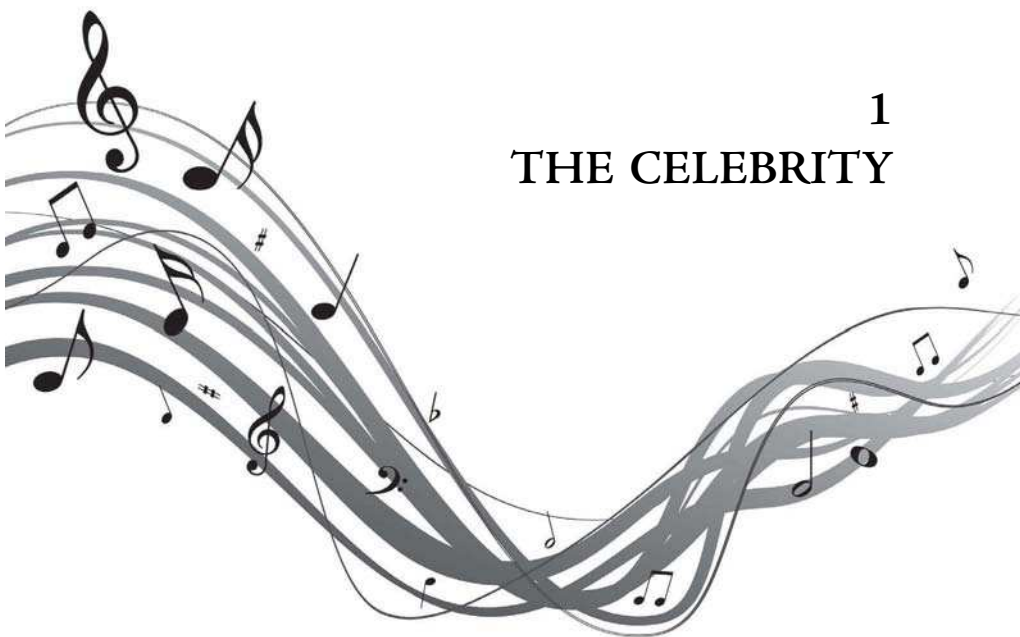
1 THE CELEBRITY

"Ina, tentunya kamu kenal dengan Revelino Darby, musisi paling berbakat *and the most eligible bachelor in town*," ucap Pak Sutomo dengan antusias.

Pertanyaan bodoh macam apa itu? Tentu saja Ina, juga seluruh Indonesia, tahu siapa Revel. *Mr. Playboy of the Year* yang baru-baru ini digosipkan sudah melamar Luna, pacarnya yang model dan juga selebriti wanita paling dicintai se-Indonesia itu karena mereka tertangkap basah lagi *shopping* cincin.

"Inara," ucap Ina sambil buru-buru meraih tangan yang disodorkan oleh Revel. Genggaman tangan Revel terasa kuat dan pasti.

Ina bukanlah fans musik Revel, dalam arti dia tidak pernah beli CD-nya, tapi dia tidak keberatan mendengar lagu-lagunya diputar di radio atau menonton video klipnya di MTV. Aliran musik Revel yang merupakan percampuran antara Pop Rock dan R&B cukup enak didengar dengan lirik dan nada yang mudah

diingat. Sekarang Revel membiarkan rambutnya dipotong pendek, tapi dulu rambutnya panjang dengan *dreadlocks* ala Lenny Kravitz. Biasanya dia tidak suka laki-laki berkulit terlalu putih, tapi dia bahkan tidak pernah memperhatikan bahwa warna kulit Revel nyaris kelihatan seperti orang albino karena dia dan hampir seluruh wanita di Indonesia yang berumur di antara 18 hingga 60 tahun sudah terlalu terkesima dengan aura Revel. Aura yang sekarang dirasakannya sedang menyerangnya dengan kekuatan penuh tanpa dibatasi oleh layar TV, alhasil dia tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari wajah Revel.

"Revel," ucap Revel sambil tersenyum. Melihat senyum itu Ina harus mengingatkan dirinya untuk kembali bernapas. Dia sering melihat senyum itu di TV dan dia selalu berpendapat bahwa senyuman itu menarik, tetapi saat melihatnya langsung dengan mata kepalanya sendiri ternyata kata "menarik" tidak cukup untuk menggambarkan apa yang ada di hadapannya.

"Ini Pak Siahaan, pengacaranya Revel dan Pak Danung, manajernya Revel," Pak Sutomo memperkenalkan kedua orang yang berdiri mengapit Revel. Ina buru-buru melepaskan tangannya dari genggaman Revel dan menyalami kedua bapak itu sebelum kemudian duduk di kursi sebelah kiri Pak Sutomo dan berhadapan dengan Revel.

"Boleh kita lanjut?" tanya Pak Sutomo pada Revel yang sekarang sedang memandangi Ina, yang berusaha sebisa mungkin menghindari tatapannya dengan mengatur posisi laptopnya.

Revel menahan senyum melihat tingkah laku Ina. Beberapa detik yang lalu Ina kelihatan hampir melongo menatapnya, dan sekarang justru mencoba sedaya-upaya untuk menghindari tatapannya. *Mmmhhh... interesting...* Revel mengambil inventori penampilan Ina, mulai dari ujung rambut hingga jari-jari tangannya yang kurus, berkuku pendek, dan bebas dari cincin. Ukuran tangan itu kemungkinan hanya separo dari ukuran tangannya.

Dengan tinggi 180 sentimeter, berat 75 kilogram dan ukuran sepatu 44, Revel bisa dikategorikan sebagai raksasa untuk laki-laki Indonesia. Meskipun begitu, tubuhnya sangat proporsional dan kebanyakan orang tidak akan tahu bahwa dia setinggi ini sampai mereka bertemu dengannya secara langsung.

Sekali lagi Revel tersenyum pada dirinya sendiri ketika menyadari bahwa selama lima menit belakangan ini perhatiannya sedang terpaku pada tangan Ina yang kecil itu. Sejujurnya Revel tidak menyangka bahwa "Ibu Ina" yang dipuji-puji oleh Oom Bob ternyata adalah seorang wanita sebaya dirinya yang berukuran superkecil, tapi kelihatan super-*smart* dan sedikit *cute* kalau saja dia mau mengoleskan sedikit *make-up* pada wajahnya yang pucat itu.

"Manajemen Revel *specifically* minta kamu sebagai *account holder* mereka atas saran dari Pak Bob," jelas Pak Sutomo kepada Ina.

Bob Yahya, seorang pembawa acara senior yang kini merangkap sebagai pengusaha dalam berbagai bidang adalah salah satu klien terlama Ina. Mmmhhh... Pak Bob tidak pernah bercerita kepadanya bahwa dia mengenal Revel. Lalu dia sadar bahwa Pak Sutomo masih berbicara dan dia memfokuskan perhatiannya kembali pada *meeting* ini. "Tapi karena kamu sudah memegang jumlah klien yang maksimum...."

Maksimum? Ina tertawa dalam hati. Kata-kata yang lebih tepat adalah "sudah jauh melebihi batas maksimum". Dasar Pak Sutomo, kalau sudah urusan *bullshit* paling jagonya. Dia mencoba untuk menahan senyum yang mulai terasa di sudut bibirnya karena ketika dia melirik, Pak Sutomo yang sedang memandangnya dengan tajam. Ina pun mencoba mengatur ekspresi wajahnya agar kembali serius. Selama Pak Sutomo menjelaskan tentang latar belakang Ina, Revel membisikkan sesuatu pada pengacaranya.

"Maaf, Pak Sutomo, tapi Revel lebih memilih Ibu Inara sebagai *account holder*-nya," potong Pak Siahaan dengan nada yang terlalu tegas, sehingga terdengar agak-agak tidak sopan.

Ina sempat ternganga mendengarnya. Tidak pernah ada orang yang berani membantah pendapat Pak Sutomo, atau menggunakan nada bicara seperti itu dengan beliau. Revel memandanginya dengan tatapan yang tidak bisa dibaca. Dia sudah bersiap-siap untuk membela kedudukan Pak Sutomo, tapi beliau telah membaca gelagatnya dan mencoba untuk menengahi.

"Ina... bagaimana menurut kamu? Apa kamu mampu?"

Ina melongo beberapa saat, bingung mencari kata-kata untuk menjawabnya. Mampu sih mampu, cuma masalahnya adalah apakah dia mau. Karena kalau jumlah kliennya ditambah lagi, itu berarti dia akan semakin tidak memiliki kehidupan di luar kantor. Dia menarik napas dalam-dalam dan menatap mata Revel.

Revel agak terkejut ketika sadar bahwa Ina sedang menatapnya bulat-bulat. Lain dengan tatapan banyak wanita yang baru pertama kali bertemu dengannya, tatapan Ina tidak terlihat *flirty* atau malu-malu. Revel mengerutkan dahi, sedikit bingung dan kesal karena Ina sepertinya tidak bereaksi seperti wanita pada umumnya, dan Ina menginterpretasikan tatapan Revel sebagai suatu ejekan, dan dia langsung mengemukakan pendapatnya.

"Pak Revel..."

"Revel," ucap Revel memotong kalimat Ina.

"*Excuse me*?" tanya Ina otomatis dan menatap Revel bingung.

"Nama saya Revel. Nggak usah pakai 'Pak', saya belum setua itu," jawab Revel sambil membalas tatapannya.

Revel hampir saja tertawa terbahak-bahak melihat permainan emosi pada wajah Ina yang pada detik itu tahu bahwa dia baru saja dihina oleh dirinya. Tentunya sebagai seorang profesional, Ina hanya tersenyum dan mengangguk. Revel mengharapkan Ina

akan memakinya dan agak sedikit kecewa ketika dia menyerah begitu saja.

"Revel..." Ina berhenti sesaat untuk merasakan nama itu pada lidahnya. Ternyata enak juga, kemudian dia melanjutkan, "Sebagai *account holder*, kami ada batas maksimum jumlah klien yang bisa kami pegang, karena kami ingin memastikan bahwa setiap klien mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sama..."

"Jadi Ibu menolak Revel sebagai klien?" tanya Pak Siahaan dengan nada tenang tapi membuat Ina ingin melemparkan laptopnya ke muka pengacara itu.

Ina melirik ke arah Pak Sutomo dan beliau langsung masuk kembali ke dalam pembicaraan.

"Maksudnya Ina bukan begitu, Pak Siahaan, tapi saya rasa Revel akan lebih terjamin kalau ditangani oleh Marko atau Hanafi, *junior partner* kami yang jadwalnya agak lebih terbuka," Pak Sutomo mencoba untuk menenangkan suasana yang mulai agak memanas.

"Pak Sutomo, maaf sebelumnya, tapi kedatangan kami hari ini adalah untuk memberitahukan bahwa pihak manajemen Revel bersedia untuk *do business* dengan *firm* ini, dengan syarat bahwa *account holder*-nya adalah Ibu Inara Hanindita. Kami tadinya sudah bersedia *settle* dengan akuntan publik lain, tapi atas rekomendasi dari Pak Bob, kami memilih *firm* ini. Tapi kalau misalnya permintaan ini tidak bisa dipenuhi, kami bisa cari akuntan publik lain."

Ina betul-betul tidak bisa berkata-kata lagi mendengar pernyataan ini. Diskusi antara Pak Sutomo dan Pak Siahaan pun berlanjut, membicarakan nasibnya sebagai *account holder* Revel, seakan-akan dia tidak ada di dalam ruangan itu bersama mereka. Dia memperhatikan Revel yang kini terlihat agak bosan, dan dia tidak bisa menyalahkannya. Jujur saja, kalau dia sendiri *stuck* di dalam percakapan yang sama sekali dia tidak mengerti, dia pasti

sudah memaparkan wajah yang tidak jauh dari wajah Revel sekarang.

Ina benar, Revel bosan dengan *meeting* ini. Dia tidak mengerti kenapa Pak Danung bersikeras bahwa dia harus ikut padahal dia akan merasa lebih produktif kalau sekarang mengurung dirinya di studionya untuk merampungkan aransemen lagu yang baru ditulisnya semalam. Revel melihat Ina menyandarkan punggung ke kursi dan kelihatan agak-agak khawatir. Entah apa yang dipikirkannya.

Jarum jam tangan Ina sudah mendekati angka empat. Dia mulai memikirkan semua pekerjaan yang masih harus dia selesaikan sebelum meninggalkan kantor. Lima belas menit kemudian *meeting* itu belum selesai juga. Ketika dia melirik jam tangannya untuk yang ketiga kalinya dalam kurun waktu setengah jam, Revel menegurnya.

"*Do you need to be somewhere?*" tanyanya dengan nada tenang tapi cukup keras. Pak Sutomo dan Pak Siahaan langsung terdiam dan menatap Ina.

Ina memutar otaknya, mencoba untuk mencari jawaban atas pertanyaan itu dan tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat. *Well*... mungkin dia bisa menemukan kata-kata yang tepat, tapi tidak kata-kata yang sopan. Untungnya Pak Sutomo menyelamatkannya sebelum dia mulai menyuarakan beberapa kata yang ada di kepalanya. Dia yakin tidak satu pun dari kata-kata itu akan menyelamatkannya dari talak "*You're fired*" ala Donald Trump. "*Gentlemen*, saya akan *discuss* hal ini dengan Ina lebih lanjut. Saya yakin kita bisa *work something out*."

Ina memandangi Pak Sutomo bingung, tidak biasanya beliau mengikuti kemauan klien sampai sespesifik ini. "Kalau memang Revel harus ditangani oleh Inara, then *she is the person to do it*."

Whoa! Wait a second. Apa aku tidak akan diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapatku? Ina mengumpat dalam hati.

"*Good*," jawab Pak Siahaan puas.

"Gimana kalau Ina datang ke kantor Revel minggu depan?" lanjut Pak Sutomo.

Huh! Sudah bikin janji, padahal aku tidak tahu di mana kantor Revel, lanjut Ina mengomel dalam hati. Yang lebih penting lagi, kenapa juga mereka menyebutnya sebagai "kantor Revel" seakan-akan Revel-lah pemilik kantor itu.

"Lebih cepat lebih baik, Pak. Besok juga boleh," jawab Pak Danung, untuk pertama kalinya mengeluarkan suara.

Tanpa bisa menahan diri, Ina sudah berbicara. "Sebetulnya kalau besok saya nggak bisa."

Keempat laki-laki yang ada di ruangan itu langsung melihat ke arahnya, kaget. Mungkin karena nadanya atau mungkin karena bantahannya, dia tidak tahu. Ina menggigit lidahnya.

"Memangnya kamu ada acara besok?" tanya Revel, sebisa mungkin terdengar cuek, tetapi sejujurnya dia memang ingin tahu apa yang akan dikerjakan wanita kecil ini besok. Apa dia ada rencana dengan pacarnya? Suaminya? Nggak, nggak mungkin suami, dia tidak mengenakan cincin kawin. Ketika Revel menyadari bahwa dia sedang memikirkan tentang status *single* atau tidaknya wanita yang kemungkinan akan menjadi akuntannya, dia langsung berhenti.

"Iya, saya ada acara," akhirnya Ina bisa berbicara dengan nada penuh kejengkelan yang terpendam. Dia harus mengambil kue untuk Gaby dari Harvest, itulah sebabnya dia nggak bisa datang ke kantor Revel besok.

"*Can you reschedule?*" Ina mendengar suara Pak Sutomo bertanya.

"*What?*" tanya Ina.

"Acara kamu besok bisa di-*reschedule?*" ulang Pak Sutomo sambil menatapnya tajam. *Oh this is not good*! Ina tahu nada itu

yang pada dasarnya mengatakan bahwa dia "harus" *reschedule* bukan "bisa".

"Oh... ya... ya... bisa," ucap Ina terbata-bata.

Revel mencoba untuk menebak apa yang ada di pikiran Ina pada saat itu karena dia kelihatan seperti orang yang akan dihukum mati. Tebakan Revel cukup mengena karena Ina sedang berpikir bahwa Kak Mabel akan membunuhnya.

Ina mencoba tetap menumpukan perhatiannya pada Pak Sutomo dan Pak Siahaan karena dari sudut matanya dia melihat Revel sedang memperhatikannya. Untuk lebih meyakinkan mereka, Ina menambahkan, "Pak Sutomo, saya rasa saya masih harus di-*briefing* dulu untuk hal ini," lanjutnya sambil menghadap ke Pak Sutomo dan tidak menghiraukan Revel.

Pak Sutomo mengangguk dan Revel berkata, "Oke, saya tunggu kamu besok di kantor saya."

Mau tidak mau Ina harus menatap Revel ketika memberikan anggukannya. Revel sudah berbicara padanya dengan menggunakan kata "kamu" daripada "Ibu Inara". Ina mencoba memutuskan apakah dia lebih memilih dipanggil "kamu" yang terdengar agak-agak kurang formal, bahkan sedikit tidak sopan atau "Ibu Inara" yang membuatnya terdengar tua, olehnya. Dia belum sempat memutuskan ketika dia mendengar suara Pak Danung.

"Tolong datangnya setelah jam tiga sore, soalnya Revel ada rekaman malam ini, jadi kami mungkin baru bisa berfungsi sekitar jam segitu," ucapnya dengan suara lembut. Ina langsung tahu bahwa Pak Danung lebih enak diajak kompromi daripada Pak Siahaan.

Revel dan pasukannya kemudian berdiri untuk bersalaman dengan Pak Sutomo dan Ina. Ina langsung menyadari betapa tingginya tubuh Revel. Mungkin ini hanya perasaannya saja, tetapi tubuh Revel yang besar itu pada dasarnya telah memenuhi seluruh ruang pertemuan sehingga Ina harus menahan diri agar

tidak mundur selangkah untuk menghindari bayangannya. Dia merasa agak sedikit terintimidasi oleh Revel. Suatu hal yang sangat jarang terjadi. Sebagai wanita yang sering menerima komentar, bahkan sindiran karena bertubuh mungil, dia belajar untuk mengintimidasi orang dengan otaknya semenjak SMP dan selama ini usahanya selalu berhasil karena tidak ada orang yang bisa membuatnya takut dan merasa tidak nyaman, hingga sekarang. Dia mengontrol rasa terintimidasinya dan membuka pintu untuk keluar ruang pertemuan. Dia dan Pak Sutomo mengiringi Revel dan pasukannya hingga ke lift. Dalam perjalanan, dia menyempatkan diri untuk memperhatikan Revel dengan lebih jelas. *Oh my God, is he wearing a pink shirt? He is wearing a pink shirt!!!* Gimana bisa dia merasa terintimidasi oleh laki-laki yang mengenakan kemeja warna *pink* ke *business meeting*?

Revel membiarkan kroni-kroninya jalan duluan dengan Pak Sutomo, sementara dia berjalan di samping Ina.

"Kamu ada acara apa besok?" tanyanya.

"Ngambil kue ulang tahun keponakan saya," jawab Ina. Kemudian dia menutup mulutnya, seakan-akan terkejut karena sudah membagi informasi itu kepada orang yang baru dia kenal kurang dari satu jam, tapi kemudian dia menambahkan, "Besok adalah ulang tahun kedelapan belas keponakan saya dan saya sudah janji untuk bawain kuenya."

Revel baru akan mengatakan permohonan maafnya, tetapi kata-kata itu terpotong oleh suara Pak Danung yang sedang berpamitan dengan Pak Sutomo. Revel pun bersalaman dengan bos Ina itu dan menganggukkan kepalanya kepada Ina sebelum memasuki lift.

"Kami tunggu besok sore," ucap Pak Siahaan sambil menunjukkan jari telunjuknya kepada Ina yang mengangguk, dan tertutuplah pintu lift.

2
THE HALF NAKED MAN
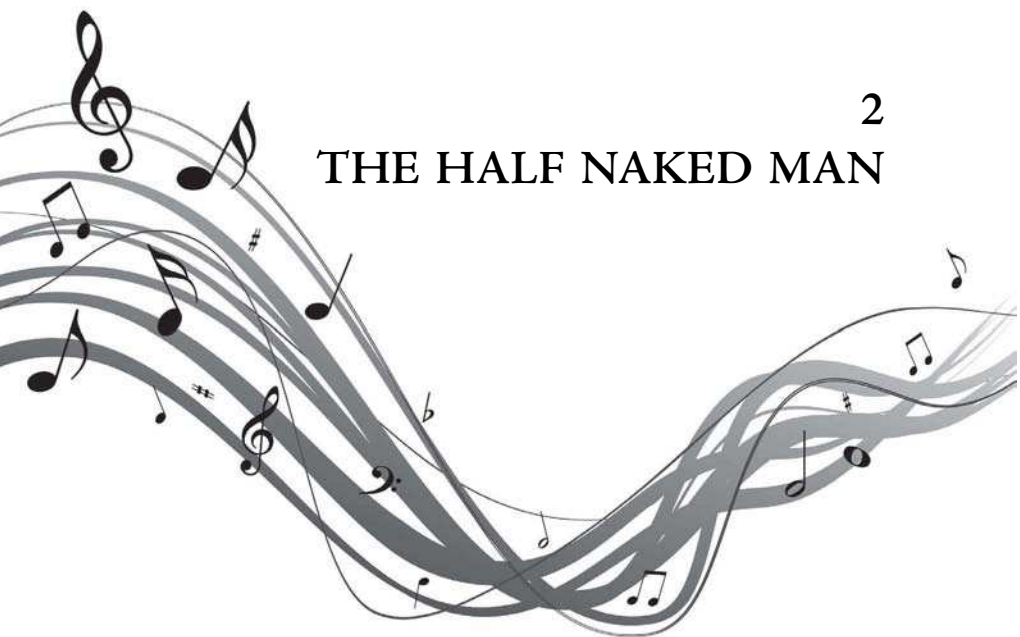
Tepat pukul dua siang Ina sudah tiba di kantor Revel yang terletak di kawasan Menteng, ditemani oleh Marko yang bersedia membantu Ina untuk menangani *account* penyanyi itu. Ina agak-agak bengong juga waktu sampai di sana, karena bangunan itu kelihatan lebih seperti rumah supermewah empat lantai yang serbaputih, daripada kantor. Satpam di depan pintu gerbang mempersilakan mobil Ina masuk ke halaman depan dan memintanya untuk parkir di satu tempat yang memang sudah disediakan.

Ina dan Marko melangkah mendekati pintu utama dan siap untuk mengangkat *door knocker* ketika tiba-tiba pintu sudah terbuka dan Pak Danung menyambut mereka dengan hangat.

"Ibu Inara... susah cari alamatnya?" tanya Pak Danung sambil menyalami Ina, lalu mengulurkan tangannya untuk menyalami Marko.

"Nggak kok," balas Ina sebelum kemudian memperkenalkan Marko.

Ina kemudian melangkah masuk ke dalam rumah itu dan langsung disambut oleh hiruk-pikuk orang-orang yang sedang bekerja. Sekurang-kurangnya tiga orang sedang sibuk di depan komputer dan dua orang sedang menjawab telepon. Ternyata bukan dia saja yang harus bekerja pada hari Sabtu. Menurut observasinya, pada dasarnya ruangan itu hampir tidak ada sekat sama sekali dan dikelilingi oleh kaca, sehingga tidak membutuhkan lampu kalau siang hari, membuatnya terlihat sangat alami dan *fresh*. Semua orang bekerja di atas meja dari kaca dengan bentuk *ergonomis*, yang dilengkapi dengan *flat panel* Apple.

Kemudian Ina melihat Jo alias Johan Brawijaya, penabuh drum band Revel, yang kelihatan supercuek dengan celana kargo dan kaus putih. Johan memang terkenal dengan julukan "*drummer* paling ganteng di Indonesia" karena tampangnya memang "bening" banget. Jo sedang duduk di sofa merah yang supertrendi sambil mendiktekan suatu surat dengan suaranya yang berat pada seorang wanita yang sibuk mengetik di laptop. Jo dengan rambut gimbal dan gaya *punk*-nya memang kelihatan sangat berbeda dengan Revel yang serbarapi, tapi kemudian Ina ingat Revel dulu juga gayanya seperti Jo dan dia mengerti kenapa mereka bisa cocok.

"Jo, kenalin ini Ibu Inara dan Marko, mereka akuntan barunya Revel," ucap Pak Danung sambil melangkah mendekati Jo.

Ina bertanya-tanya kenapa juga sih Pak Danung tetap memanggilnya dengan "Ibu" sedangkan Marko yang jelas-jelas lebih tua darinya bisa dipanggil namanya saja.

"Johan," ucap Jo dengan ramah dan penuh senyum sambil menyodorkan tangan kanannya. Ternyata selain ganteng, Jo juga ramah sekali.

"Revel mana, Jo?" tanya Pak Danung.

”Di atas. Kalian mau ketemu Revel?” tanya Jo pada Ina dan Marko yang mengangguk atas pertanyaan ini.

”Yuk, saya antar ke atas,” ajaknya.

”Ke atas?” tanya Ina semakin bingung.

”Iya, mau ketemu Revel, kan?” Sambil terus berjalan ke arah tangga di samping pintu masuk.

Ina melirik kepada Pak Danung untuk mendapatkan izin darinya, tapi beliau sedang sibuk dengan salah satu stafnya. Marko hanya mengangkat alis kanannya dan mengikuti Jo. Ina pun tidak punya pilihan selain melakukan hal yang sama.

Ketika tiba di lantai dua, Ina langsung berhadapan dengan suatu area terbuka yang ternyata adalah area kolam renang berukuran setengah *olympic*. Dia masih sibuk mencoba untuk tidak melongo karena kagum dengan arsitektur rumah ini, ketika dia mendengar Jo menggumam, ”Ke mana lagi nih anak, perasaan tadi di sini.”

Jo berjalan menyusuri sisi kolam renang itu untuk menuju ke tangga kayu lebar yang menuju ke lantai tiga. Sebisa mungkin Ina mencoba untuk mengikuti langkah Jo yang lebar-lebar itu.

”Kita ke kamarnya saja,” ucap Jo lagi. Dan tanpa menunggu jawaban, dia langsung menaiki dua anak tangga sekaligus.

”Kamar?” tanya Ina semakin bingung.

Jo memandanginya heran sambil terus menaiki tangga. ”Lho, memangnya Ibu Ina nggak tahu ini rumahnya Revel?” tanyanya.

”Panggil saya Ina saja, nggak usah pakai ’Bu’. Saya belum terlalu tua,” ucap Ina dan Jo mengangguk sambil tersenyum. ”Ini rumahnya Revel?” lanjut Ina, kali ini dengan nada agak ragu.

”Iya, ini kantor manajemen, plus studio rekaman, plus tempat tinggal Revel,” jawab Jo.

Setibanya di lantai atas, Jo langsung melangkah ke kanan dan membuka pintu kayu besar tanpa mengetuk terlebih dahulu. Ina

menarik napas dalam-dalam ketika memasuki ruangan itu karena dia tidak pernah melihat kamar tidur senyaman ini. Lantai yang ditutupi oleh kayu berwarna gelap dan tempat tidur yang terbuat dari kayu antik dengan *headboard* bernuansa sama. Ina melihat beberapa kerajinan tangan dari bambu yang dia yakin pasti berasal dari daerah Dayak. Ruangan itu terlihat sangat terang, tapi tidak ada satu lampu pun yang menyala. Semua penerangan datangnya dari sinar matahari yang masuk dari satu sisi ruangan yang terbuat dari kaca dari lantai hingga atap. Dia merasa seperti berada di kamar hotel sebuah resor kelas atas bukannya di sebuah rumah pribadi. Dia tersadar kembali ke realita ketika mendengar Jo berteriak.

"Reevvvv... ada yang nyari nih."

Oh, my God! Aku berada di dalam kamar tidur Revel, teriak Ina dalam hati.

"Siapa? Luna?" jawab satu suara dari arah kanan kamar itu. Ina mengenali suara serak-serak basah itu di mana pun juga. Suara Revel.

"Bukan," balas Jo, kemudian melompat ke atas tempat tidur dan telentang sambil mengembuskan napas panjang. Kemudian, seakan-akan baru ingat bahwa ada Ina dan Marko, Jo mendudukkan dirinya dan memberikan tanda kepada mereka untuk masuk dan menutup pintu.

"Jadi siapa dong?" terdengar Revel bertanya lagi.

Ina melangkah masuk dengan ragu, dan Marko menutup pintu di belakangnya. Hanya ada satu alternatif untuk duduk di ruangan itu dan masih terlihat profesional, yaitu di sofa panjang yang terletak di sebelah kanan. Ina mendudukkan dirinya pada sofa tersebut.

"Lo keluar sini, jadi bisa lihat sendiri," balas Jo yang kemudian sibuk dengan *remote control* TV dan mengganti-ganti *channel*.

Tidak lama kemudian Ina mendengar suara pintu geser dibu-

ka dan keluarlah Revel dengan hanya mengenakan sehelai handuk yang mengelilingi bagian bawah tubuhnya dari pinggang hingga lutut. Sehelai lagi dengan ukuran lebih kecil tergantung pada lehernya. Dia membelakangi Ina dan sebuah tato sepasang sayap burung dengan ukuran yang cukup besar sehingga terlihat seperti sayap malaikat, terentang pada tulang bahunya. Ina bukanlah tipe wanita yang suka tato karena menurutnya tato hanya akan merusak kulit yang sudah diciptakan sempurna sebagaimana adanya oleh Tuhan, tapi dia harus merevisi pendapatnya ini setelah melihat tato di tubuh Revel. Untuk pertama kali dalam hidupnya dia langsung merasa gerah hanya melihat punggung seorang laki-laki. Revel sibuk mengeringkan rambutnya dengan handuk yang tadi tergantung di lehernya dan tidak memperhatikan sekitarnya.

"Jo... Jo... lo kayak anak SD deh main tebak-tebakan," ucap Revel sebelum membalikkan tubuhnya.

Ruangan menjadi hening. Hanya suara pembaca berita di TV yang terdengar samar-samar. Ina harus menelan ludah ketika melihat perut penyanyi itu yang meskipun tidak *six-packs* tapi cukup rata dan bahu serta dadanya yang cukup berotot. Positif. Ini adalah laki-laki paling seksi satu Indonesia. Nggak paling ganteng, atau *cute,* tapi SEKSI.

"Ngapain kamu di sini?" teriak Revel cukup keras. Kalau saja dia bukan seorang wanita dewasa, Ina pasti sudah loncat dari tempat duduknya. Tapi sebagai wanita dewasa dia hanya pelan-pelan berdiri dari kursinya.

"I was invited," jawabnya menyatakan fakta dengan suara sedatar mungkin, meskipun dalam hati jantungnya sudah berdebar-debar.

"Ke kamar tidur saya?" Dan meskipun Ina tahu bahwa pertanyaan ini sifatnya hanya retorik, tapi dia tetap mengangguk.

Jelas-jelas dia harusnya menolak waktu diundang masuk ke

kamar ini. Ini kamar tidur Revel, ruangan yang sangat pribadi baginya.

"Sama siapa?" Suara Revel membuatnya kembali fokus pada keadaan sekarang.

"Gue yang ajak mereka masuk, kan mereka mau ketemu elo," jawab Jo santai.

"Mereka?" Revel baru sadar bahwa ada Marko yang berdiri di sebelah Ina.

"Kami tunggu di luar," ucap Ina. Lalu melangkah keluar dari ruangan itu tanpa menunggu jawaban. Marko agak ragu, tapi kemudian mengikutinya.

Revel menatap dua orang itu keluar dari kamarnya sebelum mengalihkan perhatiannya pada Jo yang sedang nyengir.

"Lo ngelakuin ini karena sengaja mau ngisengin gue, ya?" omel Revel.

"Yep!" balas Jo cuek. "Nggak ada korban lain hari ini," lanjutnya.

"Ngisengin guenya nggak bisa nunggu sampai gue pakai baju, apa?" Revel berjalan menuju lemari pakaiannya.

"Mana gue tahu kalau lo bakalan nggak pakai baju?"

"Jo, gue lagi ada di kamar tidur gue. Apa yang lo pikir orang kerjakan kalau di kamar tidur mereka?" Revel mencoba memutuskan kaus mana yang akan dia kenakan hari ini.

Jo terdiam sejenak, membuat Revel menoleh untuk mengetahui apa yang sedang dikerjakannya. Sambil menghitung dengan jari-jarinya Jo berkata, "Tidur, nonton TV, makan, kerja, olahraga, baca buku, ngelamun, ML *if they get lucky*... apa lagi ya..."

"Mandi dan pakai baju," potong Revel.

"Salah dong. Mana ada orang mandi di kamar tidur, yang ada juga mereka mandi di kamar mandi. Kalau soal pakai baju, orang biasanya ngebawa baju mereka masuk ke kamar mandi, jadi begitu keluar sudah pakai pakaian."

Revel kelihatan siap membunuh Jo dengan tatapannya. *"Fine,"* geram Revel. "Tapi tolongin gue deh, kapan-kapan jangan ngebawa orang tidak dikenal masuk ke kamar tidur gue lagi, oke?" Revel kembali membelakangi Jo.

"Siapa bilang mereka orang nggak dikenal? Lo sudah kenal Inara, dia kan akuntan lo."

Otot tubuh Revel jadi sedikit kaku ketika mendengar Jo menyebut nama Inara seakan-akan mereka adalah teman baik. Dia saja belum menyebut nama itu. Untuk mengontrol kejengkelan yang mulai terasa, Revel menarik sehelai kaus putih polos dari laci dan buru-buru mengenakannya. Kemudian dia menarik sehelai celana jins dari dalam lemari. Karena tidak berencana untuk keluar rumah, Revel memutuskan untuk mengenakan kacamata minusnya daripada lensa kontak, lalu dia melangkah keluar dari kamarnya.

* * *

Setibanya di luar dan menutup pintu kamar Revel, Ina langsung merasa mual, tapi Marko sepertinya tidak merasakan hal yang sama.

"Oh, my God. Did you see his abs?" tanya Marko dengan mata berbinar-binar.

Oh, Marko, *bless his heart*. Tentu saja dia tidak akan melupakan tubuh Revel yang tampil dalam keadaan setengah telanjang beberapa menit yang lalu itu. Ina tersenyum sebelum mengangguk.

"Gue nggak nyangka kalau dia segitu fitnya lho," ucap Marko lagi dengan berapi-api. *"I'm in love,"* sambungnya sambil memegangi dadanya.

Ina langsung tertawa terkekeh-kekeh melihat gaya Marko, dan terpaksa menutup mulutnya beberapa detik kemudian ketika sadar bahwa dia sedang berada di depan kamar cowok itu, yang

meskipun tertutup oleh pintu jati, tapi kemungkinan besar tidak kedap suara.

"Nah, sekarang kita tahu kan kenapa dia dibilang *the sexiest man alive*?" tanya Marko setelah Ina bisa mengontrol tawanya.

Ina menggeleng.

Marko kemudian mendekatinya dan berbisik, "Gue nggak yakin ya, tapi *I swear he was quite hard*."

"*Hard to get,* maksud lo?" tanya Ina bingung.

Marko memandanginya dengan muka bingung. "Ya ampuuuuunnn... susah deh kalau ngomong sama perawan," teriak Marko cukup keras.

Ina langsung menutup mulut Marko dengan tangan kanannya sambil mendesis, "Sssttt, jangan kencang-kencang dong."

Marko sedang berusaha untuk melepaskan mulutnya dari tangan Ina.

"Apa hubungannya dengan gue perawan atau nggak?" tanya Ina masih berbisik sambil menarik tangannya dari wajah Marko.

"*Hard,* Inara, *hard... as in arouse? Get it?*"

"Hah? Maksud lo *erection*?" teriak Ina kaget.

Sekarang giliran Marko yang menutup mulut Ina dengan tangannya dan mengatakan "Sssttt". Setelah Marko yakin bahwa Ina mengerti maksudnya, dia mengangkat tangannya dari mulut Ina.

"Lo kok lihat-lihatnya sih?" bisik Ina.

Marko tertawa terkekeh-kekeh. "Ya kalau lo ngelihat cowok superseksi cuma pakai handuk. *You can't help but look,*" jawabnya *simple*.

Tiba-tiba terdengar suara yang sangat dekat dengan telinga Ina. "*Look for what?*"

Ina langsung berbalik dan berhadapan langsung dengan Revel. Lebih tepatnya dengan dada Revel. Dia harus mengangkat ke-

palanya untuk menatap mata Revel. Mmmhhh... ada sesuatu yang aneh dengan wajah Revel. Setelah beberapa detik dia baru sadar bahwa ada kacamata minus dengan *frame* hitam tebal yang bertengger di hidungnya. Dan kacamata itu bahkan membuat Revel jadi lebih seksi lagi.

Jo muncul di belakang Revel sambil tersenyum iseng. "Tuh, Rev... gue udah bilang jangan pernah pakai handuk warna putih," ucap Jo, lalu langsung bergegas menuruni tangga sambil tertawa menggelegar.

Revel betul-betul ingin membunuh Jo pada saat itu. Kalau saja Jo bukan *drummer* terbaik yang dia punya, Revel pasti sudah menjalankan ancamannya ini dari dulu-dulu. Revel melihat Ina mundur beberapa langkah dan berdiri di belakang Marko, seakan-akan minta perlindungan. Padahal, kalau Revel memang mau membunuhnya, tidak ada yang bisa menolongnya, apalagi Marko. Dengan badannya yang superkurus kayak tiang listrik, yang ada baru disentil saja dia sudah melayang ke Siberia. Revel merasa sedikit terhibur dengan bayangan ini, tapi kata-kata Marko selanjutnya membuatnya jengkel lagi.

"Pak Revel, di mana mau *meeting*-nya?"

"Revel," geramnya.

Marko hanya menatapnya bingung.

"Nama saya Revel. Bukan Pak Revel," jawabnya ketus. Lalu melangkah menuruni tangga.

Marko memandang Ina sambil mengangkat alis, bingung, juga tersinggung. Ina hanya menggeleng-geleng sambil menarik napas panjang. *It's gonna be a looooooong day.*

3
THE THOUGHTFUL GIFT

Untuk dua jam berikutnya Ina, Marko, Revel, Pak Danung, dan Pak Siahaan sibuk membahas mengenai keadaan keuangan Revel. Ina mendapati bahwa Revel ternyata orangnya superboros. *Video shoot* merangkap liburan ke Inggris, Amerika, dan Australia; bolak-balik terbang ke Singapore dan Hong Kong untuk *sound mixing*; atau mem-*booking cottage* untuk beberapa malam di resor paling mahal di Bali atau Lembang kalau dia lagi bosan dengan suasana Jakarta. Belum lagi daftar belanjaannya yang bervariasi dari Metro dan Sogo hingga Gucci dan Ferragamo. Entah apa yang dia beli beberapa bulan yang lalu di Marc Jacobs sampai mencapai 40 juta dalam satu tagihan. Kemudian ada *maintenance* untuk tiga mobilnya yang semuanya buatan Eropa.

Tapi, semua pengeluaran ini sepertinya tidak memengaruhi *flow* uang Revel sama sekali. Harus diakui Ina bahwa untuk seseorang berumur 32 tahun, keadaan keuangan Revel jauh di atas

rata-rata. Mungkin itu disebabkan oleh hasil penjualan dua albumnya yang masih laris meskipun album pertamanya keluar hampir sepuluh tahun yang lalu dan yang kedua lima tahun yang lalu. Album ketiganya sudah dijadwalkan untuk keluar akhir tahun depan dan Ina yakin bahwa itu pun akan meledak juga seperti dua album sebelumnya. Hal ini menghasilkan pemasukan yang stabil untuk Revel. Selain itu, pemasukan Revel bukan hanya dari penjualan album, tapi juga dari konser, *endorsement deal* dari beberapa produk yang sudah diwakilkan oleh Revel, juga bunga investasi dari bisnis *non-entertainment* yang cukup sukses.

Satu hal yang membuatnya agak terkejut adalah bahwa tiga tahun yang lalu Revel dengan dua orang partnernya (yaitu, Ibrahim Sumantri atau lebih dikenal sebagai Baim S., seorang penyanyi dan pengarang lagu yang cukup top di tahun '80-an yang memiliki 40 persen saham perusahaan, dan seseorang bernama Davina Paramitha Darby, yang memiliki 30 persen) mendirikan sebuah perusahaan rekaman yang kemudian merangkap sebagai perusahaan manajemen artis. Semenjak tiga tahun yang lalu pula manajemen Revel berada di bawah naungan bendera perusahaan ini.

"Maaf, Pak Siahaan, siapakah Davina Paramitha Darby?" tanya Marko, membuat Ina ingin menciumnya karena menanyakan pertanyaan yang sudah melayang-layang di dalam pikirannya.

"Itu mama saya," jawab Revel enteng.

Ina ingat wajah wanita setengah baya dengan sasakan tinggi dan wajah ambisius yang cukup sering terpampang di TV karena sering kelihatan mendampingi Revel. Kemudian... mamanya Revel? Itu berarti bahwa pada dasarnya mayoritas saham perusahaan ini dimiliki oleh Revel. Itu semua menjelaskan kenapa kantor perusahaan itu beralamatkan di rumah Revel semenjak didirikan tiga tahun yang lalu. Termasuk semua orang yang

selalu mengatakan "kantornya Revel", karena perusahaan ini pada dasarnya memang milik Revel.

Pada akhir pertemuan, Ina lebih memahami tugasnya yang bukan hanya akan meng-*handle* Revel sebagai klien perseorangan, tetapi juga keuangan Megix Records & Artist Management, perusahaannya ini. Setelah berjanji untuk melakukan observasi pada hari Senin, Ina dan Marko pun berpamitan karena jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Untung saja dia sudah minta Kak Kania, untuk mengambil kue ulang tahun Gaby, karena seperti dugaannya, dia akan terlambat datang ke acara ulang tahun keponakannya itu.

Sebelum pergi Ina memutuskan untuk pergi ke WC dulu. Tanpa di sangka-sangka Revel bersedia mengantarnya meskipun dia bersikeras bahwa dia bisa menemukan lokasinya sendiri. Dia berjalan menuju WC pertama yang dia lihat, tetapi Revel menarik lengannya dan menggiringnya ke lantai atas.

"WC yang itu *out of service*, jadi kamu pakai yang di lantai atas saja," ucap Revel singkat.

Kini Ina sudah lebih terbiasa mendengar Revel menggunakan kata "kamu" dan "saya" kalau sedang berbicara dengannya, karena selama dua jam belakangan ini begitulah cara mereka berbicara dengan satu sama lain. Ina mengangguk dan mengikuti Revel yang sudah melepaskan lengannya.

* * *

Revel sedang memikirkan suatu cara untuk berbicara dengan Ina sendiri setelah *meeting* selesai untuk memberikan kartu ulang tahun untuk keponakannya, tapi dia tidak tahu bagaimana caranya tanpa kelihatan janggal di hadapan orang lain. Ketika dia mendengar kata-kata Ina yang minta izin untuk pergi ke WC, dia langsung mengambil kesempatan ini tanpa berpikir lagi.

"Pesta ulang tahun keponakan kamu mulai jam berapa?" tanya Revel membuka pembicaraan.

Dari ekspresinya, Revel membaca bahwa Ina tidak menyangka bahwa dia masih ingat tentang itu. Ina terdiam beberapa saat sebelum menjawab, "Jam enam."

Revel melirik jam tangan yang melingkari pergelangan tangan kirinya. "Sekarang sudah jam lima lewat. Kamu bakalan terlambat," ucapnya.

Ina hanya mengangguk pasrah.

"Kamu harus ngambil kue dulu lagi?"

"Kuenya sudah diambil sama kakak saya," jawab Ina.

"*Oh... well, that's good.*"

Sekali lagi Ina mengangguk menanggapi komentar Revel. Selama beberapa detik mereka tidak berbicara, hanya ada suara sepatu hak Ina yang menaiki tangga. Klik... klik... klik... Sandal Revel tidak mengeluarkan suara sama sekali.

"Siapa nama keponakan kamu?" Pertanyaan yang agak tiba-tiba ini membuat Ina sedikit terkejut.

"Errr... Gaby," jawabnya.

Revel mengangguk, dan Ina pun ikut mengangguk. Tidak lama kemudian mereka sudah tiba di depan kolam renang dan Revel menunjuk kepada salah satu pintu. Ina bergegas memasuki pintu itu. Ketika Ina menghilang dari pandangan, Revel langsung berlari menuju kamar tidurnya di lantai atas untuk mengambil kartu ulang tahun yang dia sudah siapkan. Dengan terburu-buru dia menuliskan ucapan selamat pada kartu ulang tahun itu. Sepulangnya dari bertemu Ina kemarin, Revel meminta asistennya untuk membeli kartu ulang tahun ini. Dia berharap Ina dan Gaby akan bisa menghargainya.

Ina kelihatan terkejut ketika melihat Revel menunggunya di luar WC sepuluh menit kemudian, tapi perlahan-lahan dia berjalan ke arahnya. Dari kejauhan Revel memperhatikan Ina dari

ujung rambut hingga ujung kaki. Meskipun wanita ini berukuran kecil, tetapi tubuhnya tetap menunjukkan kewanitaannya. Pinggangnya ramping dan pinggulnya melebar. Dan entah apa dia sadar akan hal ini, tetapi blus sutra warna hijau yang dikenakannya membuatnya kelihatan *fresh* dan menarik. *But damn, this woman needs to learn how to put on some make-up,* kulitnya yang terlalu putih membuatnya terlihat seperti vampir.

Ina hanya menganggguk ketika berdiri di hadapan Revel, kemudian mereka berjalan bersisian lagi, mengelilingi kolam renang untuk menuju tangga.

Dengan suara pelan Revel berkata, "Ini untuk Gaby," sambil menyodorkan sebuah amplop berwarna ungu dengan ukuran 11 x 16 cm.

Ina menghentikan langkahnya dan menatap amplop itu. Beberapa detik kemudian ketika dia masih juga menatap amplop itu tanpa reaksi, Revel menambahkan, "Ini kartu selamat ulang tahun dari saya."

Ina masih tidak bisa berkata-kata, tapi dia mengambil kartu itu dari genggaman tangan Revel. "Saya nggak tahu mesti ngasih kado apa. Mudah-mudahan ini cukup," lanjut Revel.

Cover kartu itu terlihat *simple* dan hanya dihiasi oleh dua kata "*HAPPY BIRTHDAY*".

"Boleh saya baca?" tanya Ina.

Dengan anggukan dari Revel, perlahan-lahan dia pun membuka amplop itu dan mengeluarkan kartu di dalamnya. Dekorasi kartu berwarna putih kebiru-biruan itu *simple* saja, hanya ada kue ulang tahun raksasa bertuliskan "Happy 18th Birthday" dan pita berwarna-warni bertaburan mengelilingi kue itu. Dia tersenyum lalu membuka kartu itu dan tulisan tangan yang cukup rapi menyambutnya.

Dear Gaby,
Hope you have a great 18th birthday. Jangan salahin tante kamu karena telat datang. Itu gara-gara saya.

Revelino Darby

Di atas namanya Revel membubuhkan tanda tangannya. Ina bisa membayangkan reaksi Gaby begitu dia melihat kado ini. Sebagai salah satu fans berat Revel, Gaby selalu berkata bahwa dia berharap bisa bertemu Revel suatu hari agar bisa minta tanda tangannya. Dan sekarang impiannya sudah tercapai. Ina sebetulnya berencana untuk memberitahu Gaby tentang klien barunya ini, mungkin minggu depan setelah semua ingar-bingar pesta ultahnya selesai, tapi kini sepertinya dia tidak lagi bisa menyembunyikan berita ini.

"*Thank you*," ucapnya sambil mengembalikan kartu itu ke dalam amplopnya dan memasukkannya ke dalam tas. Dia masih tidak percaya bahwa Revel telah berbuat ini untuk Gaby.

"Saya nggak yakin sama ejaan nama keponakan kamu. Ejaan saya benar nggak?" Revel terdengar sedikit khawatir.

"Oh... benar kok," jawab Ina.

Revel menatapnya selama beberapa detik sebelum kemudian mengangguk. Mereka lalu berjalan menuruni tangga. Ina menemukan Pak Danung dan Marko sedang menunggu mereka di dekat tangga. Tanpa disangka-sangka, Pak Danung dan Revel mengantarnya dan Marko sampai ke mobil. Marko sedang memandangi Ina dengan tatapan ingin tahu, tapi Ina tidak menghiraukannya dan berjalan menuju sisi pengemudi.

* * *

"*Well, that went well,*" ucap Marko ketika mereka sudah berada cukup jauh dari rumah Revel.

"*Yes,*" balas Ina. "Lo mau gue drop di mana?"

Seperti tidak mendengarnya Marko melanjutkan, "*He is sooooo sexy....*"

"Marko, *he's officially our client now,*" ucap Ina mencoba terdengar tegas tapi gagal.

"*So?*" tantang Marko.

"*So* kalau lo mau *keep* dia sebagai klien, mulai sekarang elo nggak boleh nelanjangin dia pakai mata lo."

Marko kelihatan bersalah untuk beberapa detik, tapi kemudian dia berkata, "Jangan bilang ke gue lo nggak suka sama dia."

"Gue bukannya suka, tapi gue hormat sama dia karena dia adalah klien kita," tandas Ina, sengaja menyalahartikan kata-kata Marko.

"*Girl, I wasn't born yesterday, I know that you know that that's not what I meant,*" balas Marko dengan aksen koboinya.

"Gue nggak ada rasa apa-apa terhadap dia selain semua yang berhubungan dengan bisnis, titik," sangkal Ina cepat sehingga membuat kebohongannya terlihat sangat nyata.

Marko terdiam selama beberapa saat sebelum berkata, "Yakin?"

"Seratus persen," balas Ina.

Marko kemudian berdiam diri lagi selama beberapa detik, memuaskan diri memandangi wajah Ina, seperti sedang mencoba membaca ekspresi wajah itu. Di luar kontrol Ina, wajahnya mulai memerah. Satu-satunya penyelamat baginya adalah sinar matahari yang sudah siap terbenam, sehingga membuat wajah merahnya kelihatan normal karena terkena sinar matahari sore.

Marko mendengus."*Well, I think he likes you,*" ucapnya.

"*Who?*" tanya Ina sambil mencoba untuk mengingat apakah dia harus belok kanan atau kiri.

"Revel-lah, pakai nanya lagi," balas Marko gemas.

Mendengar itu Ina langsung menoleh ke Marko. "*Of course he likes me*. Gue ini akuntan yang kompeten."

Marko menggeram. "Maksud gue dia suka sama elo sebagai seorang wanita."

"*Sure he does* karena menurut berita dia senang wanita mungil dan cerdas seperti gue," balas Ina sarkastis.

"Pokoknya menurut gue dia suka sama elo," potong Marko.

"Dia nggak suka sama gue."

"Suka."

"Nggak."

"Suka."

"*Dude, what are we, five years old?*" desis Ina akhirnya mengakhiri argumentasi itu.

"*Of course not*," balas Marko dengan nada tersinggung.

Ina pikir Marko akan berhenti di situ saja, tapi kemudian dia menambahkan, "*We are four*," sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak dengan leluconnya sendiri. Ina mengeluarkan suara antara geraman kesal dan dengusan menahan tawa. Akhirnya Ina bisa menahan tawanya dan menatap Marko tajam.

"*Girl*, dia *specifically* minta elo. Bukan gue atau Hanafi, tapi elo," ucap Marko mencoba untuk membela diri.

"Karena rekomendasi dari Pak Bob yang semakin mendukung argumentasi gue bahwa dia suka gue karena gue adalah akuntan yang kompeten," jelas Ina mencoba untuk membuat Marko mengerti duduk situasinya. "Dan lo tahu sendiri kalau Pak Bob yang minta ditransfer ke *account holder* lain karena dia nggak suka cara kerja Hanafi," lanjutnya.

"Yep. Soalnya Hanafi *is a cold son of a bitch*." Ina mencoba untuk menahan tawanya ketika mendengar Marko karena itulah kata-kata yang diucapkan oleh Pak Bob sebagai alasannya untuk memecat Hanafi. Dan Ina tidak bisa menafikannya karena

sejujurnya Hanafi adalah orang paling kaku yang pernah dia temui.

"Tapi kenapa dia nggak milih gue? Padahal Pak Bob suka sama gue. Semua orang suka gue. *I'm the Gay Marko,*" lanjut Marko, dan Ina langsung tertawa terbahak-bahak mendengar kata-kata itu karena sebetulnya nama panggilan itu dulu berbunyi "*I'm the Great Marko*" karena Marko bisa meyakinkan siapa saja untuk jadi kliennya, tapi kemudian suatu hari salah satu kliennya, seorang aktris senior yang menghabiskan waktunya keluar-masuk klinik kecantikan untuk membotox wajahnya, berkata kepada Pak Sutomo bahwa salah satu alasan kenapa dia menyukai Marko adalah karena Marko itu *gay,* yang dalam bahasa Inggris selain berarti dia homoseksual, juga berarti ceria. Dan semenjak itu semua orang memanggil Marko sebagai *the Gay Marko*. Sampai saat ini, mereka tidak pernah tahu *gay* yang manakah yang dimaksud oleh klien Marko itu.

"*Yeah,* lo *definitely* jauh lebih mendingan daripada Hanafi," ucap Ina sambil tertawa.

Mereka masih berdebat panjang-lebar dalam perjalanan menuju Slipi di mana Ina menurunkan Marko di rumahnya sebelum menuju ke pesta ultah Gaby di Karawaci.

4
THE DIRTY BUSINESS

Hari Senin Ina tidak melihat batang hidung Revel sama sekali ketika dia datang kembali ke kantornya dengan Marko untuk melakukan observasi. Selain Marko, Ina juga membawa dua orang *senior associate*, Sandra dan Eli, yang ditugaskan untuk membantunya. Sebagai JP tentu saja jadwal Ina sibuk dan tidak bisa selalu *stand-by* untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh klien. Itu sebabnya kenapa Ina membutuhkan bantuan para *associate* yang akan menjaga hubungan baik dengan klien dan akan melaporkan masalah-masalah yang mereka tidak bisa atasi, kepadanya.

Kedatangan Ina dan timnya hanya disambut oleh Pak Danung dan beberapa staf kantor Revel yang dia temui pada hari Sabtu. Ina bahkan tidak melihat Pak Siahaan atau Jo mana-mana. Pak Danung meninggalkan Ina dan timnya untuk bekerja setelah memperkenalkan mereka kepada Sita, akuntan yang selama ini bertanggung jawab mengurus pembukuan MRAM. Mereka baru

bisa dikenalkan sekarang karena Sita baru saja kembali dari cutinya. Selama beberapa jam mereka berlima duduk di sebuah meja besar yang sudah disiapkan di salah satu ruangan di lantai dasar dan menganalisis semua informasi keuangan Revel dan juga MRAM.

Melalui Sita, Ina kini jadi lebih tahu tentang MRAM. Selain mewakili Revel, perusahaan ini juga mewakili banyak artis lainnya. Beberapa di antaranya adalah sebuah band rock yang dulunya adalah bandnya Jo sebelum dia kemudian direkrut untuk jadi *drummer*-nya Revel, sebuah band dengan aliran pop yang personilnya cewek semua, seorang selebriti yang baru saja memulai kariernya sebagai penyanyi setelah bosan dengan dunia sinetron, beberapa penyanyi baru jebolan Indonesian Idol, dan banyak lagi. Sepertinya masa depan MRAM akan semakin baik kalau dilihat dari pemasukan yang didapatkan dari para penyanyi yang diwakilinya. Untuk semua artis yang mereka wakilkan, MRAM akan menarik *fee* sebanyak 30 persen dari pendapatan kotor mereka, yang menurut Ina cukup masuk akal kalau dilihat dari berbagai macam tanggung jawab yang dijalankan oleh MRAM untuk artis tersebut. Ina tahu bahwa kebanyakan perusahaan serupa akan menarik *fee* hingga 40 persen untuk pekerjaan yang sama. Sepertinya para artis yang diwakili oleh MRAM *are in good hands*.

Lain dengan dua partnernya, Revel cukup aktif di dalam pengurusan MRAM. Dengan bantuan Pak Danung dan timnya mereka selalu mencoba untuk mengidentifikasi bakat-bakat baru yang ada di pasaran sebelum kemudian memoles mereka untuk menjadi penyanyi terkenal. Menurut Sita bisnis ini benar-benar kompetitif dan mahal karena perusahaan harus banyak mengeluarkan uang untuk calon artis tersebut, mulai dari rekaman album, les vokal, sampai ke salon untuk mempercantik diri mereka, tanpa ada sebarang jaminan bahwa mereka akan bisa

mengembalikan modal yang telah dikeluarkan. Pada dasarnya bisnis ini dijalankan berdasarkan rasa percaya dan keyakinan yang dimiliki oleh Manajemen kepada artis yang mereka wakili dan komitmen serta kerja keras dari artis itu sendiri. Kalau semuanya berjalan lancar, maka artis itu akan terkenal dan menjual CD sebanyak-banyaknya, tapi kalau salah perhitungan, bisa jadi artis kabur dari kontrak yang sudah mereka tanda tangani atau album yang mereka keluarkan tidak laku. Intinya, segala sesuatunya harus dipertimbangkan dengan sempurna agar tidak menyebabkan kerugian pada perusahaan.

Selama melakukan observasi, entah kenapa, tapi ketidakberadaan Revel membuat Ina merasakan sesuatu yang kalau dia selidiki dengan lebih teliti akan terasa seperti kekecewaan, maka dia memutuskan untuk tidak menghiraukan perasaan itu. Dia hanya ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi karena Revel telah memberikan kartu itu untuk Gaby, itu saja, ucap Ina pada dirinya sendiri. Tapi dia tahu bahwa dia sudah membohongi dirinya sendiri, karena setiap kali mendengar ada langkah yang men-dekati ruangan tempatnya bekerja dia langsung menegakkan tubuh, menajamkan telinga, dan melirik ke arah pintu masuk. Menunggu... bukan, bukan menunggu, tapi mengharapkan bahwa langkah tersebut adalah milik Revel. Tetapi setelah beberapa kesalahan, akhirnya Ina berhenti berharap bahwa dia akan bisa melihat Revel hari ini.

Kira-kira apa jadwal Revel hari ini? pikir Ina. Ketika dia sampai tadi pagi pukul sembilan, dia menyempatkan diri untuk melirik deretan mobil yang ada di dalam garasi dan halaman depan rumah Revel. Terima kasih atas informasi daftar harta yang dia lihat hari Sabtu, dia tahu bahwa Range Rover penyanyi itu tidak ada pada deretan tersebut. Jadi bisa disimpulkan bahwa Revel kemungkinan sedang tidak ada di rumah. Marko yang melihat kegelisahannya berkali-kali menanyakan apakah Ina

baik-baik saja karena dia merasa bahwa Ina agak kurang fokus, dan setiap kali Ina menjawab bahwa dia baik-baik saja. Setelah dua jam dan masih juga tidak mendapatkan jawaban yang jujur atas pertanyaannya, akhirnya Marko membiarkan Ina sendiri dengan pikirannya dan mereka bekerja dalam diam.

Pukul dua belas siang ketika mereka sedang makan siang Ina mendengar suara batu kerikil yang dilindas ban mobil. Tidak lama kemudian terdengar suara pintu depan dibuka. Ina mendengar suara langkah berat yang hanya akan dimiliki oleh seorang laki-laki, semakin mendekat dan di luar kontrolnya jantungnya langsung berdetak lebih cepat. Makanan yang ada di dalam mulutnya langsung hilang rasanya. *Oh my God, he is getting closer*! Oke Ina, santai... jangan panik.

Tapi semua ketakutan dan antisipasi menghilang begitu Ina mendengar suara Sita, "Halo, Jo. Tumben jam segini sudah nongol. Sudah makan?"

Seperti ada air es yang diguyurkan di atas kepalanya Ina langsung mengembuskan napas lega. Bukan Revel, ucapnya dalam hati.

"Sudah tadi di rumah," jawab Jo lalu melambaikan tangannya pada Ina dan Marko. "Revel ke mana, Sit? Gue lihat Range Rover-nya nggak ada," lanjutnya sambil membuka pintu lemari es dan menyisiri isinya sebelum kemudian menutupnya kembali tanpa mengambil apa-apa.

"Katanya Pak Danung dia pergi ngantar Tante Davina ke dokter."

Akhirnyaaa! Dapat juga Ina informasi keberadaan Revel.

"Memangnya seberapa sering sih Tante Davina perlu *check-up* diabetesnya?" tanya Jo lagi. "Perasaan Revel baru ngantar dia ke dokter dua minggu yang lalu," sambungnya.

"Ini ke dokter mata, bukan diabetes," teriak Sita dari dapur.

"Memangnya mata Tante Davina kambuh?"

"Nggak, cuma pergi *check-up* doang."

Jo menutup mulutnya sambil manggut-manggut.

"Pergi jam berapa dia tadi?" tanya Jo.

"Gue nggak tahu juga, tapi tadi pas gue datang jam delapan, dia sudah nggak ada."

"Jangan-jangan dia nggak tidur lagi tadi. Soalnya kita baru kelar bangsa jam limaan."

"Bisa jadi. Lo tahu sendiri kalau dia biasanya belum betul-betul bangun sampai sekitar tengah hari. Mudah-mudahan dia cukup sadar untuk bawa mobil." Sita terdengar agak khawatir.

Hubungan Sita dengan Jo dan Revel kelihatan cukup rapat dari cara mereka berbicara dengan satu sama lain yang sudah seperti teman.

"Kira-kira jam berapa dia balik ya?" tanya Jo.

"Paling sebentar lagi juga sampai," jawab Sita dan menenggak habis air putihnya hingga gelas itu kosong.

"Mmmhhh. Ya sudah, kalau nanti dia pulang dan nyariin gue, gue ada di atas ya," ucap Jo, lalu dia berdiri dari kursinya dan sekali lagi melambaikan tangannya kepada Ina sebelum menghilang.

Setelah makan siang Ina dan timnya pun kembali tenggelam dalam pekerjaan. Ina tidak melihat Jo lagi atau Revel sampai dia pamit pulang pukul empat sore. Ketika keluar rumah, Ina melihat bahwa Range Rover Revel sudah terparkir di garasi yang menandakan bahwa dia sudah pulang. Ina berpura-pura tidak peduli bahwa Revel bahkan tidak menyempatkan diri untuk *say hello* kepadanya, tapi sejujurnya dia merasa agak sedikit kesal pada kliennya itu.

* * *

Revel mengenali Honda City warna emas yang diparkir di halaman rumahnya ketika dia pulang dari dokter, namun bukannya menuju ke ruangan tempat Ina sedang bekerja, dia langsung menuju studionya. Revel tidak bisa menjelaskan tingkah lakunya yang jelas-jelas mencoba menghindari Ina. Revel tidak pernah menghindari perempuan mana pun, *women loves him and he loves them, it's that simple*. Revel tidak pernah tertarik pada perempuan di atas umur 30 tahun karena mereka terlalu *bossy*, suka sok menggurui, dan buntutnya mencoba mengatur hidupnya, dan Ina jelas-jelas masuk ke dalam kategori ini. Itu sebabnya Luna, pacarnya, memiliki karakteristik yang betul-betul bertolak belakang dengan Ina, tapi kenapa selama dua hari ini yang ada di kepalanya adalah Ina, bukannya Luna? Revel menyalahkan blus hijau yang dikenakan oleh Ina terakhir kali dia melihatnya. Pasti itu menyebabkan keresahannya ini.

Revel duduk di atas bangku piano di dalam studionya dan mulai menekan beberapa tuts mencoba untuk mencari nada yang sesuai dengan *mood*-nya. Revel sudah menulis satu bait lagu ketika Jo menemukannya sejam kemudian.

"Jam berapa lo balik tadi?" tanya Jo dengan suara sedikit mengantuk.

"Jam tiga," balas Revel tanpa menatap Jo.

"Tante Davina gimana kabarnya?"

"Baik-baik saja."

Jo melihat bahwa Revel hari ini lebih *moody* daripada biasanya.

"Tuh lagu melankolis amat Rev, buat Luna?" ucap Jo sambil melangkah menuju set drumnya.

Revel hanya mendengus, kemudian ketika melihat bahwa kaus yang dikenakan Jo kelihatan agak kusut seperti baru saja bangun tidur dia berkata, "Jangan bilang ke gue lo tidur di tempat tidur gue lagi deh."

"Ya iyalah gue tidur di tempat tidur lo," balas Jo cuek sambil memutar-mutar *stick* drumnya.

"Lo kenapa sih senang banget tidur di kamar gue padahal gue sudah kasih kamar tidur tamu buat elo kalau misalnya lo mau istirahat."

"Kamar tidur tamu baunya kayak menyan."

Revel berhenti memainkan piano dan berkata, "Itu bukan menyan, tapi *potpourri*, yang Nyokap beli di *Marks & Spencer*."

"Baunya sama saja. Kadang-kadang kalau tidur di situ gue waswas tiba-tiba kuntilanak muncul." Untuk meyakinkan Revel, Jo mengimitasikan suara kuntilanak.

Revel tertawa melihat kelakuan Jo yang pada saat itu sama sekali tidak terlihat seperti *drummer* paling ganteng satu Indonesia.

"Itu bau *lavender*, harusnya bisa membuat elo relaks seperti lagi di spa," Revel mencoba menjelaskan.

"Bodo amat deh, pokoknya itu kamar baunya kayak kuburan."

Revel menutup diskusi itu dengan mulai menekan tuts pianonya lagi.

"Lo tadi sempat ketemu Ina nggak?" tanya Jo.

Revel langsung menekan tuts yang salah ketika mendengar nama Ina disebut-sebut.

"Nggak," jawabnya pendek. "Memangnya kenapa lo tanya-tanya?" lanjutnya ketika Jo tidak mengatakan apa-apa lagi tentang Ina.

"Nggak kenapa-napa. Omong-omong dia *cute* juga ya kalau dilihat-lihat."

Revel langsung menatap *drummer*-nya, mencoba membaca ekspresi wajahnya. Dia tidak tahu kenapa orang tidak pernah menggosipkan Jo yang tidak-tidak kalau sudah menyangkut masalah perempuan. Media selalu menggambarkan Jo seakan-akan

dia seorang malaikat, padahal kalau dihitung-hitung Jo lebih banyak menghancurkan hati kaum wanita daripada dirinya. Betul-betul tidak adil.

"Jo, dia *off-limits*." Suara Revel terdengar lebih tajam daripada yang dia inginkan ketika mengatakan ini.

Jo yang menyadari bahwa dirinya sedang diperingati oleh Revel berhenti memutar-mutar *stick* drumnya. "*What?*" tanyanya bingung.

"Pokoknya dia *off-limits*," ucap Revel sekali lagi.

Jo hanya memutar bola matanya melihat reaksi Revel. "*Okay fine*. Lo nih berkelakuan kesannya kita tinggal di hutan aja. Nggak perlu teritorial begitu deh."

"Gue nggak teritorial."

"*Of course you're not*," balas Jo dengan nada sinis. "Kalau lo suka sama Ina, lo tinggal bilang ke gue dan gue nggak akan mendekati dia. *So*, lo suka sama Ina?"

"*Dude*, dia itu akuntan gue."

"*So what?*"

"Dan gue sudah punya pacar."

Jo mendengus. "*Yeah right*. Kayak elo ini tipe laki-laki yang setia aja. Sekali lagi gue tanya, apa lo suka sama Ina?"

Revel menggigit lidahnya dan berkata, "*No*."

"Oke, kalau begitu dia *fair game* buat gue."

Dan Revel harus menarik napas agar tidak loncat dari kursi piano saat itu juga untuk mencekik Jo.

* * *

Sebulan berlalu dan Ina masih tidak berkesempatan untuk bertemu muka lagi dengan Revel karena setelah hari itu tidak ada masalah pembukuan besar yang memerlukan kedatangannya ke kantor Revel lagi. Ina membiarkan Sandra dan Eli melakukan

kunjungan mereka tanpanya, sebagaimana bisnis ini pada umumnya dijalankan. Dalam hati Ina bersyukur bahwa dia tidak perlu lagi bertemu dengan Revel karena itu berarti bahwa timnya telah melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Kalau ada masalah tentunya Sita sudah mengeluh kepadanya. Meskipun begitu, Ina tidak bisa menghentikan dirinya untuk mulai memperhatikan gerak-gerik Revel setiap kali dia muncul di TV.

Beberapa hari yang lalu Revel sekali lagi terkena masalah dengan wartawan yang terlalu bersemangat untuk mengambil fotonya sehingga tidak sengaja mendorong Ibu Davina yang sedang berjalan di sampingnya. Dan tanpa mengeluarkan kata-kata, Revel langsung melindungi mamanya dengan tubuhnya dan dengan tangan kanan dia mendorong wartawan tadi sehingga jatuh terduduk di aspal. Kejadian itu terekam oleh beberapa wartawan infotaimen dengan sempurna dan diputar berkali-kali di TV. Ketika menonton video itu Ina melihat bahwa ujung bibir Revel jadi kaku sebelum dia mendorong wartawan itu dengan kekuatan penuh, kemudian meninggalkan tempat kejadian tanpa menoleh lagi.

Reaksi yang sama juga ia dapati ketika Revel diwawancara oleh mantan pelawak yang alih profesi menjadi pembawa acara mengenai proses penulisan musiknya. Wawancara itu berjalan cukup lancar sampai ketika Revel ditanya apakah dia berniat untuk lebih serius dengan Luna. Revel menjawab pertanyaan itu secara diplomatis dengan berkata, "Untuk saat sekarang kami masih sama-sama belajar tentang satu sama lain. Kita lihat saja nanti gimana."

Tentunya sang pembawa acara tidak puas dengan jawaban itu dan mencoba mencecar Revel. Pemuda itu masih menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya dengan cukup sopan, tapi kelihatan sangat tidak *comfortable*. Dan kelihatannya si pewawancara sama sekali tidak melihat efek dari pertanyaan-

pertanyaannya ini kepada Revel. Untung saja pembawa acara itu kemudian menyerah setelah selama sepuluh menit menanyakan hal yang sama tanpa mendapat jawaban. Ina yakin Revel sudah siap untuk menonjok wajah pembawa acara itu.

5
THE SCARIEST MOTHER ALIVE

Memasuki bulan ketiga ketika Ina baru saja pulang dari Menado, Helen memberitahu bahwa Sita memintanya untuk datang pada kunjungan selanjutnya karena Ibu Davina mau bertemu dengannya. Mengingat penampilan mama Revel yang meskipun kelihatan seumur dengan mamanya sendiri, tetapi mampu menggoreng seseorang hanya dengan tatapannya, Ina tidak bisa tidur selama dua hari sebelum kunjungan.

* * *

Setibanya di kantor Revel hari Rabu siang, Ina dan timnya langsung disambut oleh Sita yang setelah mempersilakan mereka duduk di ruang pertemuan, menghilang sebentar untuk memanggil Ibu Davina. Selama menunggu, Ina mendengar ada suara dua orang yang sedang berargumentasi dengan suara rendah. Ternya-

ta Sita telah membiarkan pintu ruang pertemuan agak sedikit terbuka dan sepertinya dua orang yang sedang berbicara itu tidak menyadari bahwa ada orang lain yang bisa mendengar percakapan mereka.

"Memangnya kenapa sih aku nggak boleh menginap di sini sekali-sekali?" Ina mendengar suara seorang perempuan.

"Kamu kan tahu perasaan aku tentang perempuan menginap di rumah aku," jawab suara seorang laki-laki yang Ina tahu adalah Revel.

"Tapi aku bukan sembarang perempuan. Aku ini pacar kamu."

"Bisa nggak sih kita bicarakan masalah ini nanti? Aku ada *meeting*."

"Rev, kamu mau ke mana? Aku belum selesai bicara." Itulah suara terakhir yang Ina dengar sebelum dia melihat tubuh Revel terpampang di depan pintu. Dan seperti sadar bahwa ada orang yang sedang memperhatikannya, dia menoleh dan langkahnya terhenti tiba-tiba. Matanya melebar sedikit ketika melihat Ina.

Ina tahu bahwa bukan salahnya untuk berada di dalam ruang pertemuan pada saat itu, tetapi dia tetap merasa sedikit bersalah karena telah tertangkap nguping pembicaraan yang jelas-jelas bersifat pribadi.

"Rev, kamu kenapa sih sama aku?" Suara rengekan perempuan itu menarik Ina kembali ke realita.

Ina menarik tatapannya dari Revel dan beralih kepada... Luna yang berdiri di samping Revel. Ina harus menarik napas. Sejujurnya, Luna memang cantik setiap kali muncul di TV, tapi itu tidak sebanding dengan aslinya. Wajahnya putih bersih, bahkan terlihat seperti ada sinar yang terpancar darinya. Tubuhnya tinggi semampai tapi berisi, tidak terlalu kurus sebagaimana model pada umumnya. Ketika menyadari bahwa perhatian Revel sedang terfokus pada Ina, Luna pun mengalihkan

perhatiannya pada orang yang sama. Luna menatap Ina dari ujung rambut hingga ujung kaki, seluruh 150 sentimeter tingginya, sebelum kemudian menatap matanya. Seakan-akan dia menilai bahwa Ina bukanlah orang penting, perhatiannya lalu kembali kepada Revel. Oke, sepertinya kepribadian Luna yang sebenarnya tidak sebaik yang dia tampilkan kepada media selama ini, ucap Ina dalam hati, sedikit jengkel.

Diam-diam Revel memperhatikan interaksi Luna dan Ina dan dia merasa malu atas perlakuan Luna terhadap akuntannya itu. Revel tahu bahwa meskipun Luna selalu kelihatan baik dan bersahabat kalau sedang di depan publik, tapi sebenarnya Luna memiliki kecenderungan untuk berkelakuan *bitchy* kepada kebanyakan perempuan, dan dia akan ekstra-*bitchy* kalau merasa tersaingi oleh perempuan tersebut. Dan apa yang baru dia lakukan kepada Ina masuk ke dalam kategori kedua. Revel menatap Ina yang hari itu mengenakan blus warna biru tua. Seperti terakhir kali mereka bertemu, Ina kelihatan rapi dan bertingkah laku profesional. Tidak ada sehelai rambut pun yang tidak pada tempatnya. Tiba-tiba Revel diserang keinginan untuk membuatnya berantakan. Apa dia masih akan kelihatan sebegini rapi dan profesionalnya kalau misalnya aku menciumnya sampai dia kehabisan napas? Revel menghentikan dirinya ketika pada dasarnya dia sudah berpikir yang tidak-tidak tentang akuntannya yang tingginya bahkan tidak mencapai bahunya, kurus, dan berdada rata, di depan pacarnya yang seharusnya adalah wanita paling seksi se-Indonesia. *What the hell is wrong with him?*

Ina yang sadar bahwa Revel sedang memperhatikannya dengan tampang aneh langsung berkata, "Selamat siang," sambil menganggukkan kepalanya. Melihat Revel tetap tidak bereaksi akhirnya Ina bergegas mendekatinya dan mengulurkan tangan kanannya untuk bersalaman dengannya.

Revel meraih tangan Ina. "Siang. Sudah lama nggak ketemu,"

ucap Revel. Tatapannya memancarkan binar bersahabat dan dia kemudian tersenyum. Ina berusaha membalas senyuman itu, tetapi agak sulit di bawah pelototan Luna.

"Kamu ke sini mau ketemu sama Mama, kan?" tanya Revel yang disambut dengan anggukan Ina.

"Apa Mama sudah tahu kalau kamu ada di sini?" tanyanya lagi sambil bergegas melangkah masuk ke ruang pertemuan.

Ina harus melangkah ke samping dengan cepat untuk menghindari Revel, tetapi agak terlambat karena lengan Revel secara tidak sengaja sudah menghantam bahunya dengan cukup kuat. Alhasil dia kehilangan keseimbangan dan akan jatuh terduduk kalau tidak ada lengan yang melingkari pinggangnya. Dalam usaha untuk menjaga keseimbangan dalam posisinya yang sudah setengah telentang di atas udara kosong itu, otomatis kedua tangannya langsung meraih benda terdekat sebagai pegangan. Kebetulan benda terdekat adalah lengan Revel bagian atas yang Ina sadari penuh dengan otot.

Pada saat yang bersamaan Ina mendengar suara yang berteriak panik, "Ibu Inaaa...," yang dia yakin datang dari Sandra dan, "Reveeelll...," yang Ina yakin datang dari Luna.

"*Are you okay*?" tanya Revel.

Ina baru saja akan menjawab bahwa dia tidak apa-apa ketika merasakan sepatu haknya yang solnya terbuat dari kulit mulai tergelincir di atas marmer yang licin. Kali ini Revel tidak siap untuk menahan tubuhnya dan selanjutnya Ina sudah melayang, dan mereka jatuh bersamaan.

"Aaaak...!!" teriak Ina cukup keras.

Tiba-tiba dia sudah terbaring di lantai.

"*Oh shit, are you okay*?" tanya Revel dengan nada di antara khawatir dan mencoba untuk menahan tawa. Wajahnya hanya sekitar sejengkal jauhnya dari wajah Ina.

Ina tidak pasti apakah kepalanya membentur lantai, tapi yang

jelas pandangannya berkunang-kunang untuk beberapa detik, membuatnya agak mual dan tidak bisa mendapatkan cukup oksigen untuk paru-parunya. "Saya... nggak... bisa... napas," ucap Ina akhirnya dengan susah payah akibat saluran pernapasannya tersumbat. Tubuhnya tertindih oleh Revel yang bukannya langsung bangun, malah kelihatan terhibur dengan keadaannya. Dalam hati Ina menyumpah. Memangnya dia pikir lucu apa melihat seorang wanita berwajah membiru karena tidak bisa bernapas?

Otak Revel memerintahkan dirinya untuk berdiri, tapi tubuhnya menolak untuk menuruti perintah itu. Samar-samar dia mencium aroma yang sama dengan yang dia dapati setiap kali Ina dekat dengannya. Stroberi. Wanita ini beraroma stroberi…

"REVELINO IVAN DARBY KAMU LAGI NGAPAIN?!" Tiba-tiba Revel mendengar suara keras mamanya menghancurkan fantasinya.

Ina segera mendorong tubuh Revel dan berusaha untuk berdiri, meskipun dengan sedikit sempoyongan dan mata yang masih berkunang-kunang. Revel langsung meraih pinggangnya ketika melihat dia belum stabil.

"*Easy*," ucap Revel perlahan.

Ina mengambil beberapa napas pendek, mencoba untuk mengusir rasa mual. Setelah kunang-kunang mulai sedikit reda, Ina memfokuskan perhatiannya kepada dua orang yang kini berdiri di depan pintu, dan dia merasa ingin mati. Seakan-akan keadaan barusan belum cukup parah, Ibu Davina memutuskan untuk muncul pada saat itu dan menyaksikannya. Dan lain dengan anaknya, beliau tidak kelihatan terhibur sama sekali. Ina mengambil satu langkah untuk memberikan sedikit jarak antara dirinya dan Revel. Karena tidak ada yang memberikan penjelasan kepada Ibu Davina tentang kejadian barusan, tugas itu jatuh ke tangan Ina.

"Maaf, tadi saya terpeleset dan Revel mencoba untuk membantu saya, tapi dia malahan ikut jatuh," ucapnya setelah bisa berdiri tegak.

Ibu Davina tidak berkata apa-apa, dia hanya memperhatikan Ina dengan saksama, seakan-akan siap untuk menyembelihnya hidup-hidup. Sejujurnya, Ina sudah melihat wajah wanita ini beberapa kali di TV dan dia selalu berpendapat bahwa Ibu Davina kelihatan agak menakutkan, tapi Ina selalu berpikir bahwa itu mungkin cuma penampilannya di depan publik, dan bahwa orang aslinya tidak semenakutkan di TV. Ternyata Ina salah karena pada dasarnya mamanya Revel kelihatan lebih menakutkan saat bertemu aslinya.

Ina melirik Revel untuk meminta dukungan darinya, tapi kliennya itu kelihatan cuek sambil berdiri dengan memasukkan kedua tangannya ke kantong celananya. *Not good*!

Untungnya Ibu Davina kemudian mengalihkan perhatiannya dari Ina kepada anaknya yang tidak memberikan penjelasan atau bahkan menunjukkan tampang bersalah sama sekali. Ibu Davina hanya mengernyitkan dahi sambil menatap anaknya dalam-dalam, seakan-akan ia sedang memutuskan apakah ia akan percaya dengan apa yang baru dikatakan Ina atau tidak. Beliau kemudian mengembuskan napas dan tiba-tiba perhatiannya sudah jatuh pada Ina. "Apa kamu nggak apa-apa?" tanyanya dengan nada datar sehingga membuat Ina bertanya-tanya apakah ia tulus ingin tahu keadaannya atau hanya basa-basi.

"Saya nggak apa-apa," ucap Ina sambil mengangguk-angguk. Pada saat itu Ina menyadari bagian belakang kepalanya seakan ditusuk-tusuk jarum. Otomatis tangannya langsung naik untuk menyentuh belakang kepalanya yang terasa mulai agak benjol, Ina menahan diri agar tidak meringis.

"Coba saya lihat." Tanpa disangka-sangka Revel sudah menggenggam kepalanya dan meraba *occipital lobe*-nya.

”Aaaggg... hhh,” teriak Ina sambil mencoba untuk menjauhkan kepalanya dari sentuhan Revel tapi tidak berhasil.

”Sori. Sakit, ya?” tanya Revel polos.

”Ya iyalah,” geram Ina dan sekali lagi mencoba untuk menarik kepalanya. Kali ini Revel membiarkan Ina melakukannya.

”Kamu mesti ke dokter untuk dicek, siapa tahu kenapa-napa,” lanjut Revel tanpa menghiraukan pelototan dari Luna ataupun wajah nyureng Ibu Davina.

”Cuma benjol sedikit, nanti habis *meeting* ini saya akan ke dokter,” ucap Ina tegas tanpa menggeram.

”Kamu harus ke dokter sekarang,” Revel tetap bersikeras.

”Gimana kalau saya tempelin *ice pack* di kepala saya dulu untuk sementara waktu. Saya akan cek ke dokter setelah *meeting* ini selesai,” balas Ina sambil menatap Revel tajam, memintanya untuk tidak membantah lagi.

Revel mengernyitkan kening selama beberapa detik ketika melihat tatapan Ina yang siap membunuhnya kalau dia mengeluarkan satu kata lagi yang melibatkan kata ”dokter”, sebelum kemudian berkata, ”Sit, bisa minta salah satu OB untuk bawain *ice pack* ke sini?”

Sita langsung menghilang dari peredaran. Ina sedang memikirkan cara untuk membuka pembicaraan dengan Ibu Davina yang kini sedang memperhatikan anaknya dengan tatapan penuh tanda tanya, ketika terdengar suaranya.

”Jadi kamu yang namanya Inara?” tanyanya dengan nada yang tidak bisa dibilang ramah.

”Selamat siang, Ibu Davina. Sebelumnya saya mohon maaf atas insiden ini. Mungkin besok-besok sebaiknya saya pakai sepatu yang solnya karet saja supaya tidak terpeleset lagi,” ucapnya setenang mungkin sambil berjalan menuju Ibu Davina sebelum kemudian mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengannya.

Ibu Davina kelihatan agak terkejut dengan tindakan Ina. *Great!* Melihat reaksinya, hanya akan ada dua kemungkinan. Yang pertama adalah bahwa Ibu Davina sudah tersinggung dengan tingkah lakunya dan langsung akan memecatnya, atau Ibu Davina menghargai keberaniannya dan akan membiarkannya tetap melakukan tugasnya. Kepala Ina berdenyut, tetapi dia tidak menghiraukannya.

"Saya Inara," lanjut Ina karena tidak tahu apa lagi yang bisa dia katakan.

Tapi tiba-tiba suatu keajaiban terjadi ketika dia melihat Ibu Davina juga mengulurkan tangan untuk menyalami dirinya. Setelah melepaskan tangan, Ibu Davina kemudian melambai, menandakan bahwa dia mempersilakan Ina duduk, sementara beliau menempatkan dirinya tepat di hadapan Ina. Sita melangkah masuk kembali ke dalam ruang pertemuan. Ina buru-buru duduk di kursinya dan segera membuka agendanya. Dengan pulpen di genggaman, dia siap mencatat apa saja yang dikatakan Ibu Davina. Revel memilih berdiri sambil menyandarkan bahunya pada dinding.

"Sita bilang kalau Ibu mau ketemu sama saya. Apa ada hal spesifik yang bisa saya bantu?" tanya Ina sesopan mungkin.

"Ya ya... alasan saya minta kedatangan kamu adalah karena saya mau minta tolong supaya keuangan pribadi saya juga dicek."

"Oh, oke," ucap Ina setenang mungkin. "Apa Ibu juga perlu diaudit seperti Revel?"

"Sejujurnya, saya juga nggak tahu apa yang kamu kerjakan untuk Revel. Pokoknya saya mau semua urusan keuangan saya beres," jawab Ibu Davina dengan tegas sambil melirik anaknya yang tatapannya sedang terpaku pada pintu masuk.

"Nggak masalah, saya akan mengirimkan surat penawaran *fee* kepada Ibu secepatnya," ucap Ina.

Pada saat itu seorang OB yang membawa nampan berisi semangkuk es batu dan sebuah handuk kecil memasuki ruang pertemuan. Sandra langsung berdiri dari kursinya untuk membantu Ina, tetapi sebelum dia bisa melakukannya Revel sudah mengambil alih tugas itu. Ina sudah siap untuk protes, tetapi kalau dilihat dari cara Revel menyipitkan matanya padanya, menantang Ina untuk menentangnya, sepertinya itu tidak ada gunanya. Akhirnya Ina harus merelakan Revel melakukan apa yang dia mau.

"Oke, jangan kaget ya, ini agak dingin," ucap Revel sebelum kemudian menyentuh kening Ina dengan tangan kirinya dan menempelkan *ice pack* itu pada kepalanya.

Revel berusaha mengontrol dirinya untuk tidak mengusap kening Ina dengan jari-jarinya. Kulitnya halus sekali, seperti kulit bayi. Desisan Ina ketika rasa dingin menyentuh kulit kepalanya menarik perhatian Revel. "Sori," ucap Revel.

Ina menjawab dengan menundukkan kepalanya sedikit. Untung saja rambutnya berpotongan bob pendek, jadi air yang meresap melalui handuk dan mengenai rambutnya tidak akan merusak *style*-nya. Dalam situasi lain Ina mungkin sudah menolak perhatian Revel yang memperlakukannya seperti seorang *invalid*, tetapi saat ini yang dia inginkan adalah bisa menyandarkan kepalanya di atas bantal yang empuk dan tidur sampai denyutan pada kepalanya hilang.

Untung saja *ice pack* itu sudah mulai mengurangi denyutan di kepalanya. Ina mengangkat kepalanya, menatap Ibu Davina dan berkata, "Maaf, jadi ngerepotin."

Ibu Davina hanya mengangguk kaku. "Sita, bisa kamu urus ini semua dengan Inara?" tanyanya kepada Sita yang cepat-cepat mengangguk.

Sebelum Ina bisa berkata-kata lagi, Ibu Davina sudah berdiri dari kursinya dan Ina hanya sempat melihat punggungnya saja

ketika beliau bergegas meninggalkan ruangan. Mencoba untuk kelihatan tidak tersinggung dengan perlakuan ini Ina pun segera memerintahkan Sandra untuk mempersiapkan surat penawar-an.

"Sori ya, Mama memang begitu orangnya. Jangan diambil hati," ucap Revel yang tanpa disadari Ina masih memegangi kepa-lanya.

"Iya, nggak apa-apa."

Kemudian Ina menyadari bahwa Luna masih ada bersama mereka dan kini sedang menatapnya dengan tatapan tidak suka. "Kepala saya sudah baikan," ucap Ina dan buru-buru menarik *ice pack* dari kepalanya dan genggaman Revel.

"Yakin?" tanya Revel dengan nada curiga, tetapi dia melepas-kan *ice pack* itu dari genggamannya.

"*Yep, thanks for your help,*" balas Ina. Dan setelah memberikan senyuman singkat padanya Ina pun berpura-pura sibuk dengan Sandra dan tidak menghiraukannya lagi.

Selintas ada sebersit kekecewaan atas perlakuan dingin Ina di wajah Revel, tetapi dengan satu kedipan, ekspresi itu menghilang dari wajahnya, berganti menjadi tatapan tidak peduli. Ina jadi bertanya-tanya apakah dia hanya berhalusinasi beberapa detik yang lalu.

6
THE GOSSIP

Beberapa bulan berlalu dengan cepat dan aman untuk keadaan keuangan Revel, Ibu Davina, juga MRAM, tetapi tidak untuk kehidupan pribadi Revel. Semuanya bermula dengan putusnya hubungan Revel dengan Luna pada bulan Desember, dua bulan setelah Ina bertemu dengan Ibu Davina. Pada bulan Januari, tersebar gosip bahwa Luna hamil setelah media mendapat bocoran bahwa eksnya Revel ini pergi menemui dokter kandungan. Gosip ini mungkin akan berlalu kalau saja ini semua memang hanya itu... sebuah gosip, tapi kenyataannya adalah bahwa Luna sendiri kemudian mengakui bahwa dia sudah hamil empat bulan. Dan gegerlah satu Indonesia.

Lumrah bagi semua orang untuk menuding Revel sebagai bapak si bayi tersebut karena empat bulan yang lalu Luna masih berstatus sebagai pacar Revel, tapi sewaktu ditemui oleh wartawan ketika dia sedang *shopping* di salah satu mal di Jakarta, de-

ngan tenang Revel hanya berlalu tanpa menanggapi pertanyaan itu. Karena sikapnya itu Revel yang selalu diikuti oleh wartawan, kini diburu siang-malam oleh mereka yang ingin meminta kepastian. Tentunya semua kekacauan ini akan berakhir tanpa ada "pertumpahan darah" kalau saja Luna membuat pernyataan bahwa Revel bukanlah ayah dari bayi yang sedang dikandungnya. Tapi Luna tidak bisa atau tidak mau mengakui itu karena dengan pengakuan ini maka secara tidak langsung dia, *Indonesia's sweetheart* yang tidak pernah membuat satu pun kesalahan di mata publik, akan membuka aibnya bahwa dia sudah selingkuh... tidak, kalau selingkuh mungkin masih tidak apa-apa, tapi ini... dia sudah tidur dengan laki-laki lain selama dia menjalin hubungan dengan Revel. Jelas-jelas *image good girl*-nya akan musnah dalam sekejap mata kalau publik sampai tahu kebenaran dari cerita ini.

Alhasil, tercetuslah dua kubu di Indonesia yang dikompori oleh media. Banyak orang yang tetap mendukung Revel dengan mengatakan bahwa Revel adalah laki-laki sejati dengan tidak mengiyakan atau menyangkal tuduhan ini. Para pro-Revel menjelaskan bahwa Revel pada dasarnya sedang mencoba melindungi martabat Luna sebagai seorang perempuan. Tapi, mereka yang tidak memihak kepada Revel melihat skandal ini sebagai kesempatan untuk betul-betul menjatuhkan Revel.

Bagi Ina, dari awal semenjak berita ini keluar, dia yakin bahwa Revel tidak bersalah. Dia tidak tahu bagaimana dia bisa menjelaskan *feeling*-nya ini, tetapi dia yakin seratus persen. Meskipun begitu, dia tetap khawatir akan *image* kliennya. Seakan-akan berita ini belum cukup menghancurkan karier Revel, beberapa hari setelah itu Ina mendengar berita bahwa jadwal tur Revel yang akan meliputi 18 kota di Indonesia pada bulan Mei terancam batal karena kantor walikota beberapa kota di mana Revel akan menggelar turnya menerima beberapa surat ancaman

yang intinya sama, yaitu bahwa mereka akan memblokir lapangan udara dan jalan raya dengan aksi demonstrasi agar Revel tidak bisa masuk ke kota mereka. Para walikota merasa khawatir atas ancaman ini dan tidak mau mengambil risiko. Mereka meminta Revel membatalkan turnya.

Dari awal berita ini meledak, Ina sama sekali tidak berkesempatan bertatap muka atau berbicara dengan Revel, tapi begitu mendengar berita yang satu ini Ina langung meminta Helen untuk menghubungkannya dengan Revel. Perlu waktu setengah jam bagi Helen sebelum memberitahunya bahwa Revel tidak mengangkat HP-nya. Akhirnya Ina meminta Helen untuk menyambungkannya dengan HP Pak Danung.

"Selamat siang, Pak Danung. Saya baru dengar kabar tentang tur Revel yang dibatalkan. Apa benar?" tanya Ina penuh simpati.

"Nggak batal kok, cuma mungkin mesti diundur," jelas Pak Danung dengan suara tenang.

"Bagaimana Revel mengatasi semua ini? Apa dia baik-baik saja? Saya minta maaf karena nggak menanyakan hal ini sebelumnya." Ketika mengatakan ini Ina langsung merasa bersalah. Dia merasa lalai dalam mengerjakan tugasnya. Dia seharusnya bisa lebih peka dengan keperluan klien-kliennya, pribadi ataupun perusahaan. Lalu dia sadar bahwa memang bukan tugasnya untuk peduli dengan kehidupan pribadi klien.

"Oh... dia baik-baik, Ibu Inara nggak usah khawatir. Kita cuma perlu sabar menunggu sampai semua orang bosan dengan berita ini dan semuanya akan kembali normal." Kata-kata Pak Danung menyadarkan Ina kembali.

Ina masih agak ragu dengan reaksi Pak Danung ini, tetapi akhirnya dia memutuskan bahwa mungkin dia sudah terlalu mengkhawatirkan sesuatu yang sebetulnya tidak perlu dikhawatirkan.

"Baguslah kalau semua baik-baik saja. Bisa tolong sampaikan simpati dari kami untuk Revel."

"Ibu Ina kenapa nggak kontak Revel langsung saja?"

"Saya sudah coba, tapi HP-nya nggak diangkat."

Mendengar jawaban itu Pak Danung hanya terkekeh. "Dia mungkin lagi di studio."

"I see."

"Nggak apa-apa, Ibu Inara, nanti pesan Ibu saya akan sampaikan ke Revel." Dan dengan begitu pembicaraan mereka pun berakhir.

* * *

Setelah mengakhiri pembicaraannya dengan Ina, Pak Danung melangkah masuk ke studio dan menemukan Revel sedang terlibat percakapan seru dengan Jo tentang aransemen lagu. Pak Danung bersyukur bahwa Revel menemukan seorang sahabat dalam diri Jo, yang karena umurnya beberapa tahun lebih muda daripada Revel, membuat Revel harus berkelakuan lebih dewasa di sekelilingnya. Tiga tahun yang lalu sewaktu Revel sedang mencari *drummer* pengganti karena *drummer band*-nya memutuskan untuk berhenti total dari belantika musik Indonesia, ada beberapa kandidat yang dipertimbangkan. Kebanyakan dari mereka mau bekerja dengan Revel, tetapi segan karena Revel dikenal cukup "keras" pada anggota bandnya. Kemudian Jo muncul dan cara main drumnya sama gantengnya dengan orangnya dan Revel langsung mengiyakan tanpa pikir panjang lagi.

"Rev, Ibu Ina tadi telepon menanyakan kabar kamu," ucap Pak Danung.

Revel langsung menghentikan pembicaraannya dengan Jo. "Dia tanya kabar aku?" tanya Revel dengan agak sedikit terlalu berse-

mangat, yang membuat Jo terkikik dan menerima tatapan sangar dari Revel.

Pak Danung berpura-pura tidak melihat ini semua dan melanjutkan, "Dia khawatir tentang tur delapan belas kota kamu."

Mendengar kata-kata ini membuat Revel sedikit kesal. Ketika Pak Danung mengatakan bahwa Ina menanyakan kabarnya, dia pikir Ina peduli bahwa dia sedang tertimpa gosip, tapi ternyata wanita satu itu cuma peduli soal turnya. Sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya, uangnya, bukan dirinya sendiri. Ugghhh, *he should have known*, wanita seperti Ina akan lebih peduli apakah seorang laki-laki punya uang dan kehidupan yang mapan daripada bahwa laki-laki itu adalah laki-laki baik-baik yang punya hati dan perasaan. *WHAT THE HELL?!* Sejak kapan dia jadi sensitif seperti ini?

Ini semua gara-gara blus warna hijau yang dikenakannya, aroma stroberinya, tangannya yang kecil, kulitnya yang sehalus bayi, dan ukuran tubuhnya yang kelihatan seperti anak SMP tetapi terasa seperti tubuh wanita sejati ketika dia menindihinya beberapa waktu yang lalu. Revel bersusah payah mengontrol dirinya agar tidak mengingat kejadian hari itu dan berkata, "Bilang sama dia, nggak usah khawatir tentang tur itu, aku masih tetap bisa bayar dia meskipun tur itu batal."

Sambil berkata begitu Revel keluar dari studio, dan kalau saja pintu studio tidak ada pernya, Revel pasti sudah membantingnya.

Pak Danung beradu tatap dengan Jo. *"Dia kenapa sih? I didn't even mention Luna,"* ucap Pak Danung bingung.

Jo hanya nyengir dan memfokuskan perhatiannya kembali pada selembar kertas penuh dengan coretan yang ada di hadapannya.

***

Setelah percakapannya dengan Pak Danung, Ina pikir semuanya baik-baik saja sampai suatu sore, seminggu kemudian. Dia baru saja kembali dari bertemu dengan kliennya di luar kantor ketika dihadang oleh Marko di pintu masuk begitu dia tiba.

"Lo harus lihat ini," ucapnya pendek.

"Lihat apaan?" tanya Ina bingung sambil setengah berlari mencoba menyamai langkah Marko yang terburu-buru.

Marko tidak menghiraukan pertanyaan Ina, dia hanya menggiringnya ke ruang rekreasi kantor. Samar-samar Ina bisa mendengar suara TV dengan volume yang cukup keras dan banyak koleganya sedang berdiri di depan TV plasma, menonton suatu laporan berita. Ketika sudah cukup dekat, Ina menyadari bahwa mereka sedang menonton suatu konferensi pers. Ina melihat wajah Luna yang tersembunyi di belakang kacamata hitam berukuran besar. Dia duduk tegak di depan *mic* dan mengatakan, "Saya mengharapkan agar ayah bayi saya ini berhenti menjadi pengecut dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Saya nggak mengharapkan apa-apa dari dia, saya hanya minta pengakuan supaya anak saya tidak lahir tanpa bapak."

Dan dengan pernyataan ini Luna langsung dihujani pertanyaan oleh para wartawan.

"Mbak Luna, siapa ayah bayinya?"

"Apa Revel ayah bayi ini?"

"Mbak... Mbak Luna, apa Mbak ada *affair* sama orang lain selama berhubungan dengan Revel?"

Tapi Luna dengan lihainya langsung digiring oleh manajernya turun dari panggung, dan meninggalkan orang lain menjawab pertanyaan para wartawan itu dengan, "Untuk saat ini Mbak Luna tidak akan menjawab sembarang pertanyaan. Terima kasih."

Ina hanya bisa menganga ketika menyaksikan ini semua. Ina sudah dibesarkan untuk tidak pernah menyumpah, tapi kali ini

dia tidak tahan lagi. *THAT SLIMY BITCH*! umpat Ina dalam hati. Apa maksud Luna menggelar konferensi pers kalau hanya untuk mengatakan itu? Ini semua akan menambah dampak buruk pada Revel. Ina yakin bahwa ada banyak pihak yang akan salah menginterpretasikan kata-kata Luna sebagai suatu konfirmasi bahwa Revel-lah ayah bayi itu dan bahwa Revel adalah seorang pengecut karena tidak mau mengakuinya. Sepertinya Pak Danung sudah salah perhitungan. Berita ini tidak akan reda, tapi malah akan semakin parah.

Ina menatap Marko yang kini sedang menatapnya balik dengan sedikit khawatir. Kemudian Ina sadar bahwa bukan Marko saja yang sedang menatapnya dengan ekspresi itu, tetapi para koleganya yang lain juga. Mereka sepertinya mengharapkan suatu konfirmasi tentang kebenaran atau ketidakbenaran gosip itu darinya. Seakan-akan adalah tugasnya sebagai akuntan untuk tahu apa saja yang dilakukan oleh kliennya. Ina ingin berteriak bahwa dia ini akuntan, bukan *babysitter*. Dia hanya mengurus keuangan Revel dan perusahaannya, bukan kehidupan pribadinya.

Hanafi memberikan tatapan penuh superioritasnya pada Ina dari ujung ruangan. Ina segera bergegas meninggalkan ruangan rekreasi itu sebelum dia menghantam Hanafi untuk menghapus senyum penuh keangkuhan itu dari wajahnya. Ina melewati meja Helen tanpa menghiraukan lambaian tangannya sebagai tanda bahwa ada sesuatu yang harus disampaikan olehnya dan memasuki ruang kerjanya. Setelah menutup pintu, Ina mengempaskan dirinya ke kursi kerja dengan penuh kekesalan dan memutar kursi itu agar menghadap ke jendela, membelakangi pintu masuk. Ina mencoba mengatur napasnya yang agak memburu.

Terdengar suara ketukan, tetapi Ina tidak menghiraukannya. Dia berharap siapa pun orang itu akan berlalu kalau tidak mendengar jawaban darinya. Tetapi yang terdengar malahan

pintu ruangan yang dibuka. Ina sudah siap memaki tamu tak diundang ini ketika terdengar suara Marko.

"*Hey, are you okay*?" tanyanya.

Tanpa memutar kursinya Ina menjawab, "*No*."

"*You wanna talk about it?*" Langkah Marko terdengar semakin mendekat, sesaat kemudian dia sudah berdiri di hadapannya.

Ina menarik napas dalam sebelum berkata, "*He's going down, isn't he?*"

Ketika dia tidak mendengar balasan apa pun dari Marko, Ina mendongak. Marko tersenyum garing sebelum menjawab, "Kalau Luna tidak memiliki reputasi *good girl*-nya dan klien lo itu bukan Revelino Darby, mungkin semuanya akan *blow over* setelah beberapa bulan. Tapi sayangnya klien elo itu *THE* REVELINO DARBY, artis Indonesia yang paling dicintai sama fansnya. Dia bisa jadi kayak dia sekarang karena mereka dan gue rasa kalau dia nggak buru-buru mengatasi keadaan ini, ada kemungkinan besar dia akan kehilangan *respect* semua orang, bahkan fansnya yang paling setia. Dan setelah itu..." Marko tidak menyelesaikan kalimatnya.

Marko tidak perlu melakukannya karena Ina sudah bisa menebak akhir cerita tersebut. Revel akan kehilangan fansnya dan kalau fansnya menghilang, maka tidak ada orang yang akan membeli CD-nya, pergi ke konsernya, perusahaan-perusahaan, yang dulunya mengontraknya sebagai *spokes person* produknya karena Revel dapat menarik fansnya untuk membeli produk tersebut, akan menarik diri, dan kariernya dalam dunia musik yang sudah dia bangun selama bertahun-tahun akan musnah untuk selama-lamanya. Semua ini cuma gara-gara seorang perempuan bernama Luna.

Ina menutup wajahnya dengan kedua belah tangannya dan menggeram. "*Oh Goooddd, STU—PID*."

"*Hey, you're not stupid....*"

"Bukan gue, tapi dia," teriak Ina geram, memotong kata-kata Marko.

"Maksud lo Revel?"

"Ya iyalah, siapa lagi coba?" bentak Ina yang tidak menghasilkan reaksi apa-apa dari Marko. "Apa susahnya sih ngejawab TIDAK setiap kali wartawan nanya apa bayinya Luna itu anaknya dia?" lanjutnya.

Kalimat kedua Ina membuat Marko mundur beberapa langkah. "Tunggu sebentar, jadi Revel memang bukan ayah bayinya Luna?" Dia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Ina menyandarkan punggungnya semakin dalam pada sandaran kursi dan mendengus dengan cukup keras. "Gue yakin kalau dia bukan ayah bayinya Luna, tapi gue nggak ada bukti," teriaknya sekali lagi.

"Oke, lo harus berhenti teriak-teriak kayak orang gila begini dan mulai dari awal. Apa sih masalahnya yang bikin lo *upset* begini?" lanjut Marko dengan lembut setelah yakin bahwa Ina tidak akan ngomel lagi.

Ina menarik napas dalam-dalam sebelum berkata, "Gue tahu kalau kita sudah dilatih untuk hanya mengurus bisnis klien tanpa memedulikan kehidupan pribadi mereka." Marko hanya mengangguk dan menunggu. "Selama ini gue nggak pernah ada masalah untuk berpegang teguh sama etika kerja itu. Seperti yang lo tahu, banyak klien kita yang cukup sering kena gosip." Sekali lagi Marko mengangguk. "Gue nggak peduli siapa yang gonta-ganti pacar, yang cerai sama istrinya, yang rebutan anak..." Kalimat selanjutnya sudah ada di ujung lidahnya, tetapi tidak tahu kenapa, Ina tidak bisa mengatakannya. Akhirnya dia hanya terdiam dan menguburkan wajahnya di antara kedua telapak tangan.

Marko menarik jari-jari tangan Ina dari wajahnya dan berkata dengan lembut dan penuh pengertian tapi tegas. "Ina, lo tahu kan kode etik kita sebagai akuntan? Kita dilatih untuk berpikir

pakai otak, bukan pakai hati. Revel adalah klien lo dan itu adalah batasan *that you cannot cross*. Kasih dukungan kepada bisnis Revel karena bukan tugas kita untuk terlibat dalam kehidupan pribadinya."

Ina menganggук dan berkata, "*Right*," dengan nada pasti.

* * *

Revel mematikan TV dan berusaha sebisa mungkin tidak melempar *remote* yang ada di tangannya ke dinding. Dia tahu bahwa Luna tidak bermaksud menimbulkan masalah untuknya dengan konferensi persnya barusan, dia masih muda dan kalau mengambil keputusan terkadang suka terbawa emosi. Yang membuatnya kesal adalah karena manajer Luna memperbolehkannya membuat pernyataan seperti itu di depan publik. Revel berjalan ke arah tempat tidur dan meletakkan *remote* ke atas *night stand* sebelum dia mendudukkan dirinya di tempat tidur sambil mendesah panjang. Sepertinya rumahnya akan ditongkrongi wartawan untuk beberapa minggu ke depan, yang berarti bahwa dia tidak bisa keluar rumah dengan leluasa. *Fine*! Dia bisa hidup seperti itu, mungkin dengan begitu dia bisa lebih berkonsentrasi untuk merampungkan *single*-nya. Berapa lama kira-kira hingga orang bosan dengan berita ini?

Dia teringat akan telepon Ina yang menanyakan tentang kemungkinan pembatalan tur 18 kotanya. Tur berskala besar ini adalah usul Oom Danung beberapa waktu yang lalu untuk memenuhi permintaan fans yang sudah cukup lama tidak melihat Revel manggung. Dia memang sudah menarik diri dari publik selama dua tahun belakangan ini, mencoba mendirikan perusahaannya sendiri sambil menulis album ketiganya pada waktu luang. Sebagai seorang *businessman* yang penuh perhitungan, dia memutuskan bahwa tur ini bisa digunakan untuk memuaskan

hati fansnya, juga untuk memberikan lebih banyak *exposure* kepada band terbaru yang baru saja masuk di bawah naungan MRAM. Mudah-mudahan bulan depan semuanya akan reda, jadi jadwal tur masih tetap bisa dijalankan. Hatinya terasa berat. Bukan karena uang yang bisa hilang karena dia tidak jadi mengadakan tur, tapi karena rasa tanggung jawab untuk menghibur semua fans yang sudah setia semenjak dia memulai karier musiknya dan juga *exposure* kepada artis baru MRAM yang sepatutnya menjadi band pembuka konsernya.

Dia tidak peduli kalau orang berbicara jelek tentangnya atau memaki-maki kelakuannya, selama mereka tidak membawa nama-nama artis yang diwakilinya. Satu hal yang dia ketahui tentang semua artisnya adalah bahwa mereka orang baik yang penuh bakat, yang terjun ke dunia musik karena rasa cinta terhadap dunia ini, bukan karena agenda lain. Dan mereka sudah memercayakan kesuksesan karier mereka kepada MRAM, atau lebih tepatnya kepada Revelino Darby, sebagai ujung tombak MRAM. Maka dia tidak boleh terkena masalah yang akan menghancurkan kepercayaan itu. Kini dia tahu bahwa namanya, nama MRAM, dan semua artis di bawah bendera MRAM tidak bisa dipisahkan. Apa yang dia lakukan mau tidak mau dihubungkan dengan MRAM dan artis-artisnya, oleh karena itu dia harus lebih bisa menjaga *image*-nya.

7
THE EVIL PLAN

Ketika bulan Februari tiba, Ina memutuskan untuk melakukan kunjungan ke kantor Revel untuk melakukan audit sebelum laporan pajak dilakukan, bersama Sandra dan Eli. Untung saja musim pajak sudah tiba, sehingga Ina tidak memiliki banyak waktu untuk memikirkan tentang Revel dan gosipnya. Dari kejauhan Ina bisa melihat bahwa ada sedikit keramaian di depan gerbang rumah Revel.

"Memangnya Pak Revel ada acara apa hari ini kok banyak benar orang di depan rumahnya?" tanya Ina kepada Sandra.

"Oh, mereka wartawan, Bu," jelas Sandra.

"Tapi hari ini kayaknya ekstrabanyak dari biasanya," lanjut Eli yang duduk di bangku belakang.

"Apa nggak bisa dapat berita lain apa? Berita tentang Revel dan Luna kan sudah sebulan yang lalu," omel Ina.

"Lho... Ibu nggak lihat berita tentang Pak Revel di *infotaiment* kemarin?" Mata Sandra terbelalak.

"Hah?! Berita apa lagi?"

"*Single* barunya Pak Revel yang harusnya *launching* bulan depan diundur *launch*-nya," jelas Eli.

"*WHATTT*?! Kalian kok nggak bilang sama saya?"

"Kami pikir Ibu pasti sudah tahu lebih dulu dari kami," jelas Sandra sambil melirik Eli yang kini mengenakan wajah takut kena omel lagi.

Ina tidak bisa memberikan balasan karena sedang berusaha menavigasi mobilnya sebaik mungkin agar tidak menabrak pasukan wartawan saat memasuki pekarangan rumah Revel. Ina menurunkan jendela untuk mengidentifikasikan dirinya kepada satpam, yang langsung membuka gerbang. Ina buru-buru menutup jendela itu lagi. Selama beberapa detik menunggu sampai gerbang itu terbuka secara otomatis Ina bisa merasakan betapa terganggu dirinya dengan segala perhatian yang dilimpahkan padanya dari para wartawan. Ina kini sedikit mengerti bagaimana Revel bisa naik darah akibat kelakuan mereka.

Akhirnya pintu gerbang terbuka cukup lebar untuk mobilnya menerobos masuk dan Ina langsung tancap gas. Kedatangan Ina dan tim disambut oleh Sita yang kelihatan sudah siap menangis. Sita yang biasanya cukup *chatty* kali ini tidak mengeluarkan sepatah kata pun ketika mempersilakan mereka masuk. Meskipun Ina khawatir dengan kelakuan Sita, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Sita menggiring Ina dan tim ke ruang pertemuan dan samar-samar Ina mendengar suara dua orang yang sedang berargumentasi hebat.

"Kamu seharusnya mau dengar saran Oom Danung bulan lalu untuk menggelar konferensi pers dan menyangkal tuduhan Luna ini, Rev. Sekarang semuanya sudah seperti ini dan kamu masih nggak mau dengar saran Oom Danung juga. Kamu tahu kan kalau gosip ini bisa menghancurkan karier kamu?" Ina langsung mengenali suara itu sebagai suara Ibu Davina.

"Mama nggak usah dramatis kayak gitu deh. Karierku nggak akan hancur cuma gara-gara ini, percaya sama aku. *Single*-ku masih tetap bisa *launch,* cuma perlu tunggu sampai ingar-bingar ini reda." Dan itu adalah suara Revel yang terdengar tenang.

"Dan kira-kira kapan itu bisa terjadi, hah? Setiap hari kamu ada di berita di hampir semua *channel* TV dan semakin hari *image* kamu semakin buruk. Kamu lihat sendiri, pengunjung *website* kamu semakin hari semakin berkurang."

"Wartawan kan juga perlu makan, Mam, biarin sajalah mereka mau ngomong apa juga tentang aku. Yang jelas aku tahu kalau aku nggak bikin Luna hamil. Aku bahkan nggak pernah nyentuh dia, dan fans-fans setiaku tahu itu. Kalau soal *website,* pengunjung memang berkurang, tapi jumlah pengunjung *website* bukan indikasi apakah seorang artis akan sukses atau nggak," lanjut Revel.

Ina, Sandra, Eli, dan Sita sudah semakin mendekati pintu ruang pertemuan yang terbuka. Ina pun berhenti melangkah, tidak pasti apakah dia punya hak untuk mendengar pembicaraan di antara Revel dan Ibu Davina. Menyadari bahwa langkah Ina sudah terhenti, Sita menoleh.

"Apa nggak lebih baik *meeting*-nya ditunda saja sampai besok?" bisik Ina, tapi sebelum Sita menjawab, mereka sudah mendengar suara Ibu Davina lagi.

"Mama nggak ngerti sama kamu. Mama sudah bilang dari awal kalau Mama nggak suka sama Luna. Dia terlalu muda untuk kamu dan emosinya masih nggak stabil, tapi kamu nggak mau dengar."

"Ini bukan sepenuhnya salah Luna, Mam, tapi salah aku juga. Kalau saja aku lebih kasih perhatian ke Luna, lebih sensitif dengan segala kebutuhannya, dia nggak akan balik lari ke Dhani."

Wait a minute. Dhani? *As in* Dhani vokalis band The Rockets, mantan pacar Luna sebelum dia pacaran dengan Revel?

No Wayyy... Ina menatap Sita yang sekarang kelihatan sangat stres. Sandra dan Eli sedang bersusah payah mengontrol raut wajah mereka agar tidak terlihat melongo.

"Aggghhh, kamu ini, sudah begini keadaannya masih juga mau belain mereka berdua," omel Ibu Davina.

"Mam, *what do you want me to do*? Bilang ke semua orang kalau anak itu anaknya Dhani, bukan anakku? Dhani itu teman aku, Mam! Aku nggak bisa ngelakuin ini ke dia dan ngancurin karier dia."

"Ka... kariernya dia?" Ibu Davina terbata-bata. "Gimana dengan karier kamu?" teriaknya.

"Mam, *please understand, it's not my story to tell, okay*."

"Kalau saja papa kamu masih hidup, dia pasti..."

"Papa pasti akan mendukung keputusan aku," potong Revel.

Ina tersentak kaget ketika mendengar ini. Rupanya papa Revel sudah nggak ada.

"Aggghhh… kamu ini memang keras kepala." Kemudian terdengar langkah kaki yang terburu-buru.

"Mam," Revel mencoba membujuk mamanya.

Sebelum Ina mengerti apa yang sedang terjadi, wajah Ibu Davina sudah muncul di depan pintu. Beliau kelihatan terkejut melihatnya dan untuk seperempat detik tebersit rasa malu karena telah tertangkap basah bertengkar dengan anaknya di depan orang lain, tapi kemudian raut wajah itu berubah.

"Kamu sudah berapa lama berdiri di sini?" tanyanya menuduh.

Sebelum Ina bisa berkata-kata, Revel sudah berdiri di samping mamanya. Dia pun kelihatan terkejut ketika melihat Ina dan lebih terkejut lagi ketika menyadari bahwa ada dua orang lain yang sedang berdiri di belakang Ina.

"Ibu Inara dan timnya ke sini untuk melakukan audit," jelas Sita menyelamatkan Ina.

"Selamat siang, Ibu Davina... Revel," ucap Ina sesopan mungkin sambil menganggguk kepada keduanya. Revel menyipitkan matanya. Hari ini dia tidak mengenakan kacamata sehingga gerakan matanya terlihat dengan jelas oleh Ina.

Revel agak terkejut ketika melihat Ina. Pertama-tama karena dia tidak tahu bahwa Ina akan datang hari ini, kedua karena penampilan Ina yang meskipun masih rapi dan profesional seperti biasa, tapi wajahnya kelihatan lelah dengan bayang-bayang hitam di bawah matanya. Kulitnya juga kelihatan lebih pucat daripada terakhir dia melihatnya. Tiba-tiba Revel merasa ingin menelepon bos Ina saat itu juga, memintanya agar memberikan Ina cuti agar dia bisa istirahat. Revel tahu bagaimana wajah seseorang kalau sudah tidak tidur selama berhari-hari, *they will look like shit*, dan wajah Ina *looks like SHIT*.

"Siang." Suara mamanya menarik perhatian Revel dari wajah Ina.

"Sita, tolong kamu urus ini semua, saya ada di... di..." Ibu Davina terbata-bata mencoba mencari kata-kata yang tepat. Revel tahu bahwa mamanya sedang kesal dan agak sedikit malu karena itu beliau tidak bisa berbicara dengan betul.

"Yah, pokoknya saya ada di ataslah kalau kamu perlu apa-apa," akhirnya ucap Ibu Davina.

Dan seperti terakhir kali Ina bertemu dengannya, beliau sudah berlalu sebelum dia bisa berkata apa-apa.

"Silakan, Ibu Inara." Suara Sita yang mempersilakan Ina masuk ke ruang pertemuan menyadarkannya.

Ina masuk ke dalam ruang pertemuan, melewati Revel dengan satu anggukan. "Apa saya perlu ada di sini selama proses audit?" tanya Revel.

Ina menghentikan langkahnya dan menoleh. "Oh, nggak, nggak harus," jawab Ina pendek.

"Oh, oke kalau gitu. Sit, gue ada di atas ya kalau lo perlu

apa-apa." Revel pun menghilang dari peredaran meninggalkan Ina menatap punggungnya yang dilapisi kemeja putih dengan garis-garis hitam tipis.

* * *

Revel melangkahkan kakinya secepat mungkin menuju lantai atas tanpa berlari. Dia harus minta maaf kepada Mama karena sudah membuatnya malu di depan orang lain, sesuatu yang menurut beliau bisa dikategorikan sebagai tujuh dosa besar. Revel bukanlah tipe laki-laki anak mama yang takut dengan ibunya, tetapi dia sudah dibesarkan untuk menghormati orangtua. Dan kecuali dia minta maaf, di mata Mama dia tidak akan berbeda dengan si Malin Kundang.

Dia menemukan Mama sedang berjalan mengelilingi kolam renang. Sesuatu yang selalu beliau lakukan kalau sedang berpikir.

"Mam," panggil Revel.

Ibu Davina menoleh mendengar suara anaknya, tetapi beliau tidak beranjak dan mendekat, lebih memilih menunggu hingga Revel berjalan ke arahnya.

"Aku mau minta maaf karena sudah berdebat dengan Mama di bawah tadi," Revel memulai.

Ibu Davina mengangkat tangannya dan menepuk-nepuk pipi anaknya. "Bukan salah kamu."

Kerutan di kening Mama membuat Revel khawatir. "Gula darah Mama nggak lagi turun, kan?"

Ibu Davina tersenyum dan menggeleng. "Mama lagi mikirin solusi masalah kamu dengan Luna."

"Mam, *you know I love you*, tapi aku nggak akan menggelar konferensi pers. Titik." Revel melepaskan diri dari belaian mamanya.

"Oke, Mama hormati pendirian kamu, maka dari itu Mama coba pikirkan jalan keluar lain."

"Jalan keluar seperti apa?" tanya Revel curiga.

"Kamu mesti nikah, secepatnya."

Revel mengedipkan matanya beberapa kali ketika mendengar kata-kata itu sebelum kemudian mulai tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa kamu ketawa? Mama serius." Ibu Davina terdengar jengkel.

Revel mencoba mengontrol tawanya dan menatap wajah serius Mama dan meledak tertawa lagi.

"Mama sadar kan aku sekarang lagi nggak punya pacar?"

"Kamu nggak perlu punya pacar untuk cari istri. Banyak orang yang nikah tanpa pernah ketemu dengan calon istrinya terlebih dahulu."

"Ya kalau zaman Siti Nurbaya mungkin," bantah Revel. "Ini abad ke-21, Mam."

"Sama saja."

Hanya untuk menghibur mamanya, Revel mencoba mendengar sarannya. "*Okay, fine*. Kalau memang Mama mau aku nikah secepatnya, itu berarti aku harus cari perempuan yang mau nikah sama aku, secepatnya. Di mana kira-kira Mama pikir aku bisa cari perempuan ini?"

"Ada satu perempuan di bawah yang seumuran sama kamu dan Mama rasa cocok untuk kamu," balas Ibu Davina serius.

Revel mengerutkan dahinya dan berkata, "*Just in case* Mama lupa, Sita sudah nikah dan punya dua anak."

"Mama bukan ngomongin Sita, Mama ngomongin Inara."

"HAH?!" teriak Revel.

"Dia masih *single*, pintar, mandiri, dan bisa dipercaya."

"Mam, dia akuntan aku."

"*Even better*. Orang nggak akan ada yang curiga kalau kamu

tiba-tiba nikah sama dia karena kalian memang sudah kenal satu sama lain."

Melihat keraguan pada mata anaknya, Ibu Davina menambahkan, "Kalau kamu masih mau tur delapan belas kota kamu dan *launching single* kamu bisa dilakukan tahun ini, Mama rasa inilah satu-satunya solusi supaya kamu nggak kehilangan fans kamu."

"Apa Mama sudah pertimbangkan bahwa aku akan sama-sama kehilangan fans baik kalau aku tetap diam mengenai kehamilan Luna maupun kalau aku menikah?"

"Percaya sama Mama, kamu akan lebih bisa mempertahankan fans kamu kalau kamu menikah."

"Ina nggak akan mau menikahi aku," ucap Revel tegas.

"Rev, Mama nggak buta. Mama tahu reputasi kamu dengan para wanita. Kalau kamu menggunakan 'keahlian' kamu ini, Mama yakin Ina nggak akan bisa menolak."

Meskipun itu adalah fakta, tapi asumsi mamanya ini membuatnya sedikit tersinggung.

"Oom Danung nggak akan pernah setuju dengan rencana ini." Revel mencoba mengganti taktik.

"Coba kamu panggil Oom Danung ke sini supaya kita bisa bicarakan hal ini sama-sama. Setelah dia dengar penjelasannya, Mama yakin dia akan setuju seratus persen."

Revel terdiam sejenak, rupanya Mama benar-benar serius. Dia tahu bahwa Mama adalah seorang *business woman* yang cermat, yang bisa melihat pro dan kontra dari satu penyelesaian dengan seobjektif mungkin. Semua itu bisa dibuktikan dari betapa suksesnya perusahaan yang mereka miliki bersama. Tetapi menikah? Dengan Ina? Itu ide paling edan yang pernah diutarakan oleh Mama. *Or is it?* Meskipun beberapa menit yang lalu dia mencoba meyakinkan Mama bahwa kariernya akan baik-baik saja dengan gosip mengenai Luna, tapi jauh di dalam lubuk hatinya,

dia tahu bahwa itu tidak benar. Mungkin inilah solusi yang paling baik untuk dirinya.

"Aku akan cari Oom Danung," ucap Revel.

* * *

Proses audit berjalan dengan cukup lancar. Sandra dan Eli sudah melakukan tugas mereka dengan baik sehingga tidak ada satu pun masalah yang ditemukan Ina. Sita mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukannya dan menunjukkan dokumen yang ia perlukan sehingga mereka tidak perlu memanggil Revel ataupun Ibu Davina. Meskipun begitu, ada banyak dokumen yang harus dilihat, *account* yang harus di-*double check,* sehingga tanpa disadari Ina, sinar matahari yang masuk melalui jendela sudah berganti warna dari putih-kuning menjadi jingga, yang berarti hari sudah lebih sore daripada yang dia perkirakan. Matanya terasa agak sedikit pedas, dan Ina permisi ke kamar kecil untuk membasuhnya dengan air dingin.

Untuk mencapai kamar kecil Ina harus melewati ruang tengah di mana para pegawai MRAM bekerja. Jam kalung yang melingkari lehernya menunjukkan pukul 17.30. Dalam perjalanan kembali ke ruang pertemuan Ina berpapasan dengan Pak Danung yang tersenyum ketika melihatnya.

"Ibu Ina masih di sini?" tanyanya, yang meskipun terdengar lelah tetapi tetap ramah.

"Iya nih, Pak Danung. Tapi sebentar lagi kami selesai kok," jawab Ina.

"Tadi waktu sampai di-*harass* sama wartawan di luar nggak?"

"Oh... nggak juga."

Dengan senyuman penuh pengertian, Pak Danung berkata, "Jangan kapok ke sini ya, Bu Ina."

”Sampai sekarang belum kapok. Mungkin nanti,” canda Ina. Pak Danung tertawa terkekeh-kekeh.

”Saya sudah dengar tentang *launching single* Revel yang ditunda. Apa semuanya baik-baik saja?” lanjut Ina.

”Nggak sebaik yang saya mau,” balas Pak Danung.

”Ada yang bisa kami bantu?”

Pak Danung terkekeh lagi mendengar pertanyaan ini sebelum tanpa menjawab pertanyaan itu. Ina mengerutkan keningnya. Apa ada yang lucu dengan pertanyaannya?

* * *

”Ibu Ina mau makan malam apa?” tanya Sita ketika Ina kembali ke ruang pertemuan.

”Oh, nggak usah repot-repot, Sit, kami sudah hampir selesai kok,” balas Ina dan kembali mengambil posisinya di belakang meja. Sita kelihatan ragu sesaat, tapi kemudian dia mengangguk dan menghilang dari ruangan itu. Ina pun sibuk kembali dengan pekerjaannya.

”Saya mau pesan Pizza Hut, kamu lebih suka Super Supreme, Meat Lovers, atau Hawaiian Chicken?” Suara itu mengejutkan Ina setengah mati. Dia langsung berdiri dari kursinya ketika melihat sumber suara itu.

Revel sudah menukar kemeja putih dan jinsnya dengan kaus dan celana kargo selutut warna abu-abu. Melihat penampilannya yang *fresh* membuat Ina sadar akan penampilan dirinya yang ketika dia cek pada cermin di kamar mandi beberapa menit yang lalu kelihatan lelah, pucat, dan kusut. Blus lengan panjangnya sudah dilipat hingga ke siku, dia sudah melepaskan sepatu hak yang dikenakannya agar bisa bergerak lebih leluasa. Sementara itu parfum yang dia semprotkan pada blusnya tadi pagi sudah

hilang wanginya. Entah apa yang terpikir oleh Revel ketika melihatnya seperti ini.

"Kamu lebih suka piza yang mana?" tanya Revel lagi karena belum menerima jawaban darinya.

Seperti sebelumnya dengan Sita, Ina pun menolak penawaran Revel. Tapi pria itu bersikeras. "Toh kalau kamu pulang nanti mesti makan malam juga kan? Kenapa nggak makan malam di sini saja sekalian?"

Ina sebetulnya masih ingin menolak, tapi kemudian dia melihat bahwa Sandra dan Eli memampangkan wajah penuh harap, akhirnya Ina mengembuskan napas penuh kekalahan dan berkata, "Meat Lovers saja," yang disambut oleh anggukan terlalu bersemangat dari Eli dan Sandra.

Revel mengangguk dan meminta Sita memesan makanan tersebut sebelum kemudian melangkah masuk ke ruang pertemuan dengan kedua tangan dimasukkan ke kantong celananya.

"Sita nggak manggil saya seharian, *so I guess everything is fine*?" tanyanya.

"*Yep, everything is fine*," balas Ina.

Revel hanya manggut-manggut menanggapi balasan itu. Ina menunggu hingga Revel bicara lagi, tetapi kesunyian menyambutnya. Ina berpikir Revel kemudian akan meninggalkan ruangan, ketika dia mendengar cowok itu berkata, "Boleh saya bicara dengan kamu sendiri?"

"*Sure*," ucap Ina agak ragu.

Melihat anggukan darinya, Eli dan Sandra pun keluar dari ruangan. Ina jadi agak waswas waktu Revel menutup pintu ruangan. Ketika menatap Ina kembali, wajah Revel kelihatan seperti dia sudah menelan seekor kodok. Ina hanya menatapnya dengan kebingungan yang tidak bisa disembunyikan. Selama beberapa menit mereka hanya menatap satu sama lain tanpa me-

ngatakan apa-apa. Sejujurnya Revel kelihatan agak *nerveous*, yang membuat Ina curiga akan apa yang ingin dia katakan padanya.

"Kepala kamu sudah dicek ke dokter?" tanya Revel.

Ina terdiam sesaat ketika mendengar pertanyaan ini, dia tidak tahu apa yang dia harapkan keluar dari mulut Revel, tapi yang jelas bukan ini.

"Sudah," ucap Ina berbohong. Sejujurnya dia hanya minum Panadol ketika sampai di rumah hari itu dan pergi tidur. Dan karena tidak mengalami sakit kepala lagi setelah itu, dia bahkan sudah lupa dengan insiden itu.

Revel menganggukkan kepalanya berkali-kali seperti boneka yang lehernya terbuat dari per. Kemudian, *"I really don't know how to say this, so I'm just gonna say it,"* ucapnya.

Ina hanya mengangguk, menunggu dengan kecurigaan yang semakin menjadi.

"Saya mau kamu menikahi saya," ucap Revel dengan cepat sehingga kata-katanya sulit ditangkap.

Perlu beberapa detik bagi Ina untuk memahami pertanyaan itu, dan ketika sadar akan apa yang baru saja dikatakan Revel padanya, mulutnya perlahan-lahan mulai melongo sebelum dia berteriak, *"WHAAATTT?"*

8
THE NOT AT ALL ROMANTIC PROPOSAL

Revel tahu bahwa Ina tidak akan setuju begitu saja pada lamarannya ini, oleh karena itu dia sudah mempersiapkan berbagai macam senjata untuk meyakinkannya.

"Saya tahu kalau ini kedengaran agak gila, tapi coba kamu dengar saya dulu." Revel melangkah mendekati Ina yang mencoba mundur dan lututnya menabrak kursi yang ada di belakang, membuatnya jatuh terduduk.

Melihat reaksi Ina, Revel menghentikan langkahnya. Dia tahu bahwa Ina tidak akan langsung mengatakan "Iya" atas lamarannya, tetapi dia tidak menyangka bahwa Ina akan kelihatan takut akan lamarannya. Entah kenapa, tetapi hal ini agak-agak menyakiti egonya. Selama beberapa detik dia mencoba menenangkan diri dan setelah yakin bahwa dia bisa mengontrol rasa jengkel yang mulai terasa pada hatinya, Revel kemudian menatap Ina.

"Kamu nggak harus nikah sama saya betulan, ini cuma pura-pura saja," ucapnya mencoba terdengar meyakinkan.

Ina menatap wajah Revel yang sedang mencoba meyakinkannya. "Hah?" Adalah satu-satunya kata yang keluar dari mulutnya. Otaknya betul-betul tidak bisa memproses ini semua. Semakin Revel mencoba menjelaskan, semakin bingung dia dibuatnya.

"Cuma untuk meredakan gosip saya dengan Luna. Paling lama setahun, sampai *single* saya *launch* dan tur delapan belas kota saya selesai," lanjut Revel.

Ina hanya bisa menatapnya dengan mata terbelalak. Ini bukan saja kedengaran agak gila, seperti yang Revel katakan, tetapi ini memang ide gila.

"I know that this is a lot to ask, but I'm desperate. You're my last resort." Sepertinya Revel tidak lagi memedulikan reaksi Ina sebelumnya karena kini dia sedang melangkah mendekatinya.

Ina masih terdiam seribu bahasa. Ini adalah lamaran paling aneh yang pernah dia dengar. Dia bukanlah orang yang romantis, dia tidak mengharapkan laki-laki yang melamarnya menerbangkannya ke Paris dengan jet pribadi pada Hari Valentine, kemudian di bawah Menara Eiffel dan taburan bintang berlutut di hadapannya sambil mempersembahkan sebuah cincin berlian empat karat. Tidak, Ina bukanlah tipe wanita seperti itu, tetapi dia tetap seorang wanita, yang mengharapkan setidak-tidaknya laki-laki yang melamarnya akan mengatakan bahwa dia mencintainya. Itu sebabnya dia ingin menikah dengannya, bukan karena dia terdesak dan tidak ada pilihan lain.

Ina menelan ludah sebelum bertanya, "Kenapa saya?"

"Karena kamu aman buat saya," jawab Revel yang kini sedang menarik sebuah kursi dan mendudukkan dirinya di hadapan Ina.

"Aman?" tanya Ina bingung.

"Kamu bukan seorang selebriti, kamu pintar, punya pekerjaan yang bagus, dan bukan dari dunia *entertainment*, jadi wartawan nggak akan bisa mencecar kamu. Kamu juga kelihatannya

perempuan baik-baik yang nggak suka buat onar. Kamu masih *single* dan nggak punya pacar, jadi nggak ada orang yang akan keberatan dengan usul saya. Kamu *plain* meskipun kalau dikasih *make-up* mungkin wajah kamu bisa kelihatan lebih menarik. Dan *thanks for today*, wartawan sudah lihat kamu masuk ke rumah saya, jadi mereka nggak akan curiga dengan berita pernikahan kita. Mama saya juga pikir kalau kamu adalah kandidat yang tepat untuk mempertahankan *image* saya sebagai orang yang bisa dipercaya masyarakat."

Hah?! Ternyata Ibu Davina sama gilanya dengan anaknya, atau bahkan lebih gila lagi.

"Yang jelas kamu bukan tipe saya, jadi nggak akan ada kemungkinan saya jatuh cinta benaran sama kamu. Itu sebabnya kamu aman buat saya," Revel mengakhiri argumentasinya.

Revel merasa seperti laki-laki paling tidak punya perasaan setelah mengatakan hal ini. Perempuan mana yang mau menikahi seorang laki-laki yang sudah menghinanya blak-blakan seperti ini? Belum lagi karena itu tidak sepenuhnya benar. Ina memang *plain*, tetapi Revel sudah tidak bisa menafikan lagi bahwa dia tertarik dengan Ina. Ada sesuatu dari diri wanita ini yang membuatnya penasaran. Jarang sekali ada wanita yang bisa membuatnya bertanya-tanya tentang apa yang akan dilakukannya selanjutnya. Kebanyakan wanita menyangka bahwa mereka misterius, tapi Revel bisa melihat diri mereka sebenarnya hanya dalam hitungan detik, tapi Ina... dia membuat Revel ingin mengenalnya lebih jauh. Intinya, dia mengatakan apa yang baru dia katakan karena melihat bahwa Ina kelihatan semakin takut akan lamarannya dan dia sudah kehabisan cara untuk meyakinkannya.

Ina tidak tahu apakah dia harus lebih tersinggung karena Revel berasumsi bahwa dia tidak punya pacar atau bahwa dia *plain* dan bukan tipenya? Akhirnya Ina memutuskan untuk ber-

laku dewasa dan menyatakan fakta yang lebih penting daripada apa yang sudah dikatakan Revel.

"Kamu sadar kan kalau saya ini akuntan kamu dan saya bisa kehilangan pekerjaan saya kalau saya menerima lamaran kamu?"

"Yep, saya sudah mempertimbangkan itu semua," jawab Revel. Dalam hati Revel tertawa ketika mendengar balasan dari Ina. Perempuan satu ini memang tidak bisa ditebak.

"Jadi kamu nggak peduli saya jadi *jobless* kalau saya terima lamaran kamu?"

Memang dalam dunia konsultansi tidak ada peraturan tertulis yang menyatakan bahwa seorang konsultan tidak bisa menikahi kliennya, tetapi hampir semua konsultan di seluruh dunia memegang kode etik ini, termasuk Ina. Lumrahnya, seorang auditor tidak seharusnya bekerja di *firm* yang mewakilkan suami/istrinya, supaya objektivitas dalam menjalankan tugas sebagai konsultan tetap terjaga.

"I hate to lose you as a consultant, karena kamu kerjanya memang bagus, tapi saya lebih terdesak untuk cari istri."

Ina terdiam, mencoba mencerna kata-kata Revel. Diamnya Ina disalahartikan sebagai persetujuan oleh Revel.

"Jadi kamu setuju dengan lamaran saya, kan?"

"Saya tidak menyetujui apa pun juga sebelum kamu menjawab pertanyaan saya." Ina menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, menyilang kakinya, dan melipat kedua tangannya di depan dada. Kini Ina sudah tidak bingung lagi, dia sadar betul akan apa yang diminta Revel darinya dan dia sama sekali tidak terhibur dengan lelucon ini.

Revel mengernyitkan dahinya. *"Look,* saya mengerti kalau kamu sedikit *upset* dengan *proposal* saya ini..."

"Upset? Saya nggak *upset,"* potong Ina dengan nada tersinggung. Memangnya Revel pikir dia siapa? Apa dia pikir karena

dia adalah laki-laki paling seksi se-Indonesia maka dia berhak mengatakan semua hal yang dia baru katakan padanya tanpa membuatnya tersinggung? Tentu saja Ina tersinggung.

Revel sedang berusaha menahan senyum melihat reaksi Ina. Untuk pertama kalinya dia bisa melihat Ina kehilangan sopan santunnya. Wajah dan lehernya memerah karena marah dan Revel tahu bahwa pasti ada yang salah dengan dirinya karena yang dia ingin lakukan pada saat itu adalah mencium gadis itu, semua bagian tubuhnya yang kini berwarna merah.

Ina melihat wajah Revel yang sepertinya sedang menertawakannya, dan dia menahan diri agar tidak menggerutu.

"Saya bisa cari kantor konsultan lain kalau kamu memang bersikeras tetap bekerja setelah menikah dengan saya, meskipun saya nggak lihat alasan yang tepat kenapa kamu mau melakukan itu. Saya sudah rencana membayar kamu setiap bulan selama kamu menikah dengan saya. Selain itu, saya akan memberi kamu apa saja yang kamu minta," jelas Revel.

"*Okay, let me get this straight.* Kamu akan membayar saya karena menikah dengan kamu?" ucap Ina perlahan-lahan.

"Plus apa saja yang kamu mau. *You just name it and it's yours,*" jelas Revel.

"*Well, that sounds like prostituting to me,*" balas Ina.

"*No, no, no...* Ini sama sekali bukan pelacuran. Kamu nggak perlu *have sex* dengan saya sama sekali untuk semua keuntungan yang kamu akan dapat dari hubungan kamu dengan saya."

"Apa kita akan tidur satu kamar?" tanya Ina.

"Nggak satu kamar, tapi kita harus tinggal satu atap."

"Yang berarti di rumah kamu ini?"

"Iya, itu akan lebih gampang buat saya."

"Waktu kamu merencanakan ini semua, apa kamu bahkan pertimbangkan bahwa saya suka dengan pekerjaan saya yang sekarang?"

"*Oh, come on,* gimana bisa kamu menyukai pekerjaan yang maksa kamu kerja pada akhir minggu, yang membuat kamu terlambat ke acara ultah keponakan kamu, dan yang bikin kamu jadi masih *single* sampai sekarang?"

Revel meraih tangan Ina sebelum dia bisa bereaksi dan menggenggamnya erat. Dan dengan tatapan dalam yang bahkan bisa mencairkan gunung es di Kutub Utara dia berkata, "*Look,* kalau kamu bisa bantu saya untuk yang satu ini, saya akan utang budi sama kamu seumur hidup saya. *So please,* tolong saya."

Sesebal-sebalnya Ina pada cowok ini, dia tidak bisa mengabaikan tatapan penuh keputusasaannya itu.

"Kamu yakin nggak ada orang lain yang bisa kamu nikahi? Gimana dengan teman-teman selebriti kamu? Pasti banyak dari mereka yang mau nikah kontrak sama kamu." Ina masih berusaha mencari solusi lain untuk menyelesaikan dilema yang dihadapi Revel ini agar tidak melibatkan dirinya.

"Saya nggak mau nikah sama orang dari dunia *entertainment,* nanti akan mengundang lebih banyak gosip. Lagi pula, urusan perceraiannya bisa *messy* nantinya."

"Gimana dengan teman-teman nonselebriti kamu?"

"Nggak ada yang masih mau bicara dengan saya. Saya sudah membuat banyak perempuan *pissed-off.*"

"Kenapa mesti nikah, kenapa nggak *dating* saja?"

"Kalau cuma *dating,* bakalan kelihatan bohongnya. Tapi kalau nikah kan ada suratnya dan pestanya yang akan diliput sama media, jadi kelihatan lebih meyakinkan buat masyarakat. Mereka perlu percaya kalau saya ini laki-laki baik-baik dan dengan saya menikahi kamu, itu semua bisa tercapai. *I mean,* kalau saya memang seburuk seperti yang sudah digambarkan media, wanita baik-baik seperti kamu nggak mungkin akan mau menikahi saya, kan?"

Sejenak Ina mempertimbangkan jawaban Revel ini. "Kalau saya bantu kamu soal ini, apa untungnya buat saya?"

"Seperti yang sudah saya bilang, kamu akan dapat uang dari saya dan..."

"Kamu nggak bisa beli saya dengan uang kamu," potong Ina garang. Ina menarik tangannya dari genggaman Revel dan kembali pada posisi sebelumnya dengan melipat kedua tangannya di depan dada.

Revel mengembuskan napasnya putus asa. "Saya sebetulnya mau bilang... sebelum kamu memotong saya, bahwa *you'll have me as your husband*."

Tunggu sebentar, apa dia baru saja mengatakan apa yang dia baru katakan? *This arrogant son of a bitch* dan Ina menarik napas panjang sebelum dia memulai omelannya.

"Saya ini akuntan dengan sertifikasi taraf internasional, lulusan Amerika dari universitas berkaliber tinggi dengan s*uma cum laude*, saya adalah *junior partner* termuda di perusahaan akuntan publik ternama di Jakarta, dan gaji saya mencapai delapan *digit* setiap bulannya. Dan meskipun bukan material Miss Universe, tapi saya cukup menarik. Intinya, saya bisa mendapatkan laki-laki mana saja untuk jadi suami saya, apa yang membuat kamu berpikir bahwa saya mau kamu sebagai suami saya?"

Ina melihat Revel akan memotong, tapi dia lanjut dengan omelannya. "Kamu memang artis yang cukup digemari sama kaum wanita apalagi mereka yang masih di bawah umur," Ina sengaja menghina Revel dan melihatnya meringis ketika mendengar ini, tapi dia tidak peduli.

"Tapi saya, sebagai wanita dewasa, nggak pernah tertarik dengan laki-laki yang saya yakin bahkan nggak bisa membedakan antara debit dan kredit. Belum lagi dengan reputasi kelakuan kasar kamu terhadap wartawan, salah-salah kamu ternyata suka memukul wanita juga. Intinya, jadi laki-laki jangan kege-eran

dan mikir kalau dia adalah anugerah terindah yang pernah terlahir di bumi ini, dan bahwa semua wanita mau kamu. Karena saya nggak tertarik sama sekali sama kamu."

Ina akhirnya kehabisan argumentasi dan dia berhenti menarik napas. Selama beberapa menit Revel hanya menatapnya dengan mulut ternganga, matanya yang hitam itu menyiratkan keterkejutan dan sesuatu yang terlihat seperti... rasa hormat? Nggak mungkin. Bagaimana laki-laki ini bisa hormat kepadanya setelah dia pada dasarnya sudah menginjak-injak egonya.

Revel sebetulnya ingin tertawa terbahak-bahak karena Ina meragukan kemampuan otaknya. Dia memang kuliah jurusan musik, tapi sesuatu yang kebanyakan orang tidak tahu adalah bahwa dia lulus dengan dua ijazah, yaitu *Music composition* dengan IPK 3.4 dan *Finance* dengan IPK 3.8. *Advisor*-nya di Carnegie Melon sempat geleng-geleng kepala ketika mendengar petisinya untuk mengambil dua jurusan yang tidak ada sangkutpautnya satu sama lain, tetapi beliau akhirnya setuju dan membiarkan Revel melakukannya. Intinya, Revel tahu persis bedanya antara debit dan kredit dan segala hal lainnya yang berhubungan dengan manajemen keuangan.

"Oke, saya terima argumentasi kamu, saya cuma mau membetulkan satu hal saja. Saya yakinkan ke kamu bahwa segala tindakan kasar saya hanya tertuju kepada orang yang kurang ajar terhadap saya dan orang-orang terdekat saya. Saya tidak akan pernah memukul wanita betapapun menyebalkannya mereka."

Ina tahu bahwa Revel mengatakan yang sebenarnya. Dia tidak kelihatan seperti tipe laki-laki yang akan menyakiti seseorang yang jelas-jelas lebih lemah daripada dirinya.

"Apakah anak yang dikandung Luna itu anak kamu?" tanya Ina untuk memastikan apa yang dia dengar beberapa jam yang lalu.

Ada senyum simpul pada sudut bibir Revel sebelum dia berkata, "Bukan. Itu bukan anak saya. Itu anaknya Dhani, vokalis

band The Rockets. Saya bukan tipe laki-laki yang akan menelantarkan anak sendiri. Kalau anaknya Luna adalah anak saya, saya pasti sudah menikahi Luna dari kemarin-kemarin. Sayangnya tidak semua laki-laki memiliki pendapat yang sama."

Dan sekali lagi Ina harus percaya akan kata-kata Revel karena dia betul-betul terlihat tulus ketika mengatakannya.

"Boleh saya tanya satu hal ke kamu?" tanya Revel setelah beberapa lama.

Melihat Ina mengangguk, Revel melanjutkan, "Apa kamu berniat menikah?"

"*Of course*."

"Kapan terakhir kali kamu punya pacar?"

"Apa hubungannya sejarah *dating* saya dengan ini semua?"

"Jawab saja pertanyaan saya."

"Saya putus dengan pacar saya hampir dua tahun yang lalu."

"Kenapa kamu putus dengan pacar kamu?"

"Keluarga saya nggak setuju."

"Kenapa mereka nggak setuju?"

"Mereka bilang dia..." Ina berhenti ketika menyadari bahwa dia hampir saja menceritakan sejarah hidupnya kepada orang asing.

"*You know what, this is none of your business,*" ucap Ina dan berdiri. Revel menarik pergelangan tangannya dan memaksanya kembali duduk.

"*Tell me,*" ucap Revel pendek sambil melepaskan tangan Ina.

Ina menggeleng. "Kamu lebih baik cek apa pizanya sudah sampai." Ina mencoba mengganti topik pembicaraan.

"Dia *gay,* ya?" tekan Revel.

"Ganang bukan *gay,*" balas Ina mencoba membela mantan pacanya yang dianggap kurang "laki-laki" oleh Mama, entah apa maksudnya.

"Pengangguran?"

"Nggaklah."

"Butt ugly?"

"Nggak! Oke?! Ganang, seperti juga pacar-pacar saya sebelumnya, nggak *gay*, dia nggak pengangguran, dan dia sama sekali nggak jelek. Masalahnya adalah pada keluarga saya. Mereka nggak pernah suka sama pacar-pacar saya. Menurut Mama, saya bisa dapat laki-laki yang lebih baik," teriak Ina akhirnya.

Dengan berteriak seperti ini Ina menyadari betapa frustrasinya dia pada keluarganya, terutama mamanya yang selalu mencoba mengatur hidupnya. Dari dulu, sampai sekarang, Mama selalu mencoba mengatur semuanya, mulai dari ekstrakurikuler hingga jurusan yang harus dia ambil, dari universitas yang harus dia pilih, hingga perusahaan tempatnya bekerja, dan seterusnya. Ina tidak akan membiarkan satu orang lagi mengatur hidupnya.

"This conversation is over," ucap Ina sebelum berdiri dengan cepat dan bergegas menuju pintu.

Revel mencoba meraih tangannya, tapi kali ini Ina lebih cepat. Sebelum Revel bisa bereaksi Ina sudah mencapai pintu. Ketika dia memutar gagang pintu Revel berkata, "Definisikan laki-laki yang lebih baik." Kata-kata itu membuat Ina tertegun.

"It's a simple question, Ina." Ina terpekik ketika mendengar kata-kata itu tepat di belakang telinga kanannya.

Dia bisa merasakan suhu tubuh Revel yang kini berada sangat dekat dengan punggungnya. Oh! Bisa nggak sih laki-laki satu ini meninggalkannya sendiri? Ina menarik gagang pintu, mencoba keluar, tapi Revel mendorong pintu itu hingga terbanting tertutup sebelum menyandarkan telapak tangannya tepat di sebelah wajah Ina. Tingkah laku Revel yang sengaja mencoba mengintimidasinya dengan ukuran tubuhnya membuat Ina melangkah mundur dan punggungnya bertabrakan dengan dada Revel. Dalam proses memutar tubuhnya, keseimbangannya goyah. Revel mencoba menjaga keseimbangan Ina dengan memeluk pinggang-

nya dan menyandarkan punggung Ina lebih rapat pada dadanya, dan pikiran Ina langsung *blank*. Ina hanya bisa merasakan detak jantungnya sendiri yang melonjak-lonjak tidak keruan.

"Apa kamu akan menjawab pertanyaan saya?" Bisikan Revel mengaktifkan otak Ina kembali.

Sepertinya Revel memang berniat memaksanya untuk menyetujui rencananya, dan dia ingat akan rasa jengkelnya. Ina memutar tubuhnya menatap Revel. Entah apa yang Revel lihat pada tatapan mata itu, tetapi dia langsung melepaskan pinggang Ina.

"Yang kayak kamu. Saya nggak tahu kenapa, tapi mama saya cinta mati sama kamu. Bahkan dengan reputasi kamu yang semakin menurun sekarang, dia tetap ngebelain kamu," ucap Ina. "Dia bilang kamu punya potensi untuk jadi suami yang baik," tambahnya.

Oke, itu semua tidak benar, dia bahkan tidak pernah membahas tentang Revel dengan mamanya, tapi toh Revel tidak tahu tentang itu. Ina menunggu detik di mana Revel akan lari tunggang-langgang dengan jawaban itu. Tidak ada laki-laki, yang jelas-jelas takut setengah mati dengan komitmen, kalau dilihat dari jumlah wanita yang gigit jari karena gagal menjadi Mrs. Revelino Darby, mau menikahi perempuan dengan Mama yang mengharapkan hal yang paling ditakutinya itu. Dan sepertinya rencana itu berhasil karena untuk beberapa detik Revel hanya bisa menatapnya seperti dia alien, sebelum kemudian mengambil beberapa langkah mundur dengan sedikit sempoyongan. Hah! Biar dia tahu rasa, ucap Ina dalam hati dengan penuh kemenangan.

Tapi rasa kemenangan itu langsung punah ketika Revel mulai mengatur ekspresi wajahnya dan sambil tersenyum simpul dia berkata, "*All the more reason* bagi kamu untuk menikah dengan saya. Mama kamu jelas-jelas sudah setuju dengan saya."

WHAAATTTT?! Laki-laki gila.

"Tapi... tapi..." Ina mencoba mencari alasan untuk menolak Revel tapi tidak satu ide pun muncul. Ina sadar bahwa dia baru saja menggali kuburnya sendiri. *SHIIITTT*!

"Apa kamu mau keluarga kamu terus mengatur hidup kamu?"

"Ya nggaklah, tapi..."

"Saya jadi curiga, jangan-jangan alasan kenapa kamu masih *single* sampai sekarang adalah karena ada yang salah dengan kamu."

Wait a second, apa laki-laki kurang waras ini sedang menghinanya? Ina tidak pernah membiarkan siapa pun menghinanya, dan jelas-jelas dia tidak akan membiarkan seorang selebriti yang sok populer, *arrogant as hell,* dan tidak tahu sopan santun ini melakukannya. Tapi... bagaimana kalau pernikahan ini ternyata adalah solusi yang dia sudah tunggu-tunggu selama ini agar bisa menunjukkan kepada keluarganya bahwa dia tidak memerlukan keluarganya untuk mengambil keputusan, bahwa dia bisa mengambil keputusan sendiri? Dan Revel memang menggambarkan segala sesuatunya tentang laki-laki sempurna. Pekerjaan mapan, *check*; punya rumah sendiri, *check*; penampilan lumayan menarik, *check*; uang seabrek, *triple check*. Yang paling penting adalah bahwa Revel jelas-jelas memiliki cukup kepercayaan diri untuk tidak ngacir begitu menerima tatapan sangar dari keluarga Ina.

"Oke," ucap Ina akhirnya dengan penuh tantangan.

"Oke apa?" Revel terdengar terkejut ketika menanyakan ini.

"Oke saya akan menikahi kamu, tapi kamu harus janji bahwa keluarga saya tidak akan pernah tahu tentang ini. Setahu mereka kamu menikahi saya karena kamu memang sudah cinta mati dengan saya. Selain itu, saya juga mau *pre-nup*. Itu syarat saya, apa kamu setuju?"

"Setuju," balas Revel dengan pasti.

9
THE FAMILY OF THE RELUCTANT BRIDE

Seminggu kemudian Revel dan Ina menandatangani *pre-nup* mereka. Dalam *pre-nup* tersebut, mereka menyetujui beberapa hal, seperti:

1. Mereka harus **menikah dalam waktu tiga bulan** dan harus tetap menikah hingga setahun dari tanggal perjanjian ditandatangani.
2. Harus **tinggal satu atap selama menikah**, dan karena apartemen Ina jelas-jelas lebih kecil daripada rumah Revel, Ina harus mengalah dan pindah ke rumah Revel.
3. Mereka setuju **pisah kamar tidur.**
4. **Tidak terlibat aktivitas seksual** dengan satu sama lain atau orang lain.
5. (Setelah debat panjang-lebar dengan Revel yang tidak mengerti kenapa Ina masih mau bekerja pada tempat yang jelas-jelas tidak menghargainya, dan Ina yang bingung kenapa Revel peduli dengan kesejahteraannya, akhirnya...) **Revel**

setuju mencari kantor akuntan publik lain setelah mereka menikah (karena Ina tetap menolak berhenti kerja dari *firm* Pak Sutomo).

6. Selama menikah, Revel harus **memenuhi semua permintaan finansial** yang diajukan Ina tanpa ada bantahan darinya.
7. Mereka setuju **tidak membeberkan rahasia ini** kepada siapa pun (termasuk kepada keluarga Ina), pun setelah masa perjanjian ini berakhir.
8. Ina setuju menjalankan tugasnya sebagai istri di muka umum dengan **mendampingi Revel** pada beberapa acara publik yang harus dia hadiri. Dan Revel setuju menjadi suami yang baik dan mendampingi Ina pada acara keluarga.
9. **Menjalani kehidupan yang terpisah di luar perjanjian ini.** Masing-masing tidak boleh mengatur kehidupan yang lainnya di luar dari yang sudah disetujui.
10. Sebagai kompromi, daripada Revel membayar Ina setiap bulan atas jasanya, **Revel akan mentransfer 500 juta ke *account* bank Ina** pada akhir perjanjian mereka kalau Ina masih tetap berstatus sebagai istri Revel hingga saat itu.

Hanya ada segelintir orang yang tahu tentang penandatanganan perjanjian ini, mereka adalah Revel dan Ina sendiri, Pak Danung, Ibu Davina, Jo (sebagai saksi dari pihak Revel), Tita (dari pihak Ina), Pak Siahaan (sebagai pengacara dari pihak Revel) dan Meinita (dari pihak Ina).

Pertama kali Tita, teman baiknya sewaktu kuliah di Amerika, menerima telepon dari Ina yang memintanya untuk datang ke apartemennya karena ada urusan yang sangat penting untuk dibahas beberapa hari yang lalu, Tita khawatir bahwa dia akan menerima berita yang sangat parah sehingga wajahnya pucat ketika sampai di apartemen teman baiknya itu.

"Lo sakit kanker, ya?" teriak Tita begitu Ina membuka pintu.

Ina hanya bisa menatap temannya sambil bengong. "Hah?"

Tita langsung memasuki apartemen tanpa permisi lagi. "Apa yang dokter bilang? Lo harus pergi ke Kak Mabel dan minta *second opinion*, lo pasti bisa sembuh. Kankernya belum parah, kan? Sudah stadium berapa?"

Ina menutup pintu dan menatap Tita sambil mencoba menahan senyumnya. "Gue nggak sakit kanker, Ta," ucapnya.

"Hah?! Betulan? Jangan main-main lo. Gue sudah nyetir ngebut ke sini, hampir saja kena tilang polisi, belum lagi..."

"Gue mau lo jadi saksi tanda tangan *pre-nup* gue dengan Revel," potong Ina.

Tita menatap Ina dengan bingung selama beberapa detik sebelum berkata, "*Pre-nup*? Seperti *pre-nuptial agreement* gitu?"

Ina mengangguk. "Dan Revel yang lo maksud itu Revel Darby?" tanya Tita lagi.

Sekali lagi Ina mengangguk dan Tita hanya bisa melongo beberapa saat. Ina lalu menuntun Tita ke sofa dan menceritakan tentang penawaran Revel, kenapa Revel memilih dirinya, kenapa dia bahkan mempertimbangkan penawaran ini dengan serius, tentang perasaannya terhadap keluarganya yang tidak pernah menghormati keputusannya, dan keinginannya untuk menunjukkan bahwa dia bisa mengambil keputusan sendiri. Tita awalnya kelihatan terkejut karena Ina tidak pernah bercerita kepadanya tentang Revel sebelum ini, tapi dia hanya mendengarkan dengan saksama tanpa interupsi.

"*So here we are*," Ina mengakhiri ceritanya. "Gimana, Ta?"

Tita terdiam selama beberapa saat. "Menurut gue ini rencana gila, In," ucapnya sambil menatap Ina sedalam-dalamnya, mencoba mengerti situasinya.

Ina mengembuskan napas putus asa. Dia tidak tahu siapa lagi yang bisa dia mintakan tolong kalau Tita menolak menjadi saksi. Saksi perjanjian ini tidak boleh memiliki hubungan darah de-

ngannya, dan Ina tidak mengenal banyak orang yang bisa dia percaya penuh.

"Kapan kita harus tanda tangan?" tanya Tita.

"Secepatnya," balas Ina.

Tita masih kelihatan ragu beberapa menit, keningnya berkerut dan mulutnya tertutup rapat, tetapi kemudian satu per satu otot-otot pada wajahnya berkurang ketegangannya dan Ina tahu bahwa Tita mengerti. "Oke. Gue bantu lo. Sudah waktunya keluarga lo berhenti mengatur hidup lo," ucap Tita pasti.

Ina langsung loncat memeluk temannya dan mengucapkan terima kasih berkali-kali.

"Oke, oke, stop dulu. Gue mau tanya sesuatu ke elo." Tita mencoba melepaskan diri dari *bear hug* yang diberikan oleh Ina padanya.

Ina langsung melepaskannya dan duduk kembali di sofa.

"Apa lo yakin dengan keputusan lo ini? Lo tahu kan reputasi Revel itu seperti apa?"

"Bukannya lo suka sama Revel?" balas Ina dengan nada sedikit meledek mengingat bahwa Tita selalu memuji bakat musik Revel.

"Gue suka sama dia sebagai musisi, bukan sebagai calon suami lo."

"*Why?*"

"Revel itu... *an overrated spoiled man-boy* yang ngerasa bahwa dia punya hak untuk memperlakukan perempuan *like shit*." Ina sudah siap membela Revel, tapi kemudian setelah dipikir-pikir lagi kata-kata Tita itu mengena sekali. Akhirnya Ina hanya diam saja dan Tita melanjutkan, "Gue cuma nggak mau lo sakit hati nantinya gara-gara Revel hanya karena lo mau nunjukin ke keluarga bahwa lo bisa ngambil keputusan sendiri."

"Gue nggak akan membiarkan Revel menyakiti gue. *I promise*," ucap Ina cepat.

"Are you sure about this?" tanya Tita masih ragu.

"I'm sure."

Tita sekali lagi terdiam selama beberapa menit, sebelum akhirnya berkata dengan nada pasrah, "Oke."

* * *

Dan seminggu setelah *pre-nup* ditandatangani, Ina membawa Revel menemui keluarganya. Ina melirik cincin pertunangan dari Revel, yang dihiasi berlian empat karat berwarna *pink*, yang sekarang melingkari jari manis tangan kirinya. Ina menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan-lahan. Hari ini dia akan menghadapi "*Judgment Day*" dengan membawa Revel menghadiri acara ulang tahun papanya yang ke-75 Sabtu siang ini. Hari ini dia akan menunjukkan kepada keluarganya bahwa dia tidak akan lagi tunduk dengan segala peraturan dan perintah mereka. Dia akan menikahi Revel, tidak peduli bahwa keluarganya akan setuju atau tidak. Toh dia adalah wanita dewasa yang mampu mengambil keputusannya sendiri.

"Kamu siap?" tanya Ina dengan agak gugup kepada Revel yang sedang mencoba memarkir paralel mobilnya di antara dua Kijang.

"Iya, saya siap," jawab Revel pendek.

Ina melihat jejeran mobil yang diparkir di depan rumah orangtuanya. Dua sisi jalan sudah penuh dengan mobil parkir. Acara ulang tahun ini memang tidak besar, hanya untuk keluarga, kerabat dekat, dan teman-teman orangtuanya saja. Tetapi seharusnya dia sudah tahu bahwa Papa dan Mama memiliki banyak teman.

"Pokoknya kita cuma perlu ada di sini selama satu jam saja. Setelah mengumumkan pertunangan kita, kita bisa pulang." Ina mencoba tidak terdengar panik dan gagal sepenuhnya.

"Oke," balas Revel pendek.

"Keluarga saya besar dan berisik, jadi kamu jangan jauh-jauh dari saya karena saya nggak bisa nolong kamu kalau kamu sampai dikeroyok sama mereka."

"Kenapa mereka akan ngeroyok saya?"

"Karena ini adalah kali pertama saya bawa laki-laki untuk ketemu mereka setelah dua tahun dan karena kamu adalah Revelino Darby."

Ketika Revel mematikan mesin mobil, Ina segera membuka pintu setelah meraih kado yang Revel... (koreksi) dia dan Revel beli untuk Papa.

"Saya yakin banyak dari mereka kemungkinan nggak ngenalin saya," ucap Revel cuek ketika dia sudah berdiri di samping Ina, menunggu hingga jalanan agak sedikit lengang dari mobil yang berlalu-lalang.

"Bercanda kamu," balas Ina.

Revel hanya mengangkat bahunya dan tidak membalas kata-kata Ina. Ketika tidak ada lagi mobil yang melintas, tanpa disangka-sangka, Revel langsung meraih kado yang digenggam oleh Ina dan menggandengnya memasuki rumah orangtuanya.

Revel tidak tahu apa yang akan dia hadapi ketika mereka memasuki rumah orangtua Ina. Dia berpikir akan mendengar suara anak-anak kecil berteriak-teriak dan percakapan banyak orang pada saat yang bersamaan. Tetapi ketika mereka melangkah ke dalam ruangan yang kelihatan seperti ruang tamu berukuran superbesar, beberapa mata langsung mengarah kepada mereka dan perlahan-lahan percakapan mereda, hingga sunyi senyap. Di dalam genggamannya, Ina meremas tangannya dan ketika Revel melirik, dia melihat bahwa Ina kelihatan sedikit panik. Seberapa pun Revel tidak menyukai mamanya, dia tidak pernah kelihatan seperti seseorang yang siap disembelih ketika akan bertemu dengan keluarganya. Apa yang telah dilakukan oleh keluarga Ina

padanya sehingga membuatnya sebegini tidak nyaman dengan dirinya sendiri? Dan tiba-tiba Revel merasa bahwa dia harus berusaha sebisa mungkin melindungi Ina, apa pun yang terjadi.

"Daripada kita berdiri di sini seperti tamu nggak diundang, gimana kalau kamu ngenalin saya ke orangtua kamu," bisik Revel.

Kemudian dia mendengar suara berat menyebut nama Ina dan perhatian semua orang beralih kepada seorang laki-laki dengan rambut yang sudah putih semua berjalan ke arah mereka dengan bantuan sebuah tongkat.

"Papa," ucap Ina dan langsung bergegas menuju orang tua itu.

Tanpa ragu-ragu Revel langsung mengikutinya.

"Selamat ulang tahun, Pap." Ina memeluk dan mencium pipi papanya sebelum kemudian memperkenalkan Revel.

"Pap, ini Revel... pacarku." Suara Ina terdengar seperti tikus terjepit ketika mengatakannya.

Revel mendengar beberapa orang menarik napas terkejut ketika mendengar pernyataan ini, dan memecahkan keheningan dengan mulai berbicara pada saat yang bersamaan. Di antara keramaian, Revel menyadari bahwa papanya Ina sedang menatapnya, tetapi beliau tidak berkata apa-apa.

"Selamat ulang tahun, Oom." Revel menyodorkan tangannya dengan pasti kepada papanya Ina yang menyalaminya dengan agak ragu. Kemudian, "Ini kado dari kami berdua. Ina bilang Oom fansnya Presiden John F. Kennedy. Ini biografinya," lanjutnya sambil mempersembahkan kado itu.

Calon bapak mertuanya ini langsung mengistirahatkan tongkat yang di genggamannya pada pahanya dan meraih kado itu. "Saya memang fans beratnya Kennedy," ucapnya dengan suara yang terdengar serak seperti seseorang yang terlalu banyak merokok. Kemudian beliau meraih kacamata baca dari saku kemejanya.

Setelah memasang kacamata, beliau menarik pita merah yang mengikat buku *hard cover* itu dan membuka-buka halamannya yang penuh dengan foto-foto Presiden Kennedy.

Revel mengalihkan perhatiannya kepada Ina yang sedang tersenyum padanya dan Revel menyalahkan hal ini kepada refleks, dia langsung menarik Ina ke pelukannya.

"Terima kasih, ya." Kata-kata papa Ina menarik perhatian Revel dari wajah Ina.

"Ina, kamu kenalin pacar kamu ini ke Mama, dia ada di halaman belakang," ucapnya sebelum kemudian perlahan-lahan berjalan menuju sekumpulan orang tua yang kemungkinan besar adalah teman-temannya.

Mereka baru saja akan beranjak mencari mama Ina ketika orang yang dicari muncul dengan langkah yang sedikit tergesa-gesa, rupanya seseorang telah memberitahunya tentang kedatangan Revel.

"Eeehhh... ada tamu selebriti rupanya," ucapnya dengan keras sambil berjalan menuju Revel.

Telinga Revel mungkin salah, tapi dia bersumpah bahwa dia mendengar Ina menggeram, "*Oh, dear God, kill me now*."

* * *

Mereka memang berencana hanya akan berada di acara ini selama satu jam saja, tetapi ternyata satu jam berlanjut ke dua jam, kemudian tiga, dan tanpa disadari Revel dan Ina, tamu-tamu sudah mulai berpamitan dan jam sudah menunjukkan pukul tiga sore. Selama satu jam pertama Revel dibawa keliling oleh Ina untuk diperkenalkan kepada anggota keluarganya. Tentu saja Ina mulai dengan mengenalkannya kepada keluarga dekatnya. Kemudian Revel dikenalkan kepada bude, pakde, oom, tante, dan sepupu-sepupu Ina. Sebelum dia bisa ingat nama mereka, dia

sudah digeret oleh Gaby, keponakan Ina yang ternyata fans beratnya, yang dengan bangganya memperkenalkannya kepada sepupu-sepupunya.

Pada akhir jam pertama Revel bisa menyimpulkan bahwa Ina tidak mengada-ada ketika berkata bahwa keluarganya besar dan berisik. Mama Ina adalah nomor dua dari enam bersaudara dan papanya adalah nomor enam dari tujuh bersaudara. Ditambah dengan anak-anak mereka yang merupakan para sepupu Ina dan anak-anak dari para sepupu ini, rumah itu sudah seperti Woodstock ramainya. Bagi seseorang yang merupakan anak tunggal dan kedua orangtuanya yang berasal dari dua kakak-beradik saja, jumlah anggota keluarga Ina membuat Revel agak-agak terkesima.

Jam kedua dilalui Revel untuk melayani mereka yang ingin minta tanda tangan, foto bareng, bahkan mencium dan memeluknya, tapi kebanyakan dari mereka hanya menatapnya ingin tahu dari kejauhan. Belum ada yang mengeroyoknya, tapi itu mungkin karena Ina sudah membisikkan ultimatum kepada keluarganya agar tidak melakukannya. Semakin lama dia dikelilingi oleh keluarga besar yang menerimanya dengan tangan terbuka ini, semakin dia lupa bahwa kehadirannya di sini adalah hanya pura-pura saja.

10
THE SOMEWHAT PEACEFUL RIDE HOME

Jam ketiga dilalui Revel untuk menjawab berbagai macam pertanyaan mengenai hubungannya dengan Ina.

Salah satu tante Ina bertanya, "Sudah berapa lama kenal Ina?"

"Sekitar enam bulan, Tante."

"Ketemu di mana?" tanya budenya Ina.

Revel dan Ina setuju untuk menjelaskannya sedekat mungkin dengan kenyataan supaya terdengar meyakinkan juga untuk mencegah supaya mereka tidak mengganti cerita tersebut di lain waktu karena lupa akan apa yang mereka sudah katakan sebelumnya.

Dan pada jam inilah Revel mulai betul-betul mengenal Ina dengan memperhatikan interaksinya dengan keluarganya. Ina jelas-jelas kelihatan sedikit tidak nyaman di antara keluarganya, terutama Mama dan kakak tertuanya yang selalu protes dengan segala sesuatu yang dilakukan Ina. Mulai dari pakaian yang dike-

nakan Ina, sampai makanan yang ada di atas piring Ina. Revel teringat akan reaksi Ina ketika dia memojokkannya dan memaksanya agar setuju dengan lamarannya, rasa sakit hati dan kekecewaan terpendam yang tersirat pada matanya sebelum Ina kemudian mencoba melarikan diri dari percakapan itu. Rupanya inilah yang harus dihadapi Ina setiap harinya. Itu menjelaskan bagaimana dia masih *single* sampai sekarang.

Satu hal yang disadari Revel selama dua minggu belakangan adalah bahwa Ina adalah seorang perempuan yang selain pintar, mandiri, *cute as hell*, dan memiliki *sense of humor* dia juga memiliki kecenderungan mengeluarkan komentar yang agak-agak sarkastis. Beberapa kali Revel mendapati dirinya menahan senyum mendengar komentar-komentar Ina. Kombinasi ini membuat Ina menjadi pasangan yang ideal untuk laki-laki mana pun.

"Akhirnya kamu bisa juga cari laki-laki yang bagus, In." Komentar Kak Mabel kepada adiknya menarik perhatian Revel.

Meskipun Ina tertawa mendengar komentar itu tetapi tubuhnya yang sedang berdiri di samping Revel langsung menegang.

Kak Mabel yang tidak menyadari bahwa kata-katanya sudah menyakitkan hati masih terus nyerocos, "Selama ini Ina selalu bawa pulang laki-laki yang tidak kami setujui. Kami senang dia akhirnya bisa memilih laki-laki yang benar." Kak Mabel memberikan senyuman kepada Revel ketika mengatakannya, memastikan dia mengerti bahwa dialah orang yang dimaksud.

Pada detik itu Revel menyadari bahwa keluarga Ina bukannya ingin mengatur hidup Ina, tetapi mereka sangat protektif terhadapnya. Mereka mungkin masih menganggap Ina anak kecil yang tidak dapat mengambil keputusan sendiri, tidak peduli bahwa dia sudah berusia 32 tahun. Dia harus menghentikan pendapat tentang Ina ini. Ina adalah wanita dewasa yang mampu mengambil keputusannya sendiri dan tahu apa yang baik dan tidak untuknya.

"Sebagai wanita dewasa saya yakin Ina mampu memilih laki-laki yang paling cocok untuknya sendiri tanpa dorongan atau paksaan dari siapa pun. Itu sebabnya dia mengatakan 'iya' waktu saya minta dia untuk menikahi saya beberapa hari yang lalu, bahkan sebelum saya dikenalkan ke keluarganya." Revel tidak sempat memikirkan kata-kata itu sebelum kalimat itu meloncat keluar dari mulutnya.

Dia mendengar Ina mendengus seperti sedang menahan tawa. Mereka seharusnya tidak menyebut-nyebut soal itu hingga mereka berbicara dengan papa Ina terlebih dahulu, tapi semuanya *worth it* ketika Revel melihat wajah Kak Mabel dengan mulutnya yang menganga. Untuk lebih meyakinkan Kak Mabel, Revel mengangkat tangan Ina yang jarinya dilingkari oleh cincin darinya. Dengan bantuan sinar matahari siang yang masuk dari jendela, gemerlap berlian Kalimantan itu betul-betul bisa membutakan mata kalau dilihat terlalu lama. Dan Revel bertanya-tanya bagaimana wanita itu masih tetap bisa berdiri padahal wajahnya sudah memucat dan matanya terbelalak *shock*.

Revel memutuskan bahwa sekarang adalah waktu yang paling tepat untuk mengumumkan pertunangan mereka. Dia meraih gelas kosong dan mendentingkannya dengan sendok teh. Dentingan nyaring itu menghentikan semua percakapan pada ruangan itu.

"Revel, *what are you doing?*" desis Ina.

"*Wait and see,*" balasnya sambil tersenyum ketika melihat orangtua Ina memasuki ruangan.

Setelah yakin bahwa dia mendapatkan perhatian semua orang, Revel meraih tangan Ina dan memulai pidatonya.

"Selamat siang semuanya. Saya tahu bahwa ini baru pertama kali keluarga besar Ina ketemu saya sebagai pacarnya Ina. Pakde, Bude, Oom, dan Tante mungkin mikir kalau saya sedikit kurang

ajar karena sudah jadi tamu nggak diundang dan sekarang pakai ngasih pidato tanpa seizin yang punya rumah segala."

Revel mendengar gelak tawa dari beberapa tamu dan dia melanjutkan, "Saya belum lama kenal dengan Ina, tapi semenjak pertama kali saya ketemu dia, saya tahu kalau dia adalah wanita yang tepat untuk saya. Saya coba beberapa kali mengajaknya keluar dan selalu menerima penolakan dari Ina, tapi saya pantang menyerah sampai akhirnya dia mau makan malam dengan saya."

Ina berusaha tidak terbatuk-batuk mendengar kebohongan dari mulut Revel ini. Dia melihat ke sekelilingnya, khawatir seseorang akan mengenali kebohongan ini, tetapi dia melihat bahwa semua orang sedang menatap Revel ingin tahu.

"Setelah kami menghabiskan lebih banyak waktu bersama-sama, saya semakin sadar bahwa Ina adalah wanita yang saya mau sebagai pendamping hidup saya. Dua hari yang lalu saya melamar Ina dan dia setuju menjadi istri saya."

Keheningan menyelimuti ruangan itu. Tidak ada yang bisa berkata-kata. Revel memberikan senyuman kepada Ina yang sedang menatap wajahnya tidak percaya, tapi dia bertekad melakukan ini. Dia kemudian menggiring Ina menuju orangtuanya. Ketika mereka sudah cukup dekat, Revel menatap orangtua Ina dan dengan setulus mungkin dia berkata, "Oom, Tante, saya minta izin diperbolehkan menikahi Ina."

Orangtua Ina terdiam selama beberapa detik sebelum kemudian mama Ina berkata, "Akhirnyaaa...," sambil memeluk Ina dan Revel.

* * *

Dalam perjalanan pulang Ina bersyukur bahwa tidak ada satu orang pun pada pesta ulang tahun itu yang menyinggung nama

Luna di hadapan Revel. Meskipun Ina yakin bahwa banyak orang pasti bertanya-tanya tentang itu, mereka tidak berani menyuarakannya. Keluarganya sepertinya betul-betul menerima Revel dengan tangan terbuka, mereka bahkan tidak kelihatan khawatir bahwa nama Revel masih belum bersih dari skandalnya dengan Luna dan bayinya. Meskipun dia sudah menyangka bahwa keluarganya tidak akan berkeberatan menerima Revel sebagai menantu atau adik ipar, tetapi dia tetap terkesima ketika melihatnya dengan mata kepala sendiri. Dia harus berterima kasih kepada Revel yang ternyata memiliki bakat akting tersembunyi, sehingga bisa meyakinkan semua orang bahwa dia sudah *head over heels in love* dengannya. Selain itu, Ina juga merasa berterima kasih karena Revel tidak kelihatan risi dikelilingi oleh keluarganya.

Revel hanya mengedipkan matanya padanya ketika Gaby dengan semangatnya menggeretnya untuk dipamerkan kepada sepupu-sepupunya. Revel menyempatkan diri ngobrol dengan Papa dan kelihatan tertarik ketika Papa menggambarkan cara terbaik memelihara ikan arwana. Revel membantu Mama membagikan kue ulang tahun kepada para tamu. Revel bermain Lego dengan sekumpulan anak-anak kecil. Tapi satu hal yang membuat Ina merasa harus berterima kasih padanya adalah karena dia mendukungnya di hadapan keluarganya.

"Gaby kayaknya dekat sekali sama kamu." Kata-kata Revel menembus ruang pemikirannya dan Ina mengangguk sambil tersenyum.

"Siapa nama kakak kedua kamu?"

"Kak Sofia."

"Apa dia sama tukang ngaturnya seperti Kak Mabel?"

Ina terkikik dan berkata, *"You caught that huh?"*

"Kak Mabel sama Mama kamu kayaknya harus bikin klub deh."

"Klub?"

"Iya, Klub 'ayo kita atur hidup Ina karena jelas-jelas dia nggak bisa bikin keputusan sendiri'."

"Oh, klub itu." Ina tertawa terkekeh-kekeh.

"Apa kamu nggak pernah merasa keberatan dengan perlakuan mereka yang menganggap kamu ini anak kecil?"

Ina mengangkat bahunya sambil masih tertawa, "Keberatan sih keberatan. Cuma saya tahu kalau maksud mereka sebenarnya baik." Ina mencoba memberikan alasan atas perlakuan keluarganya, tapi Revel tahu bahwa kata-katanya sudah menembus lapisan hati Ina yang paling dalam.

"*Well,* pokoknya menurut saya keluarga kamu seharusnya lebih bisa menghargai keputusan-keputusan kamu."

Ina hanya tersenyum simpul, menghargai dukungan Revel, sebelum berkata, "Sori ya kalau kita jadi kelamaan di sana. Saya tahu kamu ada rekaman malam ini dan perlu istirahat," ucap Ina dengan lebih serius.

"*Don't worry about it, I had fun.*"

"Yeah right."

"Serius!"

"Jadi kamu nggak keberatan kalau Ezra memonopoli kamu untuk bantu dia bikin benteng dari Lego?"

"*I'm fine with* Lego, tapi waktu adiknya Ezra... siapa namanya...?"

"Zara," jawab Ina.

Ezra, 10 tahun dan Zara, 6 tahun, adalah anak-anak Kak Kania, yang setelah hari ini menjadi fans berat "Oom Revel".

"Iya, Zara. Nah waktu dia ngajak saya main boneka Bratz, itu saya nggak bisa. Boneka *gives me the creeps,*" jelas Revel.

"Karena kamu laki-laki macho yang nggak mau main sama boneka?" canda Ina.

Revel kelihatan tersipu-sipu dengan kata-kata Ina yang me-

nyebutnya "macho" dan berusaha menutupi wajahnya yang memerah dengan berkata, "Bukan itu, tapi saya lagi ngebayangin saja kalau tiba-tiba boneka itu hidup malam-malam."

"Jangan bilang ke saya kamu takut sama boneka deh."

"Setengah mati. Kamu nggak pernah nonton *Chucky*, ya?"

Ina menggeleng. Dia pernah mendengar bahwa film yang keluar tahun '80-an itu cukup menyeramkan, tapi karena dia selalu berpendapat bahwa semua film horor itu tolol maka dia tidak pernah membuang waktunya untuk menonton film genre tersebut.

"Saya nggak bisa tidur dua malam setelah nonton film itu." Ina melihat Revel menggigil dan itu membuatnya tertawa.

"Wow, siapa yang sangka kalau ternyata Revelino Darby *is such a wimp*," komentar Ina.

Revel kelihatan sangat terhina yang membuat tawa Ina semakin keras.

"Yah, sekarang kamu sudah tahu kelemahan saya. Giliran kamu."

"Giliran saya?"

"Iya. Sebut satu hal yang paling kamu takuti?"

Ina berpikir sejenak. "Ular. Saya takut setengah mati sama ular, nggak peduli bahwa ular itu masih bayi dan ukurannya cuma sekelingking saya," ucap Ina akhirnya.

Revel terdiam lama sehingga Ina berpikir bahwa dia tidak mendengarnya.

"Apa kamu nggak akan mengejek saya karena saya takut sama ular?" pancing Ina.

"*Nope*. Saya tahu banyak orang yang takut sama ular," jawab Revel diplomatis.

Kata-kata Revel yang tidak disangka-sangka itu membuat Ina kebingungan mencari balasan, akhirnya dia berkata, "Oh... *well, that's nice*."

Revel hanya tersenyum dan mereka terdiam karena Revel sibuk memanuver mobilnya di lalu lintas malam minggu yang mulai padat. Ina memuaskan dirinya untuk sembunyi-sembunyi memperhatikan tangan Revel yang menggenggam setir. Tangan itu berukuran besar dan kokoh, kuku-kukunya dipotong pendek dan bersih.

"Ezra nggak memonopoli saya," ucap Revel tiba-tiba.

"Ehm?" Ina menarik matanya dari tangan Revel ke wajahnya.

"Kamu tadi bilang kalau Ezra memonopoli saya di rumah orangtua kamu. Dia nggak memonopoli saya. Kebetulan saya memang fans berat Lego. Saya pernah membangun seluruh kota New York dengan Lego waktu saya umur sepuluh tahun." Revel terdengar bangga dengan pencapaiannya ini.

"Really?! That must be really cool, " ucap Ina kagum. Dia mencoba membayangkan Revel sebagai anak kecil yang duduk di lantai dan sibuk dengan Lego-nya, dan itu membuatnya tersenyum.

"It was cool." Revel membalas senyuman Ina. "Saya simpan model itu di kamar saya sampai saya pergi ke Amerika, pas saya pulang sudah nggak ada. Mama saya ngasih model itu ke panti asuhan beberapa hari sebelum saya pulang. Dia pikir karena saya sudah dewasa, saya nggak akan mau punya model itu di kamar saya."

Revel kelihatan sedih ketika mengatakan ini. Selama beberapa saat Ina tidak bisa berkata-kata. Akhirnya dia hanya bisa mengatakan, *"I'm sorry,"* yang dia tahu sama sekali tidak membantu atau bahkan menggambarkan perasaannya yang sebetulnya ingin memeluk Revel pada saat itu juga dan menepuk-nepuk punggungnya sambil mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"It's alright. Saya menemukan hobi lain setelah itu untuk membuat kesal Mama," balas Revel jenaka.

"Apa tuh?" tanya Ina curiga.

"Women. Lots and lots of them."

Dan Ina tertawa terbahak-bahak bersama-sama Revel. Tidak heran karier Revel bisa sesukses sekarang karena dia ternyata cukup menyenangkan sebagai teman ngobrol. Ina mengakui merasa nyaman berada bersamanya. Keheningan menyelimuti interior mobil, masing-masing tenggelam dalam pikiran mereka sendiri. Hanya ada musik jazz yang menemani mereka, tapi mereka berdua sepertinya menikmati kesunyian itu.

"Omong-omong, *how did I do?*" tanya Revel memecahkan kesunyian. Dia sudah ingin menanyakan pendapat Ina tentang performanya semenjak mereka meninggalkan rumah orangtua Ina. Entah kenapa, tapi dia menginginkan semacam persetujuan atau mungkin pujian dari Ina.

"How did you do what?"

"Apa saya berhasil meyakinkan mereka sebagai tunangan kamu?"

"Definitely," jawab Ina sambil nyengir. "Setelah ini, apa rencana kamu selanjutnya?" tanya Ina dengan nada lebih serius.

Revel yang mengenali nada serius Ina, menjawab, "Saya akan minta Mama supaya ngatur acara lamaran secepatnya. Gimana kalau dua minggu lagi?"

"Saya mesti cek jadwal saya dulu dengan P.A. saya, tapi kalau nggak salah saya harus pergi ke Medan. Nanti kamu saya kabari hari Senin."

"Sekalian juga kamu pikirin tanggal pernikahan kita. Kemarin saya cek jadwal saya dan saya ada waktu kosong selama dua minggu akhir bulan Mei. Cukupkah itu buat kamu untuk merencanakan pesta pernikahan kita?"

"Mei?" teriak Ina terkejut. "Itu terlalu cepat, saya nggak akan siap."

Revel yang menyangka bahwa Ina membicarakan tentang jad-

walnya dan mengira dia tidak akan sempat merancang pernikahan ini sendiri berkata, "Kamu minta saja bantuan sama *wedding planner* yang bejibun jumlahnya di Jakarta. Saya yakin mereka semua nggak akan menolak kesempatan ini. Uang nggak akan jadi masalah."

"Rev, saya ini akuntan kamu, saya tahu penghasilan kamu dalam setahun, jadi kamu nggak usah sombong dan mamerin kekayaan kamu sama saya," balas Ina ketus.

Revel hanya bisa ternganga. Apa ada yang salah dengan omongannya? Dia hanya bermaksud menolong, bukannya sombong apalagi pamer.

"Yang saya maksud adalah bahwa saya mungkin belum siap, secara mental, untuk menikah secepat itu. Lagian juga, apa kamu nggak takut orang pada ngegosip kalau kita menikah terlalu cepat?" sambung Ina.

Revel mengangkat bahunya, "Apa pun yang saya kerjakan orang selalu ngegosipin saya, *it doesn't matter to me*."

"*But it matters to me*. Saya baru ngenalin kamu ke keluarga saya hari ini dan kalau kita menikah terlalu cepat orang akan nyangka kalau saya sudah hamil," teriak Ina.

"*Oh please,* kamu cuma bisa hamil kalau kita ini *having sex, which we are not* karena saya nggak akan menyentuh kamu sama sekali."

Ina tersentak seakan-akan Revel baru saja menamparnya.

"*I'm sorry*. Maksud saya bukan begitu..." Revel mencoba meminta maaf ketika melihat ekspresi pada wajah Ina, tetapi kata-katanya sudah dipotong oleh Ina.

"Jadi apa maksud kamu?" balas Ina.

Revel mencoba mengeluarkan kata-kata, tetapi dia tidak bisa mendapatkan kata-kata yang tepat. Akhirnya dia hanya terdiam. Dan untuk pertama kali semenjak mereka meninggalkan Grogol, keheningan yang ada terasa tidak mengenakkan. Revel merasa

ingin menendang dirinya sendiri karena sudah menyinggung hati Ina.

"Juni," ucap Ina tiba-tiba memecahkan keheningan.

"Hah?" tanya Revel bingung.

"Saya akan nikah sama kamu bulan Juni. Kosongkan jadwal kamu awal bulan. Dan karena kamu bilang uang nggak akan jadi masalah, saya akan minta bantuan *wedding planner* paling mahal di Jakarta untuk melakukan ini supaya saya tidak bikin malu kamu. Saya harap kamu bisa siapin buku cek kamu kalau saya minta."

Revel terlalu bahagia karena mendengar suara Ina sehingga dia merelakan ejekan Ina terlepas begitu saja. "Oke," ucapnya, padahal dia sendiri tidak tahu jadwalnya untuk bulan Juni. Kalau tidak salah dia harus manggung pada acara ulang tahun salah satu TV swasta. Dia akan pastikan bahwa jadwalnya kosong pada saat itu.

Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di apartemen Ina dan dia tidak mengundang Revel untuk naik bersamanya.

11
THE FIRST CONFLICT

Bukannya menuju Menteng dan masuk ke studio untuk rekaman, Revel justru memilih mengunjungi mamanya di Tebet. Setelah alamat rumah Menteng dijadikan kantor MRAM, Mama memilih tinggal di rumah yang ia warisi dari orangtuanya. Revel tahu betul jadwal mamanya sehingga dia merasa tidak perlu menelepon untuk memberitahu kedatangannya. Dia tidak tahu apa yang baru saja terjadi di antara dirinya dan Ina. Satu detik mereka *having a good time* ngobrolin tentang keluarga dan *phobia* mereka dan detik selanjutnya dia salah ngomong dan langsung mendapat sikap dingin dari Ina.

Seperti yang dia duga, Mama sedang minum teh di teras belakang ketika Revel sampai. Beliau bahkan tidak kelihatan terkejut ketika melihat anaknya.

"Gimana acara ulang tahun papa Ina? Apa kalian sudah ngedrop bomnya ke mereka?" tanya Ibu Davina sambil meletakkan cangkir tehnya.

Revel mencium pipi mamanya sebelum duduk di kursi rotan yang tersedia. "Acara ulang tahunnya lancar. Aku sudah mengumumkan kepada keluarganya kalau aku mau menikahi Ina, sekarang tinggal Mama telepon orangtuanya untuk ngomongin masalah tanggal lamaran. Ina bilang awal April dia *free* sehingga acara lamaran bisa dilaksanakan dan dia mau pernikahannya bulan Juni."

Ibu Davina memerhatikan anaknya dengan lebih saksama. Dia tahu betul kepribadian Revel yang sangat tertutup dan pendiam sehingga terkesan *moody* kepada kebanyakan orang, tapi beliau sudah belajar untuk membedakan antara *moody* karena dia sedang kesal atau karena dia sedang banyak pikiran. Namun wajah Revel hari ini tidak kelihatan kesal ataupun pusing, melainkan bingung. Revel tidak pernah bingung, dia adalah jenis orang yang selalu tahu apa yang harus dia lakukan dalam situasi apa pun. Ibu Davina bertanya-tanya apakah atau lebih tepatnya siapakah yang membuat anaknya jadi begini?

"Kalau misalnya semuanya lancar, kenapa kamu kelihatan marah begini?" tanya Ibu Davina.

"Aku nggak marah," balas Revel terlalu cepat dan terlalu tajam, membuat Ibu Davina tersenyum. Revel mendengus sebelum berkata, "Mam, apa menurut Mama aku ini orangnya sombong dan suka pamer?"

"Humph..." Ibu Davina sedikit terkejut mendengar pertanyaan ini, sehingga dia harus berpikir sejenak. "Mungkin nggak sombong atau pamer *specifically*, tapi kamu tipe orang yang karena sudah terbiasa hidup dengan segala sesuatu yang nomor satu, kamu jadi kelihatan kurang menghargai benda-benda yang orang pikir sebagai barang mewah karena itu sudah jadi bagian kehidupan harian kamu. Tapi nggak ada salahnya dengan itu."

Revel terdiam. Perlahan-lahan dia mencoba mencerna kata-kata mamanya. Sebagai anak tunggal seorang pengusaha sukses,

dia memang sudah dibesarkan dengan segala kemewahan, sehingga sebagai manusia dewasa, segala kemewahan yang dia miliki dianggapnya sebagai suatu hak daripada suatu keistimewaan. Wow, Ina benar, dia memang sombong. Kenapa tidak pernah ada orang yang mengatakan hal ini kepadanya sebelumnya? Semenjak perceraian orangtuanya, dia selalu berusaha sebisa mungkin membebaskan diri dari cetakan anak-anak dengan latar belakangnya, yaitu anak-anak orang kaya yang sombong dan berpikiran dangkal. Dia lebih memilih sekolah negeri daripada swasta, bergaya *punk* daripada *preppy*, berkarier di dunia musik dan membangun kariernya di dunia itu, terpisah dari bisnis Papa. Dia bahkan menolak mengambil alih manajemen perusahaan Papa ketika beliau meninggal, dan memilih menjadi pemegang saham pasif dan menyerahkan tanggung jawab manajemen kepada *Board of Directors* yang sudah ada. Siapa yang sangka bahwa dia tetap menjadi orang yang dia coba hindari. Papa yang sudah meninggal hampir 10 tahun akan bangun dari kubur dan muncul di hadapannya sambil geleng-geleng kepala kalau dia sampai tahu laki-laki seperti apa Revel kini.

Ketika orangtuanya bercerai, dia masih di bawah umur dan hakim memutuskan hak asuh anak jatuh kepada Mama karena Papa terlalu sibuk dengan pekerjaan dan jarang ada di rumah. Setidak-tidaknya, itulah yang dikatakan oleh kedua orangtuanya sewaktu dia bertanya kenapa dia tidak bisa tinggal dengan Papa. Sejujurnya, kalau diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya, Revel akan memilih untuk tinggal dengan Papa. Pada saat itu Revel merasa penjelasan mereka agak sedikit janggal, karena meskipun Papa sibuk, tapi beliau selalu menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu dengan anak satu-satunya itu. Selama setahun setelah perceraian orangtuanya, Revel hanya diperbolehkan bertemu dengan Papa sebulan sekali, dan meskipun Mama bilang bahwa itu adalah keputusan pengadilan, tapi Revel mena-

ruh kecurigaan bahwa itu adalah keputusan Mama yang mencoba menjauhkan dirinya dari Papa. Dan selama setahun itu dia betul-betul membenci mamanya.

Seperti teori psikologi mengenai fase yang dilalui oleh seseorang dalam menghadapi kematian, Revel melalui beberapa fase saat menghadapi perceraian orangtuanya. Mulai dari menolak menerima keadaan, mencoba tawar-menawar dengan Mama agar diperbolehkan lebih sering bertemu dengan Papa, marah karena Mama tetap berikeras dengan larangannya, hingga akhirnya Revel tidak peduli dengan kata-kata mamanya lagi yang menurutnya tidak akan pernah bisa mengerti dirinya. Betapa dia merindukan Papa, satu-satunya orang yang betul-betul mengerti dirinya. Papa adalah laki-laki yang pendiam dan lembut, yang membiarkan Mama menginjak-injaknya karena beliau mencintai wanita itu, sampai akhirnya beliau sadar bahwa cintanya tidak cukup bagi istrinya sehingga mampu menyelamatkan perkawinan mereka. Seingat Revel, Mama-lah yang mendominasi perkawinan tersebut dan mengatur segala sesuatu di dalam kehidupan Papa. Mulai dari pakaian yang harus dikenakan, sampai keputusan bisnis di perusahaan Papa, seakan-akan Papa tidak mampu mengambil keputusan sendiri.

Mama selalu mencoba mengekang Papa dan Revel mengerti kenapa Papa menceraikan Mama. Laki-laki mana yang akan tahan diperlakukan seperti itu oleh istri mereka? Setahun setelah perceraian, Revel melihat bahwa Papa mencoba sebisa mungkin memperbaiki hubungannya dengan Mama. Revel tahu bahwa Papa masih mencintai Mama, tidak peduli apa yang Mama sudah lakukan kepadanya. Tapi hingga penyakit kanker akhirnya menghabiskan hidup Papa sekembalinya Revel dari Amerika, Mama tetap bersikap dingin kepada Papa.

Dari perkawinan orangtuanya inilah Revel tahu bahwa dia tidak akan pernah membiarkan dirinya mencintai seorang wanita

sedalam Papa mencintai Mama, tak akan dia membiarkan seorang wanita menginjak-injak harga dirinya. Tidak, dia tidak akan menjadi seperti itu.

Papa adalah orang yang sederhana, sikapnya pun sederhana. Revel tahu beliau berasal dari keluarga biasa-biasa saja, tapi dengan otaknya yang encer dan kerja keras, Papa mampu membangun bisnis hingga sukses. Tentu saja Revel juga sangat tahu bahwa Papa sangat mengharapkan putranya akan mengambil alih perusahaan itu ketika dia sudah dewasa. Tetapi ketika Revel lebih memilih menekuni dunia musik, Papa tidak menunjukkan wajah kecewa. Beliau malah memberikan dukungan penuhnya.

Revel mamandangi langit yang sudah berubah warna dari merah menjadi abu-abu sebelum berdiri dan berkata, "Aku pulang dulu, Mam." Setelah mencium mamanya, dia langsung menghilang.

* * *

Setelah pertengkaran mereka, Revel tidak bertemu muka lagi dengan Ina selama dua minggu karena Ina bilang dia sibuk dengan pekerjaannya, tapi Revel tahu bahwa Ina mencoba sebisa mungkin menghindarinya. Meskipun Ina menyempatkan diri untuk mengkonfirmasi tanggal lamaran dengannya seperti yang dia janjikan, Revel tetap khawatir bahwa Ina akan mundur dari janjinya. Tapi ternyata ketakutannya tidak memiliki dasar karena meskipun Ina jarang berbicara dengannya, rupanya dia sering berhubungan dengan Mama untuk membicarakan tentang acara lamaran. Dan itu betul-betul membuatnya jengkel.

Revel mencoba menghabiskan waktunya di dalam studio dan menulis lagu untuk mengusir kejengkelannya. Suatu kegiatan yang biasanya bisa memberikannya ketenangan. Tapi setelah tiga hari dia bahkan tidak bisa menyelesaikan satu bait lagu yang

sedang ditulisnya, dan kejengkelannya berubah menjadi kedongkolan. Dalam keadaan penuh kedongkolan yang sudah dipendam selama tiga minggu inilah Revel, Mama, Oom John, adiknya Papa dan istrinya, dan Pakde Ray, kakaknya Mama dan istrinya, datang ke rumah orangtua Ina untuk acara lamaran. Kedatangan mereka disambut oleh keluarga dekat Ina saja, yaitu kedua orangtua dan ketiga kakak Ina bersama dengan suami dan anak-anak mereka. Saat itulah untuk pertama kali Revel bertemu dengan Kak Sofia yang bertampang supersangar dan memerhatikan gerak-geriknya seakan-akan dia siap menerkamnya kapan saja. Ggggrrr... untung saja dia tidak ada di acara ultah papa Ina, karena kalau saja dia melihat wanita ini sebelumnya, Revel mungkin akan berpikir dua kali sebelum mengumumkan pertunangannya dengan Ina.

Lain dengan Kak Sofia, Ina dan anggota keluarganya yang lain menyambut keluarga Revel dengan ramah dan sepanjang acara itu Ina memperlakukan Revel sebagaimana seseorang memperlakukan tunangannya. Dan itu membuat Revel ingin mencekiknya. Dia ingin berbicara dengan Ina berdua saja untuk membicarakan... yah, apa pun yang harus mereka bicarakan, tapi tentunya tidak bisa karena terlalu banyak pasang mata yang memperhatikan setiap gerak-gerik mereka.

Akhirnya ketika acara berakhir dan para tetua keluarga sedang membahas tentang tanggal pernikahan yang paling pas sambil minum kopi, Revel mengikuti Ina yang sedang membawa nampan penuh piring kotor menuju dapur.

"Kamu kenapa sih menghindari saya?"

Ina yang tidak mendengar langkah Revel di belakangnya hampir saja menjatuhkan nampan itu. Untung saja Revel bisa bereaksi dengan cepat menyelamatkan nampan itu dari tangannya.

"*Thanks*," ucap Ina dan terus berjalan menuju dapur yang ternyata berada di area yang cukup tertutup dari ruang tamu.

Revel mengikuti Ina ke dalam dapur dan meletakkan nampan itu di atas meja sebelum mengulang pertanyaannya.

"Jawab saya, kenapa kamu menghindari saya?"

"Menghindari kamu gimana?" Ina kelihatan bingung.

"Saya ngerti kalau kamu masih marah sama saya karena komentar saya beberapa minggu yang lalu, tapi saya kan sudah minta maaf sama kamu. Di telepon kamu memang bilang kalau kamu sudah maafin saya, tapi setelah itu kalau saya telepon, kamu nggak pernah angkat, dan kalaupun kamu angkat, kamu selalu terkesan terburu-buru. Kamu nggak pernah datang lagi ke rumah saya setelah kunjungan audit, kamu cuma kirim tim kamu saja habis itu. Beberapa kali saya minta ketemu, kamu selalu nolak dan bilang kamu sibuk, tapi kamu selalu menyempatkan diri ketemu dengan Mama. Saya tahu kalau tunangan ini cuma pura-pura saja, tapi kita masing-masing ada tugas yang harus dipenuhi, saya harap kamu masih belum lupa tugas kamu."

Awalnya Ina menatapnya dengan penuh kebingungan, tetapi ketika dia mendengar separo akhir dari omelannya, wajahnya berubah menjadi serius sebelum berkata dengan tenang dan jelas, "Saya memang sudah maafin kamu, Rev. Dan alasan saya kenapa selalu terdengar terburu-buru kalau kamu telepon dan nggak bisa ketemu kamu adalah karena saya memang lagi sibuk sekali di kantor. Soal kunjungan ke rumah kamu, selama enam bulan ini saya selalu hanya mengirim tim saya ke rumah kamu, kecuali kalau ada masalah besar atau audit. Dan karena audit sudah selesai dan saya nggak menerima laporan bahwa kamu ada masalah, ya saya nggak perlu datang."

"Oh," adalah satu-satunya kata yang keluar dari mulut Revel. Dia terlalu terkejut mendengar penjelasan Ina sehingga tak bisa berkata-kata. Semua kejengkelan telah luntur dari tubuhnya, meninggalkan rasa bersalah yang mendalam.

"Tapi kamu benar, saya sudah lalai dalam menjalankan tugas saya. Saya akan minta P.A. saya untuk melonggarkan jadwal saya supaya saya bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan kamu. Kapan kamu akan memperkenalkan saya kepada publik?"

Revel mencoba memulihkan diri dari kekagetannya dan berkata, "Saya harus menghadiri acara penggalangan dana hari Minggu tanggal dua bulan depan. Saya berencana memperkenalkan kamu pada saat itu."

"Oke, saya akan kosongkan jadwal saya," ucap Ina tegas.

"Oke," balas Revel sambil mengangguk.

Mereka kemudian hanya terdiam dan saling pandang selama beberapa detik, tidak ada dari mereka yang bergerak meninggalkan dapur. Revel bersusah payah menahan diri agar tidak menyapukan jari-jarinya pada bibir Ina yang kelihatan ekstramerah dan seperti minta dicium malam ini. Dia baru saja akan mengangkat tangannya ketika Suti, pembantu rumah Ina memasuki dapur dengan membawa satu nampan penuh cangkir kotor.

"Mbak Ina, dicari Ibu," ucap Suti yang sedikit tersipu-sipu ketika melihat bahwa Revel sedang berada di dapur bersama Ina. Dia sepertinya tidak sadar bahwa kemunculannya yang tiba-tiba sudah menggagalkan rencana Revel untuk mencium anak majikannya itu.

Ina tersenyum kepada Suti, dan dengan satu anggukan pada Revel, Ina keluar dari dapur meninggalkan Revel dengan Suti yang sedang memandangi dia seolah dewa. Revel memutuskan mengikuti jejak Ina dan segera meninggalkan dapur.

* * *

Seminggu setelah lamaran, desas-desus tentang Revel dan "pacar" barunya mulai menyebar, tetapi tidak ada yang bisa mengidenti-

fikasikan wanita tersebut. Hal ini membuat Revel tersenyum. Dia tidak tahu dan tidak peduli siapa yang memulai desas-desus itu, yang dia mau hanyalah agar gosip itu tersebar dan tersebar cepat.

Atas saran Pak Danung, Ina dan Revel mencoba mengenal satu sama lain lebih jauh. Dimulai dengan Revel bertanya kepada Ina apakah dia bisa datang ke apartemennya agar mereka bisa sama-sama menuliskan nama orang-orang yang mereka akan undang pada pernikahan mereka. Meskipun Ina datang dari keluarga besar, tapi daftar yang dibuatnya berhenti pada angka 150, sedangkan daftar yang dibuat oleh Revel sudah mencapai angka 500. Ketika Ina menanyakan siapa saja yang ingin dia undang ke pernikahan mereka, Revel dengan cueknya menjawab bahwa mayoritas dari undangan itu akan jatuh ke kalangan artis, kolega bisnis, dan media. Ketika Ina mengemukakan pendapatnya bahwa Revel tidak perlu mengundang sebegitu banyak orang untuk sebuah pernikahan yang akan diakhiri dalam masa kurang dari setahun lagi, Revel langsung kelihatan sangat tersinggung sebelum kemudian menjawab bahwa pernikahan ini adalah atas biayanya dan dia bisa mengundang siapa saja yang dia mau. Ina yang kesal akan komentar itu membalas dengan mengatakan bahwa dia adalah laki-laki dengan pikiran dangkal yang mengukur semuanya dengan uang.

Selama beberapa hari Revel tidak menghubungi Ina dan Ina yang merasa bahwa Revel perlu diberi pelajaran tentang kelakuannya yang mau menang sendiri, menolak meneleponnya terlebih dahulu. Akhirnya pada hari keempat, Helen memasuki ruangan bosnya dengan senyum lebar. Dia membawa serangkaian bunga aster dengan kartu yang bertuliskan *"I'm sorry"* dan di bawah kata-kata itu ada inisial huruf "R". Pertama-tama Ina merasakan kemenangan karena Revel akhirnya menyadari kesalahannya, kemudian perlahan-lahan disusul dengan rasa berbunga-bunga.

Dia baru saja akan menelepon Revel untuk mengucapkan terima kasih atas bunganya ketika dia sadar akan satu hal, yaitu bahwa Revel sedang bertingkah laku sebagai laki-laki pengecut yang memilih jalan pintas untuk meminta maaf. Dengan menggunakan bunga dan kartu, Revel sudah meminta maaf, tanpa kehilangan harga dirinya. Dasar egois, geram Ina yang kemudian meminta Helen untuk mengembalikan bunga itu kepada pengirimnya. Tapi karena pengirim bunga sudah pergi setelah menyerahkan paketnya, Ina akhirnya meminta Helen meletakkan bunga itu sejauh mungkin dari kantornya agar dia tidak perlu melihatnya lagi.

Dua hari berlalu dan Ina masih kesal dengan perlakuan Revel ketika orang yang membuatnya kesal itu meneleponnya. Ina berdebat apakah dia mau mengangkatnya atau tidak, tapi keingintahuan akan apa yang akan dikatakan cowok itu padanya menang dan Ina menjawab panggilan itu.

"Ina?" terdengar suara Revel di ujung saluran telepon.

"Ya, ada apa Rev?" jawab Ina dengan suara setenang mungkin.

"Kamu sudah terima bunga yang saya kirim?"

"Sudah."

"Kamu sudah baca pesan saya?"

"Sudah."

"Terus?"

"Ya nggak terus," tandas Ina.

Setelah mengucapkan tiga kata itu Ina berusaha sebisa mungkin menahan tawanya, dia berhasil melakukannya selama lima detik sebelum dia mulai tertawa terbahak-bahak. Dia tidak tahu kenapa dia mulai tertawa dan tidak bisa berhenti, mungkin karena dua bungkus M&Ms kacang yang baru dihabiskannya, yang kadar gulanya bisa membuat orang jadi hiper, atau mungkin karena mendengar suara Revel yang terdengar seperti layaknya laki-laki yang tahu bahwa mereka salah dan sedang mencoba

meminta maaf, tetapi tidak tahu apakah permintaan maafnya akan diterima.

Revel yang kemudian sadar bahwa Ina sedang tertawa juga ikut tertawa. Alhasil, selama lima menit ke depan mereka tertawa bersama-sama.

"Saya minta maaf soal kejadian tempo hari," ucap Revel setelah tawa mereka reda. "Boleh saya ke rumah kamu nanti malam? Kita perlu *finalize* daftar tamu supaya kita bisa mulai mikirin soal *venue*," lanjutnya dengan penuh harap.

Bersama dengan tawa itu, entah bagaimana, kemarahan Ina pun surut. "Oke, asal kamu berhenti menyinggung-nyinggung soal uang kamu lagi," balas Ina.

Revel terdiam beberapa detik, seakan-akan dia mempertimbangkan apakah dia mau protes atas tuduhan ini, tapi akhirnya Ina mendengarnya berkata, "Iya, saya janji."

"Oke, saya tunggu kamu nanti malam," balas Ina.

* * *

Malam itu mereka menyelesaikan daftar tamu dengan damai dan mulai membicarakan tentang gedung. Setelah diskusi panjang-lebar akhirnya diputuskan acara akan diadakan di rumah Revel, dan dengan begitu, tema *garden party* pun tercipta.

"Apa lagi yang kita perlu bicarakan?" tanya Revel sambil menyandarkan kepalanya pada bantal sofa. Dia mendesah panjang sebelum kemudian melepaskan kacamatanya dan menutup matanya.

Percakapan tentang pernikahan mereka ini sudah melelahkan mereka berdua. Ina tahu bahwa Revel tidak akan membantah kalau dia meminta *wedding planner* untuk membantunya merancang pernikahan ini, tapi Ina adalah seorang *control freak*, yaitu seseorang yang harus selalu memiliki kontrol dalam situasi apa

pun, yang membuatnya tidak mudah percaya pada orang lain. Alhasil, dia tidak berani menyerahkan perancangan pernikahan sebesar ini ke tangan *wedding planner*, tidak peduli seberapa profesionalnya mereka, mereka tetap orang asing yang dia tidak kenal.

Ina melirik jam dinding dan berkata, "Kamu sebaiknya pulang, sekarang sudah jam sembilan lewat. Kita bicarakan hal lainnya besok saja." Dia kemudian berdiri dan mengangkat cangkir kotor yang tadinya berisi kopi, ke dapur. Menyadari apa yang sedang dilakukan Ina, Revel langsung berdiri dan menjulurkan tangannya untuk mengambil cangkir itu dari tangan Ina, tetapi Ina menolak bantuannya.

Sambil berjalan ke dapur Ina mendengar Revel membalas, "Saya biasa kok pulang malam. Nggak ada yang nyariin juga di rumah."

Ina menggeleng sambil tersenyum, rupanya Revel sudah salah paham dengan kata-katanya. Dia berjalan kembali ke ruang tamu dan sambil bertolak pinggang di depan Revel dia berkata, "Saya yakin kamu memang biasa pulang malam, tapi saya nggak biasa ada laki-laki yang bukan keluarga bertamu di rumah saya selepas jam sembilan malam dan sebelum jam sepuluh pagi."

"Tapi saya ini tunangan kamu, *I'm practically family*," bantah Revel. Dia kelihatan sangat tersinggung karena Ina pada dasarnya sudah mengusirnya.

Ina mengembuskan napas putus asa. Masih ada banyak hal yang harus dipelajari Revel tentang dirinya, dan dia tentang Revel. Mereka harus lebih mengenal satu sama lain agar tidak ada lagi kesalahpahaman tentang hal remeh seperti ini.

"Rev, ada suatu hal pribadi yang saya mesti bicarakan sama kamu, dan saya minta kamu nggak merasa tersinggung setelah mendengar ini. Bisa?" tanya Ina dengan sedikit ragu.

"Oke," ucap Revel sedikit curiga.

Sebelum dia kehilangan keberaniannya, Ina berkata, "Saya ada masalah sama uang kamu."

"Uang saya?"

"Uang adalah isu yang sedikit sensitif untuk saya," Ina mencoba menjelaskan.

"Oke..."

"Saya adalah wanita mandiri yang mampu membiayai segala sesuatunya sendiri." Ina mencoba mengukur reaksi Revel. Ketika dia melihat bahwa Revel hanya menatapnya tanpa ekspresi, dia melanjutkan, "Oleh karena itu saya merasa tersinggung setiap kali kamu menyebut-nyebut betapa banyaknya uang kamu. Saya mau kamu mengerti bahwa saya setuju dengan perjanjian kita, bukan karena uang kamu, tapi karena kita bisa membantu satu sama lain. *So,* kalau kamu mau pernikahan kita ini kelihatan tulus dan bisa dipercaya di mata masyarakat, kamu jangan bikin saya kesal dengan menyinggung-nyinggung masalah uang kamu lagi. Setuju?"

Revel kelihatan mempertimbangkannya dengan saksama sebelum mengangguk. Dia teringat betapa marahnya Ina setiap kali dia menyebut-nyebut tentang uangnya, kini dia mengerti alasannya.

"Setuju," ucap Revel. Kemudian, "Boleh saya ngomong sesuatu ke kamu?"

Ina menatapnya terkejut. Dia tidak menyangka bahwa Revel juga ingin mengatakan sesuatu, tapi Ina mengangguk.

"Kalau kita benar-benar mau menolong satu sama lain dengan membuat hubungan kita ini kelihatan tulus dan bisa dipercaya di mata masyarakat..." Revel sengaja mengulang kata-kata Ina sebelumnya dan mendelik jenaka kepada Ina yang sedang mencoba menahan senyum, "saya nggak mau dengar kamu nyebut-nyebut hubungan kita sebagai kawin kontrak. Mulai sekarang

kita adalah Ina dan Revel, dua orang yang akan menikah bulan Juni nanti. Setuju?"

Ina kelihatan berpikir sejenak sebelum kemudian menjulurkan tangannya menyalami Revel. Ketika Revel menyambut tangan itu, Ina berkata, "Setuju."

Dan dengan jabat tangan itu, Revel merasa seperti ada kekuatan gaib yang mengikat perjanjian itu. Tapi kata-kata Ina selanjutnya menghapuskan rasa gaib itu selamanya.

"Oke, sekarang saya mau kamu keluar dari apartemen saya."

Revel berusaha tidak menggeram ketika bangun dari sofa dan dengan satu anggukan, dia permisi pulang.

12
THE FEROCIOUS PUBLIC
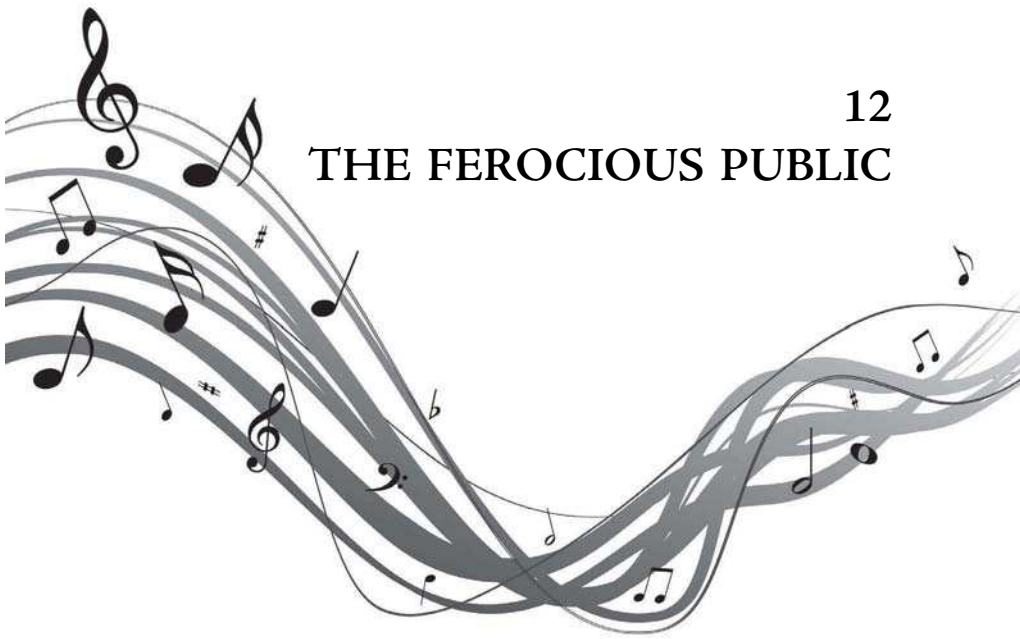
Pada awal bulan April, Revel untuk pertama kalinya akan memperkenalkan Ina kepada publik secara resmi sebagai tunangannya, dan Ina mengalami masalah untuk bernapas selama perjalanan menuju Hotel Mulia. Akhir-akhir ini gosip tentang Revel dan Luna agak mereda karena Luna sudah menarik diri dari sorotan media dengan pulang ke Jerman. Sebagai gantinya gosip Revel dengan wanita misteriusnya semakin gencar. Para wartawan yang tadinya sudah mulai bosan, mulai mengikuti Revel lagi. Reaksi Revel yang tetap diam tetapi memberikan senyuman yang kelihatan seperti seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta kalau ditanya soal itu membuat orang semakin penasaran pada identitas wanita ini.

”Pokoknya senyum saja sama wartawan. Besok pagi wajah kamu akan terpampang di mana-mana, jadi jangan kaget.” Suara Revel yang tenang seharusnya bisa menenangkan Ina, tetapi ke-

nyataannya tidak bisa membantu degup jantungnya yang sudah tidak keruan.

Selama seminggu ini Ina mendapati bahwa Revel adalah seorang tunangan yang penuh perhatian, dengan selalu menyisihkan waktu untuk betul-betul mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat-pendapatnya. Selain itu, Revel ternyata cukup cerdas dan lucu. Pada satu detik dia bisa mendiskusikan menu katering secara serius dengan mengeluarkan komentar seperti, "Kita harus pastikan bahwa semua makanan yang disajikan dimasak dengan EVOO, itu jauh lebih sehat daripada minyak goreng biasa. Oh ya, orang katering mesti diingatkan supaya nggak menyalakan api terlalu besar kalau masak karena itu akan menyebabkan komponen EVOO pecah dan pada dasarnya nggak akan ada bedanya seperti masak dengan minyak goreng biasa kalau itu sampai terjadi." Dan pada detik selanjutnya ia mencoba meyakinkan Ina bahwa lagu *"Love Game"* milik Lady Gaga adalah lagu yang paling sesuai dijadikan lagu tema pernikahan mereka. Pada dasarnya, selama seminggu ini, Ina sudah melihat Revel hanya sebagai seorang laki-laki biasa yang bisa membuatnya tertawa daripada Revel, artis solo laki-laki paling ngetop di Indonesia. Tapi malam ini, Ina sadar kembali akan status Revel di hadapan publik dan dia merasa sedikit mual.

Mereka sedang dalam perjalanan untuk menghadiri acara penggalangan dana yang bertujuan memberikan fasilitas yang lebih baik pada sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil di seluruh Indonesia. Ina melirik Revel yang mengenakan jas warna hitam dengan dasi kupu-kupu. Revel kelihatan cukup nyaman mengenakan pakaian resmi itu, sedangkan Ina merasa ingin menarik bagian atas *tube dress* berwarna ungu tua yang dikenakannya agar tidak merosot ke bawah. Ina merasa risi dengan pakaian yang menempel pada tubuhnya itu. Dia tahu bahwa di dunia nyata, orang tidak bisa mengubah dirinya hanya

dengan pakaian, tetapi ini dunia *entertainment,* pakaian yang mereka kenakan, *make-up*, gaya rambut, perhiasan, mobil, bahkan laki-laki yang menggandeng tangan mereka mendefinisikan status sosial mereka. *I can't do this. I can't, I CAN'T,* teriak Ina dalam hati. Ina membayangkan wajah kolega-koleganya, Marko, dan Pak Sutomo di kantor besok pagi ketika melihat wajahnya di tabloid dan acara gosip TV, dan isi perutnya langsung salto beberapa kali. Apa mereka akan percaya pada sandiwara ini? Mereka semua tahu bahwa dia adalah orang yang paling beretika yang pernah mereka temui, dia tidak akan pernah tertangkap basah memacari kliennya.

Dan apa yang akan dikatakan orangtuanya kalau saja mereka tahu akan kebohongan ini? Mereka akan menguncinya di dalam ruang bawah tanah dan tidak memperbolehkannya keluar lagi sehingga berkesempatan mengambil keputusan yang akan menghancurkan hidupnya. Revel sebaiknya mencari tunangan yang lain saja karena dia tidak bisa melakukan ini. Sebelum dia kehilangan keberaniannya, Ina langsung berteriak kepada sopir Revel, "Pak, bisa stop mobilnya di pinggir, saya mau turun."

Revel yang duduk di sebelah kanan terlihat kaget dan langsung meraih lengan kanan Ina. Tangan kiri Ina sudah menggenggam gagang pintu, siap menariknya begitu mobil itu berhenti. "In, kenapa?"

"Rev, saya nggak bisa," ucap Ina cepat sambil menunduk, menolak menatap Revel. Kalau saja dadanya tidak terasa seperti akan meledak, Ina mungkin akan menghargai betapa lapangnya lantai mobil itu.

"Nggak bisa apa? Ke acara ini? Kamu sakit?" Revel terdengar khawatir.

Ina mengangguk. Dan Revel langsung meminta sopirnya agar menepi yang dibalas dengan, "Wah, ini mobilnya nggak bisa gerak, Mas Revel, jalanan macet."

Ina memegangi dadanya untuk mengontrol napasnya. Kalung yang dikenakannya seperti mencekiknya dan dia berusaha melepaskannya dari lehernya.

"*Get this off me. Please get this off,*" teriak Ina mulai panik ketika dia tidak bisa menemukan kait kalung tersebut.

Revel berhasil melepaskan kalung itu dengan cekatan dan mengantonginya, tetapi Ina sepertinya tidak sadar akan hal itu karena dia masih berteriak panik, "Tolong lepasin. Saya nggak bisa napas."

"Ina, kalungnya sudah dilepas." Revel merasakan kepanikan yang menyelimuti Ina. Tanpa menyentuh bagian tubuh Ina sama sekali, Revel berkata, "In, tenang, In. Oke, napas pelan-pelan. Bilang ke saya ada masalah apa?"

Revel tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya, dia hanya mendengar erangan Ina. Ina bahkan tidak mendengar pertanyaan itu, dia sudah tenggelam dengan kegalauan hatinya sendiri. Bagaimana mungkin dia setuju melakukan ini? Di dalam kegelapan mobil, Revel tidak bisa melihat bahwa seluruh tubuh Ina sudah gemetaran, tapi dia menyentuhnya untuk menenangkannya.

"Ina, kamu kenapa gemetaran kayak begini?" ucapnya dan tanpa ragu-ragu, dia langsung mengangkat tubuh Ina yang kecil ke dalam pelukannya dan duduk di tempat yang tadi diduduki Ina.

Dia membiarkan kedua kaki Ina menggantung di sebelah kanan. Pertama-tama tubuh Ina masih gemetaran dan tegang, tapi lama-kelamaan napasnya kembali teratur di dalam pelukannya. Wajah Ina terlihat pucat di balik *make-up* tipis yang dikenakannya. Ada titik-titik keringat pada keningnya. Hilang sudah wanita penuh percaya diri yang dia temui setengah jam sebelumnya, yang tinggal adalah wanita yang ketakutan. Dalam hati Revel menyumpah. Dia sudah terlalu sibuk dengan rencana memper-

baiki *image*-nya, sehingga tidak mempertimbangkan perasaan Ina yang mungkin belum siap untuk berhadapan dengan publik.

Sambil mencoba untuk menavigasi lalu-lintas yang padat, Nata, sopir Revel, memerhatikan kejadian yang sedang berlangsung dari kaca tengah mobil. Nata adalah salah satu pegawai lama mama Revel yang sudah mengenal Revel semenjak dia masih SD. Nata sebetulnya adalah sopir pribadi Ibu Davina, tetapi karena malam ini Revel memerlukan sopir, maka dia menawarkan diri untuk membantu. Nata bersyukur bahwa Revel akhirnya menemukan seorang wanita muda dari kalangan nonselebriti yang kelihatan baik dan tahu sopan santun untuk dipacarinya. Mbak Ina sama sekali tidak menyadari dampak yang dimilikinya terhadap Revel yang pada dasarnya sudah bersusah payah untuk tidak melongo ketika melihatnya malam ini. Nata tidak pernah melihat Revel tidak bisa berkata-kata di hadapan wanita sebelumnya, sehingga reaksi Revel membuatnya terkekeh dan harus terdiam ketika menerima pelototan dari Revel.

Di dalam pelukan Revel, Ina merasa terlindungi, dan dengan itu akhirnya dia bisa mengontrol reaksi tubuhnya. Lambat-laun mualnya mulai hilang dan pikirannya tenang kembali. Ina menarik napas dan bisa mencium aroma *cologne* Revel yang sangat maskulin. Percampuran aroma itu dan usapan tangan Revel yang naik-turun pada punggungnya, menenangkan. Dan tanpa dia sadari, kelopak matanya sudah tertutup dengan sendirinya. Ina merasakan kehangatan sekilas pada keningnya, seperti kecupan yang biasa diberikan Mama padanya sewaktu dia masih kecil kalau dia sedang sakit. Merasa nyaman dengan posisinya, Ina mendesah panjang.

"Mas, apa masih mau pergi, apa mau pulang saja?" tanya Nata.

Tanpa Ina sadari Pak Nata sudah berhasil menepikan mobil

dan kendaraan itu kini dalam posisi diam meskipun mesin masih dihidupkan.

"Pulang saja, Pak. Antar Mbak Ina dulu balik ke apartemen-nya," jawab Revel tegas.

"*No*," ucap Ina lemah sambil menggeleng.

"In, wajah kamu pucat dan kamu bilang kamu sakit, kita lebih baik pulang saja."

"Nggak, saya sudah baikan," kali ini suara Ina terdengar lebih jelas. Dia berusaha turun dari pangkuan Revel. "Saya sudah janji untuk menemani kamu ke acara ini, saya harus menepati janji saya," bantahnya.

"Kamu nggak usah..."

"Kamu sudah menepati janji kamu. Sekarang giliran saya," potong Ina.

Revel mengerutkan keningnya ragu. Ina yakin bahwa dia se-dang memperhitungkan konsekuensi yang mereka akan hadapi kalau misalnya dia memutuskan untuk menunda perkenalan Ina kepada publik, dan Ina mencoba membantunya membuat kepu-tusan.

"*Just give me a minute* untuk menenangkan diri," pinta Ina dan mulai mengambil napas dalam-dalam dan mengeluarkannya per-lahan-lahan. Keheningan menyelimuti interior mobil selama beberapa menit. Revel dan Pak Nata dengan sabar menunggu hingga Ina bisa lebih tenang. Revel menyodorkan saputangannya dan menunjuk kening Ina, tapi Ina menggeleng dan mengambil selembar tisu dari dalam *clutch*-nya.

"Saya nggak mau ngotorin saputangan kamu dengan *make-up* saya, *but thank you*," jelas Ina ketika melihat kebingungan pada wajah Revel. Perlahan-lahan dia menyentuhkan tisu itu ke ke-ningnya, berhati-hati agar tidak merusak *make-up*-nya.

Revel memerhatikan bahasa tubuh Ina yang lambat-laun mu-lai lebih relaks. Kerutan pada keningnya sudah hilang dan dia

tahu detik di mana Ina siap sebelum dia berkata, "Kamu mau kalung kamu?" Ia mengeluarkan kalung itu dari kantongnya.

Ina menyentuh dadanya, seakan-akan baru sadar bahwa dia tidak lagi mengenakan kalungnya. Dia baru akan meraih kalung itu ketika Revel sudah memegang dua ujung kalung itu dan tanpa berkata-kata menyuruh Ina menunduk agar dia bisa mengalungkannya pada lehernya.

Revel menahan napas selama melakukan ini, karena dia tahu bahwa kalau dia menghirup udara, dia akan mencium aroma stroberi, dan itulah hal terakhir yang dia perlukan malam ini. Sebelumnya, ketika Ina sedang duduk di atas pangkuannya, dia berusaha sebisa mungkin mengontrol reaksi tubuhnya. Dia berharap bahwa Ina tidak merasakan detak jantungnya yang semakin cepat setiap detiknya, terutama ketika Ina menoleh dan menguburkan wajah pada lehernya. Dia hampir saja berkelakuan seperti pasukan Troya ketika menyerang Sparta, yaitu mengambil apa saja yang dia mau dengan paksa, tanpa memedulikan perasaan orang-orang yang diserang. Untung saja Revel mengangkat kepalanya dan tatapannya bertemu dengan tatapan Pak Nata di kaca tengah. Tatapan Pak Nata mengingatkannya untuk menjaga sopan santunnya sebagai laki-laki. Akhirnya dia harus puas dengan hanya mencium kening Ina.

Setelah berhasil memasang kait kalung itu Revel buru-buru menjauhkan kepalanya dari Ina dan membiarkan Ina melakukan beberapa perubahan pada letak kalung itu.

Dengan satu embusan napas, Ina berkata, "Oke, saya siap."

Dan mobil itu pun bergerak lagi menuju destinasinya.

* * *

Revel meminta Pak Nata untuk ngedrop mereka di lobi, bukannya di pintu belakang, hari ini dia memerlukan sorotan media untuk

menyukseskan rencananya. Dengan anggukan dari Ina, Revel membuka pintu mobil dan turun. Kerlipan blitz kamera dan teriakan wartawan yang menanyakan berbagai macam pertanyaan langsung menyerangnya, tapi Revel tidak menyadari ini semua karena ketika dia mengulurkan tangannya untuk membantu Ina turun dari mobil, dia tidak melihat Ina. Yang dia lihat adalah orang lain yang mengenakan gaun potongan *tube* panjang berwarna ungu, gaun yang dikenakan Ina. Dia kini mengerti kenapa ungu seperti ini sering disebut sebagai *royal purple*, karena Ina kelihatan seperti seorang ratu, yang menjadikan Revel sebagai rajanya dan dia merasa bangga bisa memegang posisi itu.

Ketika Ina turun dari mobil, dia mengulurkan tangan kirinya dan secara otomatis memamerkan cincin berlian yang melingkari jari manisnya. Sesuatu yang Revel yakin dilakukan oleh Ina dengan sengaja agar orang bisa melihat betapa besarnya berlian itu. Dengan begitu perhatian wartawan terpaku sekejap kepada tangan Ina. Setelah wartawan puas memotret cincin itu, perhatian mereka beralih kepada Ina yang kini sudah berdiri tegak di samping Revel. Tangan kanannya di dalam genggaman tangan Revel. Kalung emas yang panjangnya mencapai belahan dada mengundang perhatian orang kepada kulit bahu dan dadanya yang putih bersih dan halus. Senyum yang terukir pada wajah Ina kelihatan ramah, tetapi tidak mengundang pikiran yang tidak-tidak. Senyuman seorang profesional. Dia bahkan tidak kelihatan terkejut dengan semua perhatian yang sekarang tertuju padanya, seakan-akan dia sudah sering menghadiri acara seperti ini.

Revel dan Ina saling tatap selama beberapa detik, kemudian Ina tersenyum dan Revel bisa mendengar apa yang ada di pikiran Ina, "*Here we go*". Revel membalas senyum itu dan mengangguk. Kemudian dengan sangat berat hati dia mengalihkan perhatiannya dari wajah Ina kepada para wartawan yang sedang mencoba menarik perhatiannya.

"Apa kabar, Mas Revel? Sudah lama nggak kelihatan," ucap salah satu wartawan tabloid membuka arus pertanyaan.

"Memang lagi lebih sering di studio untuk rekaman. Kalau nggak penting sekali saya nggak akan keluar," jawab Revel ramah.

"Tapi malam ini sempat keluar, ya?" ledek wartawan lain.

"Iya dong, kan untuk amal," balas Revel serius, membuat wartawan yang tadi meledeknya kelihatan malu.

"Kita dikenalin dong sama temannya Mas Revel," sambung seorang wartawan perempuan yang Revel tahu bekerja pada sebuah acara gosip.

"Ini Inara," jawab Revel tenang.

Beberapa wartawan masih melemparkan beberapa pertanyaan lagi, yang dijawab oleh Revel dengan sabar dan penuh humor. Ina mendapati bahwa semakin lama Revel berdiri dan menjawab pertanyaan mereka, semakin terkesima wajah para wartawan. Sepertinya kejadian ini adalah sesuatu yang langka bagi mereka. Mereka bahkan tidak menghiraukan tamu-tamu penting lainnya, seperti walikota DKI Jakarta, seorang jutawan yang baru saja meninggalkan istrinya dan mengawini seorang penyanyi, seorang bintang sinetron yang menjadi istri kedua seorang politikus dan kini sedang hamil, beberapa artis yang mengenali Revel karena Ina melihat mereka melambaikan tangan padanya dan menatap Ina dengan tatapan ingin tahu, dan banyak orang penting lainnya, yang datang setelah mereka.

Akhirnya para wartawan sudah bosan berbasa-basi dan mengajukan pertanyaan yang sudah ada di pikiran semua orang.

"Mas Revel, Mbak Inara pacar barunya Mas, ya?"

Tubuh Ina menegang, menunggu jawaban Revel. Dia harus siap dengan apa pun yang dilakukan atau dikatakan oleh wartawan setelah pengumuman ini.

"Bukan, Inara bukan pacar saya," jawab Revel.

Seperti paduan suara, Ina mendengar kata, "Ooohhh..." dan dia harus menahan diri agar tidak cekikikan. Revel memang suka ngisengin wartawan.

"Inara adalah tunangan saya," sambung Revel dengan suara datar yang disambut dengan kesunyian dan tatapan tidak percaya dari para wartawan.

Kemudian ketika semua orang menyadari apa yang baru dikatakan Revel, mereka melemparkan pertanyaan bertubi-tubi.

"Sudah berapa lama pacaran?"

"Kenapa Inara nggak pernah kelihatan sebelumnya?"

"Kapan tunangannya?"

"Siapakah Inara?"

"Ketemu di mana?"

"Apakah Inara wanita yang sering digosipkan sebagai 'pacar' Revel akhir-akhir ini?"

Setelah beberapa menit, Ina mulai merasa seperti sedang melalui sesi tanya-jawab yang dia lalui sebulan yang lalu dengan keluarganya. Dia sedang memerhatikan wajah para wartawan yang kini kelihatan dapat dipertukarkan satu sama lain, ketika dia mendengar seseorang bertanya, "Apa sudah ada rencana menikah?"

Ina agak terkejut ketika menyadari bahwa pertanyaan itu ditujukan padanya, bukan kepada Revel. Para wartawan yang melihat interaksi ini langsung terdiam dan menunggu jawaban Ina. Dia ragu sesaat, tapi ketika Revel mengeratkan genggamannya, dia berkata, "Kalau tidak ada halangan, kami berencana menikah bulan Juni tahun ini."

Begitu Ina menyelesaikan kalimatnya Revel langsung menggeretnya masuk ke dalam gedung, meninggalkan ledakan pertanyaan lain dari kumpulan wartawan. Banyak dari mereka yang tahu bahwa adalah percuma meneriakkan pertanyaan mereka lagi, karenanya mereka langsung sibuk dengan HP, menelepon produser mereka atau mengirimkan SMS kepada editor mereka.

* * *

Ina mendesah panjang ketika dia duduk kembali di dalam mobil Revel tiga jam kemudian. Setelah apa yang dia baru lalui, interior mobil yang terbuat dari kulit berwarna abu-abu itu memberikan ketenangan yang dia butuhkan. Dia selalu tahu bahwa Revel banyak fansnya, tapi dia tidak menyangka bahwa fans Revel termasuk istri walikota Jakarta dan setengah dari tamu yang datang ke acara amal malam ini. Entah bagaimana mereka bisa tahu bahwa dia adalah tunangan Revel secepat itu, karena mereka baru saja meninggalkan para wartawan dan memasuki *ballroom* ketika orang mulai menyalami mereka dan mengatakan, "*Congratulations*". Mereka semua mau mengenal wanita yang berhasil menggeret Revel ke pelaminan. Ina kewalahan mencoba menjawab pertanyaan mereka yang datang bertubi-tubi.

"*You okay?*" Ina mendengar suara Revel.

"*Yeah,* cuma sedikit capek," balas Ina sambil menolehkan kepalanya, menatap wajah Revel. Dia sudah melepaskan dasi kupu-kupunya. "Kamu gimana bisa melakukan ini setiap hari sih?" tanyanya.

Ina betul-betul tidak tahu bagaimana Revel bisa melakukannya. Semua kamera yang selalu tertuju padanya, memerhatikan semua gerak-geriknya? Ina tidak akan pernah merasa *comfortable* dengan kehidupan seperti itu, salah-salah dia bisa jadi paranoid untuk keluar rumah. Takut bahwa orang akan mengambil fotonya ketika dia sedang membuang sampah sembarangan atau lebih parah lagi, mencium ketiaknya untuk memastikan bahwa deodorannya masih wangi.

"*Well,* saya nggak harus melakukan ini setiap hari untungnya," balas Revel sambil tersenyum. Melihat wajah Ina yang jelas-jelas tidak yakin dengan omongannya, Revel menambahkan, "Saya

sudah bekerja di dunia *entertainment* selama lebih dari sepuluh tahun, jadi saya sudah terbiasa. Kamu nanti juga terbiasa."

Ina yakin bahwa dia tidak akan pernah terbiasa dengan perlakuan media terhadapnya, tapi dia tidak mengatakan apa-apa kepada Revel. Dia kini betul-betul menghormati para artis yang selalu bisa kelihatan bersahabat dan penuh senyum kalau ditemui oleh media, karena ternyata pekerjaan itu tidak mudah. Wajahnya sekarang sudah kram karena harus memasang senyuman yang terasa sangat tidak natural sepanjang malam.

"*You were great tonight,*" puji Revel.

Ina melirik kepada Revel dan berkata ragu, "*You think so?*"

Revel mengangguk pasti. "Makasih ya sudah nemenin saya malam ini."

"Oh, *no problem*. Sori ya kalau saya *freak-out* sebelumnya. *Won't happen again, I promise.*"

Revel mengangguk. "*What was that all about anyway?*" tanyanya.

"Awalnya cuma khawatir tentang acara ini, tapi kemudian saya mikirin hal-hal lain juga dan akhirnya jadi panik."

"Hal-hal lain seperti apa yang bikin kamu panik?" Revel memundurkan letak kursinya dan menarik sebuah *lever* untuk menaikkan *foot rest*. Dia meletakkan kedua tangannya pada *arm rest* sebelum kemudian memutar bagian atas tubuhnya dan menatap Ina.

Ina yang terkejut oleh perubahan bentuk kursi berkata, "Wow," dengan kagum.

Revel menatap Ina dengan bingung, dan semakin bingung ketika dia melihat Ina sedang meraba-raba seluruh bagian kursi yang didudukinya. "Kamu ngapain?" tanyanya.

"Saya mau buat kursi saya jadi kayak kamu. Gimana caranya ya?"

"Ada semacam *lever* di sebelah kanan kamu yang bisa kamu tarik. Ketemu?"

Revel melihat wajah Ina yang sedang berkonsentrasi mencari *lever* itu. "Ah, ketemu."

Dan satu detik kemudian di depan matanya, Revel melihat Ina melakukan hal yang sama yang baru saja dia lakukan pada kursinya sambil memaparkan wajah penuh ketakjuban. "*This is like the most comfortable car seat I have ever sat on,*" ucapnya setelah beberapa menit menaikkan dan menurunkan *foot rest*.

Mendengar komentar ini Revel tertawa. Ina kelihatan seperti anak kecil yang baru saja diberikan mainan baru. Wajahnya yang biasanya serius kini penuh senyum takjub, dan meskipun dia tidak bisa melihatnya, tapi dia tahu bahwa mata Ina pasti sedang berbinar-binar. Kebanyakan wanita selalu mencoba agar kelihatan *sophisticated* sehingga mereka jarang mau menunjukkan kekaguman mereka akan sesuatu, tapi Ina, dia tidak malu memperlihatkan ketidaktahuannya. Tidak ada kepura-puraan dalam proses membuat laki-laki seperti Revel kagum padanya.

"Siapa pun yang menciptakan mobil ini adalah seorang jenius," kata Ina sambil nyengir.

Revel mendengus ketika mendengar komentar ini, mencoba menahan tawa. Tak lama kemudian mereka sudah sampai di lobi gedung apartemen Ina. Merelakan Ina keluar dari mobilnya adalah hal tersulit yang pernah dilakukan Revel seumur hidupnya.

13
THE LONG AWAITED WEDDING

Selama beberapa minggu setelah malam acara amal itu, Revel mencoba sebisa mungkin menghindari Ina. Mereka memang masih muncul di beberapa acara publik lainnya setelah itu, tapi Revel berusaha membawa Ina ke tengah keramaian agar dia tidak harus sendirian dengannya. Dan kalau ada situasi di mana mereka hanya berdua saja, dia mencoba menjaga percakapan mereka agar tetap profesional. Dia toh tidak perlu tahu *brand* kopi kesukaannya, warna favoritnya, ritual apa yang dia biasa lakukan sebelum tidur, kapan pertama kali dia dicium oleh laki-laki, dan yang jelas dia tidak perlu tahu apakah Ina lebih suka menggosok gigi sebelum mandi atau sesudah mandi. Tapi semakin dia menghabiskan waktu dengan Ina, semakin banyak pertanyaan bersifat pribadi yang dia ingin tanyakan padanya, dan itu membuatnya *freak-out*.

Selama ini orang selalu menyangka bahwa dia *phobia* dengan komitmen, oleh sebab itu dia masih juga belum menikah, tapi

sebetulnya apa yang dia takutkan bagi dirinya adalah kehilangan kontrol. Itu sebabnya dia tidak pernah mau memacari wanita yang sukses dan mandiri seperti Ina, karena meskipun dia menyukai tipe wanita seperti ini, tetapi dia tidak bisa membiarkan dirinya mencintai mereka. Kebanyakan wanita seperti ini sudah terlalu terbiasa hidup sendiri yang penuh dengan rutinitas dan kontrol, sehingga mereka mengalami masalah dalam mencari pasangan yang ideal karena mereka menolak mengompromi diri mereka untuk seorang laki-laki yang akhirnya hanya akan mengontrol diri mereka. Dan inilah karakteristik yang dia hormati dari seorang wanita, seseorang yang tidak malu-malu mengeluarkan pendapat atau argumentasi kalau dia melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya. Tapi melihat hubungan papa dan mamanya, Revel tahu bahwa wanita jenis Ina akan membuatnya kehilangan kontrol akan kehidupannya sebelum akhirnya meninggalkannya patah hati dan kecewa, seperti Mama mengecewakan Papa.

Dia tidak pernah ada masalah menghindari berhadapan dengan wanita tipe Ina, karena selalu mempunyai pilihan untuk memutuskan hubungan itu sebelum menjadi terlalu serius. Tapi dengan Ina, dia *stuck*. Mereka akan segera menikah, yang berarti bahwa mereka akan tinggal sama-sama, di mana dia akan bertemu dengannya setiap hari. Bayangan bahwa dia tidak bisa lagi menghindari Ina setelah mereka menikah membuatnya panas-dingin.

* * *

Bulan Juni pun tiba dan pernikahan paling menggemparkan Indonesia sepanjang tahun akan dilaksanakan. Tujuh puluh lima persen wanita di Indonesia siap untuk membunuh Ina semenjak pertunangan mereka diumumkan pada bulan April, tapi jumlah

itu sekarang sudah naik menjadi 90 persen. Seumur hidup Ina tidak pernah merasakan permusuhan blak-blakan dari orang-orang yang bahkan tidak dia kenal. Komentar yang dilemparkan oleh masyarakat tentangnya kebanyakan terdengar sinis dan tidak bersahabat. Meskipun begitu, Ina tidak menyalahkan para pemberi komentar, karena dari pandangan mereka, dia adalah wanita yang sudah merebut Revel dari mereka. Ina selalu mengingatkan dirinya bahwa kalau saja dia sudah pacaran dengan Revel lebih lama, maka masyarakat mungkin tidak akan terlalu terkejut dan bisa menerimanya dengan tangan terbuka, tapi dia tahu bahwa itu tidak benar. Mereka tetap akan membencinya, tidak peduli apa yang dia lakukan.

Berita tentang pernikahan mereka sudah tersebar di mana-mana semenjak mereka mengumumkannya April lalu. Terkadang berita itu penuh dengan fakta, contohnya, informasi tentang nama kedua mempelai dan lokasi pernikahan mereka, tetapi banyak juga berita yang mengada-ada, seperti ketika satu tabloid melaporkan bahwa ada konfrontasi antara Luna dan Inara karena memperebutkan Revel, sesuatu yang jelas-jelas tidak pernah terjadi karena Luna bahkan tidak ada di Jakarta sepanjang bulan menjelang pernikahan. Awalnya Ina merasa agak sedikit terganggu dengan semua berita tidak benar ini, tetapi Revel mengajarkannya satu trik yang ampuh, yaitu tidak menghiraukan semua berita yang tidak benar itu.

Dari semua orang yang mendengar berita pertunangan mereka, yang paling *shock* tentulah orang-orang kantor Ina. Terutama Marko yang awalnya merasa sangat tersinggung karena Ina tidak pernah menceritakan apa-apa tentang Revel padanya. Karena tidak bisa menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, Ina harus mengarang cerita bahwa Pak Danung-lah yang memintanya menyimpan rahasia ini sampai Revel siap untuk mengumumkannya kepada publik. Ina bersyukur bahwa Marko kelihatan bisa me-

nerima penjelasan itu. Dalam hati Ina meminta maaf kepada Pak Danung karena sudah menyalahgunakan namanya. Marko tidak menyinggung-nyinggung soal Luna dan bayinya. Memang Eli dan Sandra tidak bisa menahan diri untuk berceloteh ke semua orang yang mau mendengarnya begitu tahu bahwa Revel bukan ayah bayi Luna. Untung saja Ina berhasil mengontrol keadaan sebelum mereka mengatakan bahwa Dhani-lah ayah bayinya Luna. Ina bersyukur bahwa semua staf di kantornya diwajibkan menandatangani surat perjanjian *non-disclosure* ketika mereka dipekerjakan, yang menyatakan bahwa mereka tidak boleh membeberkan informasi apa pun tentang klien-klien mereka kepada publik, karena kalau tidak, Ina yakin bahwa perusahaan mereka pasti akan sering kena tuntut.

Tentu saja semua koleganya ingin tahu bagaimana hubungannya dengan Revel akan berdampak kepada status Revel sebagai klien. Ina berpikir bahwa Pak Sutomo akan memecatnya karena sudah melanggar etika bisnis, tapi ternyata ketika Ina sampai di kantor hari Senin pagi, beliau hanya memeluk Ina dengan hangat dan mengucapkan selamat padanya. Ketika Ina berusaha minta maaf padanya dengan mengatakan bahwa Revel kemungkinan besar harus mencari kantor akuntan publik lain setelah mereka menikah, Pak Sutomo hanya berkata, "Klien selalu datang dan pergi, tapi kamu, nah, kamu nggak ada gantinya." Selain itu, beliau bahkan memperbolehkan Ina membantu transisi Revel, Ibu Davina, dan MRAM ke perusahaan akuntan publik lain bulan depan. Untuk pertama kalinya setelah beberapa tahun belakangan ini, Ina merasa dihargai oleh bosnya.

* * *

Acara ijab dijalankan cukup *private* dengan hanya dihadiri oleh keluarga. Selama ijab Ina tidak bisa menatap Revel sama sekali.

Dia takut kalau dia melakukannya maka semua orang akan bisa melihat kebohongan dari semua ini. Ijab berlalu dan akhirnya Ina bisa beristirahat sebentar sebelum resepsi pernikahan yang akan dilangsungkan pukul tujuh malam. Dia menatap pantulan wajahnya pada cermin di salah satu kamar tidur di rumah Revel yang sudah disulap menjadi kamar pengantin. Kamar itu terletak di ujung koridor panjang, persis 180 derajat dari kamar tidur Revel. Ketika Ibu Davina memperlihatkan kamar ini padanya, Ina langsung jatuh cinta pada suasananya. Susunan kamar itu sama persis dengan kamar Revel, tetapi kamar ini kelihatan lebih hangat dengan nuansa putih dan biru muda. Pada satu dinding Ina melihat sejejeran foto hitam-putih di dalam bingkai warna hitam yang tertata dengan rapi. Ina baru menyadari beberapa menit kemudian bahwa anak laki-laki yang ada pada setiap foto adalah Revel.

"Ini kamar main Revel waktu dia masih kecil. Dia bisa main di sini selama berjam-jam. Entah main dengan mobil-mobilan, perang-perangan, masak-masakan..." Ibu Davina tidak menyelesaikan kalimatnya, hilang dalam memorinya sendiri.

"Revel suka main masak-masakan?" tanya Ina, mencoba tidak tertawa terbahak-bahak.

"Oh ya. Dia minta papanya ngebeliin dia *Easy Bake Oven* waktu dia umur sepuluh tahun dan selama sebulan dia nggak berhenti bikin *chocolate chip cookies* sampai akhirnya semua orang di rumah ini nggak pernah mau lihat kue itu lagi." Ibu Davina tertawa terkekeh-kekeh ketika menceritakan tentang keantikan anaknya, tapi kemudian wajahnya menjadi sendu ketika melanjutkan kisahnya.

"Revel itu anaknya pendiam dan suka menyendiri. Dia nggak punya banyak teman karena saya terlalu *strict* dengan dia soal urusan pergaulan. Waktu saya dan papanya cerai, dia semakin menarik diri dari dunia luar. Saya tahu perceraian itu betul-betul

memengaruhi dia yang memang lebih dekat sama papanya, tapi harus tinggal dengan saya. Di mata Revel, papanya adalah... Superman... yang bisa melakukan apa saja. Tapi saya... dia nggak pernah suka sama saya. Dia hormat dengan saya karena saya ibunya, tapi dia nggak pernah betul-betul sayang sama saya. Nggak seperti dia menyayangi papanya."

Ibu Davina terus membelakangi Ina selama mengatakan ini semua. Dia memilih memandang ke luar jendela, bukan karena dia ingin berlaku tidak sopan terhadap Ina, tetapi karena dia tidak mau Ina melihat betapa susah baginya membagi cerita ini dengan orang lain. Meskipun begitu, Ina bisa membaca perasaan Ibu Davina hanya dengan memerhatikan perubahan postur tubuhnya yang semakin membungkuk, seakan-akan dia sedang mengangkat beban berat. Kalau saja Ibu Davina adalah tipe wanita yang bisa dipeluk, Ina mungkin sudah melakukannya, tapi dia tahu bahwa calon ibu mertuanya ini hanya menginginkan seseorang untuk mendengar curahan hatinya, itu saja. Dan Ina mencoba sebisa mungkin menjadi pendengar yang baik.

"Hubungan saya dengan Revel sedikit membaik sewaktu dia pulang dari Amerika. Dia belajar menoleransi saya, tapi kemudian papanya sakit sebelum meninggal setahun kemudian. Revel nggak pernah maafin saya yang nggak mau rujuk sama papanya, bahkan waktu beliau sakit. Saya jauh lebih muda waktu itu, jadi ego saya masih selangit. Setelah bertahun-tahun cerai, saya masih dendam dengan mantan suami yang sudah menceraikan saya. Dan dengan begitu, saya sudah menghancurkan hati Revel."

Ibu Davina memutar tubuhnya dan perlahan-lahan berjalan ke arah Ina yang berdiri di tengah ruangan. Beliau berhenti sekitar setengah meter di depan Ina dan berkata, "Saya percaya sama kamu. Saya percaya kamu bisa jagain Revel. *So, please try to keep half of his heart intact, because I've broken the other half a long*

time ago." Ina belum sempat berkata apa-apa ketika Ibu Davina sudah menghilang dari kamar itu.

Ina mengembuskan napasnya mengingat percakapan itu. *How did I get into this mess in the first place*? pikirnya. Setahun yang lalu dia adalah seorang wanita sukses yang memiliki rencana hidup, tapi kemudian dia bertemu dengan Revel dan semenjak itu hidupnya jadi jungkir-balik. Ina mengalihkan perhatiannya pada jarinya yang kini dilingkari oleh cincin emas polos dan hatinya terasa berat. Setelah percakapan dengan Ibu Davina, dia kini memandang Revel dengan kacamata baru. Dan apa yang dia lihat membuatnya ingin menjadi temannya, menjadi seorang pendengar kalau dia perlu curhat, memberikan pelukan kalau dia sedang sedih, dan menepuk punggungnya kalau dia memerlukan dukungan. Ina sudah mencoba beberapa kali untuk betul-betul memahami laki-laki ini dan terkadang dia sukses menembus baju baja yang dikenakannya, tapi setiap kali Ina pikir bahwa dia sudah membuat suatu kemajuan, tiba-tiba Revel akan menarik diri dan meninggalkan Ina kebingungan dengan reaksinya. Dia sedang merenungi ini ketika terdengar ketukan halus pada pintu kamar.

"*Come on in*," teriak Ina.

Pintu terbuka dan Revel melongokkan kepalanya. "Hei, saya cuma mau cek bahwa kamu baik-baik saja," ucapnya.

Ina memutar tubuhnya menghadap pintu sambil tersenyum ketika menyadari apa yang sedang dilakukan Revel, dia mencoba memastikan bahwa Ina tidak kabur sebelum resepsi. "*I'm fine*," balas Ina.

Kemudian di luar sangkaan Ina, Revel melangkah masuk ke dalam kamar dan menutup pintu di belakangnya. Hal ini membuat Ina terkejut karena selama berminggu-minggu Revel sepertinya mencoba menghindarinya seperti dia adalah seorang pesakit kusta. Revel sudah melepaskan jas dan dasi yang dia kenakan be-

berapa jam yang lalu saat ijab, kini dia hanya mengenakan celana hitam dan kemeja putih, yang tiga kancing paling atas sudah ditanggalkan dan lengan kemeja yang dilipat hingga ke siku.

"Kamar ini kelihatan lain," ucapnya sambil memerhatikan sekelilingnya.

"Mama kamu yang dekorasi... dengan sedikit input dari saya," jawab Ina sambil ikut menatap sekeliling kamarnya.

"Apa input dari kamu?"

"Saya minta supaya foto-foto kamu nggak diturunkan." Ina menunjuk dinding tempat foto-foto itu berada.

Revel berjalan menuju dinding itu dan selama beberapa menit dia terdiam, memerhatikan foto-foto itu satu per satu. Perlahan-lahan Ina berjalan mendekati Revel.

"Ini foto kamu waktu umur berapa sih?" tanya Ina sambil menunjuk kepada sebuah foto yang memperlihatkan Revel sedang duduk di atas sepeda roda empat. Ina melihat reaksi tubuh Revel yang jadi sedikit kaku ketika mendengar suaranya. Khawatir bahwa dia sudah berdiri terlalu dekat, Ina mengambil dua langkah menjauhinya.

"Mmmhhh... itu waktu saya umur lima tahun. Papa baru beliin saya sepeda pertama saya. Selama berbulan-bulan saya nggak mau lepas dari sepeda itu."

Ina mengangguk. "Kalau yang ini?" Ina menunjuk kepada satu foto lagi di mana Revel sedang nyengir sambil menunjuk kepada gigi ompongnya.

"Hehehe... itu waktu saya baru kehilangan gigi saya karena jatuh dari sepeda itu. Bukannya nangis, saya malah bangga dengan keompongan saya." Revel tertawa terkekeh-kekeh dan suara tawanya menjangkiti Ina.

"*Gosh*, saya ternyata gendut banget ya waktu kecil," ucap Revel.

Ina tertawa ketika mendengar komentar ini. "Tapi kamu jadi

malah lucu karena gendut," balas Ina yang mendapat tatapan aneh dari Revel.

"Saya serius. Menurut saya anak kecil itu biasanya memang lebih lucu kalau gendut. Soalnya kita bisa ngelitikin perutnya yang buncit," sambung Ina.

"Apa kamu memiliki pendapat yang sama tentang orang dewasa?"

"Errr, *probably not*." Dan mereka sama-sama tertawa.

"Ini papa kamu ya?" tanya Ina sambil menunjuk kepada sebuah foto Revel yang sudah lebih besar daripada di foto yang lain. Dia mengenakan seragam kiper pemain sepak bola dan sedang berdiri memegang sebuah bola. Seorang laki-laki yang mirip sekali dengan Revel, cuma mungkin lebih tua daripada Revel sekarang, berdiri di sampingnya sambil mengistirahatkan salah satu lengannya pada bahu Revel. Mereka berdua tersenyum lebar.

"Iya," jawab Revel dan Ina bersyukur bahwa dia mau membicarakan tentang papanya. Selama hampir setahun dia mengenalnya, Revel tidak pernah menyinggung papanya sama sekali.

"Itu waktu saya SMP kelas tiga, Papa datang untuk nonton pertandingan sepak bola saya."

"Oh, saya nggak tahu kalau kamu atlet sekolah. Apa tim kamu menang hari itu?"

Revel tertawa mendengar komentar ini dan Ina menatapnya dengan bingung. "Biar saya kasih tau kamu hasil permainan itu. Kami kalah 5-1 dari mereka."

"Hah?! Kok bisa?" Bahkan Ina yang bukan fans sepak bola tahu bahwa ini skor kekalahan yang sangat parah.

"Papa dan mama saya baru bilang kalau mereka akan bercerai sekitar seminggu sebelum saya bertanding. Alhasil saya nggak bisa konsentrasi waktu latihan, apalagi pertandingan."

Kali ini Ina tidak bisa menahan diri lagi dan dia langsung memeluk Revel, tidak peduli bahwa pria itu tidak memeluknya

balik. Revel adalah suaminya dan kesedihan yang Revel rasakan, juga dapat dia rasakan. Setelah beberapa menit Ina melepaskannya dan menatapnya.

"*Why did you do that?*" tanya Revel. Mendengar nadanya, Ina menyangka bahwa dia sudah marah, tapi ketika Ina menatap matanya, dia melihat bahwa Revel hanya terkejut.

"*I don't know, I just thought you might need a hug,*" balas Ina kemudian menunggu ketika Revel akan meledak dan mengatakan bahwa dia bukanlah seorang laki-laki cengeng, tapi ledakan itu tidak pernah datang.

Revel menatap Ina, wanita yang hari ini resmi jadi istrinya dengan sedikit terkesima. Bagaimana Ina selalu melakukan ini dia tidak tahu, tapi setiap kali dia dekat dengannya, dia bisa membuatnya menurunkan perisainya dan sebelum dia sadar apa yang sedang terjadi, dia sudah membeberkan sesuatu yang tidak pernah dia ceritakan pada orang lain. Kenapa Revel melakukan ini kepada dirinya sendiri, memasuki kamar Ina padahal dia tahu bahwa Ina sendirian di kamar ini, dia tidak tahu. Menyadari bahwa dia sudah melakukan kesalahan dengan memasuki kamar Ina, dia mencoba melarikan diri secepat mungkin. Tapi usahanya gagal karena pada detik itu terdengar suara ketukan pada pintu kamar dan sebelum Revel bisa bergerak, pintu itu sudah terbuka dan Kak Kania melongokkan kepalanya. Dia kelihatan terkejut melihat Revel berada di dalam kamar itu bersama adiknya.

"Eh, Kakak nggak tahu kalau kamu ada di sini," ucapnya pada Revel, kemudian, "tapi baguslah, Kakak perlu bicara dengan kalian berdua. Ini penting," ucapnya dan memasuki kamar tanpa permisi lagi.

Revel dan Ina langsung menatap satu sama lain dengan sedikit bingung dan curiga, tapi kemudian Revel mengirimkan telepati melalui tatapannya yang mengatakan, "Apa kira-kira yang kakak kamu mau omongin?"

Ina membalas dengan telepati juga yang berkata, *"I have no idea."*

Kania memerhatikan interaksi pengantin baru yang ada di hadapannya ini dan dia tahu bahwa mereka sedang berkomunikasi satu sama lain tanpa mengeluarkan suara, sesuatu yang biasanya hanya bisa dilakukan oleh dua orang yang sudah mengenal satu sama lain selama bertahun-tahun. Oleh sebab itu dia cukup terkejut ketika melihat ini pada Revel dan Ina. Sepertinya dia sudah salah perhitungan tentang dalamnya *chemistry* yang mereka miliki.

Akhirnya bukannya langsung mengemukakan apa yang dia ingin katakan, Kania mondar-mandir beberapa kali di depan Ina dan Revel yang kini duduk di sofa di kaki tempat tidur, tanpa mengeluarkan suara. Ina hanya menatapnya bingung dan menunggu. Ketika lima menit kemudian kakaknya masih belum juga menyatakan tujuannya Ina menegurnya.

"Kak, tadi Kakak bilang ada yang penting yang perlu dibicarakan?"

Kania berhenti mondar-mandir dan menatap Ina dengan ragu sebelum akhirnya berkata, *"You know I love you, right?"*

"I know," jawab Ina sedikit bingung.

"Dan kamu tahu kan kalau kamu selalu bisa datang ke Kakak kapan saja kalau kamu ada masalah?"

"Iyaaa...," balas Ina yang kini mulai curiga dengan tujuan kedatangan kakaknya.

"Karena apa pun juga yang kamu kerjakan, bahkan kalau itu melanggar hukum, Kakak akan tetap mendukung kamu."

"Okay, thanks... I guess..."

"So, apa ada sesuatu yang kamu mau *share* sama Kakak?" Ketika mengatakan ini Kania menatap Revel yang mendelik ketika sadar bahwa kakak iparnya sedang menatapnya penuh curiga.

"Sesuatu seperti apa?" tanya Ina, mencoba menyelamatkan

Revel dengan memasang wajah tidak bersalah, padahal dalam hati dia sudah mulai waswas bahwa Kak Kania tahu sesuatu tentang status pernikahannya dengan Revel.

Kania menatap adiknya tidak percaya karena untuk pertama kalinya dia mendapatinya sedang berbohong dan Ina tidak pernah berbohong. "Gimana kalau kita mulai dengan kamu baru ketemu Revel pertama kali bulan Agustus, mulai pacaran bulan Februari, tahu-tahu bulan Maret kamu ngenalin dia ke keluarga kamu sebagai tunangan kamu, laki-laki yang selama ini disebut sebagai *the most eligible bachelor* di seluruh Indonesia karena nggak pernah menunjukkan keinginan untuk menikah, yang tiga bulan sebelumnya masih pacaran sama perempuan lain, dan yang sebulan sebelumnya terkena gosip yang nyaris menghancurkan kariernya." Kania menunjuk kepada Revel ketika mengatakan ini. Kemudian dia mengalihkan perhatiannya kepada Ina dan berkata, "Dan kamu bukan tipe orang yang bersedia menikah dan hidup selama-lamanya dengan laki-laki yang kamu baru pacari selama sebulan."

Kania berhenti sejenak untuk membaca ekspresi Ina dan Revel, ketika dia melihat bahwa dua-duanya masih menunjukkan wajah tidak bersalah, dia menambahkan, "Apa kalian akan membuat Kakak menyebutkan satu per satu hal yang membuat pernikahan kalian ini aneh?"

Kania mendengus ketika Ina dan Revel masih tidak mau mengaku. "*Fine,* sepertinya Kakak sudah buang-buang waktu berbicara dengan kalian berdua," ucapnya kesal dan berjalan menuju pintu. Tapi ketika tinggal satu langkah lagi, dia memutar tubuhnya dan berkata, "Revel, Kakak nggak tahu apa yang kamu sudah katakan sehingga Ina melakukan apa yang dia sedang lakukan sekarang, tapi Kakak cuma mau kamu tahu bahwa Ina datang dari keluarga besar yang mencintainya, dan kami tidak

akan segan-segan untuk membuat kamu sengsara kalau kamu menyakiti Ina. Paham?!"

Ina sudah siap protes ketika dia mendengar Revel berkata, "Paham, Kak. Saya sudah janji untuk menjaga Ina, dan saya akan tepati janji saya."

Kak Kania menatap Revel dari ujung hidungnya dan Ina tidak pernah melihatnya sesangar itu, tapi kemudian dia mengangguk, tanda bahwa dia menerima janji Revel sebelum keluar kamar, meninggalkan Ina yang mencoba meminta maaf kepada Revel atas tingkah laku kakaknya.

14
THE FIRST DINNER ALONE

Ina mengambil cuti selama seminggu setelah resepsi untuk memindahkan barang-barang yang dianggapnya penting (yang tidak banyak jumlahnya, karena Revel sudah menyediakan mayoritas barang yang dia perlukan) dari apartemennya ke rumah Revel. Selama beberapa bulan ke depan apartemennya akan disewa Ellis, seorang wanita bule dari Australia yang baru dikontrak salah satu perusahaan minyak dan gas bumi. Dengan begitu residensi Ina sudah pindah sepenuhnya ke rumah Revel. Dia kini menempati kamar pengantinnya sebagai kamar tidurnya, selain itu dia juga memiliki ruang kerja yang bersebelahan dengan kamarnya dan bisa dimasuki melalui *connecting door*. Revel mencoba sebisa mungkin membuat Ina nyaman di rumah barunya ini, tetapi Ina tetap merindukan pri-vasi apartemennya.

Ina dan Revel bisa menyembunyikan status pisah ranjang mereka dari para pegawai, juga dari artis-artis yang diwakili oleh

MRAM karena kecuali Jo, Pak Danung, dan Pak Siahaan, Revel tidak pernah memperbolehkan orang asing menjejakkan kaki mereka di lantai tiga rumahnya. Tapi mereka tidak bisa menyembunyikan hal ini dari para pembantu rumah tangga Revel yang bertugas membersihkan segala sudut rumah itu. Meskipun begitu, Revel percaya bahwa mereka tidak akan membeberkan situasi ini kepada media, karena seperti juga Nata, para pembantu ini sudah ikut dengan Revel semenjak dia masih kecil dan loyalitas mereka betul-betul bisa diandalkan. Semua ini bisa dilihat dari cara mereka memperlakukan Ina, yaitu dengan seprofesional mungkin, seakan-akan mereka tidak menemukan sesuatu yang janggal dengan sepasang suami-istri yang tidur di kamar tidur yang berbeda.

Saat resepsi, para wartawan menanyakan ke manakah mereka berencana berbulan madu, dan Ina menjawab bahwa mereka tidak akan berbulan madu untuk sementara waktu ini karena dia dan Revel punya banyak kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Sejujurnya, dia tidak tahu apa yang akan mereka lakukan dalam hal urusan akomodasi kalau mereka memang pergi berbulan madu. Tentunya mereka harus tidur satu kamar, karena akan aneh kalau misalnya mereka minta ditempatkan di kamar yang berbeda. Tapi Ina tidak ada waktu untuk mengkhawatirkan tentang ini, karena selama lima hari, Ina menyibukkan dirinya memindahkan barang dari apartemen, menata kamar tidur dan ruang kerjanya di rumah Revel pada siang hari dan pada malam harinya mereka akan pergi makan malam dengan keluarga Ina atau keluarga Revel.

Seakan itu semua belum cukup membuatnya pusing, dia juga harus menandatangani kartu tanda terima kasih kepada semua orang yang sudah memberikan kado. Lain dari kebiasaan zaman sekarang di mana para tamu lebih memilih memberikan uang kepada pengantin, para tamu lebih memilih memberi kado pada

mereka. Berpuluh-puluh kado datang dari perusahaan-perusahaan yang pernah ada hubungan bisnis dengan Revel, mulai dari set produk mandi hingga biskuit. Mulai dari *voucher department store* yang membuat Ina harus membacanya dua kali ketika melihat jumlahnya hingga satu set peralatan makan untuk 12 orang. Revel mencoba membujuk Ina agar memperbolehkan salah satu asistennya membuat stempel tanda tangannya agar dia tidak perlu menandatangani semua kartu itu, tapi Ina kelihatan sangat tersinggung dengan komentar itu sehingga akhirnya Revel membiarkannya melakukan apa saja yang dia mau.

Tapi malam ini rutinitas mereka agak berbeda karena keduanya tidak ada rencana pergi keluar. Ina baru saja keluar dari kamar mandi dan sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk ketika dia mendengar ketukan pada pintunya. Dia melirik kepada pakaian tidur yang dikenakannya, celana piama dari bahan *flannel* yang dulunya berwarna hitam tapi setelah dicuci berpuluh-puluh kali selama lima tahun belakangan ini sudah berubah warna menjadi abu-abu, dan kaus berukuran superbesar dengan tulisan "*Getting Lucky in Kentucky*". Bukan pakaian yang sepatutnya dikenakan oleh seorang pengantin baru, Ina yakin. Ketika dia membuka pintu, dia menemukan Mbok Nami, pembantu terlama di rumah Revel, sedang tersenyum padanya.

"*Mbak Ina dienteni karo Mas Revel nang ngisor,*" ucapnya.

Ina yang tidak pernah fasih bahasa Jawa, tetapi sedikit memahaminya karena sekali-sekali mendengar mama dan papanya berbicara dengan bahasa Jawa, terdiam sejenak mencoba memahami apa yang mbok ini sedang katakan padanya. Satu hal lagi yang dia harus pelajari dengan tinggal di rumah Revel adalah bahwa semua pembantu bisa berbicara bahasa Indonesia, kecuali Mbok Nami, meskipun dia mengerti kalau orang berbahasa Indonesia dengannya.

"Oh, sekarang?" tanya Ina setelah memahami apa yang dikatakan Mbok Nami.

Mbok Nami menganggguk dengan antusias, senang karena Ina mengerti bahasa Jawa. Ina pun memberi tanda kepadanya untuk menunggu sementara dia menyisir rambutnya yang masih basah dan mengenakan sandal sebelum mengikutinya turun ke lantai bawah. Apa yang diinginkan Revel dengannya malam-malam begini? Ina tadi sempat melirik ke jam dinding yang ada di kamarnya yang menunjukkan jam delapan malam.

* * *

Revel sedang berkonsentrasi penuh untuk mengantar semua perahu yang ada di hadapannya ke tujuannya masing-masing dengan selamat, yang berarti bahwa semua perahu tidak akan bertabrakan satu sama lain. Dia menerima iPad sebagai hadiah perkawinan dari Jo dan semenjak dia mencobanya beberapa hari yang lalu, dia betul-betul ketagihan dengan *game* Harbor 3d yang ada di iPad ini. Sekarang dia sedang mengatur lalu lintas sepuluh kapal sekaligus dan kalau dilihat dari kerlap-kerlip pada layar, dua kapal lagi akan memasuki perairan sebentar lagi. Dengan ketukan telunjuknya pada layar dia menghentikan perjalanan sebuah kapal barang dan membiarkan sebuah kapal nelayan berlalu lebih dahulu. Setelah kapal nelayan itu menuju pulaunya tanpa halangan, Revel sekali lagi memberikan satu ketukan pada layar dan membiarkan kapal barang yang tadi dihentikannya melanjutkan perjalanan. Dia sudah mencapai *score* 44, *score* tertinggi yang pernah dia capai dan dia bertekad mencetak *score* baru.

Dia baru saja mencapai *score* 50 ketika dia mendengar suara Ina dan Mbok Nami yang semakin mendekat. Suara-suara itu memecahkan konsentrasinya karena meskipun matanya masih

terpaku pada iPad, tetapi telinganya mencoba menangkap apa yang sedang dibicarakan oleh Ina dengan pembantunya itu. Sepertinya Mbok Nami sedang membeberkan sesuatu tentang dirinya karena dia mendengar namanya disebut-sebut beberapa kali dan dia mendengar tawa Ina. Suara tawa yang sekarang menemaninya setiap hari dan terkadang membuatnya terjaga pada waktu malam, memikirkan apa yang sedang dilakukan oleh Ina pada saat itu dan kapan dia bisa mendengar tawa itu lagi. Alhasil dua kapal bertabrakan dan meledak di hadapannya.

"*Awww shit, shit, shit, SHIT. Stupid boats*!" teriaknya dengan cukup keras sambil mengentakkan kedua kakinya yang menjulur di atas sofa.

Dan dalam keadaan berkelakuan seperti anak kecil yang ngambek karena tidak diberikan lollipop inilah Ina menemukan Revel. Dia hanya bisa menatap suaminya sambil menganga selama beberapa menit. Revel selalu kelihatan serius dan dewasa, sehingga pemandangan ini sangat asing baginya. Revel yang kemudian sadar bahwa dia sudah tidak sendirian, buru-buru bangun dari sofa dengan wajah agak memerah. Setelah meletakkan iPad-nya di atas meja dia menghampiri Ina.

"*Cute Pjs*," ucapnya, mengalihkan perhatian Ina dari apa yang baru dia saksikan.

Revel melarikan matanya pada tubuh Ina dari ujung rambutnya yang masih basah, wajahnya yang tanpa *make-up* dan kelihatan lebih merah daripada biasanya setelah mandi dengan air panas, baju tidurnya yang kedodoran, hingga ujung kaki yang ditutupi oleh sandal *Tweety*. Satu hal yang dia dapati sedikit aneh adalah, bagaimana seorang wanita yang bisa kelihatan superelegan dengan gaun malam berwarna ungu yang dikenakannya beberapa bulan yang lalu, memilih mengenakan baju tidur sejelek ini? Baju tidur itu memang masih layak pakai, tapi jauh dari sesuatu yang akan dikenakan oleh seorang pengantin baru. Revel

mengingatkan dirinya untuk membelikan Ina baju tidur yang lebih sesuai dengan seleranya, tapi kemudian dia ingat bahwa kemungkinan besar dia tidak akan melihatnya pada tubuh Ina dan membatalkan rencana itu.

Ina mencoba mengontrol keinginannya untuk menutupi tubuhnya dengan kedua tangan melihat cara Revel menatapnya.

"Makan malam sudah siap. Mudah-mudahan kamu suka bebek panggang," ucap Revel dan menggiring Ina menuju ruang makan.

Rumah Revel hanya memiliki satu ruang makan yang merangkap ruang makan pegawai kalau siang hari. Ina masih berusaha membiasakan diri dengan konsep ini. Meskipun Revel orang yang sangat *private* untuk kehidupan pribadinya, tapi dia selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan pegawainya. Salah satu caranya adalah dengan memastikan bahwa mereka menerima perlakuan yang sama dengan dirinya. Selama beberapa hari ini Ina melihatnya makan siang bersama-sama dengan para pegawainya dan kalau dilihat dari cara mereka berinteraksi, Ina tahu bahwa para pegawainya menyukai dan menghormatinya, bukan hanya sebagai atasan, tapi juga sebagai seorang manusia.

Revel mempersilakan Ina duduk terlebih dahulu pada salah satu kursi makan sebelum dia mengambil posisinya 90 derajat dari Ina. Di atas meja ada satu piring penuh potongan bebek panggang dan di sebelahnya ada dua mangkuk kecil yang berisi saus bebek dan sambalnya. Selain itu, Ina juga melihat lalapan dengan sambal terasi dan semangkuk besar sup lobak. Kesederhanaan makanan itu membuat Ina tersenyum dalam hati karena untuk pertama kalinya dia merasa bahwa dia sekali lagi bisa menjejak bumi. Segala perhatian dari media selama berbulan-bulan menjelang pernikahan dan segala acara keluarga yang harus dia hadiri setelah mereka menikah membuat Ina merindukan kehidupannya yang sederhana.

"Ada yang salah dengan makanannya?" tanya Revel ketika menyadari bahwa Ina tidak menyentuh makanan yang ada di hadapannya.

"Oh... nggak, nggak ada," jawab Ina sambil mengambil sepotong paha bebek dan memindahkannya ke atas piringnya.

Makan malam di meja adalah sesuatu yang baru untuk Ina yang biasanya memilih makan di jalan sebelum pulang ke rumah atau masak mi instan sebelum kemudian memakannya sambil duduk di depan TV atau di meja kerjanya. Kemunculan Mbok Nami yang menuangkan nasi ke atas piringnya menyadarkannya.

"Apa ada sesuatu yang kamu mau bicarakan dengan saya?" tanya Ina.

"Hah?" Revel kelihatan bingung.

"Kamu manggil saya turun, tentunya ada hal penting yang kamu mau *discuss* dengan saya," lanjut Ina.

Kemudian pengertian muncul pada wajah Revel. "Oh, *no*... nggak ada. Saya manggil kamu cuma untuk makan malam. Itu saja."

"Oh." Penjelasan sederhana Revel membuat Ina kebingungan mencari balasan. Alhasil ruang makan menjadi hening selama beberapa menit.

"Saya biasanya selalu menyempatkan diri makan malam sebelum kerja. Supaya bisa lebih konsentrasi." Revel membuka pembicaraan lagi setelah Mbok Nami meninggalkan mereka.

"Apa kamu biasa makan malam jam segini kalau makan di rumah?" tanya Ina berusaha mengetahui kebiasaan Revel

"Biasanya memang begitu. Kalau kamu?"

Ina lalu menjelaskan kebiasaan makannya yang tidak teratur dan menerima tatapan tidak setuju dari Revel.

"Nggak heran kamu kurus kering-kerontang begini. Mulai sekarang kamu harus makan lebih banyak dan lebih teratur, saya

nggak mau keluarga kamu nyangka saya suami nggak bertanggung jawab yang nggak pernah ngasih makan istrinya."

Ina hanya memutar bola matanya mendengar komentar ini. "Percaya sama saya, nggak peduli seberapa banyak makanan yang saya makan, berat badan saya tetap di bawah lima puluh kilo. Sudah keturunan. Semua keluarga saya punya metabolisme tinggi."

"Saya nggak peduli sama metabolisme kamu, pokoknya mulai sekarang saya akan minta Mbok Nami nyiapin sarapan dan ngebungkusin makan siang untuk kamu. Untuk makan malam, apa kamu oke dengan jadwal jam delapan?"

"Rev, saya ini bukan anak kecil. Saya bisa mengurus makanan saya sendiri."

"*Sure you can,*" ucap Revel sinis.

Ina meletakkan garpu dan sendok yang sedang dipegangnya agar dia tidak melemparkannya ke wajah Revel sebelum berkata sepelan mungkin, "Rev, saya bukan pegawai kamu, atau artis-artis kamu yang hidupnya bisa diatur seenak jidat kamu."

Dan dari reaksi tubuh Revel yang tiba-tiba menjadi kaku, Ina bisa melihat bahwa kata-katanya sudah menyakiti hatinya. Revel kemudian menatap Ina dan berkata, "*You're right. I'm sorry*. Saya cuma khawatir saja dengan kesehatan kamu."

Dan Ina rasanya ingin mengguyurkan sup ke kepalanya sendiri. Dia sudah terlalu lama dikelilingi oleh orang-orang yang selalu berusaha mengatur hidupnya sehingga dia tidak bisa membedakan antara kepedulian dan *over-protective*.

"*You know what, I'm sorry*. Dan saya terima tawaran sarapan, makan siang, dan jadwal makan malam kamu. *Thank you,*" ucap Ina secepat mungkin.

Meskipun Revel masih kelihatan sedikit kecewa atas reaksi Ina sebelumnya, tapi dia mengangguk, memberikan Ina sedikit

keberanian untuk mengganti topik pembicaraan ke hal-hal yang tidak terlalu sensitif.

"Saya nggak sengaja dengar pembicaraan kamu sama Pak Danung kemarin siang. Tur kamu sudah *back on schedule* untuk bulan Agustus?" tanya Ina.

Revel tersenyum sendiri ketika sadar bahwa mamanya benar. Menikahi Ina adalah pilihan yang tepat, karena semenjak mereka mengumumkan pertunangan mereka, media hampir tidak pernah mengasosiasikan dirinya lagi dengan Luna. Mereka sibuk membicarakan tentang dia dan pengantin barunya. Sejalan dengan pulihnya *image*-nya di mata publik, begitu juga kariernya. Tentunya dia harus berterima kasih kepada Ina yang sudah memainkan peran istri dengan baik. Ina selalu bisa berdiri sendiri setiap kali berhadapan dengan publik, dia selalu kelihatan terhibur daripada *jealous* kalau fansnya menyerbunya, dan dia selalu bisa ditemukan berdiri di belakang Revel, memberikan dukungan tanpa kelihatan posesif terhadapnya. Tapi setelah mereka terlepas dari sorotan publik, Ina akan terlihat sibuk sendiri dengan aktivitasnya, seakan-akan tidak lagi memedulikannya. Dia harus membiasakan diri dengan perlakuan *cool* seperti ini dari seorang wanita.

Kadang kala dia bertanya-tanya apa Ina betul-betul tidak tertarik dengannya sama sekali. Karena *he sure as hell is interested in her*. Oke, mungkin ada kalanya dia tidak mau tahu apa yang Ina rasakan terhadapnya karena dia takut bahwa kalau Ina menunjukkan bahkan sedikit ketertarikan padanya, maka dia akan menyerangnya dengan membabi buta, dengan begitu melanggar klausa tentang *NO SEX IS ALLOWED* didalam perjanjian mereka. Dan dia mungkin takut setengah mati bahwa Ina akan menginjak-injak hatinya kalau dia membiarkan apa yang dia rasakan sekarang berkembang menjadi sesuatu yang lebih berarti. Tapi nyatanya saat ini, dia sudah semakin dekat untuk merela-

kan itu semua hanya untuk mendengar Ina mengatakan bahwa dia setidak-tidaknya menyukainya.

Revel mendengar namanya dipanggil dan dia menarik dirinya kembali ke realita. "Iya, tapi kayaknya saya mau undur ke September saja, supaya saya bisa *launch single* saya dulu bulan depan. Dengan begitu orang akan lebih familier dengan lagu baru saya, jadi mereka bisa nyanyi sama-sama di konser. Karena kalau turnya bulan Agustus, itu berarti saya harus *launch single* saya *like... now, which is impossible,*" jelasnya.

"Tapi bukannya *single* kamu sudah siap *launch* waktu diundur tanggalnya bulan Februari lalu?"

"Memang sudah, tapi waktu tanggal *launch*-nya diundur, saya memutuskan untuk membuat sedikit perubahan di sana-sini."

Ina menganggguk mengerti. "Biasanya berapa lagu sih yang harus ada di dalam *single?*" tanyanya.

"Sekitar tiga lagu. *Single* biasanya diluncurkan oleh penyanyi kalau mereka mau ngetes apakah masyarakat cocok dengan musik mereka. Semacam *market research*-lah. Kalau misalnya *single*-nya laku, biasanya penyanyi akan lebih yakin untuk meluncurkan album mereka."

"Apa kamu nggak yakin dengan album kamu makanya kamu ngeluncurin *single?*"

"Semenjak mulai karier musik saya, saya selalu ngeluarin *single* terlebih dahulu karena saya selalu mencoba memasukkan unsur-unsur baru pada dunia musik, dan saya nggak yakin apa masyarakat bisa menerima itu."

"Rev, kamu sudah punya dua album yang sukses di pasaran. Saya yakin bahwa apa pun yang kamu hasilkan pasti akan dibeli oleh masyarakat."

Revel tidak menyangka bahwa Ina sebegitu percayanya dengan bakat musiknya dan itu membuatnya ingin menunjukkan hasil kerjanya padanya.

”Kamu mau dengar lagu baru saya?” tanya Revel dengan sedikit berhati-hati, seakan-akan dia tidak yakin bahwa Ina akan tertarik pada tawaran ini.

”Memangnya boleh? Bukannya itu rahasia?” Jelas-jelas Ina terkejut dengan tawaran ini, tetapi Revel senang ketika melihat bahwa Ina terdengar tertarik.

”Asal kamu janji nggak bilang ke siapa-siapa tentang lagu-lagu saya sebelum di-*launch* bulan depan.”

”Saya janji,” jawab Ina senang karena Revel mau membagi sesuatu yang jelas-jelas sangat pribadi baginya kepadanya.

”Habiskan dulu makanan kamu,” perintah Revel.

Dan Ina melahap habis bebek yang ada di piringnya yang diselingi oleh timun dengan sambal terasi, sebelum kemudian menghabiskan supnya. Revel tidak menyangka bahwa badan sekecil itu bisa menampung sebegitu banyak makanan, tapi dia tidak mengeluh. Dia suka wanita yang tahu cara menikmati makanan.

Setelah Ina membawa semua piring kotor ke dapur daripada menunggu hingga Mbok Nami melakukannya dan memaksa Revel untuk melap meja makan hingga bersih, bersama-sama mereka menuju studio.

* * *

Bangunan studio yang berwarna putih terletak di halaman belakang, tetapi meskipun terpisah dari bangunan utama, ada jalan kecil dari *con-block*. Mereka berjalan menuju studio dikelilingi udara malam yang sedikit lembap. Penerangan perjalanan mereka disediakan oleh beberapa lampu taman yang menghiasi taman belakang. Ina bisa mendengar suara jangkrik dan segala macam binatang malam. Baru setelah beberapa menit dia sadar bahwa ini adalah pertama kalinya dalam hampir setahun dia bisa

mendengar jelas suara yang dihasilkan oleh alam lagi. Rumah Revel jauh dari jalan raya sehingga kesunyian malam lebih terasa.

Revel membuka pintu kaca yang menuju studio dengan memasukkan kode pada sistem alarm. Tak lama kemudian mereka sudah berada di dalam studio dan Ina hanya terdiam selama beberapa menit. Suasana di dalam studio sangat berbeda dengan rumah utama yang serbaputih. Studio ini kelihatan mengancam untuk seorang wanita karena terlihat sangat maskulin. Mulai dari cat yang digunakan, hingga perabotnya. Bahkan aromanya agak sedikit berbeda. Ina bisa mencium aroma pembersih lantai, *aftershave* mahal, dan cerutu. Mereka melewati dapur paling *cute* yang pernah dia lihat sepanjang hidupnya. Dapur itu berukuran kecil dan bergaya Spanyol dengan lantai dari tanah liat. Kemudian Revel menggiring Ina masuk ke dalam ruangan yang didominasi sofa panjang dari kulit berwarna hitam, beberapa kursi kerja beroda, juga berwarna hitam, dan panel dengan tombol paling banyak yang pernah dia lihat sepanjang hidupnya. Menurut Revel, panel ini dibutuhkan oleh musisi untuk *mixing*, mengontrol, dan merekam musik mereka. Inilah *the control room* yang sering dia lihat di MTV kalau para musisi terkenal sedang rekaman.

Ada kaca besar yang memisahkan *control room* dengan *live room*. Revel membuka pintu menuju *live room* dan mengundang Ina untuk memasukinya lebih dulu. Seluruh ruangan dilapisi oleh kayu, kemungkinan untuk suara akustik yang dimiliki oleh medium ini. Ina memandangi sekelilingnya dan mendapati bahwa ruangan ini dipenuhi oleh alat musik. Mulai dari piano, beberapa gitar dan bass yang tersimpan rapi di dalam *casing*-nya, *music stand*, satu set drum yang terkurung di dalam ruangan tersendiri di dalam *live room* itu, *amplifier*, dan *mic* serta *headphone* di mana-mana. Belum lagi berjuntai-juntai kabel ber-

warna hitam dalam berbagai ukuran. Dia harus berhati-hati melangkah kalau tidak mau tersandung.

"Untuk lagu ini, alat musik utamanya adalah piano, jadi kalau kamu nggak keberatan, saya mau mainin lagu ini secara akustik."

Tanpa Ina sadari, Revel sudah mengambil posisi di belakang piano dan Ina kalang kabut mencari tempat duduk. Akhirnya dia memilih sebuah kursi tinggi yang agak berjauhan tapi menghadap ke piano.

"Judul lagunya 'Bebas.'"

Ina hanya mengangguk penuh antisipasi dan Revel baru saja memainkan intro lagu itu sebelum Ina tahu bahwa dia dan juga seluruh Indonesia akan jatuh cinta dengan lagu ini. Iya, *feel*-nya mungkin agak sedikit beda dengan lagu-lagu Revel sebelumnya. Lagu ini lebih terasa... bebas, seperti judulnya. Dengan begitu, terasa lebih enteng didengar. Yang jelas lagu ini membuatnya tiba-tiba sulit bernapas dan dia harus menelan ludah berkali-kali untuk menahan haru. Satu-satunya penjelasan atas reaksinya ini adalah karena dia tidak pernah mendapatkan konser spesial di mana dia hanya duduk sekitar tiga meter dari penyanyinya, atau mungkin karena lirik lagu yang sedang dinyanyikan oleh Revel membantunya lebih mengerti laki-laki yang dinikahinya, Ina tidak tahu. Tapi tahu-tahu pandangannya sudah kabur dan dia harus berdiri dari kursinya dan buru-buru membelakangi Revel untuk menghapus air matanya.

"Ina, *are you okay?*" tanya Revel setelah dia mengakhiri lagunya.

Setelah yakin bahwa dia bisa mengontrol emosinya, Ina memutar tubuhnya dan menjawab pertanyaan Revel.

"*Yeah. I'm good,*" ucapnya sambil tersenyum.

Tapi Revel tidak tertipu dengan senyuman itu. "Kamu nangis?"

"Nggak," bantahnya.

"Ina, *what's wrong?*" Revel kelihatan waswas, tapi dia tidak berani mendekat.

Ina mencoba untuk menelan tangisnya dan menjelaskan apa yang dia rasakan, tapi dia tidak bisa. Emosinya terlalu meluap-luap, jantungnya seperti akan menembus tulang rusuknya, dan lehernya sakit karena berusaha menahan tangis. Tiba-tiba Revel sudah memeluknya dan Ina bahkan tidak memiliki tenaga untuk melawan perasaannya lagi. Dia betul-betul menangis.

15
THE BIGGEST MISTAKE

Revel tidak akan pernah mengerti apa yang ada di dalam pikiran seorang wanita, apalagi motivasi yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu. Satu menit dia melihat Ina sedang tersenyum padanya ketika dia mempersembahkan lagu favoritnya dari *single* terbarunya, menit selanjutnya Ina sudah menangis tersedu-sedu. Reaksi pertama yang terlintas di dalam pikirannya adalah kekecewaan karena Ina membenci lagu itu, tapi ketika Revel menanyakan hal ini sambil masih memeluknya, Ina menggeleng sebelum melanjutkan tangisnya.

Revel melirik jam tangannya dan dia tahu bahwa dia harus membuat Ina berhenti menangis karena sebentar lagi kru bandnya akan tiba. Dia lebih baik makan rujak dengan cabe rawit sepuluh biji daripada ditemukan sedang memeluk wanita yang sedang menangis. Terutama kalau wanita itu adalah istrinya, karena nanti mereka akan menyangka bahwa dialah penyebab

kenapa istrinya menangis. Kenapa orang selalu berpikiran buruk ten-tangnya, dia tidak tahu.

"Ina, *you gotta tell me what's wrong,*" pinta Revel sehalus mungkin ketika tangis Ina sudah reda, tetapi Ina tetap diam seribu bahasa.

"*Did I do something wrong?*"

Pertanyaan ini membuat Ina mendorong tubuh Revel dan sambil menggenggam lengan atasnya dia berkata dengan pelan tapi jelas, "Saya suka lagu kamu."

Tanpa disangka-sangka Ina meraih tangan kanan Revel dan meletakkannya di atas dadanya. "Saya bisa ngerasain apa yang kamu rasakan waktu kamu nulis lagu ini di sini."

Kata-kata itu membuat jantung Revel berhenti berdetak. Ina menatapnya dalam sambil berkata, "*Just let it go*. Apa pun itu yang menahan kamu untuk betul-betul *live your life*. Untuk bisa bahagia. *Let it go*. Jangan bebankan hati kamu lagi dengan semua yang sudah lewat." Ina meletakkan telapak tangannya ke atas jantung Revel ketika mengatakan ini.

HOLY MOTHER OF GOD! Dia betul-betul tahu makna lagu itu. Revel tidak tahu apakah dia harus merasa marah karena sudah menunjukkan kelemahannya di hadapan Ina atau merasa bahagia karena pertama kalinya ada orang yang betul-betul mengerti dirinya selain Papa. Revel mencoba menjauhkan tubuhnya dari sentuhan Ina, tetapi Ina menolak melepaskan tangannya yang masih ada di dalam genggamannya. Kenapa... oh, kenapa harus Ina yang bisa melakukan ini pada dirinya dan bukan wanita lain?

Seakan-akan kata-kata yang diucapkan belum cukup membuat Revel limbung, kata-kata Ina selanjutnya membuatnya habis tidak berdaya lagi di hadapan perempuan ini.

"Mama kamu sayang kamu, Rev, lebih dari apa pun. Dia nggak mengharapkan kamu menyayangi dia sedalam dia menya-

yangi kamu, tapi dia berharap kamu setidak-tidaknya mau memaafkan semua kesalahannya."

Revel merasa seperti sedang berada di bawah mikroskop di bawah tatapan Ina, dia tidak bisa menyembunyikan apa pun darinya, dan itu membuatnya takut setengah mati. Sekali lagi dia mencoba menarik tangannya, tetapi Ina justru mengeratkan genggamannya. Dan hilanglah semua kontrol pada diri Revel. Dia menarik tangannya dengan paksa lalu memegang kepala Ina di antara kedua tangannya, memaksanya untuk mendongak. Sebelum Ina sadar apa yang sedang terjadi, Revel sudah menciumnya. Betul-betul menciumnya dengan dalam dan lidah yang merajalela. Dia ingin memberi Ina pelajaran karena telah mencampuri urusan orang lain yang tidak ada sangkut-pautnya dengan dirinya. Membuat Ina takut, dan dengan begitu mengerti bahwa topik tentang hubungannya dengan mamanya adalah *off-limits*.

Sepertinya rencananya cukup berhasil karena dia bisa merasakan Ina berusaha menarik diri dan dia tidak akan membiarkannya lari begitu saja. Ketika Ina mengambil langkah mundur, Revel mengikuti jejaknya sehingga tubuh Ina terimpit di antara tubuhnya dan piano. Kedua tangan Revel melepaskan wajah Ina dan mulai mengeksplorasi tubuh "istrinya". Ina yang akhirnya memahami apa yang diinginkan Revel darinya berjinjit kemudian melingkarkan kedua tangannya pada leher Revel dan membalas ciumannya dengan gerakan pelan yang membuatnya ingin melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dia lakukan dengannya. *Goddamn it, this woman is driving him nuts*!

Revel mengalihkan bibirnya dari bibir Ina ke lehernya agar mereka berdua bisa menarik oksigen ke dalam paru-paru. Tubuh Ina terasa hangat di dalam pelukannya dan Revel ingin menguburkan seluruh tubuhnya di dalam kehangatan yang mengundang itu. Ina beraroma stroberi, di mana-mana. Dia mengambil satu napas dalam-dalam, seakan-akan mencoba untuk menyim-

pan aroma itu di dalam kontainer tertutup dan menguncinya. Sebuah alarm di dalam kepala Revel berbunyi dan memperingatkannya agar menghentikan semua ini. Dia baru saja akan menjauhkan dirinya dari tubuh Ina ketika merasakan jari-jari Ina yang kecil menyisiri rambutnya dan menarik kepalanya kembali kepada bibirnya. Revel menahan diri agar tidak menggeram ketika bibir mereka bersentuhan sekali lagi. Mencium Ina adalah kesalahan terbesar yang dia pernah lakukan sepanjang hidupnya, tapi dia tidak bisa berhenti.

Tanpa dia sadari, tangan kanannya sudah mengangkat kaus yang dikenakan Ina dan dia bisa menyentuh kulit perut Ina yang bahkan lebih halus lagi daripada kulit wajahnya. Tangannya lalu menarik pinggang Ina agar lebih dekat dengannya. Ina sama sekali tidak menolak permintaan ini dan menempelkan seluruh tubuhnya pada tubuh Revel. Membuat lutut Revel jadi seperti *marshmellow* dan dia harus melepaskan genggamannya pada kepala Ina dan menopang dirinya dengan meletakkan tangan kirinya pada piano. Dia masih memeluk tubuh Ina dengan tangan kanannya dan bibirnya masih menempel dengan bibir Ina yang "*Oh! So kissable*".

Perempuan semacam Ina tidak seharusnya bisa membuatnya hilang kontrol dan tidak bisa berpikir dengan jelas. Yang jelas perempuan seperti Ina tidak seharusnya bisa menciumnya balik sampai dia kehabisan oksigen, mengeluarkan suara-suara provokatif ketika dia mengeksplorasi lehernya, dan membuatnya lupa akan tujuan utama kenapa dia mula-mula menciumnya. Dan dengan kesadaran ini Revel menarik semua bagian tubuhnya dari tubuh Ina. Kemudian dengan susah payah dia mengambil lima langkah mundur menjauhi Ina agar dia tidak tergoda untuk memulai lagi apa yang baru saja dia akhiri. Tidak ada yang mengeluarkan sepatah kata pun selama beberapa menit, masing-masing sibuk mencoba mengontrol pernapasan mereka.

"Saya..." Revel memulai, tapi dia tidak bisa menyelesaikan kalimat itu karena dia sendiri tidak tahu apa yang ingin dia katakan. Ina menatapnya dengan penuh antisipasi.

Revel mencoba sekali lagi, "Saya mau..." Dan sekali lagi dia berhenti. *Maaannn... this is harder than I thought,* pikir Revel. Apa dia harus minta maaf atas perbuatannya? Tapi toh Ina membalas ciumannya, itu berarti bahwa dia menikmatinya juga, kan?

Ina mengejutkannya dengan berjalan ke arahnya dengan langkah pasti. Otomatis Revel mundur beberapa langkah. Untuk pertama kalinya di dalam hidupnya, dia takut akan sentuhan seorang wanita.

"Stop," ucapnya sambil mengangkat tangannya, meminta Ina tidak mendekatinya lagi.

Tapi Ina tidak kelihatan tersinggung atau peduli dengan reaksinya karena dia tetap mendekat hingga punggung Revel menabrak dinding. Panik adalah perasaan selanjutnya yang menyerang Revel. Dia merasa seperti seekor tikus yang baru saja melihat kedatangan seekor predator ke dalam kandangnya. Merasa terjebak dan tidak bisa lari ke mana-mana. Revel tersentak ketika tangan Ina menyentuh wajahnya. Dia tidak pernah merasa sebegini tidak berdayanya di hadapan seorang wanita. Ketika Ina mendekatkan wajahnya, Revel menutup matanya karena dia pikir Ina akan menciumnya dan dia tidak akan bertanggung jawab atas apa yang dia akan lakukan selanjutnya kalau itu sampai terjadi. Satu detik... dua detik... Kemudian dia merasakan bibir Ina pada wajahnya, bukan pada bibirnya, tapi pada pipi kanannya.

"*Goodnight,*" ucap Ina pelan dan ketika Revel membuka matanya, dia disambut oleh senyum pada wajah Ina.

Sebelum Revel bisa memahami apa yang sedang terjadi, Ina sudah meninggalkan studio.

* * *

Begitu Ina masuk ke dalam kamarnya, dia langsung mengunci pintu sebelum jatuh terduduk di lantai tepat di balik pintu. Sambil menguburkan wajahnya pada kedua belah tangannya dia menggeram. Kenapa Revel harus menciumnya? Itu akan membuat segala sesuatunya jadi lebih ruwet. Oke, mungkin ini bukan sepenuhnya salah Revel karena dia juga membalas ciuman itu. Dengan antusias kalau mau lebih spesifik lagi. Oh! Andaikan saja dia hanya melihat warna biru ketika bibir Revel menyentuh bibirnya, tapi dia melihat warna jingga dan tak lama lalu berubah menjadi warna merah merona. Yang berarti bahwa dia menumpahkan seluruh hatinya dalam ciuman itu. *NOOO*! Apa yang akan dia lakukan besok kalau bertemu dengan Revel lagi? Berpura-pura bahwa ciuman itu tidak terjadi? Ina menyentuh bibirnya dengan jari-jarinya dan memori tentang ciuman itu kembali menghantuinya. Dia bahkan masih bisa merasakan Revel pada lidahnya, dia bisa mabuk dengan rasa itu kalau dia tidak hati-hati. Apa yang dia akan lakukan selanjutnya? pikir Ina. Apa yang akan dilakukan Revel selanjutnya? Dia jelas-jelas kelihatan sangat menyesal setelah memberikan ciuman paling dahsyat yang pernah dirasakan Ina sepanjang hidupnya.

Ina memaksa tubuhnya untuk berdiri dan berjalan ke kamar mandi, membasuh wajahnya yang terasa panas. Setelah mengoleskan *moisturizer* pada wajahnya, dia mematikan lampu dan membaringkan tubuhnya di tempat tidur, menunggu hingga kantuk menariknya dari alam sadar. Tapi setelah lima menit dia justru mulai menganalisis pola *wallpaper* yang menutupi langit-langit kamarnya, dia memutar tubuhnya menghadap ke jendela. Diselimuti kegelapan, pikirannya jadi lebih jelas. Lirik lagu Revel terngiang kembali di telinganya. Dia tidak pernah melihat seseorang yang begitu berbakat, sekaligus begitu sengsara dengan

kehidupannya. Ibu Davina salah karena menyangka Revel lebih menyayangi papanya daripada dirinya, karena kalau berdasarkan emosi yang dia curahkan pada lagunya, Ina mendapati bahwa Revel menyayangi mamanya lebih daripada apa pun dan karena itulah kekecewaannya terhadap mamanya terasa lebih dalam.

Dia betul-betul ingin membantu Revel mengatasi masalahnya. Ina mendesah ketika sadar bahwa beberapa bulan yang lalu dia hanya mencoba membantu karier Revel yang mulai turun pamornya dengan setuju untuk menikahinya dan kini ketika kariernya sepertinya sudah kembali kepada jalan yang benar, dia berhadapan dengan masalah lain. Masalah apa lagi yang akan dia temukan pada diri Revel setelah ini? Ina masih memikirkan hal ini ketika dia tertidur.

* * *

Ketika dia membuka matanya, dia tahu bahwa dia sudah tidur lebih lama daripada yang dia rencanakan. Matahari sudah cukup tinggi dan sinarnya masuk melalui jendela. Dia melirik beker yang ada di samping tempat tidurnya dan langsung loncat dari tempat tidur menuju kamar mandi. Setengah jam kemudian dia sudah keluar dan merasa lebih segar. Dia sedang berjalan secepat mungkin menuju tangga, ketika melihat Revel baru saja keluar dari kamar tidurnya. Dia juga kelihatan baru selesai mandi karena rambutnya masih sedikit basah. Revel yang sadar bahwa Ina sedang berjalan ke arahnya kelihatan terkejut dan menghentikan langkahnya, kemudian wajahnya memerah dan dia kelihatan siap untuk ngacir saat itu juga dari hadapan Ina. Tapi sepertinya dia kemudian sadar bahwa kalau dia melakukan itu maka dia akan kelihatan supertolol, akhirnya dia memilih nyureng.

Kalau pada waktu lain Ina mungkin akan mengomentari reaksi Revel padanya, tapi tidak pagi ini. "*Hello, Rev. Bye, Rev,*" ucap

Ina dan tanpa menunggu balasan dari Revel, dia langsung bergegas menuruni tangga.

Dia berpapasan dengan Mbok Nami yang sedang dalam perjalanan menuju lantai atas dan berkata, "Pagi, Mbok."

Ina bahkan tidak menunggu hingga mesin mobilnya panas sebelum menukar persneling ke D dan mobil itu keluar dari garasi menuju pintu gerbang. Dia perlu berbicara dengan seseorang tentang kejadian semalam, dan satu-satunya orang yang bisa diajak bicara adalah Tita.

* * *

"*So*... Revel gimana?" tanya Tita sambil memotong Tiramisu buatannya.

Mereka sudah selesai makan siang, dan baru akan menikmati pencuci mulut.

"*He's fine*. Tadi dia masih di rumah waktu gue keluar," balas Ina dan duduk di kursi bar di dapurnya Tita.

"Dia nggak diajak?" tanya Didi dengan polosnya.

Didi adalah adik Tita, yang juga teman Ina. Dia kebetulan sedang datang berkunjung ke rumah kakaknya hari Sabtu siang ini dengan suami dan anaknya yang baru berumur beberapa bulan. Scarlett sedang tidur dengan damai di dalam pelukan ibunya. Sepertinya Tita menepati janjinya dengan tidak membeberkan status pernikahan Ina dengan Revel kepada siapa pun, bahkan tidak kepada adiknya yang sangat dekat dengannya. "Dia nggak mau ganggu acara gue katanya," jelas Ina. Jelas-jelas berbohong, tapi Didi sepertinya tidak menyadari hal itu.

"Oh," balas Didi sambil manggut-manggut. Perhatiannya tertuju kepada Tiramisu yang sedang dipotong oleh Tita.

"Mbak, yang besar sedikit dong potongannya," pinta Didi.

"Ini buat kamu apa buat Ervin?" tanya Tita sambil melirik ke

halaman belakang, di mana adik iparnya yang seperti model Calvin Klein itu terlihat sedang melemparkan sebuah bola *American football* kepada Reilley, suaminya yang tidak kalah gantengnya.

"Buat akulah. Ervin lagi diet gula dan karbohidrat," balas Didi.

"Lho, kok Ervin sih yang diet? Bukannya kamu yang beratnya naik sepuluh kilo?" tanya Tita sambil nyengir.

Ina menahan tawa ketika melihat betapa tersinggungnya Didi dikomentari seperti itu. *"Just give me the damn cake,"* omel Didi.

Dan Tita memberikan potongan besar Tiramisu kepada adiknya. Tiba-tiba pintu dapur terbuka dan Ervin dan Reilley yang menggendong Lukas, anaknya yang berumur tiga tahun, memasuki dapur sambil membicarakan suatu *software* komputer.

"Are we eating cake, babe?" tanya Reilley dan mencium pipi istrinya sesingkat mungkin.

Rupanya Reilley sudah belajar untuk tidak melakukan PDA alias *Public Display of Affection* seperti kebanyakan orang putih kalau sedang berada di Indonesia. Ina tersenyum ketika melihat ini, dan mengalihkan perhatiannya kepada Didi. Ervin mencium kening Scarlett sebelum kemudian mencium kening Didi dengan mesra. Oke, sepertinya Ervin perlu belajar tentang cara mengontrol PDA-nya dari Reilley. Ina dan Tita langsung saling pandang dan Tita memutar bola matanya. Tita berdeham, dan Ervin pun mengangkat bibirnya dari kening Didi dan kelihatan tersipu-sipu.

"Kalian lagi ngomongin tentang apa sih?" tanya Ervin ingin tahu.

Para wanita yang ada di dapur tidak ada yang menjawab. Reilley yang sadar bahwa kehadirannya tidak diinginkan langsung bertindak.

"Okay, buddy, since Mommy is still busy, why don't you hang with me a little bit longer," ucap Reilley kepada Lukas yang melingkarkan kedua tangan kecilnya pada leher papanya dengan kepercayaan penuh. Dan sambil membawa piring kecil dengan potongan besar Tiramisu di atasnya Reilley berjalan menuju ruang TV.

"Daniswara, *are you coming*?" tanya Reilley ketika sadar bahwa Ervin tidak mengikuti jejaknya.

Ervin kelihatan ingin menetap di dalam dapur dan turut serta dalam pembicaraan para wanita ketika menyadari bahwa Didi mengalami masalah saat melahap tiramisunya sambil menggendong Scarlett. Dia pun mengangkat anaknya dari pelukan istrinya dan mengikuti jejak Reilley.

Betapa nyamannya hubungan kedua wanita ini dengan suami mereka. Ina sadar bahwa inilah hubungan yang seharusnya ada pada sepasang suami-istri, bukan seperti hubungannya dengan Revel yang penuh dengan pertanyaan dan kesalahpahaman. Itulah yang akan dia dapat dengan menikahi seseorang yang tidak dia kenal.

"Di, makannya pelan-pelan bisa, kan?" Suara Tita menyadarkan Ina.

Ketika Ina sedang melamun, rupanya Didi sudah menghabiskan lebih dari setengah Tiramisu-nya dan tidak ada tanda-tanda dia akan berhenti. Ummm, mungkin ada baiknya menikah bukan karena cinta, karena dengan begitu dia tidak perlu memedulikan tentang ribetnya masa kehamilan, sakitnya melahirkan, dan capeknya mengurus bayi. Belum lagi harus mengurus suami dan pekerjaan. Itu juga kalau suami kita bukan model laki-laki yang suka dikejar-kejar wanita lain atau bahkan lebih parah lagi, selingkuh dengan wanita lain, karena dengan begitu, kita akan pusing tujuh keliling dengan kecemburuan dan kekhawatiran bahwa dia akan meninggalkan kita untuk wanita lain.

Tita dan Didi kemudian menghabiskan satu jam selanjutnya untuk membedah kehidupan baru Ina dan Revel. Didi sangat ingin tahu kebiasaan harian Revel, yang membuat Ina berpikir bahwa kalau saja Didi tidak cinta mati pada suaminya, dia mungkin akan minta diberi kesempatan menghabiskan satu hari penuh hanya berdua dengan Revel. Setelah puas dengan pertanyaannya, Didi kemudian pamit pulang dan Ina akhirnya punya waktu untuk betul-betul berbicara dengan Tita.

"Oke, *spill*," ucap Tita begitu mobil Didi menghilang dari pandangan.

"Revel nyium gue tadi malam dan gue balas nyium dia," kata Ina sambil sama-sama berjalan kembali ke dalam rumah.

Lain dari yang diperkirakan Ina, Tita bertanya dengan tenang, "Oke... ciumnya di mana nih? Di pipi?"

Ina menggeleng. "Di bibir dengan jenis ciuman yang bikin gue nggak bisa berdiri lagi setelah semenit. Gue nggak pernah dicium kayak begitu sama... *well*... siapa pun kalau dipikir-pikir."

Kata-kata Ina membuat langkah Tita terhenti. Dia memutar tubuhnya dan memandang Ina. "*Please explain how that can happen.*"

Ina kemudian menceritakan kejadian semalam. Berusaha tidak meninggalkan fakta apa pun. Tita hanya menatapnya dengan kening berkerut.

"*I know... I know...*" Ina memulai pembelaannya setelah dia selesai bercerita sebelum Tita bisa mengomentari.

"Bukannya di dalam kontrak ada klausa yang mengatakan bahwa kalian berdua nggak boleh bersentuhan?" potong Tita.

"*I think* kata-kata yang tepat adalah, 'Tidak terlibat hubungan seksual dengan satu sama lain atau orang lain.'"

"Jadi ciuman nggak terhitung?" tanya Tita ragu.

"Secara teknis sih... memang nggak terhitung."

"Oke... kalau gitu lo nggak usah kelihatan khawatir begini dong. Lo nggak melanggar klausa dalam perjanjian itu," tandas Tita dan kembali berjalan.

Ina mencoba mengejar Tita. "Tapi gue ngerasa bersalah, Ta."

Tita sekali lagi menghentikan langkahnya. "In, gue tahu lo wanita dewasa yang tahu apa yang benar dan apa yang salah, jadi gue rasa gue nggak perlu bilang ke elo apa arti dari kekhawatiran elo ini."

"Dia nggak seharusnya mencium gue, dan gue nggak seharusnya ngebalas ciuman dia," ucap Ina pelan.

"In, *you know I love you right...*"

"*Why is everyone keep saying that*!" potong Ina kesal.

Tita tidak menghiraukan komentar Ina dan melanjutkan, "Apa lo ada rasa lebih terhadap Revel daripada hanya sebagai *business partner*?"

"*Yes*," desah Ina dan ketika melihat eskpresi pada wajah Tita, dia buru-buru berkata, "*I mean no*." Tentunya Tita tidak percaya dengan kata-kata itu dan Ina tidak bisa menyalahkannya. "Sejujurnya gue nggak tahu, Ta."

Ina terdiam dan memikirkan perasaannya terhadap Revel. Tita menariknya duduk di kursi beranda. Ina kemudian menceritakan apa yang dikatakan oleh Ibu Davina padanya.

"*Well, that's not fair*. Bagaimana dia bisa mengharapkan elo menjaga hati Revel setelah apa yang sudah dia lakukan kepada anaknya. Dia mestinya yang harus menyelesaikan masalah ini sama anaknya, bukan menggunakan elo sebagai tameng," omel Tita.

Kata-kata Tita membuat Ina sadar akan apa yang dia harus lakukan. Dia harus membuat Revel dan mamanya berbicara terang-terangan tentang apa yang mereka rasakan satu sama lain. Mungkin dengan begitu mereka akhirnya akan bisa mengusir apa pun itu yang membuat hubungan ibu dan anak yang mereka

miliki jadi tidak janggal lagi. Sebelum Tita bisa mengatakan apa-apa lagi, Ina sudah mencium pipinya dan bergegas menuju mobilnya.

16
THE PISSED HUSBAND
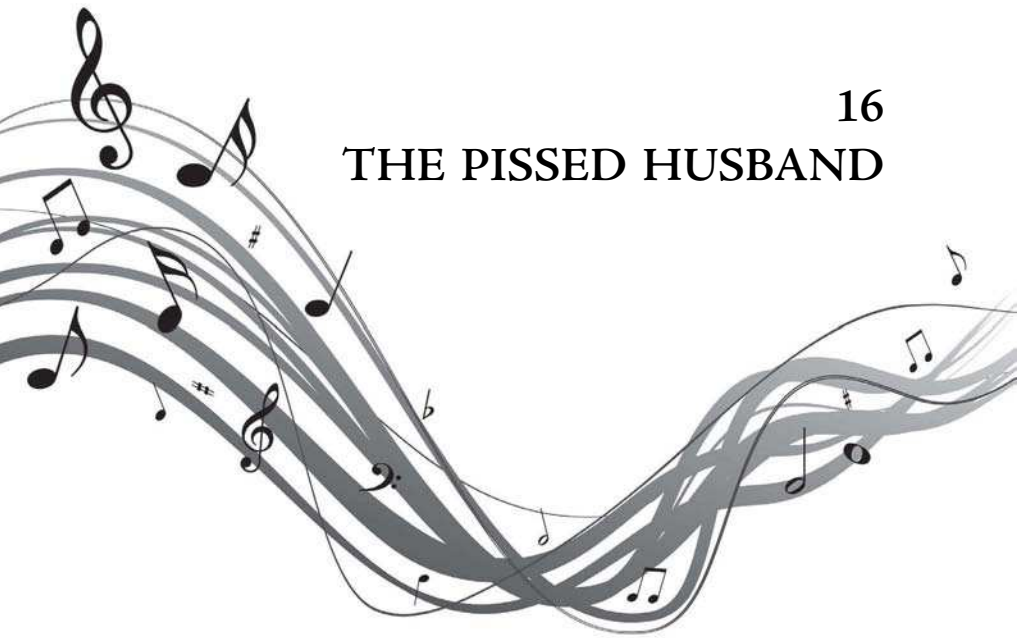
Revel duduk di dalam kegelapan. Menunggu hingga istrinya yang tadi malam sudah menciumnya sampai dia sudah mau gila sebelum kemudian meninggalkannya sendiri di dalam studionya dengan semua bagian dirinya tegang. Dan dia bukan hanya membicarakan tentang otot bahunya. Istrinya yang pukul sebelas tadi pagi meninggalkan rumah dengan hanya mengatakan "*hi*" dan "*bye*" padanya tanpa kelihatan terpengaruh sama sekali dengan kejadian semalam. Istrinya yang kini masih juga belum kembali, padahal jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ke mana dia pergi, Revel tidak tahu dan dia gengsi menelepon ke HP-nya untuk menanyakan hal ini. Kalau Ina lebih memilih menghabiskan seluruh hari Sabtu tanpanya, *fine*! Dia juga bisa menghabiskan seluruh hari Sabtu tanpa perempuan itu. Tapi kenyataannya adalah... dia tidak bisa menghabiskan satu hari penuh tanpa melihat wajah Ina dan itu membuatnya jengkel pada dirinya sendiri. Oleh karena kejeng-

kelan ini, dia sekarang duduk di dalam kegelapan di dalam kamar tidur Ina, menunggu hingga dia pulang. Dia menempati sofa yang terletak di sudut kamar dan sedikit tersembunyi.

Sejam yang lalu ketika dia keluar dari studio untuk mengistirahatkan kepalanya yang sudah mau pecah karena terlalu lama berkonsentrasi, dia menemukan rumahnya sepi. Tidak ada jejak Ina di mana-mana. Dia kemudian mendapat informasi dari satpam bahwa Ina masih belum pulang dan dia tidak tahu kenapa tapi dia merasa bahwa dia perlu memastikan hal ini, jadi dia pergi mengetuk pintu kamar Ina. Lima menit kemudian, pintu itu masih tertutup dan Revel mencoba membukanya, tapi ternyata Ina menguncinya. Dengan hasrat keingintahuan bercampur dengan keisengan dan sedikit rasa jengkel, Revel mengambil kunci cadangan dari kamarnya dan membuka pintu kamar Ina, tanpa seizinnya. Revel tahu bahwa dia sudah melanggar privasi Ina, tapi pada saat itu, dia tidak peduli.

Dia memasuki kamar itu ketika cahaya matahari yang masuk melalui jendela masih cukup terang. Dia merasa seperti penyusup di rumahnya sendiri. Buru-buru dia menutup pintu, kalau-kalau Mbok Nami bertanya-tanya kenapa pintu itu terbuka padahal Ina sedang tidak ada di rumah. Semenjak dia menikahi Ina, Mbok Nami seakan-akan mendapatkan satu orang lagi yang bisa dia curahi kasih sayangnya. Terkadang Revel berpikir bahwa akhir-akhir ini Mbok Nami bahkan lebih menyayangi Ina daripada dirinya. Jelas-jelas Revel tidak pernah melihat Mbok Nami mengomeli Ina seperti dia mengomeli Revel kalau dia menenggak susu segar yang disimpan di dalam lemari es langsung dari kartonnya atau kalau dia lupa menggantung handuknya pada rak handuk setelah menggunakannya dan meninggalkan handuk itu di atas tempat tidur, menyebabkan seprai jadi lembap. Oke, dia akui bahwa Ina selalu menuangkan susu ke dalam gelas sebelum meminumnya dan dia tidak pernah tahu kebiasan

mandinya Ina oleh karena itu dia tidak bisa menuduh Mbok Nami seenak jidatnya, tapi dia tetap sedikit *jealous* atas perlakuan ini.

Dia melarikan matanya ke sekeliling kamar itu, yang cukup rapi dan teratur. Dia mengambil napas dan aroma stroberi menyerang indra penciumannya.

"God, that damn smell is everywhere," geram Revel.

Perlahan-lahan dia mulai berjalan mengelilingi kamar itu, yang kelihatan sama seperti terakhir kali dia memasukinya, tapi dia merasakan sedikit perbedaan. Mungkin karena sentuhan-sentuhan Ina pada kamar itu. Perhentian pertama adalah meja dandan. Bermacam-macam botol produk wanita, mulai dari pelembap, hingga parfum terdapat di permukaannya. Dia lalu menghampiri kursi sofa yang menempel pada dinding, di sebelahnya ada sebuah meja kecil dengan lampu baca di atasnya. Di atas meja ada sebuah novel karangan Frank McCourt dengan *bookmark* di antara halaman 200 dan 201. Dia meletakkan buku itu kembali pada tempatnya sebelum mengalihkan perhatiannya pada benda selanjutnya yang ada di kamar itu.

Lain dengan kamar tidurnya, kamar Ina tidak memiliki TV. Dinding tempat dulu Revel meletakkan TV plasma-nya ditutupi oleh tiga rak tinggi yang penuh dengan buku. Revel memiringkan kepalanya dan membaca judul buku-buku itu. Dia baru menyadari bahwa buku-buku itu diatur berdasarkan ukuran dan *alphabet* nama pengarang. *Great*! Dia sudah menikahi seorang *neat freak* yang kemungkinan besar juga seorang *obsessive-compulsive* yang harus memastikan bahwa semuanya teratur dengan rapi karena kalau tidak, dia bisa stres. Perhatiannya kembali pada deretan buku dan dia sadar bahwa genre buku-buku itu cukup bervariasi, mulai dari *romance* hingga biografi semuanya ada pada rak itu. *Man, this woman must be freakishly smart*. Dia

tidak pernah melihat buku sebanyak ini sebagai koleksi pribadi sepanjang hidupnya.

Setelah puas dengan perpustakaan yang dimiliki oleh Ina, sasaran selanjutnya adalah sebuah *bureau* di mana orang biasanya menyimpan pakaian dalam atau kaus. Lemari itu setinggi pinggangnya dan di atasnya dipenuhi oleh berbingkai-bingkai foto. Lain dengan foto-foto Revel yang tergantung di dinding, foto-foto ini dicetak berwarna dan kelihatannya diambil belum lama ini. Semuanya mengikutsertakan anggota keluarga Ina hingga kerabat dekat. Dia bahkan melihat foto Ina dengan Marko yang sepertinya diambil di sebuah restoran. Foto selanjutnya yang dia lihat membuat matanya terbelalak. Dia mengangkat foto itu hanya untuk memastikan bahwa matanya tidak picek. Matanya tidak salah, itu memang foto yang diambil saat acara ijab kalau dilihat dari pakaian yang mereka kenakan. Dia sedang mencium kening Ina setelah mereka resmi disahkan sebagai suami-istri oleh penghulu. Pertanyaan pertama adalah, dari mana Ina mendapatkan foto ini? Karena setahunya fotografer yang disewanya tidak mencetak foto perkawinan mereka dalam ukuran itu. Pertanyaan kedua adalah, kenapa Ina menyimpan foto ini?

Dia akan menanyakan hal ini pada Ina. Pada saat itulah ide untuk menunggunya di dalam gelap muncul. Tadinya dia mempertimbangkan untuk duduk di atas tempat tidur, tapi dia tahu bahwa tempat tidur adalah tempat pertama yang akan dilihat Ina begitu dia memasuki kamarnya, maka kurang memiliki efek mengagetkan. Akhirnya setelah beberapa menit mempertimbangkan lokasi yang tepat untuk mengagetkan Ina, dia memilih sofa yang kini didudukinya itu. Dia sedang membayangkan reaksi Ina saat melihatnya ketika dia mendengar gema langkah kaki pada lantai marmer. Langkah itu terdengar sangat terburu-buru, hampir berlari. Kemudian terdengar bunyi kunci diputar dan pintu kamar terbuka dan Revel melihat bayangan tubuh Ina memasuki

kamar tidurnya. Dia tidak menyalakan lampu, melainkan mulai menanggalkan pakaiannya satu per satu sambil berjalan menuju kamar mandi. Ina menyumpah ketika kakinya menabrak kaki tempat tidur. Revel menggigit bagian dalam mulutnya, menahan tawa.

Lampu kamar mandi menyala dan Revel mendengar *shower* dinyalakan. Dia melihat Ina lagi, yang kini hanya mengenakan celana dalam dan bra warna hitam renda-renda. *Shit!* Dia merasa seperti sedang berada di sebuah *strip club* di Las Vegas, menunggu dengan penuh antisipasi hingga *dancer* yang ada di hadapannya akan menjatuhkan branya. Entah kenapa, tapi semua *stripper* selalu menanggalkan bra mereka lebih dulu sebelum celana dalam. Mungkin itulah yang diajarkan pada SKS, alias Sekolah Khusus *Stripper*.

"*Remember, ladies,* laki-laki senang digoda. Jangan berikan mereka segalanya pertama kali mereka melihat kita, karena tipsnya akan berkurang kalau kita melakukan itu. Pastikan kita menanggalkan bra dulu karena dengan begitu mereka akan lebih tergoda untuk melihat hal lainnya."

Revel hampir saja terkekeh dengan imajinasinya sendiri. Kapan terakhir kali dia ke Vegas? Lima tahun yang lalu. Kalau saja visa ke Amerika tidak terlalu susah didapatkan, dia mungkin sudah pergi ke Vegas lagi semenjak itu. Sekarang, dia harus puas dengan *stripper* semiprofesional dengan badan kurus, pendek, dan berdada rata dalam bentuk istrinya.

Revel sedang memakukan tatapannya pada pakaian dalam Ina ketika tiba-tiba lampu terang menyerang matanya sebelum dia mendengar seseorang berteriak sekencang-kencangnya.

"Kamu ngapain ada di dalam kamar saya?" teriak Ina dengan nada menuduh sambil berusaha menutupi sebanyak-banyaknya bagian tubuhnya dari Revel dengan kedua tangannya setelah dia bisa berhenti berteriak.

Revel hanya kelihatan terhibur melihat usahanya yang sia-sia itu daripada menjawab pertanyaannya. *Damn the man!!!* Menyadari bahwa Revel tidak akan mengasihaninya, Ina kemudian berjalan secepat mungkin sambil membungkuk menuju tempat tidur dan menarik *bedcover* untuk menutupi dirinya.

"Apa kamu akan ngejawab pertanyaan saya?" Kini suara Ina sudah tidak melengking lagi, karena dia sudah bisa mengatasi rasa kagetnya dan sudah tidak terlalu *naked* lagi.

"Kamu ke mana saja seharian?" tanya Revel.

Ina berpikir sejenak apakah dia akan menjawab pertanyaan ini. Revel jelas-jelas menghindar dari menjawab pertanyaan yang dia sudah ajukan terlebih dahulu, jadi kenapa dia harus menjawab pertanyaannya? Tapi akhirnya dia berpikir bahwa mungkin kalau Revel mendapatkan jawabannya, dia akan segera meninggalkan kamarnya.

"Main ke rumah Tita," ucap Ina akhirnya.

Bukannya pergi, Revel justru mengatur posisi tubuhnya agar lebih nyaman dan berkata, "Gimana kabarnya?"

"Baik-baik saja." Tangan Ina mulai pegal karena mencoba menahan *bedcover* yang berat itu agar tidak merosot.

"Apa dia masih nggak suka sama saya?" Pertanyaan Revel ini disambut tatapan bingung dari Ina dan Revel menambahkan, "Kamu nggak usah kelihatan bingung. Orang buta juga bisa lihat kalau dia nggak terlalu suka sama saya dari cara dia memandang saya. Dia mungkin berpikir kalau saya sudah *take advantage* dari kamu," sebelum kemudian tertawa terkekeh-kekeh.

"Tita adalah teman baik saya, dan dia hanya mau yang terbaik untuk saya."

Revel menarik tubuhnya dari sofa dan berdiri. "Oh, saya tahu itu. Saya nggak menyalahkan dia, karena kalau saya jadi dia, saya mungkin akan melakukan hal yang sama. Orang gila mana yang mau teman baiknya menikahi laki-laki seperti saya? Sudah ker-

janya nggak teratur dan sering digosipin yang tidak-tidak oleh media," ucapnya sambil mengambil beberapa langkah mendekati Ina yang berada di seberang ruangan darinya.

"Sekarang mereka bisa menambahkan bahwa kamu suka masuk ke kamar orang tanpa diundang," tandas Ina.

Dan komentar ini justru membuat Revel tertawa terkekeh-kekeh. "Kamu juga pernah masuk ke kamar saya tanpa diundang," lanjutnya santai.

Ina mengerutkan keningnya mendengar komentar itu. "Jadi kamu ke sini cuma untuk balas dendam, oke saya terima itu. Sekarang kita impas," ucapnya.

Ina menyadari bahwa Revel sudah berhenti sekitar satu meter darinya, kemudian dengan sengaja Revel melarikan matanya ke seluruh tubuh Ina dengan perlahan sebelum tatapannya kembali ke wajahnya. Revel kemudian mengembuskan napasnya dan berkata, "Sekarang kita impas."

Kalau saja dia tidak sedang berusaha menutupi tubuhnya yang hanya mengenakan pakaian dalam, Ina mungkin sudah melemparkan lampu meja kepada Revel. Akhirnya dia harus puas dengan hanya memberikan tatapan yang bisa membolongi kepala Revel.

Revel tersenyum melihat reaksi Ina dan berkata, "Kamu buruan mandi, makan malam jam delapan. Saya tunggu kamu di bawah."

"Kamu makan saja sendiri. Saya bisa urus makan malam saya sendiri." Ina tahu bahwa dia kedengaran ngambek, tapi dia terlalu jengkel untuk peduli.

Revel kelihatan tersinggung karena permintaannya tidak dituruti. "Saya tunggu kamu sampai jam delapan lewat lima belas menit. Kalau kamu belum turun juga, saya akan naik ke sini dan narik kamu turun. Nggak peduli kamu sudah pakai pakaian atau belum," ancamnya.

Kata-kata yang penuh dengan perintah itu membuat bulu di tengkuk Ina berdiri, yang berarti bahwa dia mencoba sebisa mungkin menahan kemarahannya. Bila ini terjadi, dia hanya perlu mengambil beberapa tarikan napas dalam-dalam dan dalam beberapa menit dia sudah bisa mengontrol kemarahannya, tapi tidak malam ini. Dia bergegas menuju Revel. Ketika sadar bahwa langkahnya terganggu oleh *bedcover* yang mengelilingi tubuhnya, dia menyibakkan *bedcover* itu dan melupakan sejenak rasa malunya karena hanya mengenakan pakaian dalam di depan orang tidak dikenal, dan bergerak ke arah suaminya. "Kamu nggak ada hak ngatur-ngatur saya. Apa dan kapan saya akan makan itu bukan urusan kamu. Ngerti?" Ina bahkan menekankan jari telunjuknya pada dada Revel untuk menunjukkan bahwa dia tidak main-main.

Revel menatap Ina selama beberapa detik tanpa mengedipkan matanya, dia kelihatan terkejut oleh reaksi Ina terhadap kata-katanya. Kemudian, "*Why are you so mad at me*?" tanyanya pelan.

"Karena... karena..." Terlalu banyak kata-kata yang ingin diucapkan Ina sehingga otaknya mengalami korsleting.

Revel menggenggam lengan Ina bagian atas dan berkata, "Sebelum kamu mulai marah-marah lagi, sebaiknya kamu mandi dulu dengan air hangat supaya emosi kamu bisa lebih tenang. Kalau nanti kamu masih marah sama saya setelah selesai mandi, saya ada di ruang makan dan siap menerima omelan kamu," sebelum kemudian melepaskan Ina dengan tiba-tiba dan keluar dari kamar itu.

Ina segera berlari menuju pintu dan menguncinya. Ohhh! Aku akan membunuh laki-laki satu itu suatu hari nanti, teriak Ina dalam hati dan bergegas masuk ke dalam *shower* untuk menenangkan pikirannya. Dia tidak percaya bahwa dia sudah menghabiskan waktu dua puluh menit dalam perjalanan pulang dari rumah Tita dan memikirkan cara terbaik untuk memper-

baiki hubungan Revel dengan mamanya. Dan apa yang dia temui? Revel sudah menunggunya di dalam kegelapan kamarnya, ruangan pribadinya, seperti seorang predator yang siap menerkam mangsanya. Dia bahkan tidak kelihatan menyesal karena sudah mengejutkannya sampai jantungnya seolah meloncat keluar. Sialan! Berani-beraninya dia masuk ke kamarnya tanpa izin dan memberikan perintah padanya seakan-akan dia adalah tuan tanah dan Ina adalah budak yang dimilikinya. Dia tidak menikah untuk menghindari rongrongan keluarganya yang selalu mau mengatur hidupnya agar bisa diatur oleh orang lain yang bahkan tidak ada hubungan darah dengannya sama sekali. Sial, *SIAL, SIAAALLL*!

* * *

Ternyata Revel benar, karena setelah mandi, Ina merasa lebih segar dan pikirannya memang lebih jernih, dengan begitu dia yang tadinya bertekad mengunci dirinya di dalam kamar dan tidak turun makan malam hanya untuk menunjukkan kepada Revel bahwa dia tidak akan tunduk di bawah tekanannya, luntur. Dia merasa *silly* karena sudah bertengkar dengan Revel untuk hal remeh seperti ini. Mereka baru resmi menikah selama enam hari, jadi pada dasarnya dia masih harus hidup dengan Revel selama delapan bulan lagi sesuai persyaratan kontrak dan berstatus sebagai pasangan resmi Revel selama setahun. Dengan begitu, dia harus belajar menoleransi Revel kalau mau pernikahan ini tahan hingga waktu yang ditetapkan.

* * *

Revel tidak menyangka bahwa Ina akan muncul setelah argumentasi mereka tadi, maka dari itu dia agak terkejut ketika dia meli-

hat Ina turun ke ruang makan pada pukul delapan lewat empat belas menit. Setelah ada waktu untuk duduk sendiri dan memikirkan tentang pertengkaran mereka, Revel tahu alasan kenapa Ina marah besar padanya. Dia beruntung bahwa Ina tidak menyinggung-nyinggung soal klausa pada kontrak mereka yang jelas-jelas menyatakan bahwa dia memang tidak ada hak untuk mengatur kehidupannya. Dia memang suami Ina, tapi hanya di atas kertas, tidak lebih dari itu, maka dia harus belajar berhenti berkelakuan seperti seorang suami betulan. Selama ini Revel yakin bahwa dia bukanlah tipe laki-laki yang bisa jadi seorang suami, tapi lihatlah dia sekarang. Dia khawatir bahwa dia sudah menyakiti perasaan Ina, dia mau minta maaf, tetapi tidak tahu bagaimana melakukannya. Dia takut Ina akan memberikannya *the silent treatment* dan melarangnya masuk ke kamar tidur mereka. Hah! Mereka bahkan tidak tidur di kamar tidur yang sama, jadi kenapa dia harus khawatir tentang itu?

Tanpa mengatakan apa-apa Ina berjalan menuju meja makan dan mengambil posisi di tempat yang sama yang dia duduki kemarin malam. Revel mengikuti petunjuknya dan melakukan hal yang sama. Mereka makan di dalam diam. Masing-masing memiliki banyak hal yang ingin mereka kemukakan, tapi tidak ada yang berani memulainya.

"Saya minta maaf karena sudah..." ucap Revel, pada saat yang bersamaan Ina berkata, "Sori, karena sudah marah-marah...."

Mereka kemudian saling tatap selama beberapa detik, sebelum tertawa terkekeh-kekeh.

"Kamu duluan," ucap Revel sambil tersenyum.

Ina mengangguk sambil membalas senyuman itu. "Saya minta maaf karena sudah marah-marah soal makan malam dengan kamu."

"Kamu pantas marah-marah pada saya, sebab saya sudah ma-

suk ke kamar tidur kamu tanpa izin. *By the way,* saya minta maaf soal itu," balas Revel.

Ina mengangguk, menerima bendera putih yang diajukan oleh Revel. "Gimana kamu bisa masuk ke kamar saya sih? Kan pintu saya kunci," lanjutnya

"Saya punya kunci cadangan." Melihat mata Ina yang terbelalak, Revel buru-buru menambahkan, "Saya akan kasih kunci itu ke kamu kalau kamu takut saya akan mengganggu privasi kamu lagi."

Ina kelihatan berpikir sejenak sebelum menggeleng. "Saya nggak keberatan kamu punya kunci cadangan asal kamu janji nggak masuk ke kamar saya lagi tanpa izin."

Revel mengangguk mengerti. "Lagian juga, mungkin punya kunci cadangan adalah ide yang baik, *just in case* saya kehilangan kunci saya atau kalau ada *emergency* lainnya di mana kamu harus membuka pintu kamar saya. Buka pintu pakai kunci tentunya lebih gampang daripada harus mendobrak pintu dari kayu jati."

Revel terkekeh menyadari betapa penuh logikanya pikiran Ina, sesuatu yang bisa diharapkan dari perempuan sepintar dia tentunya.

"Yang saya nggak ngerti adalah kenapa kamu harus nunggu saya di dalam kamar tidur saya dalam kegelapan. Kenapa nggak nyalain lampu, atau bahkan lebih baik lagi, nunggu saya di ruang tamu mungkin," ucap Ina dengan sedikit bingung.

"Saya bosan dan perlu hiburan. Saya nggak tahu kalau kamu bakalan pergi sampai seharian. Saya nggak ada teman bicara," balas Revel cuek.

Sendok yang sudah setengah jalan menuju mulut Ina terhenti, dia kemudian meletakkan sendok itu di atas piring. "Oke, sekarang saya ada di sini, kamu mau membicarakan tentang apa?"

"Hah?" tanya Revel bingung.

"Apa kamu mau membicarakan kejadian tadi malam dengan saya?"

Revel terdiam. Apa dia mau membicarakannya? Apa mereka harus membicarakannya? Tidak bisakah mereka melupakan saja ciuman itu dan berkelakuan seperti itu tidak pernah terjadi?

"Saya minta maaf karena sudah melakukan itu. Saya nggak sengaja," ucap Ina.

"Nggak sengaja?" Revel manatap Ina tidak percaya. Orang mungkin akan tidak sengaja menyenggol gelas dan menumpahkan semua isinya ke atas taplak meja, atau mungkin kalau mereka secara tidak sengaja menuangkan sabun cair ke tangan bukannya sampo ketika mandi. Bagaimana bisa seseorang memasukkan lidah mereka ke mulut orang lain dan membiarkan orang lain itu melakukan hal yang sama, karena dia tidak sengaja?

This is bullshit, omel Revel dalam hati. Dia betul-betul tidak bisa menerima alasan Ina. Dia baru saja akan mengatakan hal ini ketika dia mendengar suara Ina lagi.

"Iya, saya nggak tahu di mana pikiran saya waktu saya melakukan itu. Saya bahkan nggak tahu kenapa saya melakukan itu."

Suatu rasa yang mendekati kejengkelan muncul di dalam hati Revel. Dia betul-betul tidak menyukai apa yang dikatakan Ina. Perlahan-lahan dia meletakkan sendok dan garpu yang ada di dalam genggamannya dan menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Matanya tidak meninggalkan wajah Ina.

"Saya nggak bisa tidur semalaman karena mikirin soal itu. Saya tahu kamu laki-laki dewasa yang tahu apa yang harus kamu lakukan. Kamu nggak perlu dibilangin sama orang lain. Terutamanya oleh saya."

Revel mencoba mengingat-ingat kejadian tadi malam dan dari memorinya dia tidak ingat Ina mengatakan apa-apa ketika dia menciumnya. *Then again,* perhatiannya terfokus kepada bagian tubuh Ina yang lain pada saat itu.

”Saya minta maaf kalau saya sudah kelewatan,” Ina menutup penjelasannya dengan nada penuh penyesalan.

Ina memang sudah kelewatan, *alright*. Kelewatan sampai-sampai dia tidak bisa berkonsentrasi saat rekaman tadi malam. Tidak bisa memikirkan hal lain selain bahwa dia ingin memerintahkan kru *band*-nya supaya cepat pulang, agar dia bisa menggedor pintu kamar Ina dan memaksa Ina menyelesaikan apa yang dia sudah mulai. Dan kini, Ina sudah kelewatan karena membuatnya marah dengan setiap kalimat yang diucapkannya.

”Saya janji nggak akan melakukannya lagi,” lanjut Ina dan melemparkan senyumannya kepada Revel.

Like hell she won't. She will do it again and soon. Karena kalau tidak, aku bisa gila, geram Revel dalam hati. Ina adalah wanita pertama yang dia cium semenjak bulan Desember. Yang berarti bahwa dia sudah bertingkah laku seperti seorang pastor Katolik selama enam bulan. Dia tidak pernah puasa ”tidak menyentuh perempuan” sebegini lama semenjak dia berumur 18 tahun dan ini betul-betul mengancam kesehatan fisik dan juga mentalnya.

”Kamu seharusnya memikirkan ini semua sebelum kamu menyerang saya seperti saya adalah *hot fudge brownie*,” ucap Revel sinis. Dia betul-betul tidak bisa mengontrol kemarahannya.

17
THE ICE BUCKET
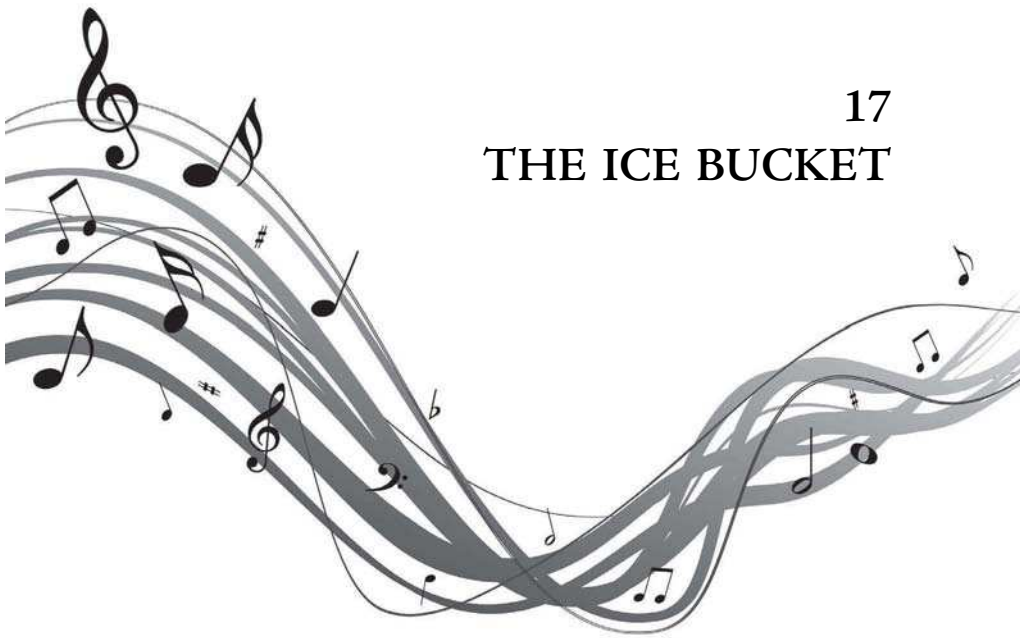
"Hah?" ucap Ina, dan Revel semakin jengkel ketika melihat Ina kelihatan bingung dengan kata-katanya. "Kamu nih ngomong apa sih?" tanya Ina.

"Tentang ciuman kita tadi malamlah," bentak Revel.

"Ooohhh..." Suatu pemahaman muncul pada wajah Ina.

"Apa lagi coba yang sedang kita bicarakan sekarang?" tanya Revel jengkel.

"Saya sebetulnya sedang membicarakan tentang komentar saya mengenai mama kamu."

Revel hanya bisa megap-megap mendengar balasan Ina. Dia seharusnya tahu bahwa Ina bukanlah seperti wanita lainnya. Dia adalah wanita dewasa yang tidak akan membuang waktunya memikirkan tentang sebuah ciuman. Revel tahu bahwa dibandingkan dengan kebanyakan laki-laki sebayanya, dia adalah seseorang yang selalu bisa berpikiran dewasa, tapi di sebelah Ina, dia merasa seperti anak remaja yang masih hijau.

"Apa kamu mau membahas tentang ciuman kita tadi malam?"

Suara Ina terdengar datar dan santai ketika mengatakan ini, membuat Revel kembali jengkel, tapi kemudian dia melihat pergerakan otot pada leher Ina dan dia tahu bahwa Ina tidak sesantai yang dia perlihatkan. Bagus! Dengan begitu dia tidak merasa bodoh karena sudah mengulang memori itu berkali-kali di dalam kepalanya selama 24 jam ini.

"*Do you want to talk about it?*" tanya Revel dengan nada lebih tenang.

"*No, not really,* tapi sepertinya lebih baik kita bicarakan soal itu karena kalau nggak itu mungkin akan menimbulkan masalah di kemudian hari." Ina kelihatan ragu sesaat, tapi kemudian dia berkata, "Saya akan menghargai kalau ke depannya kamu nggak nyium saya lagi."

Revel yang merasa sangat tersinggung dengan komentar ini langsung berkata, "Tapi kamu nyium saya balik. Kamu bahkan narik kepala saya untuk nyium kamu lagi setelah saya berhenti."

Ina meringis sebelum berkata, "Iya, *I know,* dan saya minta maaf soal itu. Saya sedikit kurang waras tadi malam." Ina mengangkat sendoknya kembali dari atas piring dan melanjutkan makan malamnya.

"*Ouch,* kayaknya saya perlu *band-aid* deh," kata Revel.

"*Band-aid* untuk apa?" tanya Ina.

"Untuk ego saya, Ina."

"*Oh, my God. I'm sorry*. Bu-bukan maksud saya menyinggung perasaan kamu. *You're a great kisser. A-awesome... even.*" Ina terbata-bata mencoba menyelamatkan keadaan.

"Ina... relaks. Saya bukan laki-laki yang gampang tersinggung. Sebagai laki-laki, saya cukup kebal dengan segala hal remeh yang menyangkut perasaan."

Ina bahkan tidak mengedipkan matanya ketika mendengar komentar ini. Dia hanya menatap Revel dengan serius dan berkata, "Saya cuma nggak mau kejadian itu membuat saya segan sama kamu, atau sebaliknya. Hubungan kita adalah sebuah perjanjian bisnis dan saya mau memastikan bahwa kita bisa tetap profesional terhadap satu sama lain."

Ina sudah tidak pernah menyinggung status hubungan mereka yang sebenarnya semenjak dia membuat Ina berjanji untuk tidak menyinggung-nyinggung soal itu lagi. Jadi kenapa dia menyinggungnya sekarang? Oke, kalau Ina memang mau *play dirty*, dia akan *play dirty*.

"Oke, kalau gitu kita lupakan saja bahwa itu pernah terjadi. Mulai sekarang kita akan menjaga hubungan kita agar tidak melewati batas yang seharusnya," tandas Revel.

"Oke, setuju," balas Ina datar.

Dan Revel harus menahan diri agar tidak meminta Ina untuk menarik kembali persetujuannya.

Mereka kemudian memfokuskan perhatian mereka pada makan malam masing-masing. Hanya dentingan metal mengenai porselen mengisi ruang makan. Ina mencoba menahan dirinya agar menepati janji yang dia ucapkan sebelumnya untuk menjaga hubungan mereka seprofesional mungkin, tapi dia tidak bisa. Dia merasa seperti ada duri ikan yang tersangkut pada sela-sela giginya. Tidak berbahaya, tapi sedikit menyebalkan karena membuatnya tidak nyaman.

"Rev, apa mama kamu sudah dengar lagu yang kamu nyanyiin untuk saya tadi malam?" tanya Ina sebelum dia kehilangan keberaniannya.

"Belum. Mama saya nggak terlalu ngefans dengan musik saya. Dia menghargainya sebagai suatu pekerjaan yang bisa menghasilkan uang untuk saya, nggak lebih dari itu. Saya yakin bahkan Mama nggak tahu judul lagu-lagu hits saya."

Ina mencoba taktik lain. "Apa kamu pernah membicarakan kepada mama kamu tentang perasaan kamu terhadapnya? Kalian nggak bisa menghindari topik ini selamanya, kalian perlu membicarakannya. Mungkin kamu akan merasa lebih... tenang setelah melakukan itu."

Revel menatap Ina, dan sekilas Ina melihat secercah harapan pada mata itu, tapi kemudian keraguan mengambil alih sebelum akhirnya berubah menjadi tatapan dingin dan tertutup. *"I don't know what you're talking about,"* ucap Revel.

"Saya membicarakan tentang hubungan kamu dengan mama kamu, Rev. Kalian ada hubungan darah, tapi cara kamu memperlakukan mama kamu nggak ada bedanya dari cara kamu memperlakukan rekan bisnis. Profesional dan dingin. Nggak ada kehangatan yang seharusnya ada di antara seorang anak dengan ibunya."

Ina merasa bahwa dia bisa menembus benteng pertahanan Revel ketika Revel tidak mengatakan apa-apa dan Ina buru-buru menambahkan, "Saya tahu kalau kamu sakit hati dengan perlakuan Mama terhadap Papa setelah mereka cerai dan juga terhadap kamu selama ini, dan kamu memang punya hak untuk marah dan kecewa terhadapnya. Tapi kejadian itu sudah lama sekali, Rev, sampai kapan kamu akan menghukum mamamu?"

Revel tetap terdiam, ada kerutan pada keningnya, seakan-akan dia sedang memikirkan sesuatu yang sangat rumit. "Dari mana kamu tahu tentang semua ini?" tanyanya setelah beberapa menit.

"Dari mama kamu."

Revel kelihatan terkejut dengan berita ini. Ina berharap bahwa dia sedang mempertimbangkan kata-katanya. Piring di hadapannya sudah bersih dari makanan dan dia kelihatannya tidak berniat mengisinya kembali. Perlahan-lahan Ina bisa merasakan Revel menjauhinya, dan berusaha melindungi dirinya dari rasa

sakit hati yang akan datang menyerangnya kalau dia membiarkan dirinya terbuka dan lemah. Oh, Ina tidak bisa hanya duduk diam melihat ini. Pada detik selanjutnya dia sudah memeluk Revel. Ina berdiri di belakang kursi yang diduduki Revel, dan kedua lengannya melingkari leher cowok itu. Sandaran kursi makan cukup rendah sehingga kepala Revel bisa beristirahat pada perut Ina. Awalnya tubuh Revel kaku di bawah pelukannya, mungkin karena kaget atau mungkin juga karena tidak terbiasa dipeluk oleh seseorang, tapi lama-kelamaan dia bisa relaks. Ina bersyukur bahwa Revel tidak berontak ketika dia melakukan ini.

Mereka terdiam dalam posisi itu mungkin selama lima menit, Ina tidak berani berkata-kata karena takut akan mengganggu jalan pikiran Revel. Apa pun itu yang sedang dipikirkan olehnya. Ina mencoba memikirkan hal-hal yang biasa dia lakukan untuk menenangkan Zara dan Ezra kalau mereka sedang menangis, dan dia mulai membelai rambut Revel. Seperti semalam ketika dia menyentuh rambut Revel dengan telapak tangannya, rambut itu terasa agak sedikit kasar di bawah belaiannya, layaknya rambut laki-laki pada umumnya. Ina melihat Revel menutup matanya, dan menyandarkan kepalanya pada posisi yang lebih nyaman pada perut Ina sebelum mengembuskan napasnya dengan damai. Ternyata apa yang bisa menenangkan anak kecil juga bekerja untuk laki-laki dewasa. Ina tersenyum karena setidak-tidaknya dia bisa melakukan ini bagi Revel.

Ina merasa seperti seorang hipokrit karena beberapa menit yang lalu dia baru mengatakan kepada Revel bahwa mereka harus menghindari mencium satu sama lain agar tetap bisa bertingkah laku profesional dan sekarang lihatlah apa yang sedang dia lakukan pada Revel. Revel memerlukannya, itu sebabnya aku melakukan ini, ucap Ina dalam hati, mencoba mencari alasan. Dia berniat menarik tangannya dari kepala Revel, tapi yang dia lakukan justru mendekatkan bibirnya pada kepala Revel dan

mencium ubun-ubunnya. Lain dengan aroma bayi yang biasa dia cium kalau mencium kepala Zara dan Ezra, dia mencium aroma *mint* yang segar.

"Kamu pakai sampo apa?" tanya Ina.

Revel terdiam sejenak dan mengangkat kepalanya dari perut Ina sebelum menjawab, "Salah satu produk yang dikirim sama Body Shop sebagai kado pernikahan kita. Kenapa?"

Ina memarahi dirinya sendiri yang merasakan kupu-kupu beterbangan di dalam perutnya ketika mendengar Revel mengatakan kata-kata "pernikahan kita", tetapi dia tidak bisa menghentikan dirinya dari tersenyum. "Wangi," ucap Ina akhirnya.

Revel mendengus seperti ingin tertawa. "*Glad you like it*," ucapnya sambil mendongak dan kembali mengistirahatkan kepalanya pada perut Ina. Dia menggenggam lengan Ina yang masih melingkari lehernya.

"Rev."

"Ehm?" Suara Revel terdengar sedikit mengantuk.

"Apa kamu sedang mempertimbangkan apa yang saya katakan tentang mama kamu tadi?"

Awalnya Revel tidak memberikan reaksi apa-apa, tapi kemudian dia menggerakkan tubuhnya, meminta dilepaskan dari pelukan, dan meskipun tidak rela, Ina melepaskannya. Revel kemudian bangun dari kursi makannya dan Ina harus mengambil langkah mundur agar dia bisa melakukan itu. Tanpa disangka-sangka Revel kemudian memutar tubuhnya dan menggenggam kepala Ina di antara kedua telapak tangannya, memaksa Ina untuk betul-betul mendongak hingga lehernya sakit untuk membuat kontak mata dengannya.

"Kalau kamu memang mau menjaga hubungan kita agar tetap profesional, jangan pernah mencampuri urusan saya dengan mama saya lagi. Topik itu *off-limits*," ucapnya pelan, tapi di bawahnya Ina bisa mendeteksi ultimatumnya.

Mau tidak mau Ina menganggguk karena dia yakin bahwa Revel tidak akan melepaskan kepalanya sampai dia melafazkan persetujuannya. Puas dengan reaksi Ina, Revel kemudian mencium keningnya dan pergi meninggalkan ruang makan.

* * *

Setelah sebulan menikah dengan Revel dan tinggal dengannya, Ina menyadari bahwa mereka hidup dengan kebiasaan yang sangat berbeda. Pada hari kerja, Ina biasanya sudah keluar rumah pada jam enam pagi, dan pada saat itulah biasanya Revel baru tidur setelah terjaga semalaman di dalam studionya. Ketika Ina balik dari kantor pukul delapan malam, dia dan Revel akan menghabiskan waktu dua jam untuk makan malam bersama dan ngobrol atau nonton TV sama-sama, kemudian Ina akan masuk ke kamarnya dan tidak akan bertemu dengan suaminya lagi hingga jadwal makan malam keesokan harinya. Pada ujung minggu, kebiasaan mereka agak sedikit berbeda karena Revel sering tidak ada di rumah. Dia harus menghadiri berbagai macam acara publik dan melakukan sedikit *public relations* alias PR untuk *single*-nya yang akan di-*launch* tidak lama lagi. Kadang kala Ina akan ikut serta kalau Revel meminta kehadirannya, tapi biasanya dia lebih memilih tinggal di rumah. Ina tidak keberatan kalau fans menyerbu Revel di mana pun dia berada karena itu memang sebagian dari kehidupan seorang penyanyi sekaliber Revel, tapi dia tidak tahan dengan teriakan mereka yang terkadang menyakitkan gendang telinganya. Belum lagi karena dia harus menerima tatapan tidak suka dan terkadang makian dari para fans yang sangat fanatik dan *protective* terhadap Revel.

Kalau Ina tidak ikut keluar dengannya, Revel akan meluangkan waktu untuk makan siang bersama dengan Ina sebelum dia berangkat untuk menghadiri acara malamnya. Ina mulai meng-

hargai ritual makan bersama mereka ini karena dengan begitu mereka bisa membicarakan apa saja yang terjadi pada hari itu, dengan begitu masing-masing bisa tahu apa yang dilakukan oleh yang lain. Melalui percakapan harian ini, perlahan-lahan Ina mulai mengenal siapa Revel sebenarnya. Ina mendorong Revel untuk membicarakan tentang pekerjaannya, dan sebaliknya Revel akan melakukan hal yang sama terhadapnya. Setelah segala sesuatu tentang pekerjaan sudah habis dibedah, mereka melanjutkan dengan membicarakan tentang hal-hal lainnya seperti hobi, makanan kesukaan, hingga tempat berlibur favorit mereka. Ina kini tahu bahwa tempat berlibur favorit Revel adalah Inggris karena dia terobsesi dengan sejarah negara tersebut, penyanyi yang paling dihormatinya adalah Bono dari U2, meskipun makanan favoritnya adalah udang tetapi dia alergi terhadap makanan laut itu, jadi dia harus minum obat anti alergi sebelum memakannya, dan bahwa dia tidak pernah nonton satu pun film Harry Potter ataupun membaca bukunya.

Ina berusaha menghormati permintaan Revel untuk tidak pernah lagi menyinggung tentang hubungannya dengan mamanya, yang dia perhatikan tidak berubah semenjak percakapan mereka. Meskipun dia merasa kecewa karena Revel tidak mendengar nasihatnya, tetapi dia tahu bahwa setidak-tidaknya dia sudah mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan itu, dan sekarang keputusan ada di tangan Revel.

* * *

Ina sedang *meeting* ketika berita itu keluar sehingga dia tidak melihatnya langsung, tapi dia mendapatkan inti dari berita itu dari Marko. Luna sudah melahirkan bayi laki-laki di sebuah rumah sakit di Hamburg semalam. Kata-kata pertama yang keluar dari mulut Ina adalah, "Oh, *that's good*." Tapi setelah dia punya

waktu untuk berpikir, pertanyaan demi pertanyaan mulai bermunculan.

"Kalau Luna baru ngelahirin tadi malam di Hamburg, gimana media bisa sudah tahu sih tentang ini?"

"Luna nge-*upload* video itu ke YouTube," jelas Marko.

"*WHATTT?!*" teriak Ina. Marko juga ikut berteriak tapi dengan alasan yang lain sama sekali dengan Ina.

"*I know right?* Siapa yang sangka kalau Luna tahu cara pakai internet," teriak Marko.

"Marko, gue serius nih."

"Gue juga serius, In. Lo tahu kan betapa bloonnya tuh anak. Cantik sih cantik, cuma ampun deh. Gue yakin bukan Luna yang nge-*upload* video itu. Mungkin papanya, soalnya ada laki-laki bule tua lagi dadah-dadah di dalam video itu..."

"Marko fokus," geram Ina.

"Oh iya, sori. *Anyways,* lo harus siap-siap karena gue yakin media bakal nyerang suami lo lagi *like... right now*." Marko melirik jam tangannya ketika mengatakan ini, seakan-akan dia sedang menghitung berapa lama waktu sudah berlalu semenjak berita itu keluar.

Ina tahu bahwa Luna akan melahirkan cepat atau lambat dan kalau itu terjadi maka sorotan media dan masyarakat akan kembali kepada Revel. Mereka sudah cukup tenang selama beberapa bulan ini karena Luna menghilang seperti ditelan bumi semenjak bulan April, tapi sekarang dia kembali dan membawa tornado bersamanya. Ina buru-buru meraih HP-nya dan menghubungi Revel, tetapi kemudian dia ragu. Selama mereka mulai sama-sama, Revel tidak pernah sekali pun menyebut-nyebut nama Luna di hadapannya. Ina bertanya-tanya apakah Revel masih menyimpan rasa sayang atau cinta terhadap Luna dan dengan begitu masih merasa kecewa dengan perselingkuhannya? Ina merasa sedikit menyesal karena tidak pernah menanyakan hal

ini, karena sekarang dia tidak tahu apa yang dia harus lakukan.

Andaikan ada setangkai bunga mawar yang dia bisa tarik kelopaknya satu per satu untuk membantunya membuat keputusan. Telepon... nggak... telepon... nggak... telepon... Tiba-tiba HP yang ada di dalam genggamannya berbunyi. Dengan satu lirikan pada *Caller ID* HP dia tahu bahwa Revel-lah si penelepon itu.

"Rev," ucap Ina menjawab panggilan itu.

"Kamu nih ke mana saja sih, saya sudah telepon berkali-kali tapi nggak diangkat?"

Ina betul-betul tidak menghargai nada yang digunakan Revel terhadapnya sama sekali, terutama ketika dia tidak tahu bahwa Revel sudah berusaha menghubunginya seharian. "Saya *meeting* seharian, ini baru keluar," balas Ina mencoba menjaga intonasi suaranya agar tidak terdengar jengkel.

Marko masih ada di dalam ruangan bersamanya jadi dia harus berhati-hati akan apa yang dia ucapkan.

"Kamu sudah lihat berita tentang Luna?" tanya Revel.

"Belum, tapi Marko kasih tahu saya," jawab Ina.

Marko yang sadar bahwa Ina perlu berbicara secara pribadi dengan Revel, melambaikan tangannya dan keluar dari ruangan sambil menutup pintu di belakangnya. Ina mengembuskan napas lega.

"Oke, kalau begitu kamu sudah tahu keadaannya," ucap Revel.

Ina tidak perlu jadi Mama Loren untuk tahu apa yang dimaksud Revel. "Apa ini akan memengaruhi acara *launching single* kamu Sabtu ini?" tanya Ina hati-hati.

"Oom Danung berpikir begitu, maka dari itu kita harus ekstra siap kalau diserbu wartawan dengan pertanyaan yang menyangkut Luna."

"Oke," ucap Ina.

"Apa kamu bisa pulang tepat waktu malam ini?" tanya Revel.

Sejenak Ina merasa sedikit bersalah karena selama tiga hari belakangan ini dia selalu pulang malam, dan dengan begitu menyebabkan Revel harus menunggunya untuk makan malam bersama. Ketika pertama kali Ina pulang terlambat tanpa memberitahu Revel, dia menemukan laki-laki itu membuka pintu untuknya dengan wajah yang tidak kalah gelapnya dengan badai Katrina. Tapi wajah itu masih tidak seberapa parahnya dibandingkan ketika Ina mengusulkan bahwa Revel makan malam duluan kalau dia harus pulang terlambat. Usul itu diterima dengan tatapan yang biasanya diberikan oleh seekor macan sebelum dia menerkam mangsanya. Semenjak itu Ina selalu memastikan bahwa dia sudah ada di rumah sebelum jam delapan atau menelepon atau SMS Revel kalau dia akan pulang terlambat.

"Iya, saya akan sudah sampai di rumah sebelum jam delapan," ucap Ina akhirnya. Dia masih merasa agak risi untuk menyebut rumah Revel sebagai rumahnya.

"Oke. Masih ada beberapa hal yang harus saya urus di Planet Hollywood supaya semuanya siap untuk *launching party*, tapi saya pasti juga sudah pulang sebelum jam delapan. Kita bisa bicara sambil makan malam."

18
THE LAUNCH PARTY

Untung saja Pak Danung sudah memberikan Ina les kilat tentang apa yang harus dia lakukan pada *launch party* yang sekarang dihadirinya, karena kalau tidak, dia tidak akan tahu apa yang harus dia lakukan. Ada sebuah meja penerima tamu dekat pintu masuk di mana staf Revel sibuk membagikan CD *single* Revel kepada para tamu. Ina hanya sempat melirik foto Revel pada *cover single* itu sebelum Pak Danung yang sudah sampai duluan menggiring mereka masuk ke dalam. Sebuah poster *close-up* wajah Revel berukuran raksasa yang digunakan sebagai *background* panggung Planet Hollywood menyambut mereka. Ina menyadari bahwa foto pada poster ini adalah *blow-up* foto *cover single*-nya. Dihadapkan pada poster sebesar itu, mau tidak mau tatapan Ina terpaku padanya selama beberapa menit dan menyadari betapa simetrisnya wajah Revel pada foto itu.

"*God, I hate that picture,*" bisikan Revel menyadarkan Ina.

"*Why? You look good in that picture*. Kamu kelihatan seperti Damon Salvatore. Gelap dan sinis," balas Ina sambil mendongak menatap mata Revel.

"Siapa itu Damon Salvatore?"

"*You know*... vampir paling seksi di *Vampire Diaries*," jelas Ina.

"*Vampire Diaries*?"

"Film seri TV. Jangan bilang ke saya kamu nggak pernah tahu acara itu deh."

Revel menggeleng. "Itu serial TV paling difavoritin anak ABG sekarang," jelas Ina.

"Ohhh... itu menjelaskan kenapa saya nggak pernah nonton acara itu."

Ina menatap Revel bingung dan Revel menjelaskan, "Saya bukan ABG."

"Percaya sama saya, nggak peduli berapa umur kamu, begitu kamu nonton dua episode, kamu langsung ketagihan nonton serial itu."

"Oke," balas Revel jelas-jelas tidak percaya.

Ina tidak menyalahkan reaksinya karena dia dulu juga cukup skeptis dengan acara itu, tapi kemudian Gaby membelikan *Season* pertama *Vampire Diaries* sebagai hadiah ulang tahunnya tahun lalu dan kini Ina betul-betul ketagihan.

"Jadi menurut kamu saya seksi?"

"*What*?" tanya Ina bingung.

"Kamu bilang saya kelihatan kayak... *whatever his name is*, dan menurut kamu dia seksi. Jadi kalau teori deduktif saya benar, saya bisa menyimpulkan bahwa menurut kamu saya seksi," ucap Revel sambil tersenyum iseng, menantang Ina untuk mengiyakannya.

Ina tertawa terkekeh-kekeh sambil menggeleng-geleng. Revel ikut tertawa dengannya meskipun dari ekspresinya Ina melihat

sedikit kekecewaan karena dia tidak terpancing untuk menjawab pertanyaan itu. Tawa mereka terhenti karena media ingin mengambil foto Revel di samping poster raksasa wajahnya dan dengan satu tarikan dari Pak Danung, Ina menyingkir dari samping Revel. Dia tidak keberatan dengan segala perhatian yang ditujukan kepada Revel, dia bahkan merasa sangat bangga karena tahu bahwa Revel sudah bekerja keras untuk menghasilkan *single* ini.

Ina sedang meneguk minuman yang diberikan oleh Jo padanya sebelum dia menghilang untuk ngecek set drumnya ketika seseorang menepuk punggungnya dengan halus. Ina langsung memutar tubuhnya dan berhadapan dengan beberapa anak ABG yang menatapnya dengan mata berbinar-binar. Mereka semua mengenakan *tag* yang bertuliskan *Revelino Darby Fans Club*. Ina agak waswas apakah mereka bermaksud memaki-makinya atau memberikan tatapan sadis padanya seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang kalau melihatnya semenjak dia menikahi Revel.

"Mbak Inara, ya?" tanya seseorang dari mereka yang kelihatan lebih tua dari yang lain.

Ina mempertimbangkan apakah dia harus menggelengkan kepalanya dan berkata bahwa mereka sudah salah alamat, tapi semua orang di dalam PH sudah melihatnya datang digandeng oleh Revel, jadi kemungkinan untuk bisa berbohong tentang identitasnya sangat tipis. Akhirnya dia mengangguk pasrah dan menunggu takdirnya.

"Saya Ami, ketua *Revelino Darby Fans Club*," ucapnya seraya menyodorkan tangannya. Meskipun Ina masih terkejut dengan keramahan Ami, dia memindahkan gelasnya ke tangan kiri dan mengulurkan tangannya dan menyalami Ami. "Ini semua teman saya dari klub ." Dengan menggunakan tangannya, Ami mempersembahkan sekitar sepuluh anak ABG di bawah kawalannya. Ina mengangguk dan tersenyum kepada mereka semua. Bingung

apakah dia harus menyalami mereka juga atau tidak, tapi karena tidak satu pun dari mereka mengulurkan tangannya, Ina pun membiarkan tangannya menggantung di samping pahanya.

"Boleh kami minta foto bareng Mbak?" Pertanyaan ini membuat Ina bengong selama beberapa detik, yang membuat fans Revel saling pandang satu sama lain.

"Oke," akhirnya Ina berkata setelah sadar dari kekagetannya.

Mereka langsung tersenyum lebar dan mulai mengatur posisi, dan selama beberapa menit wajah Ina dihujani oleh lampu blitz. Satu per satu dari mereka bergantian menjadi fotografer.

"Kayaknya malam ini istri saya lebih populer daripada saya."

Ina hampir terloncat ketika mendengar suara ini. Punggungnya yang membelakangi panggung tidak melihat kedatangan Revel yang kini sedang memberikan senyum lebarnya pada fansnya yang hanya bisa menganga. Ina melihat betapa mereka memuja Revel dan bahkan yakin bahwa beberapa dari mereka siap menangis saking terkesimanya melihat Revel berdiri di hadapan mereka.

"Apa kalian perlu fotografer supaya semua bisa ambil foto bareng istri saya sekaligus?"

Dan kekacauan terhasil dari pertanyaan ini. Semua orang langsung berbicara pada saat yang bersamaan. Ina hanya bisa berdiri mencoba menangkap inti dari semuanya. Pada detik selanjutnya dia menemukan pinggangnya dilingkari oleh tangan Revel dan dia berbisik, "Saya mau lihat si Damon Salvatore yang kamu sebut-sebut tadi karena saya yakin saya pasti lebih seksi dari dia."

Ina mendongak menatap wajah Revel, tidak percaya bahwa Revel masih *stuck* dengan ide itu. Dia baru akan membalas komentar Revel ketika terdengar teriakan, "*Smile for the camera*."

Fans Revel sekali lagi bergantian mengambil foto dengan mereka berdua sambil tertawa cekikikan gara-gara komentar-komen-

tar lucu yang diucapkan Revel untuk membuat mereka semua merasa nyaman dengannya. Ina betul-betul salut pada Revel dan kemampuannya untuk mendekatkan dirinya pada fansnya. Ina harus pasrah diputar ke kiri dan ke kanan karena tentunya setiap fans menginginkan foto yang sespesial mungkin sebagai koleksi pribadi mereka. Para wartawan yang sadar akan keramaian yang terjadi di samping panggung segera mengitari area kejadian seperti burung hering dan mengambil foto Revel secara *candid*. Keramaian ini terhenti dengan kemunculan Pak Danung yang meminta Revel untuk sekali lagi naik ke atas panggung dan memperkenalkan *single*-nya. Revel langsung minta diri dari fansnya dan naik ke atas panggung.

Setelah sedikit lelucon di sana-sini yang disambut oleh gemuruh tawa semua orang, Revel akhirnya berkata dengan serius, "Kalian semua tahu bahwa *single* saya yang ini seharusnya *launch* Februari lalu, tetapi harus diundur tanggalnya karena suatu gosip yang menurut manajer saya bisa berdampak buruk kepada penjualan *single*."

Ina tertawa mendengar komentar ini. Revel sengaja membicarakan isu ini secara blak-blakan, dengan begitu tidak memberikan kesempatan kepada media untuk menyerangnya. Puas dengan reaksi yang didapatkan dari para wartawan yang sekarang sedang menatapnya dengan sedikit malu-malu karena secara tidak langsung menerima peringatan untuk tidak menanyakan hal-hal yang menyangkut Luna malam ini, Revel melanjutkan pidatonya.

"Meskipun orang melihat pengunduran ini sebagai bencana, tapi untuk saya itu justru jadi suatu anugerah. Enam bulan belakangan ini saya sudah melakukan banyak hal yang nggak pernah terpikir saya bisa lakukan sebelumnya. Saya meyakinkan manajer saya supaya memperbolehkan saya membuat perubahan drastis pada *single* saya dengan mengganti lagu-lagu yang ada di dalam-

nya. Bukan hal yang mudah dilakukan kalau kalian mengenal manajer saya." Revel menunjuk kepada Pak Danung yang sedang melipat kedua tangannya di depan dadanya sambil tersenyum simpul.

"Um... selain itu, saya juga sudah membantu dua penyanyi baru masuk ke belantika musik Indonesia di bawah naungan label saya." Ina melihat anggukan dan mendengar kata-kata persetujuan dan pujian dari khalayak ramai. "Tapi yang lebih penting adalah bahwa saya melamar wanita paling *perfect* yang pernah saya temui dan dia setuju menikahi saya. *A very brave woman,* kalau mengingat sejarah tingkah laku saya sebelum saya menikah." Sekali lagi suara gemuruh tawa mengikuti kata-kata Revel. Beberapa pasang mata mengarah kepada Ina dan Ina mencoba sebisa mungkin terlihat terhibur dengan kata-kata Revel.

Semua berjalan sesuai dengan rencana Pak Danung. Apa yang dikatakan Revel adalah sebagian dari pidato yang ditulis oleh Pak Danung dan staf PR-nya. Ina sudah dilatih oleh Pak Danung untuk bereaksi secara tertentu ketika mendengar pidato ini dan tubuhnya langsung tegang, menunggu apa yang seharusnya dikatakan Revel selanjutnya. Pertama kali Ina mendengarnya, dia tidak merasakan apa-apa, tetapi setelah mendengar Revel mengucapkannya berkali-kali agar terdengar lebih natural, mau tidak mau hatinya meleleh juga.

Kemudian Ina mendengarnya. Kata-kata yang selama beberapa hari ini diucapkan berkali-kali oleh Revel dengan intonasi yang berbeda-beda. Dia baru berhenti mengucapkannya setelah dia puas dengan pengucapan dan nada yang menurutnya tepat untuk acara ini.

"Ina... *I love you, babe*." Revel mengatakan ini sambil menatap Ina dalam dengan senyuman yang sedikit tersipu-sipu, seakan-akan malu mengakuinya, tapi dia tidak bisa menyembunyikan lagi apa yang dia rasakan, bahkan tidak peduli ada sekitar 300

orang asing di dalam ruangan itu bersama mereka. Dan Ina bisa merasakan aliran listrik yang menghubungkan mereka.

Wow! Revel betul-betul harus mencoba masuk ke dunia akting, karena Ina yakin bahwa semua orang di dalam ruangan itu tidak bisa lagi mengatakan bahwa Revel menikahi Ina hanya karena dia ingin melarikan diri dari gosipnya dengan Luna, karena Revel kelihatan betul-betul mencintai wanita yang dinikahinya. Ina membalas senyum Revel dengan senyum yang penuh pengertian, seperti yang diajarkan oleh Pak Danung. Revel masih mengucapkan beberapa kalimat lagi, tetapi Ina tidak mendengarnya. Dia merasa kepalanya tiba-tiba jadi enteng, seperti rasa yang dia dapatkan ketika dia minum Panadol terlalu banyak. Dia menyalahkan keadaan PH yang terlalu penuh sesak sebagai penyebabnya.

Memastikan bahwa perhatian semua orang sudah kembali tertuju kepada Revel di atas panggung, Ina menyelinap ke dalam toilet. Dia baru saja akan membasahi matanya dengan air dingin ketika dia ingat bahwa dia mengenakan maskara malam ini. Akhirnya dia harus puas dengan hanya mencuci tangannya. Ketika dia keluar, Revel dan kru *band*-nya sudah duduk di belakang instrumen masing-masing dan Revel membuka acara dengan menyanyikan empat lagu dari album-albumnya terdahulu, diikuti oleh dua lagu yang terdapat di dalam *single* terbarunya. Acara itu ditutup dengan lagu *Bebas* yang menghasilkan gemuruh tepuk tangan dari orang-orang yang berdiri dari duduk mereka. Ina mengembuskan napas lega ketika melihat Revel menuruni panggung dan berjalan ke arahnya sambil tersenyum. Tugasnya sudah selesai.

* * *

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam ketika Ina dan Revel kembali ke rumah.

"I think that went well," komentar Ina.

"You think so?" Revel terdengar ragu.

Ina mengangguk. "Pidato kamu benar-benar meyakinkan dan *to the point*. Kamu harusnya lihat wajah para wartawan ketika mereka mendengarnya. Dan *performance* kamu dan *band* kamu betul-betul *superb*. Kalau dilihat dari jumlah orang yang menghadiri peluncuran *single* kamu, saya rasa karier kamu sudah masuk ke daerah aman."

"Thanks to you," balas Revel rendah hati.

Ina menyangka Revel sedang bersikap sinis, seperti biasanya, tapi ketika dia menatap wajahnya, dia melihat bahwa Revel betul-betul tulus ketika mengucapkan kata-katanya. Untuk menyembunyikan ketidaknyamanannya, Ina mengangkat bahunya biar terkesan cuek sambil berkata, "Jangan terima kasih sama saya, ini semua hasil kerja kamu."

"Tapi semua ini nggak akan berhasil tanpa bantuan kamu," Revel bersikeras.

"Kita baru setengah jalan untuk memperbaiki karier kamu. Kamu bisa berterima kasih sama saya setelah tur delapan belas kota kamu selesai, oke?" Ina menutup topik itu.

Revel mengangguk dan berdiam diri, meskipun Ina bisa melihat bahwa dia ingin meneruskan argumentasinya kalau dilayani. Ina sedang memikirkan rencananya untuk mandi dengan air hangat dan duduk di atas tempat tidur dan menyelesaikan novel yang sedang dibacanya ketika dia mendengar pertanyaan Revel.

"Laki-laki yang kamu sebut-sebut tadi, yang vampir itu... seseksi apa sih orangnya?"

Ina terkikik mendengar pertanyaan Revel. Dia tidak menyangka Revel masih *stuck* dengan komentar yang diberikannya beberapa jam yang lalu itu.

"Ummm... kamu sebagai laki-laki mungkin nggak akan ngerti kenapa dia seksi karena pada dasarnya karakternya adalah se-

orang vampir antagonis dan suka ngebunuh orang hanya sebagai hiburan, tapi bagi kita para kaum perempuan, dia itu *dark, handsome,* dan bikin penasaran," jelas Ina.

Revel memberikan tatapan tidak percaya dan Ina melanjutkan, "Oke, kamu mungkin akan lebih bisa melihat kenapa kita semua tergila-gila sama karakter ini kalau kamu nonton. Saya ada set DVD komplet *Season* pertama kalau kamu tertarik."

Ina tertawa melihat reaksi Revel yang terlihat seperti dia lebih memilih gantung diri daripada menerima tawarannya. "*Would it sell better* kalau saya bilang bahwa cerita *Vampire Diaries* cukup bagus?" pancing Ina.

Revel menggelengkan kepalanya, masih tidak yakin. "Gimana kalau saya bilang bahwa kamu nggak akan rugi nonton serial ini karena penuh dengan karakter cewek-cewek yang tipe kamu banget?"

Ina tidak tahu kenapa dia mengatakan ini dan dia sangat menyesalinya ketika mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Revel selanjutnya.

"Maksud kamu?"

Dia betul-betul harus belajar menutup mulutnya. Dia bahkan tidak tahu kenapa dia menyentuh isu ini sebelumnya. Ina berusaha terdengar santai ketika membalas, "*You know*... delapan belas tahun ke bawah, seksi, dan selalu berpakaian minim dan ketat?" Dia bahkan menambahkan cengiran agar Revel bisa melihat bahwa dia hanya bercanda.

Sayangnya Revel sama sekali tidak menghargainya karena sekarang dia sedang mengerutkan keningnya. "Saya suka berbagai macam tipe perempuan. Dan lain dari yang kamu sangka, perempuan-perempuan itu nggak harus memiliki karakteristik yang kamu sebutkan tadi," balas Revel tersinggung.

"Oke," sambung Ina mencoba mengakhiri topik yang kelihat-

annya akan berakhir dengan pertengkaran dan dia terlalu capek malam ini untuk melakukan itu.

"Apa maksud kamu ngomong kayak begitu?" Revel menghentikan langkahnya dan menghadap Ina.

Ina hampir saja menabrak dada Revel kalau saja refleksnya kurang cepat untuk menghentikan langkahnya. "*Nothing*," jawab Ina sambil menggeleng dan memutari tubuh Revel, melangkah menuju tangga.

Ina berharap bahwa Revel akan berhenti membahasnya, tapi tentu saja dia tidak seberuntung itu. Sambil mengikuti langkah Ina, Revel berkata, "Itu bukan *nothing*. Kamu pikir saya tipe laki-laki yang hanya menilai perempuan dari penampilan fisik mereka?"

Oke, kalau saja Revel mengatakan hal lain, Ina mungkin akan tinggal diam, tapi tidak kali ini. Ina membalas sambil terus menaiki anak tangga tanpa menolehkan kepalanya. "Rev, saya dan seluruh Indonesia tahu siapa mantan pacar-pacar kamu dan jujur saja semuanya seperti berasal dari pabrik yang sama, hampir seperti Barbie versi Indonesia. Tinggi, putih, di bawah dua puluh lima tahun, rambut panjang, dan memiliki ukuran dada yang di atas rata-rata."

Revel terdiam. Kata-kata Ina sepertinya lebih mengena pada dirinya daripada yang dia tunjukkan dan Ina baru saja akan mengucapkan permohonan maafnya ketika dipotong oleh Revel. "Nggak semuanya hanya karena faktor fisik seperti itu. Beberapa dari mereka bahkan cukup pintar." Revel berusaha membuktikan bahwa Ina salah.

Ina mendengus. Revel harus dibangunkan dari ilusinya itu. "Oh ya? Yang mana tuh yang pintar, saya mau tahu?"

Revel berpikir sejenak. "Anissa, toh dia mantan Miss Indonesia," ucap Revel dengan penuh kemenangan.

"Ahhh... perwakilan Indonesia ke Miss World yang mengata-

kan bahwa dia mau jadi Swedia karena tidak mau memihak urusan hak aborsi? Ezra saja yang baru sepuluh tahun tahu kalau negara yang nggak pernah mau memihak itu Switzerland bukan Swedia."

Ina melirikkan matanya pada Revel yang sedang menatapnya sambil mempertimbangkan apakah dia ingin mencekiknya. "Kamu mengatakan itu karena kamu *jealous* saja," ucap Revel.

"*WHATTT?*" teriak Ina sambil menghentikan langkahnya.

"*You heard me*. Kamu cemburu dengan mantan-mantan saya, itu sebabnya kamu berkelakuan seperti ini." Revel tidak menghentikan langkahnya ketika mengatakannya.

"Itu tuduhan paling tidak masuk akal yang pernah saya dengar," teriak Ina sambil mencoba menahan tawa.

Ina mengenal banyak orang yang selalu merasa dirinya kurang. Kurang cantik, kurang pintar, kurang ini dan itu... tapi dia bukanlah orang itu. Dia betul-betul senang dan mensyukuri apa yang dia miliki.

Mereka sudah sampai di lantai dua dan Revel, tanpa menunggu Ina, terus berjalan menuju tangga ke lantai tiga. Ina yang sudah pulih dari kekagetannya mencoba mengejar Revel sambil berkata, "Percaya sama saya, saya nggak *jealous* sama mereka."

"*You should*," balas Revel.

"*Nooo... I shouldn't*. Manusia diciptakan berbeda-beda oleh Tuhan. Ada yang cantik, ada yang pintar, ada yang baik, ada yang kaya, dan semuanya harus dibagi dengan rata, supaya adil. Bagi saya, saya sudah dilahirkan pintar dan itu cukup untuk saya."

"Jangan bilang ke saya kalau kamu nggak pernah minta ke Tuhan supaya diberikan penampilan fisik yang lebih bisa menarik perhatian laki-laki, seperti ukuran dada yang lebih besar mungkin?"

Revel sengaja membuat Ina tersinggung tapi Ina tidak mau

terpancing. "*No, I don't think so,* tapi saya dulu pernah minta kepada Tuhan supaya saya bisa sedikit lebih tinggi."

"Sepertinya Tuhan sedang sibuk hari itu karena jelas-jelas permintaan kamu nggak pernah dipenuhi." Revel terdengar sinis.

"*Actually no*. Tuhan mendengar permintaan saya yang satu lagi, yang lebih penting daripada ketinggian saya."

"*Which is?*"

"Saya minta supaya bisa lulus ujian SMP dengan nilai yang cukup bagus sehingga bisa masuk SMA nomor satu."

Revel kini sedang menatap Ina seperti dia adalah alien sebelum berkata, "Kamu nih orang paling aneh yang pernah saya temui."

Jelas-jelas Ina tersinggung mendengar komentar ini, dan dia sudah siap membalas ketika melihat Revel menarik ujung lengan kemeja hitam yang dikenakannya dan melirik jam tangannya. "Oke, saya akan nonton satu episode," ucap Revel.

"Hah?" Ina bingung akan pergantian topik ini.

"Tadi kamu minta saya nonton *Vampire Diaries* supaya ngerti kenapa kamu bilang *whoever that guy is* seksi, kan?"

"Ooohhh," adalah satu-satunya kata yang bisa Ina ucapkan. "Sebentar saya ambilkan," ucapnya ketika sadar bahwa Revel sedang menatapnya, menunggunya mengatakan sesuatu.

Ina buru-buru menaiki sisa anak tangga, dan mendengar suara berat sol sepatu Revel di belakangnya. Ina langsung menyalakan lampu dan menuju rak bukunya ketika memasuki kamar. Ina menemukan DVD yang dicarinya dengan mudah dan bergerak menyerahkannya kepada Revel yang tidak mengikutinya masuk ke dalam kamar, tapi memilih tetap berdiri di ambang pintu.

"*Here you go. Have fun,*" ucap Ina sambil tersenyum.

Revel kelihatan ragu melihat boks yang sekarag berada di dalam genggamannya. "Yang mana laki-laki itu?" tanyanya sambil menatap cover boks DVD.

"Yang ini." Dengan jari telunjuknya Ina menunjuk kepada gambar Ian Somerhalder.

"Kok bisa sih kamu suka laki-laki yang kelihatan *pissed off* begini?" Revel betul-betul kelihatan bingung.

"Ya karena karakternya memang *pissed-off* selama seratus lima puluh tahun belakangan ini. Dia cinta sama seorang perempuan, namanya Katherine, yang ternyata adalah seorang vampir yang tanpa sepengetahuannya juga ada main sama Stefan, adiknya."

"Terus?"

Selama sepuluh menit Ina mencoba merangkum cerita *Vampire Diaries* untuk Revel.

"Dari cerita kamu ini saya sama sekali nggak mendapatkan bagian di mana ada cewek-cewek cantik berpakaian minim dan ketat di dalamnya?"

Ina menahan diri agar tidak memutar bola matanya. Bagaimana mungkin Revel masih menyangkal bahwa dia adalah tipe laki-laki yang sangat terpengaruh oleh fisik perempuan. *"It's in there, I promise."*

"Episode keberapa?"

Ina mendengus. "Hampir di setiap episode."

Revel merengut dan Ina hampir tersedak menahan tawa. "Kalau gitu kamu harus nonton bareng saya," ucap Revel.

"Lho, kok begitu?"

"Ya soalnya saya mau pastiin saya bisa cekik kamu kalau ternyata episode pertama nggak ada cewek yang *naked*."

"Saya nggak bilang *naked*, saya bilang berpakaian minim dan ketat."

"*Fine, whatever*. Gimana? Ketemu kamu di ruang TV sekitar setengah jam lagi?"

Ina mengembuskan napas pasrah. "Sejam lagi. Saya harus cuci rambut malam ini," balas Ina. Dan dengan begitu dia menutup pintu kamarnya tepat di hadapan Revel.

19
THE MORNING AFTER

Empat puluh lima menit kemudian Ina menemukan Revel sedang memasukkan DVD ke dalam *player*. Ruang TV dipenuhi oleh aroma karamel. Ina menemukan sumber aroma ini di atas meja, *popcorn* berwarna putih gading dengan taburan warna perunggu di dalam mangkuk porselen besar berwarna kuning. Dia juga menemukan dua botol Pepsi ukuran 500 ml yang dipenuhi kondensasi karena baru saja keluar dari lemari es. Revel menoleh ketika mendengar langkahnya. Dia mempersilakan Ina duduk sebelum mematikan lampu sehingga ruangan itu jadi gelap. Satu-satunya sumber cahaya adalah dari TV dan lampu luar yang masuk dari jendela dengan tirai yang terbuka. Kemudian Revel mengambil tempat duduk di sebelah Ina di sofa. Revel mengancam Ina sekali lagi tentang janjinya sebelum menekan tombol *play* pada *remote*.

Ketika mendengar suara narator pada menit pertama Revel bertanya, "Ini suara siapa?"

Dan Ina harus menjelaskan bahwa itu suara Paul Wesley, alias Stefan. Revel mengangguk sambil memasukkan *popcorn* ke dalam mulutnya. Dia terdiam, tapi semenit kemudian Ina mendengarnya menarik napas terkejut ketika melihat korban serangan vampir pertama. Ina berusaha tidak tertawa melihat reaksinya itu. Dan Revel tidak berkata-kata lagi selama empat puluh menit, dari wajahnya sepertinya dia mulai tenggelam ke dalam dunia fiksi ilmiah Mystic Falls.

* * *

Revel sebetulnya hanya berencana menonton satu atau dua episode, hanya untuk tahu seberapa seksinyakah karakter laki-laki yang disebut-sebut oleh Ina, tapi dia tidak bisa berhenti. Tahu-tahu jam sudah menunjukkan pukul empat pagi. Ina sudah tewas di sofa sekitar sejam yang lalu dan semenjak permulaan episode ketujuh kepalanya sudah beristirahat pada dada Revel. Panjang sofa yang bisa mengakomodasikan tubuhnya yang tinggi memperbolehkannya berbaring seperti sedang berada di atas tempat tidur. Revel mencoba membangunkan Ina dengan mengguncangkan bahunya sambil memanggil namanya, tetapi Ina hanya mengeluarkan suara-suara yang biasa dikeluarkan oleh seseorang yang menolak bangun meskipun hari sudah pagi dan sekolah akan dimulai sebentar lagi. Parahnya lagi kini lengan Ina sudah memeluk pinggang Revel dan hidungnya terkubur pada dada Revel. Dia bersumpah bahwa Ina bahkan mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan penuh kepuasan, seakan-akan aroma tubuh Revel bisa menenangkan tidurnya. Entah kenapa, tapi itu membuat Revel tersenyum.

Revel melirik wajah Ina dan agak terkejut ketika menyadari bahwa wajah itu untuk pertama kalinya kelihatan tenang. Ina selalu kelihatan serius dan siap perang, membuatnya kelihatan

seperti Xena, *the warrior princess,* tapi sekarang, Ina kelihatan seperti sewajarnya seorang perempuan yang dilahirkan untuk berada di dalam pelukan seorang laki-laki. Revel adalah tipe laki-laki modern yang mendukung wanita memiliki hak yang sama seperti laki-laki, tapi dia tetap seorang laki-laki, oleh karena itu, sekali-sekali, dia ingin merasa dibutuhkan oleh seorang wanita. Dan saat ini, dia merasa dibutuhkan oleh Ina, meskipun itu berarti hanya sebagai bantal tidurnya.

Revel bisa saja menggendong Ina dan membawanya masuk ke kamar tidurnya atau meninggalkannya tidur di sofa sendirian, tapi dia adalah seorang laki-laki yang selama beberapa bulan belakangan ini terpaksa tidur sendirian di atas tempat tidurnya yang berukuran King, dan *dear Lord,* dia sudah bosan tidur sendirian. Dengan sangat berhati-hati agar tidak membangunkan Ina, Revel mematikan DVD *player* dan TV. Ruangan kembali gelap, hanya sinar lampu taman yang masuk melalui jendela menyinari ruangan itu. Kemudian dia menarik selimut yang biasa disampirkan di sandaran sofa dan menebarkannya agar bisa menyelimuti tubuh Ina dan tubuhnya. Lalu dia mengatur posisi tubuhnya agar lebih nyaman dan menarik Ina ke dalam pelukannya. Tubuh Ina terasa hangat terbaring setengah di atas dadanya dan setengah lagi menutupi sebelah kanan tubuh Revel. Kaus yang dikenakan Ina terbuat dari katun yang terasa lembut di bawah belaiannya. Tanpa dia sadari, dia sudah mengangkat tangan kirinya dan membelai rambut Ina.

Dia betul-betul bisa terbiasa dengan ini. Dia dan Ina menghabiskan hari Sabtu malam mereka hanya tinggal di rumah untuk nonton TV atau DVD sambil makan *popcorn,* mereka akan membahas apa yang mereka sedang tonton, tidak peduli bahwa itu tentang politik atau fiksi ilmiah, kemudian Ina yang selalu bangun lebih pagi daripada dirinya, akan tertidur di dalam pelukannya, seperti malam ini. Dia merasakan pergerakan resah ke-

pala Ina pada dadanya sebelum dia mendengar suara rintihan lemah darinya, sepertinya Ina sedang mimpi buruk.

"Ssshhh," ucap Revel selembut mungkin sambil membelai kepala Ina, *"Just sleep, I'm here,"* bisiknya sebelum kemudian mencium kepala Ina.

Revel merasa puas ketika tubuh Ina kembali tenang di dalam pelukannya. *Definitely*, dia bisa terbiasa hidup seperti ini.

Semakin Revel mengenal Ina, semakin dia ingin terlihat baik di mata Ina. Dia ingin Ina menyukainya, menyetujui tingkah lakunya, memujinya kalau dia melakukan hal yang benar, dan yang paling penting lagi adalah memberikan lampu hijau padanya untuk mendekatinya. Itu sebabnya kenapa dia merasa sangat tersinggung ketika Ina mengomentari tipe wanita yang selama ini dia pacari. Revel selalu bangga dengan kemampuannya mendapatkan wanita mana saja yang dia mau. *Let's face it*, dia adalah Revelino Darby, wanita akan mengantre untuk menjadi pacarnya, dan dia selalu memilih yang paling cantik di antara mereka. Jadi kenapa dia menginginkan Ina? Mungkin karena Ina telah berani menertawakannya waktu dia mengatakan bahwa Ina sudah *jealous* pada mantan-mantannya, seakan-akan itu adalah lelucon paling lucu yang dia pernah dengar. Sejujurnya, kalau dia adalah manusia yang kurang bermoral, dia akan mendorong Ina ke dinding dan menciumnya sampai wajahnya merah sebelum memaksanya berkata bahwa dia memang cemburu. Tapi karena dia orang bermoral, dia justru mengatakan betapa anehnya Ina, dan kata-kata itu jelas-jelas membuatnya tersinggung.

Dia menutup matanya, berusaha tidak menggeram. Pikirannya kembali kepada kejadian malam itu ketika Ina menyebutkan nama Damon Salvatore dengan wajah memerah dan mata berbinar-binar. Kini dia tahu bahwa Damon cuma karakter fiksi, oleh sebab itu dia bisa lebih tenang. Tapi sebelumnya, ketika dia tidak tahu siapa orang ini, dia menyangka bahwa Damon adalah

mantan pacar Ina atau setidak-tidaknya seorang laki-laki yang sudah menarik hati Ina, dan yang dia ingin lakukan pada saat itu adalah menonjok laki-laki itu. Dia sudah *jelaous* dengan laki-laki yang bahkan tidak nyata. *DEAR GOD*! Bagaimana semuanya bisa berakhir seperti ini?

Revel mendengar Ina mendesah dan sekali lagi dia melirik wanita yang sudah membuat dunianya porak-poranda dan dia berkata dengan pelan, "*What have you done to me?*"

Tentu saja Ina tidak menjawab kata-katanya itu. Revel baru saja menutup matanya ketika dia mendengar tetesan hujan yang perlahan-lahan mulai turun.

* * *

Ina tidak tahu apa yang membangunkannya, mungkin karena tangannya terasa kebas karena sudah tertindih oleh badannya sendiri atau mungkin suatu rasa bahwa bantalnya terasa lebih keras daripada biasanya. Dia membuka matanya perlahan-lahan, mencoba mengenali sekitarnya. Dia melihat TV plasma berukuran superbesar di hadapannya dan perlahan-lahan memorinya kembali. Dia mengangkat kepalanya sepelan mungkin untuk melihat wajah pemilik dada yang tadi digunakannya sebagai bantal dan dia menyadari bahwa dia sudah... *Oh my God! Did she? No she didn't... but she did!* Dia sudah tidur dengan Revel? Bagaimana itu bisa terjadi? Dia masih ingat ketika Revel bangun untuk menukar DVD, tapi dia tidak bisa ingat apa-apa lagi setelah itu. *Dear God*, mudah-mudahan dia nggak ngorok tadi malam atau lebih parah lagi mengigau dan mengatakan hal-hal yang tidak akan dia katakan kalau sedang seratus persen sadar. Ina bergerak menjauhkan dirinya dari Revel. Mungkin kalau dia pergi sekarang dan Revel bangun sendirian, dia tidak akan ingat bahwa mereka sudah tidur sama-sama tadi malam.

Perlahan-lahan Ina menopang tubuhnya dengan kedua tangannya, kemudian menjejakkan kaki kanannya ke lantai, disusul dengan kaki kiri. Tangan Revel bergerak sedikit dan Revel mengembuskan napasnya, Ina harus berhenti selama beberapa detik, menunggu hingga Revel kembali tenang. Ketika yakin bahwa Revel sudah kembali tidur, Ina buru-buru berdiri dan harus meringis karena jelas-jelas otot-otot tubuhnya protes karena diperlakukan semena-mena. Dengan langkah sepelan mungkin dia berjalan menuju tangga dan dia langsung cabut lari ketika mendengar bunyi per sofa.

* * *

Revel bangun beberapa jam kemudian, sendirian di atas sofa. Ina sepertinya sudah menghilang cukup lama karena sisi sofa tempat dia tidur terasa dingin di bawah telapak tangannya. Perlahan-lahan dia memaksa dirinya bangun. Oh! Otot-otot tubuhnya terasa kaku semua. Meskipun sofa itu adalah sofa paling nyaman untuk menonton TV, tapi jelas-jelas bukan untuk tidur. Dia melirik jam dinding yang menunjukkan jam sepuluh pagi. Wow, dia tidak pernah bangun sepagi ini semenjak dia memulai karier musiknya. Di luar kelihatan gelap dan Revel mendengar suara rintik-rintik hujan. Kalau dilihat dari gelagatnya, sepertinya akan hujan seharian, yang berarti bahwa Jakarta kemungkinan bisa banjir. Untung saja dia tidak harus keluar rumah hari ini.

Dia melangkahkan kedua kakinya menuju tangga agar bisa meneruskan tidurnya. Ketika dia tiba di lantai dua, dia mendengar suara cipratan air, Revel menoleh dan menemukan seseorang sedang menggunakan kolam renangnya. Setelah beberapa saat dia sadar bahwa orang itu adalah Ina. Orang gila mana yang akan berenang di bawah cuaca mendung dan hujan rintik-rintik? Dia bisa jatuh sakit dengan melakukan hal itu, atau lebih parah

lagi, kesambar petir. Ina sudah setengah jalan untuk menyelesaikan *lap*-nya yang akan berakhir pada tepi kolam renang tempat Revel berdiri. Revel buru-buru mendekati dan menunggu hingga Ina berhenti di bawahnya. Revel baru saja akan berteriak memarahi Ina ketika dia hanya berjarak sekitar satu meter dari tepi kolam renang, tapi di luar sangkaannya, bukannya berhenti, Ina justru melakukan salto di bawah air, menendang dinding kolam renang dan melanjutkan *lap*-nya. Dia sama sekali tidak berniat berhenti.

Sonuvabitch, kenapa dia tidak berhenti? Apa Ina tidak melihat bahwa dia sedang menunggunya? omel Revel dalam hati. Rintik-rintik hujan sekarang sudah semakin deras, sinar kilat menerangi langit, disusul oleh suara guntur. Oke, dia harus menarik Ina keluar dari kolam renang, sekarang juga!!! Meskipun rumahnya dilengkapi oleh beberapa penangkal petir, dan dia yakin bahwa kemungkinan Ina akan disambar petir adalah minim, tetapi siapa yang bisa menebak kuasa Tuhan? Revel langsung meneriakkan nama Ina sekencang-kencangnya, tapi Ina tidak mendengar atau tidak menghiraukannya, dia tetap melanjutkan *lap*-nya.

Oh, *goddamn it, this crazy woman*. Tanpa pikir panjang lagi, Revel melepaskan sandalnya dan mulai menanggalkan celana piama dan kaus yang dikenakannya. Dengan hanya mengenakan *boxer* berwarna hitam dia terjun ke dalam air dan dia merasa seperti sudah ditabrak truk. Dia tidak bisa bernapas selama beberapa detik. *SHIIIIIITTTTTT*! Air kolam renang terasa seperti air es. Dia mencoba menggerakkan tubuhnya yang terasa kebas. Setelah selama kira-kira dua menit dia merasakan darah mulai mengalir dan menghangatkan tubuhnya kembali. Dia memutar tubuhnya, melihat di manakah Ina berada, dan ketika menemukannya, dia buru-buru berenang menghampirinya. Revel tahu bahwa jangan pernah menarik kaki seseorang yang sedang berenang karena refleks mereka adalah menendang dan itu bisa

berakibat fatal bagi orang yang berada di belakangnya. Oleh karena itu dia mendekati Ina dari samping.

Revel langsung meraih pinggang Ina begitu tiba di sisinya dan menariknya ke dalam pelukannya dengan sekuat tenaga. Jelas-jelas Ina terkejut setengah mati, tapi teriakannya tenggelam di dalam air. Tanpa memedulikan protes Ina, Revel segera menariknya ke tepi kolam yang paling landai sehingga kakinya bisa menyentuh dasar kolam dan tanpa meminta izin kepada Ina dia langsung mengangkat tubuh Ina dan mendaratkannya ke tepi kolam renang sebelum dia menarik dirinya keluar dari air yang dingin itu.

"*What do you think you're doing?*" teriak Ina dan Revel pada saat yang bersamaan.

"Saya lagi berenang. Saya masih harus menyelesaikan tiga putaran lagi, sebelum kamu ngagetin saya," balas Ina, pada saat yang bersamaan Revel berkata, "Saya nyoba nyelamatin kamu supaya nggak kesambar petir. Orang gila mana yang hujan-hujan berenang?"

Ina menarik kacamata renang yang dikenakannya sebelum bergerak berdiri. "Saya sering kok berenang meskipun sedang hujan waktu saya tinggal di apartemen saya dan saya nggak pernah kesambar petir," ucap Ina kesal.

Revel juga bergerak untuk berdiri. "Saya nggak peduli apa yang kamu lakukan sebelum ini, sekarang kamu tinggal di rumah saya maka dari itu kamu harus mengikuti peraturan saya. Dan saya bilang kamu nggak boleh berenang kalau lagi hujan, paham?"

Ina mendongak dan memberikan Revel tatapan yang bisa membunuhnya hidup-hidup. "Dasar sombong, *you're not the boss of me,*" teriak Ina dan tanpa disangka-sangka dia mendorong tubuh Revel sekuat tenaga dan pada detik selanjutnya Revel sudah menemukan dirinya kembali berada di dalam air yang dingin dan terbatuk-batuk karena sudah menelan air kolam.

Dia betul-betul tidak memperhitungkan serangan Ina yang tiba-tiba ini sehingga selama beberapa detik dia hanya bisa terbatuk-batuk dan menatap Ina yang sedang berdiri di tepi kolam renang sambil bertolak pinggang. Sebelah kanan tubuh Revel terasa perih karena sudah menghantam air dari sudut yang salah.

"*What did you do that for?*" teriak Revel setelah batuknya reda, dia tidak marah, hanya sedikit terkejut dengan kekuatan Ina.

"Sekali lagi saya dengar kamu mencoba mengatur saya, saya akan minta cerai. Tidak peduli pada dampak buruknya terhadap karier kamu atau pandangan keluarga saya tentang saya. Paham?"

"*Technically* kamu nggak bisa minta cerai dari saya, karena kamu tidak memiliki dasar untuk melakukannya," balas Revel.

"Siapa bilang saya nggak punya dasar? Saya akan bilang ke hakim kalau kamu sudah kasar pada saya."

Revel megap-megap selama beberapa detik. Dia merasa sangat tersinggung karena Ina sudah menuduhnya berkelakuan kasar. Oke, dia memang terkadang senang main kasar dengan perempuan, tapi dalam konteks yang betul-betul lain daripada yang dimaksud Ina, dan itu hanya akan terjadi kalau diminta oleh perempuannya. Dia pastikan bahwa kalau dia main kasar, perempuan itu akan menikmatinya dan mengucapkan terima kasih padanya sesudahnya, bukannya marah-marah seperti ini. *But damn*, Ina kelihatan seksi marah-marah dengan hanya mengenakan pakaian renangnya yang meskipun hanya berwarna hitam polos dan satu *piece*, bukannya dua *piece*, tetapi berpotongan *halter neck* dengan sebuah lingkaran besar berwarna emas yang mengikat bagian atas dan bagian bawah pakaian renang itu. Dengan begitu memperlihatkan kulitnya yang halus.

"Saya nggak pernah main kasar dengan kamu atau perempuan mana pun juga, *and you know it*. Sekarang bantu saya naik,"

ucap Revel sambil mengulurkan tangannya kepada Ina yang menatap tangannya dengan curiga.

Tetesan air hujan sudah kembali kepada keadaan gerimis dan tidak ada lagi guntur dan petir di langit, sehingga Revel tidak perlu berteriak ketika mengatakan ini.

"Ina, saya cuma perlu bantuan naik, bukan minta kamu untuk jadi ibu anak-anak saya," lanjut Revel.

"Kamu tadi bisa naik sendiri, kenapa sekarang perlu bantuan saya?"

"Karena tadi masih ada adrenalin yang mengalir di dalam tubuh saya, sekarang adrenalin itu sudah habis."

Ina masih menatapnya curiga, tapi kemudian dia mendengus dan setelah meletakkan kacamata renangnya di tepi kolam renang, dia mengulurkan kedua tangannya untuk menarik Revel naik. "Awas saja kalau kamu menarik saya ke dalam kolam renang."

Revel menggeleng untuk menunjukkan bahwa dia berjanji tidak melakukan itu.

"Oke... satu, dua...," ucap Ina. Dan dengan satu sentakan Revel menarik Ina masuk ke dalam kolam renang bersamanya. Punggungnya mendarat duluan, dan mengeluarkan bunyi "byur" yang cukup keras. Kepala Ina muncul kembali ke permukaan sambil memuncratkan air dari mulut dan hidungnya.

"Kamu curang. Kamu bilang kamu nggak akan narik saya ke kolam renang," teriak Ina penuh kemarahan.

"*I can't believe you fell for that*." Revel tertawa penuh kemenangan, tapi tawanya hilang ketika melihat Ina mencoba memotong air dengan tubuhnya dan berjalan ke arahnya dengan wajah yang tidak kalah gelapnya seperti langit di atas mereka. Revel mencoba berenang menjauh, tapi terlambat karena Ina sudah loncat ke punggungnya dan dengan kedua tangannya mencoba menenggelamkan Revel.

"*Bodoh,* saya akan menenggelamkan kamu hidup-hidup. Aggghhh," teriak Ina.

Itu mungkin akan berhasil kalau saja Revel lebih pendek atau kurang berotot. "*Woman,* saya akan membawa kamu tenggelam dengan saya," balas Revel lalu memutar tubuhnya dan memeluk pinggang Ina sebelum dia menenggelamkan dirinya dan Ina ke bawah air.

Ina mencoba mendorong tubuh Revel di bawah air, tapi tidak berhasil. Yang ada dia gelagapan dan berusaha menarik oksigen ke dalam paru-parunya. Revel tahu bahwa Ina bisa menahan napas di bawah air dari postur sempurnanya ketika berenang. Ina kelihatan seperti seseorang yang merasa nyaman berada di dalam air, begitu juga di darat. Satu-satunya alasan yang membuatnya gelagapan adalah karena panik. Revel buru-buru menarik Ina ke permukaan dan membiarkannya bernapas.

"*Are you okay?*" tanya Revel dengan sedikit terengah-engah ketika mereka mencapai permukaan.

"*I'm fine, but you're not.* Hah!!!" balas Ina dan langsung menduduki bahu Revel dan menenggelamkan kepalanya.

Selama beberapa menit mereka bergulat di bawah air dan berteriak-teriak seperti kaum Aztec sedang perang diselingi oleh suara tawa. Masing-masing mencoba mengalahkan lawannya dengan trik-trik mereka, dan Revel *had the most fun he had in years.* Terkadang Revel membiarkan Ina menenggelamkannya hanya untuk mendengar suara tawa Ina setelah dia berhasil melakukannya, entah kenapa, tapi suara tawa itu menyentuh suatu tempat yang tidak pernah tersentuh oleh siapa pun sebelumnya. Mencoba membedah lebih jauh perasaan tersebut, Revel memfokuskan energinya untuk menyentuh semua bagian tubuh Ina yang bisa dia sentuh karena dia tahu bahwa Ina tidak akan memperbolehkannya melakukan itu lagi setelah mereka keluar dari kolam renang. Meskipun begitu, dia menjaga tidak menghabiskan

waktu terlalu lama pada satu tempat, agar tidak terkesan seperti sedang melecehkannya. Di luar sangkaannya, kaki Ina yang pendek itu cukup berotot dan bisa melingkari pinggangnya dengan kuat. Revel tidak pernah merasa sebegini *turn-on*-nya sepanjang hidupnya.

Dia mungkin masih bisa menahan diri kalau saja Ina tidak memutuskan untuk menyentuhnya pada saat itu. Dia merasakan sentuhan Ina pada dadanya. Sentuhan itu lembut dan hampir seperti embusan angin, tapi itu adalah puncak dari apa yang dia lakukan selanjutnya. Tanpa pikir panjang dia langsung menarik Ina ke dalam pelukannya dan menciumnya dengan bergairah. Mulut Ina terasa hangat dan manis. Ina melingkarkan kedua kakinya pada pinggang Revel dan melakukan ekplorasinya sendiri. Revel tahu bahwa Ina sudah sama tenggelamnya di dalam ciuman ini karena Ina bahkan tidak mengatakan apa-apa sewaktu Revel mulai menciumi dadanya dan berakhir pada bagian atas pakaian renang yang menutupi payudaranya.

"Kita... harus... berhenti," bisik Ina dengan susah payah dan mendorong kepala Revel menjauhi dadanya. Napasnya terputus-putus.

"*Just one more*." Dan Revel menarik kepala Ina kembali padanya dan menciumnya lagi.

Meskipun awalnya Ina agak ragu, tapi dia tidak bisa menolaknya. Detik selanjutnya Ina sudah tenggelam lagi di dalam ciuman Revel. *Dear God*, dia tidak akan bisa bertahan tetap hidup bersama dengan Ina, melihatnya setiap hari tanpa menyentuhnya seperti ini lagi selama delapan bulan ke depan. Dia bisa gila. Dia mau Ina, dan dia mau Ina sekarang. Bagaimana dia bisa meminta hal ini kepadanya tanpa terdengar bahwa dia hanya menginginkan seks darinya? Karena lebih dari apa pun, Revel menginginkan sesuatu yang lebih dari hubungannya dengan Ina. Dia ingin menjadi suami Ina dalam arti sebenarnya,

tapi dia cukup tahu kepribadian Ina yang menjunjung tinggi kode etik. Ina tidak akan pernah mau memberikan apa yang dia minta selama dia masih berpikir bahwa Revel tidak lebih dari rekan bisnis. Dia harus mengubah pendapat Ina tentangnya, dan satu-satunya cara yang bisa dia pikirkan adalah menggoda Ina hingga dia tidak bisa berpikir lagi dan dengan begitu dia tidak akan bisa menolak permintaannya.
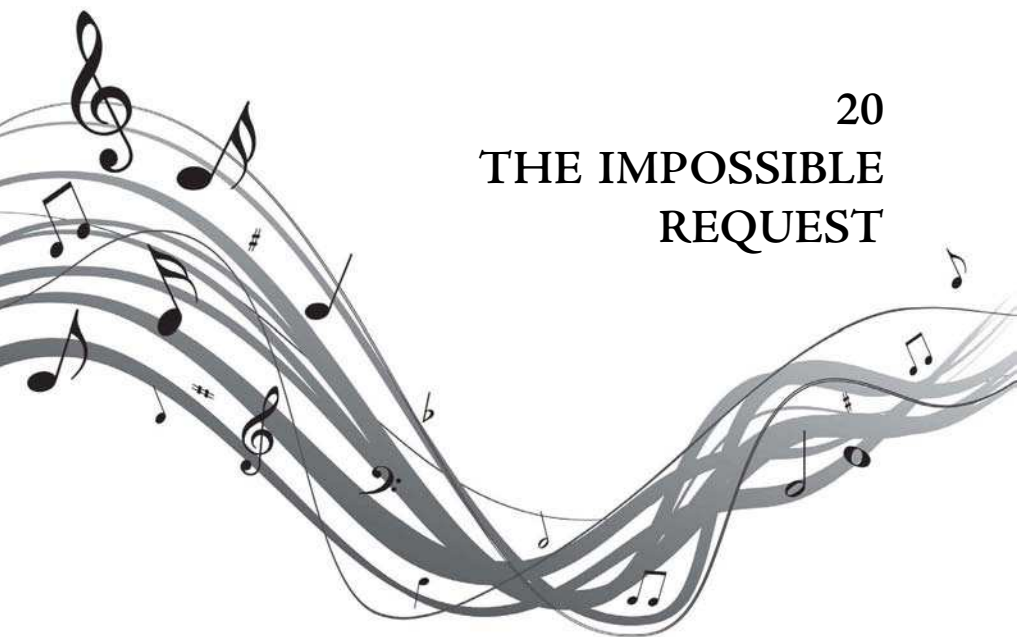
20
THE IMPOSSIBLE REQUEST

"Kamu tadi bangun jam berapa?" bisik Revel yang kini sedang mencium kulit lembut di bawah daun telinga Ina.

"Jam delapan," desah Ina dan Revel tersenyum ketika menyadari bahwa dia sudah berhasil membuat pikiran Ina kacau-balau karena Ina memerlukan beberapa detik untuk menjawab pertanyaannya ini.

"Kenapa nggak bangunin saya?"

"Karena kamu perlu istirahat. Saya perhatikan kamu biasanya baru bangun tengah hari kalau tidur pagi."

Revel mengalihkan bibirnya ke leher Ina yang otomatis mendongakkan kepalanya dan memberikan akses penuh bagi bibir Revel untuk mengeksplorasi area tersebut.

"Ina..."

"Ehm?"

"Lain kali bisa nggak kamu nggak berenang kalau sedang hujan? Saya nggak mau kamu sakit."

Ina tertawa dan Revel mencium getaran itu dari leher Ina. "Kalau gitu kita sebaiknya keluar dari kolam renang ini sekarang juga karena hari masih hujan," balas Ina.

"*In a minute*." Revel menghabiskan beberapa menit untuk menciumi semua tetesan air hujan yang membasahi wajah Ina dan Ina tertawa cekikikan, tapi dia tidak melawan.

Revel tahu bahwa inilah saatnya untuk mengemukakan permintaannya, dan dia berharap bahwa Ina tidak akan menolaknya karena dia tidak tahu apa yang dia akan lakukan kalau itu sampai terjadi.

"Ina, saya perlu minta sesuatu dari kamu." Revel mencium sudut bibir Ina perlahan-lahan sehingga dia merasakan tubuh Ina melemah di dalam pelukannya.

"Oke... apa?" bisik Ina dengan suara serak.

"Saya mau tidur dengan kamu," bisiknya dan berhenti mencium Ina.

Ina membuka matanya, memberikan jarak di antara wajahnya dan wajah Revel agar dia bisa menatapnya "Waktu kamu bilang 'tidur dengan saya', saya mendapat *feeling* bahwa kamu bukan bermaksud hanya tidur sama-sama di satu tempat tidur tanpa melakukan hal-hal lainnya."

Revel menggelengkan kepalanya dan melihat permainan emosi pada wajah Ina. Dia tidak bisa membacanya dan itu membuatnya *nervous*. Apakah Ina akan mengabulkan permintaannya atau menamparnya, dia tidak tahu.

"*Why?*" tanya Ina dengan suara pelan.

"Karena saya mau kamu," jelas Revel. Dia memang penulis lagu yang andal, tapi pada saat ini tidak ada kata-kata puitis yang bisa menggambarkan apa yang dia rasakan terhadap Ina.

"*I see*," ucap Ina pelan dan dia melingkarkan kedua tangannya

pada leher Revel dan mengistirahatkan kepalanya di samping kepala Revel. Revel memindahkan letak kedua lengannya agar bisa menopang tubuh Ina dengan lebih nyaman. Setidak-tidaknya Ina tidak menamparnya dan Revel pikir bahwa itu pertanda baik.

Mereka terdiam. Revel sudah ingin berteriak ketika setelah tiga menit kemudian Ina masih tidak mengeluarkan kata-kata dan ketika itulah dia mendengarnya. "Apa kamu selalu menawarkan tempat tidur kamu ke semua partner bisnis kamu?" tanya Ina.

"Selama ini partner bisnis saya adalah laki-laki berumur empat puluh tahun ke atas dengan perut gendut dan kepala botak. Mereka bukan tipe saya."

Ina tertawa dan Revel tersenyum karena dia bisa membuat Ina tertawa dengan leluconnya. Kemudian Ina berkata perlahan-lahan. "Kamu pernah bilang bahwa alasan kamu milih saya untuk jadi istri kamu adalah karena saya bukan tipe kamu. Kamu bilang saya aman."

"Saya bilang begitu ya?"

"Yep."

"*Well,* mungkin saya perlu menarik kembali kata-kata saya itu. Satu-satunya alasan kenapa saya mengatakan itu adalah supaya kamu bisa merasa aman dengan saya. Meyakinkan kamu bahwa saya tidak akan menggoda kamu."

"Jadi saya ini tipe kamu?" tanya Ina bingung.

"Nggak bisa disangkal lagi, kamu adalah tipe wanita yang saya suka."

"Tapi semua mantan pacar kamu nggak ada mirip-miripnya dengan saya."

"Itu sebabnya saya nggak menikahi mereka. Saya menikahi kamu."

Ina mempertimbangkan kata-kata Revel. "Kalau saya tidur

sama kamu, hubungan kita akan berubah. Profesionalisme kita akan hilang dan saya nggak yakin bahwa kita akan bisa mendapatkannya kembali kalau hal itu sudah hilang."

"Apa kamu pikir kamu masih bisa bertingkah laku profesional setelah hari ini? Setelah kamu memperbolehkan saya mencium payudara kamu?" Revel mencoba membuat suaranya setenang mungkin, padahal yang dia ingin sekali mengguncangkan bahu Ina sampai giginya rontok semua.

Ohhh! Dia harus bisa mengontrol dirinya. Ina tidak akan pernah menyetujui rencananya kalau dia membuatnya tersudut.

"Kamu nggak mencium payudara saya. Saya akan ingat kalau kamu melakukan itu," balas Ina tenang, tetapi Revel melihat bahwa wajahnya menjadi sedikit memerah.

Perlahan-lahan Ina melepaskan diri dari pelukan Revel. Dia tidak ingat bahwa Revel sudah mencium payudaranya. *SIALAN*, omel Revel dalam hati. Ina perlu belajar berbohong dengan lebih baik.

Ketika Ina akan melangkah pergi Revel menarik lengannya dan memutar tubuhnya untuk kembali menghadapnya. "Ina, bilang ke saya kalau kamu nggak menginginkan hal yang sama dan saya akan mundur teratur. Saya nggak akan pernah menyinggung-nyinggung hal ini lagi," pinta Revel dengan setulus mungkin, meskipun darahnya sudah mulai mendidih.

Revel tidak menyangka bahwa dia akan harus mengemis agar bisa tidur dengan seorang perempuan, tapi lihatlah apa yang dia lakukan sekarang. Pengalaman ini betul-betul membuka matanya.

"Saya nggak akan jadi satu lagi perempuan yang bisa kamu pakai sekali dan dibuang begitu kamu bosan dengan mereka, Rev. Harga diri saya nggak akan bisa menerima itu," ucap Ina.

"Percaya sama saya, kamu beda dengan perempuan lain. Kamu istri saya."

Ina mendengus. "Saya nggak percaya kamu sudah mengguna-kan trik murahan seperti itu untuk membuat saya mengiyakan permintaan kamu." Ina menggelengkan kepalanya. "Untuk kamu seks mungkin sesuatu yang gampang dan lumrah untuk dilaku-kan oleh manusia, tapi nggak untuk saya. Saya hanya akan mela-kukannya dengan suami saya...."

"Saya suami kamu," geram Revel.

"Hanya untuk delapan bulan lagi, setelah itu kontrak kita akan selesai dan kita akan bercerai secara damai. Kita akan me-lanjutkan hidup masing-masing. Mungkin suatu hari nanti saya akan menemukan seorang laki-laki yang betul-betul mencintai saya dan mau menikahi saya. Saat itu terjadi, saya tahu bahwa ikatan itu tidak akan melibatkan kontrak yang ada tanggal kada-luarsanya."

Revel terdiam, dia betul-betul tidak suka dengan bayangan Ina menikah dengan laki-laki lain. Dia berusaha membaca eks-presi wajah Ina dan yang dia lihat adalah rasa tidak percaya dan kecewa karena Revel sudah meminta ini darinya. Ina tidak lagi menatap wajah Revel, tapi pada suatu titik di atas kepala Revel.

"Oke, kalau itu yang kamu mau dari saya, sekarang juga saya akan telepon Oom Siahaan untuk membatalkan kontrak itu."

Ina langsung menatapnya dengan mata terbelalak. Mengambil kesempatan dari kekagetan Ina, Revel melanjutkan argumentasi-nya.

"Kita akan betul-betul menikah dan hidup sebagaimana layak-nya suami-istri, tanpa kontrak atau perjanjian jenis apa pun. Kita akan tidur di kamar tidur yang sama, berbagi tempat tidur, ka-mar mandi, bahkan sabun mandi. Kamu akan menemani saya menghadiri acara publik dan saya akan menemani kamu ke se-tiap acara keluarga, bukan karena terpaksa atau karena merasa bahwa itu suatu kewajiban, tapi karena kita sama-sama mau

melakukannya untuk memberikan dukungan kepada satu sama lain. Kamu akan mendengar setiap permintaan yang saya ajukan demi menjaga kesejahteraan kamu dan saya akan melakukan hal yang sama untuk memperbaiki hubungan saya dengan mama saya. Saya janji untuk tetap setia dengan kamu selama kamu berjanji melakukan hal yang sama." Dan kita akan *have sex whenever I want it and wherever I want it,* pikir Revel, tapi dia tidak mengatakannya. "Gimana?" tanyanya.

Ada kerutan pada wajah Ina yang berarti bahwa dia sedang betul-betul mempertimbangkan ini semua. Dengan harap-harap cemas, Revel menunggu apa yang akan dikatakan Ina.

"Saya perlu waktu untuk memikirkan ini semua," ucap Ina pelan.

Revel menahan diri agar tidak mendengus. Ini bukan jawaban yang dia harapkan, tapi setidak-tidaknya Ina tidak menolak proposalnya mentah-mentah, oleh sebab itu Revel bersyukur. "Oke, sampai kapan?"

Kalau saja dia tidak betul-betul menginginkan Ina, dia mungkin akan melupakan ini semua dan pergi ke rumah salah satu teman wanitanya dan memuaskan dirinya. Dia tidak pernah mengalami sebegini banyak masalah hanya untuk tidur dengan seorang wanita.

"I don't know."

Dan Revel meledak. Dia melepaskan Ina dan berjalan menuju tepi kolam, sambil berteriak, "Ada sekitar sepuluh argumentasi yang bisa saya ajukan supaya lebih bisa meyakinkan kamu untuk mengiyakan permintaan saya sekarang juga, tapi sembilan di antaranya akan membuat saya terdengar seperti orang gila."

Ina mengikuti jejaknya. Revel yang sudah berhasil menarik dirinya ke luar dari kolam renang mengulurkan tangannya dan membantu Ina naik. Mereka sama-sama berjalan menuju kursi malas tempat Ina meletakkan handuknya.

"Apa satu argumentasi yang nggak akan membuat kamu terdengar seperti orang gila?" tanya Ina sambil mengeringkan tubuhnya dengan handuk.

Revel terdiam sejenak, berharap bahwa dia adalah handuk yang Ina gunakan, sebelum mengedipkan matanya dan berkata sambil menatap Ina yang sekarang sedang menatapnya balik dengan penuh antisipasi, "*Oh forget it*. Yang itu juga akan membuat saya terdengar seperti orang gila."

Menyadari bahwa dia sudah tertangkap basah sedang menelanjangi Ina dengan matanya, wajahnya langsung memerah dan Revel buru-buru menyabet pakaiannya dan bergegas menuju lantai atas. Ina menahan senyumnya. Revel selalu akan *moody* kalau dia merasa kehilangan kontrol atas situasi yang dia hadapi, sepertinya ini adalah salah satu situasi tersebut. Setelah yakin bahwa handuk yang melingkari pinggangnya tidak akan merosot, Ina pun mengikuti jejak Revel.

"Kamu tahu kan kalau saya bisa maksa kamu melakukan ini, bahwa kamu tidak punya hak menolak tempat tidur kamu untuk saya?" tanya Revel.

Ina menghentikan langkahnya, terkejut mendengar kata-kata Revel. Menyadari bahwa langkah Ina sudah berhenti, Revel menoleh dan ketika melihat ekspresi pada wajah Ina dia berteriak, "*Dear God, woman*! Saya sudah bilang saya tidak akan pernah main kasar dengan perempuan. Kamu aman dengan saya."

"Tapi kamu tadi baru bilang..."

Revel melambaikan tangannya, mencoba mencari kata-kata yang tepat. "Itu cuma hormon saya yang bicara. Mama saya memang *a cold-hearted bitch*, tapi dia tahu cara membesarkan anak laki-lakinya menjadi orang yang bermoral. Saya nggak akan menyentuh kamu tanpa persetujuan kamu."

Revel mengantar Ina hingga ke depan pintu kamarnya dan

meninggalkannya setelah berkata, "Coba pikirkan permintaan saya, tapi jangan terlalu lama, ya."

* * *

Sebulan berlalu dan Ina masih belum bisa memberikan jawabannya kepada Revel yang meskipun tidak pernah mengucapkan permintaannya lagi, tetapi Ina bisa melihat dari cara dia menatapnya bahwa keinginannya masih belum berubah. Terkadang tatapannya itu bisa melumpuhkan sehingga untuk beberapa detik Ina tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari mata Revel. Bagaimana dia bisa menyetujui rencana Revel untuk membatalkan kontrak itu hanya supaya Revel bisa tidur dengannya? Dia memerlukan komitmen yang lebih dari hanya kepuasan fisik belaka. Dia ingin Revel menginvestasikan perasaannya untuk jangka panjang ke dalam hubungan ini sebelum dia bersedia tidur dengannya.

Ina bersyukur bahwa Revel menghabiskan lebih banyak waktunya di dalam studio, mempersiapkan diri untuk turnya dan membantu latihan artis pembuka konsernya, daripada memperhatikan Ina seperti dia adalah mangsanya. Tapi sayangnya, untuk menjaga kesehatan dan suaranya, Revel berusaha menghindari tidur terlalu malam, maka dari itu jadwalnya jadi sinkron dengan jadwal Ina. Dulu mereka hanya makan malam bersama-sama, tetapi kini mereka juga makan siang pada akhir minggu kalau Ina tidak perlu pergi ke kantor, bahkan terkadang sarapan bersama. Pak Danung tidak kelihatan selama seminggu penuh, yang menurut laporan dari Jo, beliau sedang melihat kelengkapan dan keamanan semua *venue* konser di setiap kota. Tur Revel akan berlangsung selama satu bulan lebih, bermula di Medan dan berakhir di Menado. Untuk membawa Revel dan kru turnya,

MRAM sudah mencarter jet pribadi agar perjalanan mereka akan lebih lancar.

Setiap hari Revel melakukan hal-hal yang membuat pendirian Ina sedikit goyah. Semuanya hanya hal kecil, seperti selalu memastikan bahwa ada apel hijau, buah favorit Ina, di dalam lemari es; mengantar Ina ke kantor sebelum mengantar mobil Ina ke *dealership* karena perlu ganti oli padahal dia belum tidur semalaman; mengundang Gaby untuk nonton latihannya; menawarkan diri untuk *babysit* Zara dan Ezra waktu pembantu Kak Kania jatuh sakit dan mereka harus menghadiri acara kantor suaminya, meskipun dia tahu Kak Kania tidak menyukainya; membelikan makanan favorit Zara dan Ezra, yaitu piza dengan ukuran *large*; main Bratz *doll* dengan Zara meskipun dia takut setengah mati sama boneka itu; mengantar Ezra ke rumah sakit akibat keracunan piza; merasa sangat bersalah karena sudah membeli piza itu; menunggu selama tiga jam hingga dokter bisa mendiagnosis penyakit Ezra yang ternyata bukan karena keracunan makanan, tapi gejala flu; dan menerima omelan dari Kak Kania yang tidak tahu keadaan sebenarnya tanpa perlawanan meskipun dia tidak bersalah.

Revel selalu mendorong Ina untuk tidak hilang kontak dengan kedua orangtuanya, maka dari itu mereka selalu berkunjung ke Grogol setidak-tidaknya sebulan sekali. Revel bahkan menyempatkan diri membawa orangtua Ina berlibur akhir pekan ke Bali. Selama liburan itu tidak sekali pun Ina mendengar mamanya mencoba mengatur tindak-tanduknya, karena setiap kali Mama akan melakukan itu, Revel akan menarik perhatiannya ke hal lain. Pada acara liburan itu tidak ada pilihan bagi Ina selain tidur satu kamar dengan Revel. Revel langsung mengatur posisi tidurnya di lantai pada malam pertama, karena sofa yang tersedia di kamar tidak cukup panjang untuk mengakomodasi ketinggian tubuhnya.

"Rev, kamu nggak usah tidur di bawah, kamu bisa tidur di atas tempat tidur dengan saya," ucap Ina.

Revel melemparkan bantal bulu angsa yang dia temukan di dalam lemari ke atas ekstra *bedcover* dan selimut yang dia sudah tebarkan di atas lantai sebelum menjawab, "Apa kamu berencana tidur dengan saya?"

Pikiran Ina tiba-tiba jadi kosong. Inilah pertama kalinya dia mendengar Revel mengemukakan keinginannya lagi.

Melihat keraguan pada wajah Ina, Revel berkata, "Saya akan tidur di bawah." Kemudian dia membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur buatannya yang berada di kaki tempat tidur.

Ina mengembuskan napasnya. Dia betul-betul tidak tahu apa yang harus dia perbuat. Di satu sisi dia merasa kasihan karena Revel harus tidur di bawah sedangkan dia mendapatkan tempat tidur berukuran King dengan kasur yang empuk hanya untuknya sendiri, tetapi di sisi lain, dia betul-betul tidak berniat tidur dengan Revel.

"*Good night*," ucap Ina akhirnya.

"*Good night*, Ina," balas Revel.

Ina mematikan lampu yang berada di samping tempat tidur dan kamar hotel langsung jadi gelap. Dia bisa mendengar suara deburan ombak dan pergerakan resah Revel yang mencoba menemukan posisi yang paling nyaman untuknya.

"Rev, kamu sudah tidur?" tanya Ina.

"Hampir. Kenapa?" Revel menjawab dengan suara yang sedikit teredam, sepertinya dia mengubur wajahnya pada bantal.

"Kamu tahu kan kalau satu-satunya alasan kenapa kamu maksa banget mau tidur sama saya adalah karena hormon kamu?"

Revel terdiam sejenak sebelum menjawab, "Mungkin sekitar dua puluh lima persen hormon, tapi selebihnya adalah karena..."

"Ya?" tanya Ina ketika Revel tidak melanjutkan kalimatnya.

"*I like you... a lot actually*."

Ina tersenyum, kata-kata itu membuatnya lebih senang daripada seharusnya. "Apa ini biasanya yang kamu katakan kepada semua wanita yang kamu inginkan?" tanya Ina, mengalihkan perhatiannya dari perasaannya sendiri.

Revel terkikik sebelum menjawab, "Kadang malah saya nggak usah ngomong apa-apa." Dan Ina tidak meragukan kebenaran kata-kata itu.

"Kalau kamu saya beri izin untuk berhubungan dengan perempuan lain, apa kamu akan melakukannya?" tanya Ina.

"Of course not! What kind of a stupid question is that?"

"Toh yang kamu mau hanya seks. Perempuan mana pun bisa memberikan itu kepada kamu."

"Tapi saya nggak mau tidur dengan perempuan lain, saya mau tidur sama kamu."

Ina mengembuskan napasnya. Sepertinya dia tidak akan bisa meyakinkan Revel untuk mengubah pikirannya. Revel terdiam begitu lama sehingga Ina menyangka bahwa dia sudah tidur, tapi kemudian dia mendengar suaranya. "Kamu sebaiknya tidur, *lots to do tomorrow.*"

Tahu-tahu ketika Ina sadar kembali, hari sudah pagi dan Revel yang sedang duduk di atas sofa sambil menonton TV kelihatan cukup *fresh*. Sepertinya dia tidak mengalami masalah dengan susunan tempatnya tidur ataupun percakapan mereka semalam.

Seakan-akan ini semua masih belum cukup membuat Ina ragu akan pendiriannya, Ina memerhatikan bahwa Revel berusaha mendekatkan diri dengan mamanya. Terkadang Revel akan mengajak Ina untuk mengunjungi mamanya dan mereka akan menghabiskan Sabtu atau Minggu siang mereka membicarakan tentang hal-hal yang tidak berbau bisnis. Meskipun Revel masih belum membicarakan satu hal terpenting yang perlu dia bicarakan dengan mamanya, tapi Ina bersyukur bahwa setidak-tidak-

nya hubungannya dengan mamanya sudah sedikit menghangat. Rupanya bukan hanya Ina yang menyadari perubahan pada diri Revel, Ibu Davina juga menyadarinya.

"Saya lihat kamu betul-betul bisa memegang janji kamu. Saya tidak pernah melihat Revel sebahagia ini semenjak papanya meninggal," bisik Ibu Davina suatu sore ketika beliau sedang berkunjung ke rumah Revel untuk makan siang.

Revel sedang menjawab telepon di ruangan lain, oleh sebab itu Ina bertanya-tanya kenapa Ibu Davina harus berbisik ketika mengemukakan hal ini.

"Dia bahagia karena semuanya berjalan sesuai rencananya. *Single*-nya akhirnya keluar dan meledak di pasaran, persiapan turnya juga lancar-lancar saja, dan media dan masyarakat sudah hampir tidak pernah lagi mengutuknya."

Ibu Davina terkikik, seakan-akan apa yang dikatakan Ina betul-betul dianggap lucu olehnya. "*No*, anak saya hanya akan merasa senang kalau semua rencananya berjalan lancar, tapi alasan kenapa dia kelihatan bahagia adalah karena untuk pertama kalinya di dalam hidupnya dia punya kamu untuk berbagi semua itu," lanjut Ibu Davina.

Ina sempat terkejut ketika Ibu Davina menyebut Revel sebagai "anak saya", beliau tidak pernah menggunakan istilah itu sebelumnya. Sebelum Ina bisa mengomentari, Ibu Davina sudah melanjutkan.

"Saya mau berterima kasih karena kamu sudah mau melakukan ini semua untuk Revel. Saya betul-betul hargai usaha kamu yang mau memahami segala keantikannya. Saya berharap hubungan kalian bisa jadi permanen. Apa kamu akan mempertimbangkannya?"

Ina terdiam. Dia tidak percaya bahwa Ibu Davina sudah memojokkannya seperti ini, lagi. Melihat keraguan dan kebingungan pada wajah Ina, Ibu Davina mengasihaninya.

"Saya bukannya mau memojokkan kamu. Kamu adalah wanita dewasa, tentunya kamu mampu membuat keputusan kamu sendiri. Saya hanya nggak mau kehilangan kamu sebagai menantu saya. *I really like you, as a person,* dan juga sebagai istri Revel. Kamu membuat dia jadi lebih dewasa, stabil, dan... *happy*."

Tanpa dia sadari, Ina sudah berdiri dari kursinya dan memeluk serta mencium pipi Ibu Davina. Untuk beberapa detik Ibu Davina hanya terdiam, terkejut, tapi kemudian beliau membalas pelukannya.

"Mulai sekarang kamu panggil saya 'Mama', jangan 'Ibu Davina' lagi, oke?" pinta Ibu Davina.

Ina mengangguk sambil memeluk mama Revel yang sore ini sudah betul-betul menjadi ibu mertuanya.

21
THE MUCH NEEDED DISTANCE

Revel merayakan ulang tahunnya beberapa hari sebelum turnya dimulai, dengan begitu acara ulang tahun itu digabungkan dengan acara syukuran turnya. Ina sempat bertanya padanya apa yang dia inginkan untuk hadiah ulang tahunnya, yang dijawab dengan tatapan sensual dari Revel. Ina tidak perlu jadi Sookie Stackhouse untuk tahu apa yang diinginkannya, sesuatu yang dia tidak bisa berikan, setidaknya tidak sekarang, atau bahkan mungkin selamanya. Kontrak mereka akan berakhir enam bulan lagi, dan dua bulan di antaranya Revel tidak akan ada di Jakarta dan Ina yakin bahwa selama dua bulan mereka terpisah, Revel akan bisa mendapatkan pandangan baru tentang hubungan mereka.

Lain dengan pernikahan mereka, acara ulang tahun ini dirayakan secara kecil-kecilan. Hanya sekitar 50 orang yang diundang ke acara tersebut. Oom Danung dan Revel memotong tumpeng bersama-sama, kemudian Revel diminta memotong kue ulang

tahunnya untuk dihidangkan sebagai makanan penutup. Senyum simpul muncul pada sudut bibir Ina ketika melihat Revel menyempatkan diri ngobrol dengan setiap tamu yang datang pada pesta ultahnya. Ina mendengar suara tawa Revel yang sepertinya baru mendengar suatu lelucon dari salah satu OB yang bekerja untuk MRAM. *God,* dia betul-betul suka melihat wajah Revel kalau sedang tertawa. Sudut matanya akan berkerut dan matanya akan hilang sama sekali. Ina selalu menggoda Revel dengan mengatakan bahwa dia tidak akan tahu kalau orang sudah ngumpet kalau dia sedang tertawa, saking kecilnya matanya.

Yes, definitely, aku harus menjaga jarak dengan Revel untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, pikir Ina ketika menyadari bahwa dia sudah tertangkap basah oleh Revel ketika sedang memandanginya dengan tatapan yang Ina yakin terlihat siap menelannya bulat-bulat.

* * *

Revel dan timnya berangkat ke Medan hari Kamis pagi dan Ina tidak ikut mengantar. Malam sebelumnya Revel mengetuk pintu kamarnya dan Ina mempersilakannya masuk. Revel memilih duduk di kursi sofa dan Ina di atas tempat tidur.

"Saya akan pergi selama sebulan lebih, tapi kamu selalu bisa menghubungi saya melalui HP. *Will you be okay while I'm gone?*"

Ina tersenyum dan membalas, "*I'll be fine.*"

"Kalau kamu perlu apa-apa minta saja sama Mbok Nami, Sita, atau bahkan mama saya."

"Rev, *I'll be fine.*"

Revel menangguk mendengar nada peringatan Ina. Dia kemudian berdiri dan Ina mengiringinya menuju pintu.

"*While I'm gone,* bisa tolong kamu betul-betul pikirkan per-

mintaan saya? *Maybe*, kamu bisa kasih saya jawabannya waktu saya kembali dari tur?" tanya Revel dengan penuh harap.

"*We'll see*. Mungkin perasaan kamu terhadap saya akan berubah selama kamu tur ini dan siapa tahu ternyata setelah kamu kembali dari tur, kamu sudah tidak menginginkan hal yang sama."

"*Not bloody likely*. Kalau saya sudah mengambil keputusan biasanya saya tidak akan mengubahnya."

"*You might*."

"*No, I won't*," jawab Revel tegas seraya meninggalkan kamar Ina.

Kamis malam ketika Ina pulang dari kantor dan tidak menemukan Revel menunggunya seperti biasanya, dia merasa sedikit kesepian. Dia merindukan Revel. Suara tawanya, kehangatannya, leluconnya, wajahnya... Ina merindukan kehadirannya. Dia tidak menyangka bahwa dia akan merasa seperti ini, dan perasaan itu betul-betul mengejutkannya. Dengan perginya Revel, Ina mendapatkan ritual baru, yaitu menunggu telepon dari Revel. Setiap kali Revel akan naik pentas, dia selalu menelepon Ina terlebih dahulu. Mereka akan ngobrol selama lima menit dan Ina akan mengatakan bahwa konsernya akan sukses. Revel juga akan meneleponnya lagi setelah selesai konser untuk mengatakan bahwa semuanya berjalan lancar. Ina memasukkan jadwal tur Revel ke dalam *Blackberry*-nya agar dia selalu tahu di mana Revel berada, selain itu dia mencoba menonton *infotaiment* sebanyak-banyaknya supaya bisa melihat wajah Revel, bukan karena dia posesif terhadap Revel tapi karena inilah satu-satunya cara agar bisa merasa dekat dengan Revel selama dia pergi.

Setelah berita heboh tentang video Luna dan bayinya di Youtube pada bulan Juli, sekali lagi Luna menghilang dari peredaran. Ina memperkirakan bahwa Luna mungkin sedang mencoba membesarkan bayinya di Jerman. Sebagai warga negara

Jerman dia tentunya memiliki hak untuk tinggal di negara itu tanpa batasan waktu. Ina bertanya-tanya apakah Dhani akan maju ke publik dan mengakui bayi Luna sebagai miliknya. Kini *image* Revel sudah betul-betul berubah di mata masyarakat. Mereka kini kembali memuji Revel, mulai dari penjualan *single*-nya yang lebih dari sukses, sehingga kehidupan rumah tangganya dengan Ina yang adem-ayem. Dan Revel juga sudah membuang kebiasaan buruknya untuk berkonfrontasi dengan wartawan, sehingga media betul-betul tidak memiliki dasar melakukan *bad publicity*.

* * *

Ketika bulan Oktober tiba, Ina sudah tidak tahan lagi tinggal di rumah Revel tanpa ada Revel di dalamnya. Setiap sudut rumah itu mengingatkan Ina akan Revel. Kursi di meja makan tempat dia biasa duduk, kolam renang tempat dia biasa berenang, studio tempatnya bekerja, berbotol-botol Evian di dalam lemari es, bahkan ketiga mobilnya yang diparkir di garasi. Para pembantu mulai menyadari bahwa dia kini tidur di kamar Revel karena mereka menemukan seprai tempat tidur itu kusut setiap pagi dan tempat tidur Ina masih tetap rapi. Beberapa kali Ina mempertimbangkan untuk mengambil cuti dari pekerjaannya dan mengunjungi Revel, yang pada saat itu sudah berada di Kalimantan, tapi dia tidak mau mengganggu konsentrasi Revel ketika dia sedang bekerja. Lagi pula dia tidak tahu apakah Revel akan senang melihatnya muncul dengan tiba-tiba tanpa sepengetahuannya, toh Revel tidak pernah mengundangnya untuk turut serta dalam turnya.

Seminggu kemudian Ina memutuskan pindah ke rumah Ibu Davina untuk sementara waktu sampai Revel kembali dari turnya. Dia memilih rumah mama Revel karena apartemennya

masih disewakan, dan karena orangtuanya, Kak Mabel, dan Kak Kania akan curiga kalau dia menginap di rumah mereka. Ina hanya memberitahu Mbok Nami tentang keberadaannya kalau-kalau ada *emergency*. Dia juga memintanya untuk tidak memberitahu Revel tentang kepindahan sementaranya, karena kalau Revel bertanya-tanya tentang alasannya, maka Ina harus menjelaskan, dan itu adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya saat ini. Meskipun Ibu Davina awalnya menolak perpindahan ini, tetapi atas ancaman Ina bahwa dia akan pindah ke hotel kalau tidak diperbolehkan tinggal di situ, Ibu Davina menyerah. Entah gosip apa yang akan tersebar kalau menantunya ditemukan menginap di hotel selama Revel pergi tur.

Ina baru saja bisa mulai menikmati proses Detox Revel-nya setelah beberapa hari berada di rumah ibu mertuanya, ketika telepon rumah berbunyi pada Sabtu siang. Ibu Davina terdengar cukup tenang ketika menjawabnya, tapi setiap detiknya nadanya semakin terburu-buru dan Ina menangkap nama Revel disebut-sebut. Kemudian telepon itu ditutup dan Ina mendengar langkah Ibu Davina mendekat. "Kamu sebaiknya menyiapkan penjelasan kamu karena Revel sedang dalam perjalanan ke sini," ucapnya.

"Lho, kok dia ada di Jakarta? Dia seharusnya konser di Gorontalo besok. Apa ada masalah?" balas Ina sambil meloncat berdiri dari kursi taman yang didudukinya.

"Tentu saja ada masalah. Dia pulang ke rumahnya untuk ketemu dengan istrinya yang ternyata sudah minggat ke rumah mamanya. Dia mungkin menyangka kamu sedang ngambek."

Ina memerhatikan wajah Ibu Davina dan membutuhkan beberapa detik untuk mengenali ekspresi itu. Ibu Davina kelihatan takut. Ina tidak percaya ini. Ibu paling menyeramkan yang dia pernah temui sepanjang hidupnya, pada detik ini, takut pada anaknya. Setelah rasa terkesimanya luntur, Ina sadar bahwa... *Oh, my God*... Revel akan datang dan ini adalah pertama kalinya

mereka akan bertemu muka setelah lima minggu dan dia kelihatan berantakan dengan pakaian rumahnya. Tanpa permisi lagi Ina langsung ngacir ke lantai atas untuk mencuci muka, mengganti pakaiannya dengan celana *capri* dari bahan *khakis* dan kaus putih. Dia kemudian menyisiri rambutnya sehingga rapi. Dia sedang mempertimbangkan apakah dia mau mengoleskan *lipgloss* pada bibirnya ketika mendengar suara mobil. Ina mengintip dari jendela kamarnya yang terletak di lantai atas dan melihat Revel turun dari Range Rover-nya. Dari langkahnya Ina tahu bahwa *mood*-nya tidak baik.

Ina langsung ngacir ke pintu untuk menyambutnya. Dia tidak peduli seberapa marah Revel padanya, yang penting dia sudah kembali, dan dengan begitu Ina bisa melepas rindunya dengan memeluknya seerat-eratnya selama lima menit penuh. Dia baru saja mau menuruni tangga ketika dia melihat Revel yang dengan langkahnya yang besar-besar sedang menaiki anak tangga tiga sekaligus. Ketika Revel menyadari bahwa Ina ada di hadapannya, langkahnya tersandung, tapi kemudian dia menghampiri Ina dengan cepat, dan Ina terpaku pada tempatnya, menunggu hingga Revel mencapainya.

"Hei, Rev," ucap Ina sambil tersenyum ragu.

Kemudian semuanya berlangsung dengan cepat sehingga Ina tidak bisa berpikir lagi, dia hanya bisa melakukannya. Revel mendorongnya ke dinding dan tanpa menunggu reaksi dari Ina, langsung menciumnya habis-habisan. Ciumannya terasa *rough* dan *demanding* sehingga Ina kalang kabut mengikutinya. Revel kemudian menarik tubuh Ina ke dalam pelukannya dengan tangan kanannya seakan-akan Ina adalah boneka, sedangkan tangan kirinya memegang belakang kepala Ina, membantalinya agar tidak membentur dinding sementara dia melakukan serangannya. Ina tidak protes sama sekali karena dia dapat merasakan apa yang dirasakan Revel saat itu. Mereka sama-sama meluapkan

kerinduan mereka akan satu sama lain dengan satu-satunya cara yang mereka tahu. Kata-kata, pelukan, dan ciuman di pipi tidak akan cukup.

Revel mengangkat bibirnya dari bibir Ina dan berkata, "*I miss you,*" di antara napasnya yang memburu.

Ina tidak bisa melihat wajah Revel yang kini sedang menciumi pelipis dan keningnya berkali-kali. "*I miss you too,*" balas Ina sambil tersenyum.

Kata-kata Ina membuat Revel berhenti menciumnya dan menatap wajahnya. Wajah Revel kelihatan terkejut dan tidak percaya. "*You do?*" tanyanya.

Ina mengangguk memberikannya kepastian dan sepertinya itu saja konfirmasi yang dia perlukan sebelum menciumi Ina lagi, tapi kini ciumannya lebih lembut dan tidak terlalu terburu-buru. Dan itu justru membuat Ina meleleh. Dia melingkarkan kedua tangannya pada leher Revel dan menikmati apa yang diberikan Revel padanya. Ina baru ingat keberadaan mereka ketika dia mendengar suara seseorang berdeham beberapa kali. Buru-buru dia menarik kedua lengannya dari leher Revel, tapi Revel terlihat tidak peduli karena dia masih menciumi Ina seperti besok akan kiamat. Dia baru berhenti setelah mendengar suara mamanya.

"Revelino Darby! Mama tidak membesarkan kamu untuk berkelakuan seperti kaum barbar. Kamu sebaiknya bawa istri kamu ke tempat yang lebih *private* kalau kamu memang ingin melakukan apa pun itu yang kamu sudah rencanakan waktu masuk ke rumah ini tanpa permisi."

Dengan sangat tidak rela, Revel melepaskan Ina yang mencoba menarik napas ke dalam paru-parunya. Puas melihat mata Ina yang masih sedikit tidak fokus setelah ciumannya, Revel kemudian memutar tubuhnya menghadap mamanya. "Hei, Mam," ucapnya santai.

Ibu Davina mengangkat alisnya sebelum berjalan menuruni

tangga sambil geleng-geleng kepala dan menghilang dari pandangan mereka.

"Rev...," ucap Ina memulai penjelasannya.

"Kamu bisa jelaskan kenapa kamu minggat sementara saya menanggalkan setiap helai pakaian yang menempel pada tubuh kamu. Di mana kamar tidur kamu?"

Revel sudah menarik Ina melangkah ke lantai atas. "*Wait... wait...* Rev, apa kamu sudah gila? Ini rumah mama kamu." Ina mencoba menyadarkan Revel yang sepertinya sudah melewati batas kesabarannya.

"*So*?"

"Ini nggak sopan," desis Ina.

Ina terkejut ketika sekali lagi Revel mendorongnya ke dinding. "Jadi kamu nggak keberatan tidur dengan saya sekarang, kamu hanya keberatan dengan lokasinya?"

Ina hanya bisa menatap Revel selama beberapa detik mencoba mencerna kata-kata itu, sementara dia mengontrol keinginannya untuk menarik Revel ke dalam kamar tidurnya dan memintanya melakukan apa saja yang mau dia lakukan padanya, tapi kemudian dia berhasil mengatasi kebingungannya dan mengangguk. Revel melepaskannya.

"Oke, saya akan bawa kamu pulang ke rumah kita, tapi kamu harus janji sama saya bahwa kamu tidak akan berubah pikiran selama perjalanan ke sana," ucapnya.

"Janji," jawab Ina.

* * *

Meskipun Ina berjanji bahwa dia tidak akan mengubah pikirannya, tapi Revel tidak mau mengambil risiko. Oleh sebab itu dia membawa mobilnya sudah seperti orang gila dan melanggar hampir setiap peraturan lalu lintas. Dia bersyukur bahwa tidak ada

polisi sama sekali. Dia mengetukkan jari-jarinya pada setir menunggu hingga pintu gerbang terbuka sebelum tancap gas dan berhenti di depan rumah dengan ban berdecit di atas batu kerikil. Dia tidak memedulikan tatapan bingung Mbok Nami dan menggeret Ina bersamanya menuju lantai atas.

"Kamar kamu apa kamar saya?" tanya Revel.

"Errr...," ucap Ina ragu.

"Kamar saya. Ada alasannya kenapa saya membeli tempat tidur ukuran King," potong Revel.

"Rev, soal kamar tidur kamu..."

"Jangan khawatir, kamu adalah perempuan pertama yang tidur di atas tempat tidur itu. Saya tidak pernah membawa perempuan pulang ke rumah untuk seks."

Ina hanya bisa menganga mendengar pernyataan ini. Kenyataan bahwa Revel akan lebih berpengalaman daripada dirinya membuatnya ragu. Sebelum Ina bisa mengemukakan apa yang dipikirkannya, Revel sudah mendorongnya masuk ke dalam kamar tidurnya, menutup pintu dan menguncinya sebelum menghadapnya.

Revel mengambil dua langkah lebar menujunya dan Ina mundur.

"Rev, tunggu sebentar. Ada sesuatu yang saya perlu bicarakan dengan kamu."

"Saya tidak peduli alasannya, tapi saya sudah maafin keminggatan kamu." Revel tidak memedulikan bahasa tubuh Ina yang mencoba menjauhinya. Dia meraih lengan Ina bagian atas dan mendorongnya ke arah tempat tidur.

Ina jatuh terduduk di atas tempat tidur sambil berteriak, "*Wait, wait...*"

Revel yang sedang dalam proses menanggalkan sabuknya setelah melemparkan kausnya ke lantai, berhenti dan menatapnya.

"Sumpah, Ina, kalau kamu menolak saya sekarang, saya cekik kamu."

Mau tidak mau Ina terkikik. "*No, no, no, no*... saya nggak menolak kamu. Pada detik ini saya rasa saya nggak akan sanggup menolak kamu."

Revel mengembuskan napasnya dan melanjutkan proses penanggalan pakaiannya. Setelah dia tidak mengenakan sehelai pakaian pun, dia menatap Ina yang masih berpakaian lengkap dan sedang menarik tatapannya dari ujung kaki hingga ujung rambutnya sebelum tersenyum simpul.

"Kamu kenapa ngelihatin saya kayak gitu? Kayak kamu nggak pernah ngelihat laki-laki telanjang saja sebelumnya," komentar Revel sambil berjalan ke arah tempat tidur.

Ina menarik tubuhnya ke tengah tempat tidur, menjauhi Revel. "Kamu yang pertama buat saya," ucap Ina.

Kata-kata itu menghentikan Revel yang sedang naik ke atas tempat tidur.

"Itu yang saya sudah coba katakan dari tadi, tapi aksi *striptease* kamu mengalihkan perhatian saya."

Revel terdiam, dari wajahnya Ina bisa membaca bahwa dia masih ingin melanjutkan rencananya, tapi dia kelihatan ragu dan sedikit khawatir. Pada detik itu Ina tahu bahwa dia tidak perlu khawatir akan perlakuan Revel padanya. Dia tahu bahwa Revel tidak akan bisa menyakitinya dalam situasi apa pun juga. Ina bangkit dan mendekatinya.

Ina menyentuh pipi Revel dan berkata, "Rev, *I'll be fine*. Saya tahu kamu akan menjaga saya selama saya melalui proses ini. *I trust you*."

"Ina, dalam situasi saya yang sekarang, saya nggak yakin saya bisa *gentle* dengan kamu. Saya bisa secara nggak sengaja menyakiti kamu." Revel terdengar putus asa.

Ina meletakkan kedua tangannya pada wajah Revel dan berkata, *"I trust you,"* dengan penuh keyakinan.

Ina mencium sudut bibir Revel untuk meyakinkannya. Awalnya Revel masih ragu, tapi Ina tahu bahwa dia sudah menang ketika Revel mulai menciumnya balik sementara kedua tangannya mulai menanggalkan pakaian yang dikenakan Ina. Dan selama dua jam ke depan Ina dapat merasakan apa artinya dipuja oleh seorang laki-laki.

* * *

"Are you okay?" tanya Revel setelah dia puas mengeksplorasi tubuh Ina dan membuatnya berteriak berkali-kali.

"I'm okay." Suara Ina terdengar sedikit teredam karena kepalanya beristirahat pada dada Revel.

Matahari sudah akan terbenam, tapi mereka menolak meninggalkan kamar itu. Dia seharusnya tahu bahwa di bawah sikap seriusnya Ina menyimpan energi yang bahkan bisa menghidupkan kota Jakarta selama sebulan. Revel tidak menyesali keputusannya untuk bersabar hingga Ina betul-betul siap, karena Ina memang *worth the wait*. Ina sangat *responsive* di bawah sentuhannya dan dia tidak malu-malu memberitahu Revel apa yang diinginkannya. Dia tidak tahu apakah Ina merasakannya, tapi Revel merasakan pergerakan kosmik, seakan-akan bumi, bulan, bintang, dan matahari, bergerak pada saat yang bersamaan, mendukung kebersamaan mereka. Ini bukan hanya seks biasa. Ini seks yang melibatkan hati dan perasaan dan ini adalah seks terbaik yang pernah dia alami sepanjang hidupnya. *Gosh... he can't wait to do it again.* Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dia betul-betul kehilangan kontrol dan bukannya takut, yang dia rasakan adalah kebebasan. Ina dengan tubuh mungilnya dan otaknya yang brilian telah membebaskannya dari segala beban yang telah memberatkan hatinya.

Selama sebulan lebih tur ke kota-kota di mana dia tidak mengenal siapa-siapa selain kru turnya, Revel banyak menghabiskan waktunya di dalam kamar hotel, sendirian. Kesendiriannya itu membantunya berpikir tentang hubungannya dengan mamanya dan dengan Ina. Dia kini menyadari bahwa Ina benar, bahwa dia memang harus memaafkan mamanya agar bisa melanjutkan hidupnya. Selama ini dia memang sudah mencoba memperbaiki hubungan itu, tetapi dia belum betul-betul siap berbicara dengan Mama dan menyelesaikan masalah mereka. Setelah mengambil keputusan untuk betul-betul berbicara dengan mamanya sekembalinya ke Jakarta, pikirannya kemudian beralih kepada Ina.

Dia mulai merasa bahwa ada sesuatu yang salah dengan dirinya dua hari setelah turnya dimulai. Awalnya dia menyalahkannya pada kenyataan bahwa dia harus membiasakan diri dengan kehidupan tur lagi, tapi dia tahu bahwa itu bukan sebabnya ketika dia mulai mencari-cari alasan hanya untuk menelepon Ina di luar jadwal yang sudah ditetapkan. Dia hanya mau mendengar suaranya yang selalu ceria setiap kali menerima teleponnya. Revel menolak mengakui bahwa dia memerlukan Ina untuk mengisi hari-harinya dan karena dia tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaannya, akhirnya dia jadi *moody*. Oom Danung yang sudah tidak tahan melihat tingkah laku Revel yang mulai menurunkan semangat timnya, memerintahkan Revel agar pulang ke Jakarta.

Dia yang sudah membayangkan wajah Ina ketika melihatnya muncul tiba-tiba, hanya mendapatkan Mbok Nami yang mengatakan bahwa Ina tinggal dengan mamanya semenjak seminggu belakangan ini. Dan itu membuatnya marah besar. Segala macam skenario bermunculan di kepalanya. Dia berusaha mengingat-ingat apakah dia sudah menyinggung hati Ina sehingga dia pergi meninggalkannya, tapi setelah beberapa menit dia tidak bisa menemukan alasan kenapa Ina berlaku seperti itu, Revel merasa

ingin mencekiknya. Tapi ketika dia melihat Ina, semua kemarahannya sirna, yang tersisa hanya keinginan untuk menyatukan partikel-partikel atom yang ada pada dirinya dengan Ina.

Pergerakan pada tubuh Ina membangunkannya dari lamunan. "Sori, ya," ucap Revel.

"Untuk apa?" tanya Ina.

"Saya takut sudah menyakiti kamu," jelas Revel.

Revel mendengar Ina terkikik dan dia menopang tubuhnya dengan sikunya dan menatap Ina. Perempuan satu ini memang betul-betul tahu cara menginjak-injak egonya. Dia sedang menunjukkan sisi sensitifnya dengan mengatakan konsekuensi tindakan mereka dan Ina malah menertawakannya. "Ada yang lucu?" tanyanya.

"Kamu," balas Ina dan menggulingkan tubuhnya ke atas kasur sambil tertawa terbahak-bahak.

"Apa sih yang lucu?"

"Kamu," jawab Ina di antara tawanya.

"*Well, excuse me* kalau saya mencoba menjadi laki-laki yang sensitif."

Ina terdiam dan menatap Revel, tapi kemudian dia meledak tertawa lagi. Merasa tersinggung Revel bergerak meninggalkan tempat tidur, tapi Ina menariknya.

"Kamu marah, ya?"

"Nggak," ucap Revel yang bersusah payah mencoba menyembunyikan nada ngambeknya.

Ina tersenyum. "Makasih ya atas perhatiannya," ucap Ina dan mengecup kening Revel yang langsung salting.

Untuk menyembunyikan wajahnya yang sudah memerah seperti tomat, Revel perlahan-lahan memandangi sekelilingnya dan menyadari bahwa ada sesuatu yang beda dengan kamar itu. Dia baru sadar bahwa TV plasmanya hilang, selain itu desain kamar juga sedikit berbeda. Sofanya sudah hilang dan digantikan de-

ngan sofa yang tadinya berada di kamar tidur Ina. Perlahan-lahan Revel turun dari tempat tidur dan tanpa memedulikan kebugilannya, dia berjalan dan menyalakan lampu kamar.

"In, kita lagi berada di dalam kamar tidur saya, kan?"

Ina mengangguk. "Memangnya kenapa?"

"TV dan sofa saya hilang, dan... tunggu sebentar... itu seprai saya, ya?" ucap Revel sambil menunjuk tempat tidurnya.

"TV kamu saya pindahkan ke kamar tamu karena saya nggak bisa tidur kalau ada TV di depan saya. Sofa kamu saya tukar dengan sofa saya karena sofa saya lebih nyaman untuk baca buku. Dan ini adalah seprai kamu, karena baunya seperti kamu."

"*Wait a second... have you been sleeping in my room?*"

"*Yes*, selama beberapa minggu sebelum akhirnya saya memutuskan untuk pindah ke rumah mama kamu."

Revel memandangi Ina dengan tatapan serius tapi tentu saja Ina tidak bisa menganggapnya serius ketika dia berdiri *naked* di hadapannya, bertolak pinggang sekalipun. Revel berjalan menuju laci, mengambil *underwear* baru dan mengenakannya. Ina muncul di hadapannya, sudah mengenakan celana dalam dan kaus, tanpa bra.

"Saya cuma lagi kangen sama kamu waktu itu, dan satu-satunya tempat yang bisa membuat saya merasa dekat dengan kamu adalah kamar tidur kamu, tapi ternyata tidur di kamar ini malah justru membuat saya semakin kangen sama kamu. Segala sesuatunya di rumah ini mengingatkan saya sama kamu, itu sebabnya saya menginap di rumah mama kamu. Saya minta maaf kalau saya sudah memasuki teritori kamu tanpa izin. Saya akan kembalikan barang-barang kamu..."

Revel mendiamkan Ina dengan ciumannya, setelah dia bisa meyakinkan Ina bahwa dia tidak marah, dia mengangkat kepalanya, "Saya mau kamu tidur di sini setiap malam dengan saya. Saya mau berbagi segalanya dengan kamu."

"Really?" tanya Ina ragu.

"Most definitely," balas Revel, mencium ujung hidung Ina.

Ina terkikik dan membiarkan Revel menciumi wajahnya. "Kosongkan jadwal kamu untuk bulan November," pinta Revel.

"Why?"

"Karena Nyonya Darby... suamimu akan membawa kamu pergi *honeymoon*."

Ina mengerutkan keningnya. *"Yea*... kalau kamu nggak keberatan saya lebih suka dipanggil Ina. Nyonya Darby terdengar seperti mama kamu."

Revel tertawa terbahak-bahak. Kemudian, *"I can't believe I'm saying this,* tapi kamu mengingatkan saya padanya."

Oke, *that just sounds wrong*. "Errr... Rev, kalau ini cara kamu untuk menggoda saya supaya mau tidur dengan kamu lagi, saya usulkan kamu ganti taktik," balas Ina.

Revel tertawa lagi. Dia mengangkat tangannya, menyentuh wajah Ina yang sedikit kemerahan karena kesan *beard burn* darinya. Dia tidak akan pernah bisa berhenti menyentuhnya. "Kamu pernah tanya ke saya apakah kamu tipe perempuan yang saya suka."

"Ya..."

"Saya selalu suka wanita yang mandiri, percaya diri, dan tahu apa yang dia mau. Kamu memiliki semua karakteristik itu. Mama saya juga. Selama ini saya selalu menghindari wanita jenis kamu karena saya melihat apa yang sudah Mama lakukan kepada Papa. Mama sudah mematahkan hati Papa, bahkan tanpa mengedipkan matanya. Waktu Papa meninggal, saya berjanji bahwa saya tidak akan berakhir sepertinya."

Wajah Ina kelihatan serius mendengarnya menumpahkan seluruh isi hatinya. Revel tidak pernah mengungkapkan hal ini kepada siapa-siapa, bahkan tidak kepada mamanya.

"Saya berusaha menjaga jarak dengan kamu. Saya bilang kepa-

da diri saya bahwa kamu nggak baik untuk saya, bahwa kamu akan melakukan hal yang sama kepada saya, seperti yang Mama sudah lakukan kepada Papa. Saya nggak bisa ambil risiko."

Ina menolehkan kepalanya dan mencium telapak tangan Revel yang membelai pipinya. Meskipun gerakan itu *simple* dan Revel yakin bahwa Ina melakukannya karena refleks, tapi dia bisa merasakan bulu tengkuknya berdiri. Pada detik itu dia menyadari bahwa dia sudah jatuh cinta pada Ina. Dia tidak tahu kapan perasaan ini bermula, mungkin semenjak dia melihatnya dengan blus hijaunya, atau mungkin ketika Ina membalas ciumannya di dalam studio. Namun dia tidak peduli lagi, yang dia tahu adalah bahwa saat ini, detik ini, dia mencintai Ina dan bahwa dia tak akan bisa berhenti mencintainya sampai kapan pun.

"Saya nggak tahu apa kamu nantinya akan merasa bosan pada saya, menginjak-injak ego saya, dan meninggalkan saya kalau saya sudah tidak menghasilkan uang lagi, tapi sejak saat ini... saya nggak peduli. Sekarang saya ngerti kenapa Papa tetap mencintai Mama, tidak peduli apa yang Mama sudah lakukan padanya. Untuk bisa hidup dengan wanita yang kita inginkan, walaupun hanya sebentar saja, akan lebih baik daripada menghabiskan kehidupan kita dengan wanita yang tidak berarti apa-apa bagi kita."

Ketika Revel selesai dengan deklarasi cintanya, atau setidak-tidaknya sedekat-dekatnya dia mampu mengucapkannya tanpa betul-betul mengucapkan kata "*I love you*", mata Ina sudah berkaca-kaca.

"*Woman, you better not be crying now,*" ucap Revel dan Ina tersedak di antara tawa dan tangisannya. Sebelum Revel sadar apa yang sedang terjadi Ina sudah memeluknya dengan erat, seakan-akan dia tidak akan melepaskannya hingga sepuluh tahun lagi.

"*I love you,*" bisik Ina.

Selama beberapa detik Revel tidak bisa bernapas, apalagi berkata-kata. Ada banyak wanita yang mengatakan "*I love you*" padanya sepanjang 33 tahun hidupnya, tapi tidak satu pun dari mereka yang bisa membuatnya merasa sebahagia ini karena mendengar tiga kata itu.

"*Me too, babe. Me too,*" balas Revel.

22
THE HONEYMOON IS OVER
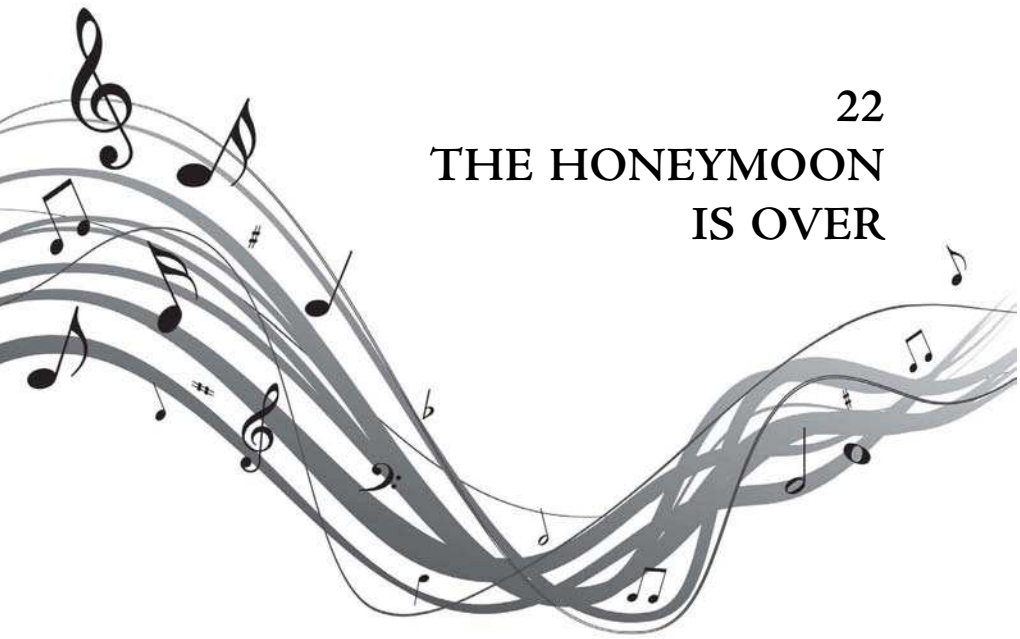
Revel berangkat keesokan harinya untuk meneruskan turnya dan kali ini Ina mengantarnya ke bandara. Setelah satu ciuman dalam dan usaha meyakinkan Ina agar mengabaikan pekerjaannya dan ikut dengannya dalam sisa tur, yang tentunya ditolak oleh Ina dengan janji bahwa Revel bisa melakukan apa saja yang dia mau kepadanya ketika dia kembali, Revel menaiki tangga pesawat. Ina melambaikan tangannya sebelum berjalan menjauhi landasan agar pesawat bisa mulai lepas landas. Revel meneleponnya ketika tiba di Gorontalo dan semenjak itu mereka tidak pernah berhenti menelepon satu sama lain setiap ada waktu luang. Ina merasa seperti sedang pacaran dengan suaminya sendiri, sesuatu yang agak aneh tapi cukup menyenangkan.

* * *

Pertama kali Ina terbangun pada malam pertama mereka tidur di tempat tidur yang sama sekembalinya Revel dari merampungkan jadwal turnya, dan menemukan wajah Revel yang masih tertidur di hadapannya, Ina hanya terdiam, tidak menggerakkan satu pun otot pada tubuhnya dan memandangi Revel. Dia tidur dengan posisi tengkurap dan Ina hanya bisa melihat sebagian wajahnya, tapi itu sudah cukup membuat tangannya gatal sehingga dia melarikan jari-jarinya pada wajah sempurna itu. Wajah Revel terlihat lebih damai, agak berbeda dengan semalam ketika dia menagih janji Ina. Mengingat segala macam posisi yang mereka coba tadi malam membuat pipi Ina memerah. Tapi Ina menikmatinya karena Revel melakukan semuanya dengan sangat lembut dan dia mengutamakan kebutuhan Ina terlebih dulu daripada kebutuhannya. Ina tidak pernah merasa lebih disayangi oleh laki-laki mana pun ketika dia mendengar Revel berbisik, "*Baby, you gotta let go*."

Tanpa bisa menahan diri lagi, perlahan-lahan Ina menyentuhkan jari-jarinya pada wajah Revel dengan sangat berhati-hati agar tidak membangunkannya. Ina melihat pergerakan pada bulu mata Revel sebelum dia mendengar Revel berkata dengan nada mengantuk, "*Morning*."

"*Morning*," balas Ina.

"Sekarang jam berapa?"

Ina melirik beker yang ada di *night stand*. "Setengah delapan," jawab Ina sambil melangkah turun dari tempat tidur, berusaha mencari *tank-top* yang dikenakannya tadi malam, yang sudah melayang entah ke mana.

"Masih pagi. *Come back to bed with me*," ucap Revel dan secepat kilat meraih pinggang Ina dan menariknya ke dalam pelukannya.

Ina tertawa dan membiarkan dirinya dipeluk kembali oleh

Revel. "Saya mau menghabiskan hari Sabtu ini seharian penuh di atas tempat tidur dengan kamu," bisik Revel.

"Gimana kalau kita lapar?" tanya Ina.

"Kita nggak perlu makanan selama kita ada untuk satu sama lain," balas Revel.

Ina terkikik mendengar betapa gombalnya pernyataan Revel itu, tapi tubuhnya menjadi relaks di dalam pelukan Revel. Dada Revel yang menempel pada punggung Ina terasa hangat dan detak jantung Revel yang teratur menemaninya seperti lagu nina bobo dan tak lama kemudian dia sudah tertidur kembali.

* * *

Semenjak hari itu mereka tidak pernah lagi pisah tempat tidur. Atas persetujuan bersama, mereka membagi kamar tidur Revel. Revel membiarkan Ina mendekorasi ulang kamarnya sesuai dengan keinginannya. Kalau saja Ina perempuan lain, mungkin dia sudah marah-marah ketika Ina mengosongkan separo dari lemarinya dan memindahkan isinya ke tempat lain agar Ina bisa memasukkan pakaiannya. Belum lagi segala produk wanita yang memenuhi setiap permukaan meja wastafelnya, jumlah novel yang bertebaran di dalam kamar tidur, bahkan kamar mandinya, dan segala pernak-pernik Ina lainnya. Meskipun begitu, Revel tidak protes karena sejujurnya segala perubahan ini membuatnya sadar bahwa kini dia tidak sendirian lagi. Kini setiap pagi dia merasakan sentuhan bibir Ina pada wajahnya untuk membangunkannya. Kini ada orang yang memintanya memperbaiki pipa wastafel yang bocor, bukannya langsung memanggil orang lain untuk melakukannya. Yang jelas, kini ada orang yang mencarinya kalau dia belum pulang ke rumah lewat dari jam sebelas malam. Revel selalu tahu bahwa dia menyukai Ina dan kemudian mencintai Ina, tapi kini dia tahu bahwa apa yang dia rasakan terha-

dap Ina adalah lebih dari itu semua. Dia membutuhkan Ina di dalam hidupnya dan dia tidak merasa malu mengakuinya, karena dia tahu bahwa Ina merasakan hal yang sama.

Sesuai dengan permintaannya Ina memang tidak pernah menyinggung-nyinggung hubungannya dengan Mama, tapi ketika Revel memintanya untuk menemaninya ketika dia pergi berbicara dengan Mama, mata Ina langsung menghangat sebelum dia mengangguk antusias. Dan Revel tahu bahwa lebih dari segala sesuatu yang dia pernah lakukan untuk Ina, inilah hal yang paling berarti baginya. Mama kelihatan cukup terkejut ketika dia ingin berbicara dengannya sendiri di teras belakang. Beliau semakin waswas ketika melihat Ina tidak ikut dengan mereka, meskipun begitu Mama tidak mengatakan apa-apa. Revel menunggu hingga mamanya duduk sebelum dia mendudukkan dirinya di kursi yang satu lagi. Mereka terdiam selama beberapa menit, hanya ditemani oleh suara TV yang terdengar samar-samar.

"Apa yang kamu mau bicarakan dengan Mama?"

Revel menatap mamanya sebelum berkata, "Apa Mama cinta sama Papa?"

"Kenapa kamu tanya begitu?"

"Just answer the question."

"Tentu saja Mama cinta sama papa kamu. *He's the love of my life."*

Mata Revel sedikit terbelalak ketika mendengar pernyataan ini, kemudian dia bertanya, "Kalau Mama memang cinta sama Papa, kenapa Mama nggak pernah nengokin Papa waktu dia sakit, atau bahkan datang ke pemakamannya?"

Mama mengembuskan napas dengan cukup keras sebelum berkata, "Karena itulah satu-satunya cara bagi Mama untuk membalas apa yang sudah Papa lakukan ke Mama."

Kata-kata itu membuat Revel tersinggung. "Papa nggak pernah melakukan apa pun ke Mama, kecuali mencintai Mama."

Bukannya membalas, Ibu Davina hanya menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dan menyilangkan kakinya. Tanpa menatap Revel beliau berkata, "Kamu masih ingat Tante Vero?"

"Ya," jawab Revel dengan sedikit bingung.

Tentu saja dia ingat akan partner bisnis papanya itu, seorang wanita yang selalu bisa ditemukan di sisi papanya. Dia suka dengan Tante Vero yang selalu baik dengannya.

"Mama selalu suka sama dia, karena insting bisnisnya cocok dengan papamu."

Sebelum Revel bisa bertanya ke manakah arah pembicaraan ini, mamanya sudah berkata-kata lagi. "Mama nggak pernah menyangka bahwa hubungan mereka ternyata lebih daripada rekan bisnis, sampai Papa minta cerai dari Mama untuk menikahi Tante Vero."

Pupil mata Revel membesar mendengar pernyataan ini. Ibu Davina menolehkan kepalanya untuk melihat reaksinya. "Rupanya tanpa sepengetahuan Mama, mereka sudah bersama-sama selama dua tahun lebih. Tante Vero bahkan sudah setuju untuk meninggalkan suaminya dan menikah dengan Papa. Waktu Mama tanya kenapa Papa sampai tega selingkuh, dia bilang bahwa dia sudah tidak tahan dengan keambisiusan Mama. Bahwa dia sudah bosan karena hidupnya terus diatur oleh Mama."

Revel hanya bisa menatap mamanya dengan tatapan tidak percaya. Dia tahu bahwa Mama tidak pernah berbohong kepadanya, tapi dia juga mengalami masalah untuk percaya bahwa Papa yang dia puja setengah mati itu ternyata adalah seorang suami yang tega selingkuh. Ibu Davina tersenyum kepada Revel sebelum melanjutkan ceritanya. *"Did you know that I married your father without your grandparents' permission?"*

"Mama sama Papa kawin lari?" tanya Revel. Dia belum pulih dari kekagetannya ketika diserang dengan fakta lain tentang perkawinan orangtuanya yang dia tidak pernah ketahui.

Ibu Davina mengangguk. "Papa kamu bukan dari keluarga berada, oleh sebab itu Mbah Kakung, yang pada saat itu adalah orang penting di DKI, nggak setuju dan bilang bahwa kalau sampai Mama menikahi Papa, kami akan hidup serba kekurangan. Tapi Mama sudah cinta mati pada Papa dan Mama bisa lihat bahwa dia punya ambisi untuk jadi orang yang sukses, maka dari itu Mama tetap nekat menikahi papa kamu."

"*Then what happened?*"

"Kami memang hidup serba kekurangan selama tiga tahun pertama dan Mbah Kakung dan Mbah Putri menolak membantu kami sama sekali. Dan karena orangtua Papa hidupnya juga pas-pasan karena mereka masih harus menyekolahkan Oom Jon, ya... mereka juga nggak bisa bantu banyak. Pakde Ray juga masih ada di Amerika saat itu, jadi dia nggak tahu-menahu tentang kesulitan keuangan kami."

"Itu sebabnya aku nggak pernah ketemu sama Mbah Kakung atau Mbah Putri sampai aku SD," ucap Revel pelan. Sedikit demi sedikit memori tentang masa kecilnya kembali.

Ibu Davina mengangguk. "Mama berusaha sekuat tenaga mendukung papa kamu supaya dia bisa jadi orang yang sukses. Memang perlakuan Mama kepada Papa sering kelihatan terlalu ambisius, tapi Mama punya alasan yang kuat untuk melakukan itu. Mama harus membuktikan bahwa Mbah Kakung dan Mbah Putri salah karena sudah menolak Papa. Perusahaan yang papa kamu bangun berkembang pesat dan mencapai kesuksesan waktu kamu SD, pada saat itulah mereka akhirnya bisa mengakui kesalahan mereka karena sudah meremehkan papamu."

Kalau tadi hanya matanya saja yang terbelalak dengan pupil mata melebar, kini mulut Revel sudah ternganga.

"Yang Mama nggak pernah sangka adalah bahwa dalam proses pembuktian diri itu, Mama sudah kehilangan satu-satunya alasan kenapa Mama melakukan itu semua. *I lost your father. So, to*

answer your question, kenapa Mama nggak pernah nengokin Papa di rumah sakit atau datang ke pemakamannya adalah karena Mama marah besar dan kecewa sama papamu. Setelah segala sesuatu yang Mama lakukan, dia membalasnya dengan selingkuh dan menceraikan Mama."

Pengertian muncul dan Revel berkata, "Itu alasannya kenapa hak asuh aku jatuh ke tangan Mama bukan Papa, karena Papa sudah selingkuh dengan Tante Vero."

Ibu Davina mengangguk. "Mama tahu kamu cinta sama Papa dan memisahkan kamu dengan Papa adalah hal tersulit yang pernah Mama harus lakukan. Tapi Mama nggak rela kamu dibesarkan oleh Tante Vero. Kamu darah daging Mama dan Mama bertanggung jawab sepenuhnya atas kamu. Oleh karena itu Mama bilang ke hakim bahwa papa kamu sudah selingkuh. Itu adalah hal paling memalukan yang pernah Mama akui. Untung saja mbah-mbah kamu sudah nggak ada waktu itu, karena Mama nggak tahu gimana Mama akan menghadapi mereka kalau mereka tahu tentang itu."

Ibu Davina mengulurkan tangannya, menyentuh wajah Revel. "Mama minta maaf atas perlakuan Mama kepada kamu selama ini. Mama sekarang sadar bahwa semua tindakan Mama yang sebenarnya ditujukan untuk menyakiti papa kamu, *actually* menyakitkan kamu juga. *Will you forgive me?*"

Revel melihat mamanya yang tidak pernah menunjukkan emosinya sama sekali kepada siapa pun sedang berusaha mengontrol tangis dan dia langsung bangun dari kursinya dan berlutut di hadapan mamanya, memeluknya. "*Of course.* Dan aku minta maaf atas perlakuan aku kepada Mama selama ini," ucap Revel pelan.

"*It's okay. You didn't know the whole story,*" balas Mama.

Setelah beberapa menit Revel melepaskan mamanya. "Omong-omong tentang *the whole story,* kalau Papa menceraikan Mama

untuk menikahi Tante Vero, kenapa aku nggak pernah melihat Tante Vero lagi setelah Papa dan Mama cerai?"

Ibu Davina terkekeh. "Tanpa sepengetahuan papa kamu, Tante Vero ternyata masih berhubungan baik dengan suaminya. Selama proses perceraian Mama dengan Papa dan dalam proses menunggu, dia sudah jatuh cinta lagi dengan suaminya. Tante Vero langsung memutuskan hubungan mereka, berhenti bekerja dan ikut suaminya ke Bali. Mama nggak tahu lagi ceritanya setelah itu."

"Kapan Tante Vero pindah ke Bali?"

"Sekitar setahun setelah Mama dan Papa cerai, kenapa?"

"Itu waktu Papa mulai sering muncul di rumah dan pada dasarnya minta rujuk dengan Mama." Kini semuanya lebih masuk akal bagi Revel. Segala kejadian yang sebelumnya membuatnya bingung karena kehilangan satu bagian penting yang bisa menjelaskan semuanya, kini terlihat jelas baginya.

"*Yes*," balas Ibu Davina dan sudah tertawa terbahak-bahak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Awalnya Revel hanya bisa menatap mamanya dengan bingung dan sedikit khawatir, tapi kemudian dia ikut tertawa. Sudah lama dia tidak mendengar suara tawa Mama dan suara itu betul-betul menyentuh hatinya.

"Dari mana Mama tahu tentang berakhirnya hubungan Papa dengan Tante Vero?" tanya Revel setelah tawanya reda.

"Karena papa kamu cerita ke Mama waktu dia minta rujuk. Tentu saja Mama menolaknya mentah-mentah. Apa yang papa kamu lakukan ke Mama adalah suatu pengkhianatan yang tidak bisa dilupakan begitu saja, dan bagaimanapun Mama mencoba melupakannya, Mama nggak bisa. Maka dari itu Mama nggak bisa memaafkannya."

"Apa Mama pernah menyesali keputusan Mama?"

"*Every damn day of my life*, terutama kalau Mama melihat

cara kamu menatap Mama. Penuh dengan kekecewaan dan terkadang tanpa emosi."

Revel merasa seperti baru saja dihantam oleh beton, dadanya sakit karena rasa bersalah yang mendalam. Dia tidak tahu bagaimana Mama menyimpan rahasia sebesar ini selama bertahun-tahun.

"Mama kenapa nggak pernah cerita ke aku tentang semua ini sebelumnya?"

"Karena kamu masih terlalu kecil waktu semua itu terjadi. Mama hanya menunggu hingga kamu lebih dewasa agar bisa mengerti semuanya, tapi ternyata setelah kamu dewasa, semuanya sudah terlambat. Kamu sudah telanjur membenci Mama, dan Mama tidak melihat keuntungan dari menghancurkan nama baik papa kamu hanya untuk membuat kamu mencintai Mama."

"Mama lebih memilih aku membenci Mama daripada menjelek-jelekkan nama Papa di mata aku?" tanya Revel, mencoba mengerti logika mamanya.

"Kalau itu lebih bisa membuat hati kamu tidak terbebani," balas Mama sambil mengangguk.

"Oh, Mam, *you're so wrong*. Hati aku selalu terasa berat karena aku nggak pernah ngerti tindakan Mama. *You could've spared me all the heartache* kalau saja Mama cerita ke aku kejadian sebenarnya dari dulu. Perkawinan Mama dan Papa betul-betul memengaruhi pilihan aku untuk nggak pernah menikah, karena aku nggak mau hidupku didominasi oleh orang lain hanya karena aku mencintai orang itu. Aku takut aku akan berakhir seperti Papa kalau aku membiarkannya. Kalau aku tahu apa yang sebenarnya terjadi didalam perkawinan Mama dan Papa, pendapatku akan beda. Aku mungkin akan lebih bisa *let people in*."

"*Well, now you know*. Mudah-mudahan pandangan kamu tentang pernikahan akan berubah. Mama harap sakit hati kamu

bisa terobati dan kamu bisa melanjutkan hidup kamu dengan lebih tenang setelah ini."

Revel mengangguk dan berkata, *"Thanks for telling me everything, Mom,"* dan memeluk mamanya dengan erat.

Melalui percakapan dengan mamanya, Revel akhirnya bisa mengerti dan memaafkan segala tindakan yang dilakukan Mama terhadap dirinya dan Papa. Dan itu adalah obat yang paling ampuh untuk menyembuhkan patah hati. Perlahan-lahan dia merasakan hatinya mulai utuh. Revel melangkah kembali ke dalam rumah.

Ina yang sedang menonton TV langsung meloncat berdiri ketika melihatnya dan tanpa permisi lagi Revel langsung memeluk istrinya itu dengan erat.

"Thank you," bisik Revel.

"For what?" tanya Ina balik.

"Karena sudah jadi istri saya," balas Revel.

"You're welcome." Dan Ina berjinjit, mencium pipi Revel.

Revel tidak tahu bagaimana dia bisa seberuntung ini, akhirnya dia menemukan seseorang yang betul-betul mengerti dirinya. Dengan Ina dia tidak perlu memberikan penjelasan panjang-lebar tentang semua tindakannya, karena dia tahu Ina mengerti dirinya luar-dalam tanpa dia harus menjelaskannya dengan kata-kata.

* * *

Bulan November tiba dan Revel membawa Ina pergi *honeymoon* ke Pulau Bintan, jauh dari segala sorotan media dan masyarakat. Staf hotel tentunya mengenali Revel dan Ina, tetapi mereka sudah cukup terlatih untuk menjaga jarak dan memberikan Revel dan Ina privasi. Selama dua minggu mereka menghabiskan setiap detik bersama-sama dan menikmati kehadiran satu sama lain.

Pada suatu sore, ketika mereka membicarakan tentang rencana masa depan mereka, Revel mengumumkan bahwa dia menginginkan setidak-tidaknya dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Ina hanya tertawa mendengarnya karena jujur saja, dia tidak ada niat untuk jadi seorang ibu, oleh sebab itu dia selalu meminta Revel agar mengenakan pengaman kalau mereka bercinta dan selama ini Revel selalu menghormati permintaannya. Lain waktu, mereka akan duduk bersama-sama di balkon kamar hotel mereka, Ina dengan novel terbarunya dan Revel dengan iPadnya. Dan mereka bisa melakukan ini dalam diam selama berjam-jam. Tidak ada satu pun dari mereka yang merasa perlu mengisi kesunyian dengan kata-kata karena mereka merasa nyaman hanya dengan keberadaan satu sama lain. Dan rasa nyaman ini berlanjut sehingga mereka pulang ke Jakarta dan melanjutkan kehidupan mereka bersama-sama. Ina tidak pernah merasa sebahagia ini sepanjang hidupnya. Dia merasa seperti sedang terbang ke awang-awang dan dia tidak pernah mau turun lagi ke bumi.

Tapi tentu saja akhirnya dia perlu turun ke bumi. Pertama-tama dengan kepulangan Luna ke Indonesia pada bulan Desember. Ina tidak tahu bagaimana wartawan tahu jadwal kepulangan Luna, tapi nyatanya mereka menemui Luna dan bayinya yang kini sudah berumur lima bulan di bandara. Kali ini Ina langsung tahu berita itu dari Helen dan dia langsung menelepon Revel untuk memastikan bahwa dia siap dengan segala berita yang akan menyerangnya lagi dengan kepulangan Luna, tapi panggilannya tidak dijawab. Ina mencoba menenangkan dirinya dengan mengatakan bahwa kemungkinan suaminya sedang ada di studio untuk menyelesaikan albumnya yang akan *launch* akhir tahun ini, sebab itu dia tidak mengangkat teleponnya. Ketika beberapa jam kemudian Ina sekali lagi mencoba menelepon dan Revel masih tidak menjawab, dia menelepon kantor MRAM. Panggilan itu dijawab oleh salah satu staf yang mengatakan bah-

wa Revel sudah keluar semenjak sebelum makan siang dan belum kelihatan lagi semenjak itu. Sekali lagi Ina berusaha tetap tenang dan meneruskan pekerjaannya.

Ketika dia pulang, Ina mendapat laporan dari Mbok Nami bahwa Revel masih juga belum kembali. Pada saat ini Ina mulai sedikit panik. Dia takut bahwa sesuatu telah terjadi pada Revel karena Revel selalu memberitahu kalau dia ada rencana pergi dan kapan dia akan kembali. Maka dari itu, tingkah laku Revel kali ini betul-betul meninggalkan tanda tanya besar. Ina tidak ingin menelepon Pak Danung atau Ibu Davina karena dia tidak mau membesar-besarkan keadaan. Selama beberapa jam kemudian Ina memaku dirinya di depan TV untuk melihat apakah ada kecelakaan atau tragedi lainnya yang mungkin menimpa Revel. Dia tertidur di sofa di ruang TV dan terbangun pada pukul satu pagi, menemukan bahwa Revel masih belum muncul. Akhirnya dia pun pergi tidur sendiri.

Keesokan harinya dia terbangun lebih awal daripada biasanya. Dia menemukan Revel sedang tidur di sampingnya. Ina tidak mendengarnya masuk tadi malam, tapi dia bersyukur bahwa setidak-tidaknya Revel sudah pulang. Kemudian rasa kesal muncul ke permukaan dan dia berdebat dengan dirinya sendiri apakah dia mau membangunkan Revel dan menuntut penjelasan darinya ke mana dia semalam dan kenapa dia tidak mengangkat atau membalas semua telepon darinya, sekarang juga.

"Ow," ucap Ina pelan. Tanpa Ina sadari, dia sudah mengepalkan tangannya terlalu keras sehingga kuku-kukunya menusuk telapak tangannya.

Sambil mengusap telapak tangannya yang memerah, Ina memandangi wajah Revel yang kelihatan resah di dalam tidurnya. Kalau dia sedang tidak kesal dengannya, Ina mungkin akan membelainya hingga kerutan pada wajahnya menghilang, tapi pagi ini yang dia inginkan adalah melemparkan bantal pada suaminya
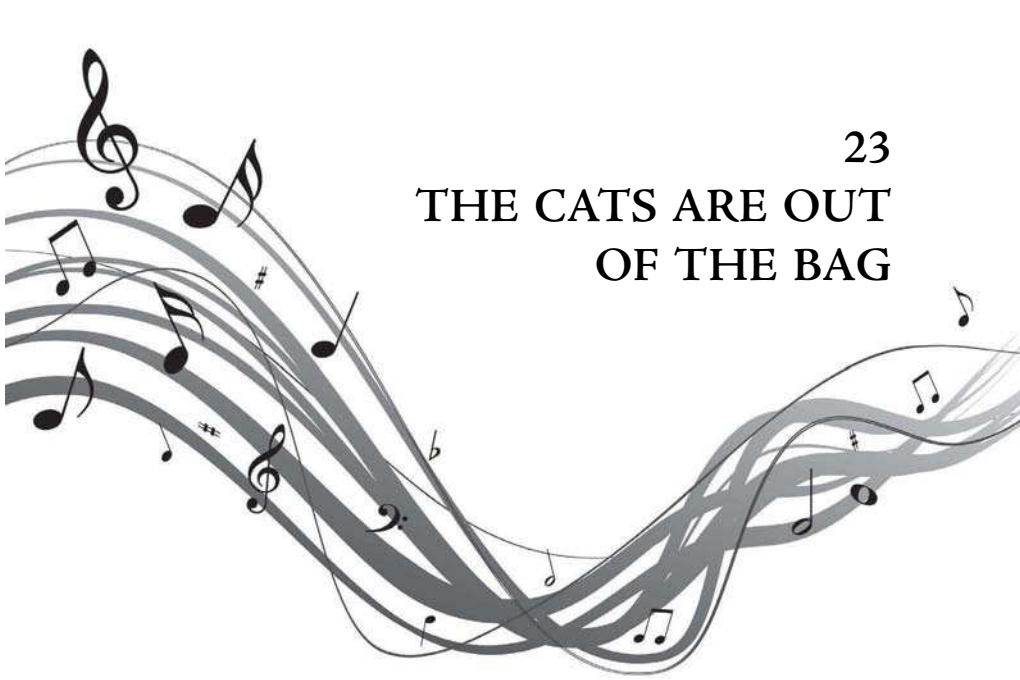
yang telah membuatnya khawatir tidak keruan tadi malam. Kalau Revel berpikir bahwa Ina hanya akan tinggal diam setelah diperlakukan seperti ini tanpa penjelasan apa-apa, dia sudah salah sangka. Tapi Ina tidak ingin bertengkar dengan seseorang yang tidak seratus persen sadar, akhirnya dia memutuskan untuk menunggu hingga Revel bangun sebelum melakukan serangannya.

Ina memaksa dirinya bangun dan mempersiapkan diri untuk pergi kerja. Sehingga dia sudah akan melangkahkan kakinya keluar dari kamar tidur, Revel masih belum bangun, akhirnya setelah menunggu selama sepuluh menit dan Revel masih belum bangun juga, Ina meninggalkan suaminya tanpa pamit. Dia bertekad menyelesaikan masalah ini sepulangnya dia dari kantor.

* * *

Setelah pekerjaan selesai di kantor, Ina langsung buru-buru pulang, dia sudah tidak sabar ingin menuntut penjelasan dari Revel tentang status *Absence Without Leave*-nya, tetapi sekali lagi ketika dia sampai di rumah, Revel sudah menghilang dan sepertinya tidak ada satu orang pun yang tahu ke mana dia pergi. Sekali lagi Ina mencoba menelepon Revel. Semenit kemudian dia menutup telepon sambil mengerutkan keningnya. Ina tidak tahu apa yang sedang terjadi pada suaminya sehingga dia berkelakuan aneh seperti ini. Ina mencoba membuang jauh-jauh kecurigaannya bahwa perubahan pada tingkah laku Revel ada hubungannya dengan kepulangan Luna, tapi *gut-feeling*nya mengatakan lain.

23 THE CATS ARE OUT OF THE BAG

HP Revel berbunyi dan dia tidak perlu melirik *caller ID* untuk tahu bahwa itu adalah Ina. Dia ingin menjelaskan apa yang sedang terjadi dengan dirinya kepada Ina, tapi dia tidak tahu bagaimana mengatakannya tanpa membuat Ina mengamuk. Dia sudah tahu sifat wanita, pada umumnya mereka tidak mungkin mengizinkan suami-suami untuk menolong seorang mantan pacar yang sudah merusak nama baik suami mereka dengan tangan terbuka, walau mantan pacar itu sedang mengalami kesulitan sekalipun.

Lagi pula apa yang dia sedang lakukan untuk Luna sifatnya hanya sementara. Hanya dirinya, Oom Danung, dan Jo yang tahu tentang itu dan dia tahu bahwa staf rumah sakit akan menjaga privasi mereka kalau tidak mau dituntut oleh Oom Siahaan. Maka dari itu dia yakin *image*-nya, juga *image* perkawinannya dengan Ina, akan tetap terjaga dengan baik. Itu alasannya dia memilih untuk diam saat ini. Dia akan memikirkan suatu alasan

yang meyakinkan yang dia bisa berikan kepada Ina atas status *AWOL*-nya. Dia masih tidak tahu alasan apa yang akan dia kemukakan, tapi yang jelas itu tidak akan menyangkut nama Luna sama sekali.

Pada hari pertama sampai di Jakarta, Luna langsung meneleponnya dan meminta bantuannya sambil menangis tidak keruan. Seperti Revel, Luna adalah anak tunggal yang juga berasal dari keluarga *broken home*, bedanya adalah setidak-tidaknya Revel selalu bisa mengandalkan mamanya untuk menolongnya. Luna tidak bisa mengandalkan siapa-siapa. Papa Luna sudah menikah lagi dan punya keluarga baru di Jerman dan menurut Luna, mama tirinya tidak pernah suka atau peduli dengannya. Parahnya lagi, papa Luna tidak berusaha menentang pendapat mama tirinya yang mengatakan bahwa mereka bersedia menerima Luna untuk tinggal selama beberapa bulan, tapi tidak secara permanen. Mereka berpikir bahwa status Luna sebagai ibu tunggal akan berpengaruh buruk kepada adik-adiknya yang jauh lebih muda daripada Luna.

Hubungan Luna dengan mama kandungnya juga tidak baik semenjak Luna memilih membesarkan Raf daripada menggugurkannya, dengan begitu Luna dinilai sudah mempermalukan keluarganya di depan seluruh Indonesia. Kalau soal teman, Luna memang selalu dikelilingi dan dicintai oleh fansnya, tapi dia tidak pernah punya teman baik yang bisa dia andalkan. Luna adalah tipe orang yang terlalu sibuk dengan dirinya sendiri sehingga kurang peduli pada orang lain, dan sekarang ketika dia memerlukan bantuan orang lain, tidak ada satu pun yang bisa membantunya, selain Revel. Revel teringat akan percakapannya dengan Luna hari itu. Awalnya Luna memang meminta bantuan Revel secara baik-baik, tapi ketika dia merasa bahwa Revel akan menolak, dia mulai merengek, dan ketika ini tidak juga membuahkan hasil, dia mulai menyalahkan Revel atas keadaannya sekarang.

Kalau saja Revel menerima tuduhan ini sebelum dia mendengar cerita Mama tentang pernikahannya dengan Papa, Revel mungkin akan langsung menutup telepon tanpa merasa bersalah sama sekali. Tapi kini... dia tidak bisa melakukan itu. Secara tidak langsung dia memang bersalah. Karena sikapnya yang dingin dan tidak pernah menghargai Luna sewaktu mereka pacaran, Luna mencoba mencari perhatian dari laki-laki lain dan akhirnya mencari kehangatan di atas tempat tidur Dhani, yang mengakibatkannya hamil, sementara Dhani tidak mau bertanggung jawab. Seakan-akan itu belum cukup membuat Revel merasa bersalah, Luna mengeluarkan bazokanya dengan mengatakan bahwa bayinya, Rafael, lahir dengan antibodi yang di bawah rata-rata. Suatu efek samping yang Revel yakin berasal dari semua narkoba dan miras yang dikonsumsi oleh Dhani setiap harinya. Dengan penyakitnya, Raf jadi gampang jatuh sakit. Raf memerlukan pengobatan dan Luna tidak punya cukup uang dan energi untuk melakukannya sendiri. Pernyataan terakhir inilah yang membuat Revel tidak mampu menolaknya.

Revel sudah mencoba berbicara baik-baik dengan Dhani, memintanya agar bertanggung jawab, tapi sayangnya pesan Dhani cukup jelas ketika Revel menemuinya atas permintaan Luna. Dhani betul-betul tidak mau bertanggung jawab atas bayinya. Dia mengatakan bahwa dia bukanlah satu-satunya laki-laki yang tidur dengan Luna selama dia pacaran dengan Revel. Pernyataan ini langsung dibalas dengan beberapa tonjokan yang cukup keras dari Revel. Kalau bukan karena Jo yang menarik Revel agar menjauhi Dhani yang pada saat itu sudah terkapar di lantai kelab dengan darah mulai mengalir dari hidungnya, Revel mungkin sudah meringkuk di penjara karena membunuh orang.

"Gue tahu kalau lo masih marah sama gue karena lo ngerasa gue sudah ngerebut Luna dari elo, tapi seperti yang gue sudah bilang sebelumnya, hubungan kalian sedang hiatus waktu gue

dan Luna mulai *dating*, jadi pada dasarnya dia *fair game*. Tapi kalau inilah alasan kenapa lo nggak mau mengakui anak lo sendiri, sebagai balas dendam lo terhadap gue dengan mengimplikasikan gue untuk disalahkan sebagai laki-laki yang sudah menghamili Luna, juga Luna karena dia sudah memilih gue daripada elo, gue cuma mau lo ingat bahwa akhirnya Luna kembali ke elo. Gue minta maaf karena sudah jadi orang ketiga di dalam hubungan kalian, tapi gue minta ke elo, Dhan, tolong lo urus Luna dan anak lo. Mereka memerlukan elo."

Setelah puas dengan pidatonya dan yakin bahwa Dhani sudah mendengarnya, Revel meninggalkan kelab di mana Dhani sedang berkumpul dengan teman-teman band-nya. Dalam perjalanan keluar dari kelab, Revel melihat *security* kelab sedang menuju ke arahnya, mungkin mereka bermaksud membawanya ke kantor polisi dengan tuduhan sudah memukuli orang sampai babak-belur, tapi mereka membiarkannya berlalu begitu melihat tatapan matanya. Revel yakin bahwa tatapannya sudah seperti anak setan, tapi dia terlalu marah dan tidak peduli.

"*Dude, what the hell was that?*" teriak Jo ketika mereka berada di pelataran parkir kelab.

Tanpa menghiraukan Jo, Revel langsung masuk ke dalam mobilnya, dan setelah Jo masuk ke kursi penumpang di sampingnya, dia langsung tancap gas.

"Rev, lo bilang lo cuma bakal ngomong saja sama Dhani, bukannya mukulin dia sampai babak belur begitu."

Revel tidak membalas omelan Jo, dia hanya ngebut menuju Kebayoran, tempat Jo tinggal. Dia melihat Jo mengeluarkan HP dari kantong jinsnya.

"Lo telepon siapa?" tanya Revel.

"Oom Danung. Gara-gara elo, dia harus bangun malam-malam begini untuk membereskan masalah lo," balas Jo. "Selamat malam, Oom," lanjut Jo pada HP-nya.

"What do you think you're doing?" teriak Revel sambil berusaha merebut HP Jo.

Jo hanya mengangkat tangan kanannya dan menghalangi tangan Revel dari merebut HP sebelum kemudian memindahkan HP itu ke telinga kirinya dan langsung membeberkan apa yang baru saja terjadi kepada Oom Danung yang tentu saja langsung minta bicara dengan Revel. Satu-satunya hal yang membebaskan Revel dari omelan manajernya adalah karena dia sedang nyetir. Setelah menutup telepon dan menatap wajah Revel yang gelap dan penuh kemarahan, Jo berkata, *"You're welcome."*

"For what?" bentak Revel ganas.

"For saving your ass," balas Jo tidak kalah ganasnya. Kemudian dengan nada lebih pelan, "Gue nggak ngerti sama elo, Rev. Kenapa lo sekali lagi *jeopardizing* karier dan *image* lo di mata publik yang selama beberapa bulan belakangan ini sudah kembali *flawless,* cuma gara-gara Luna. Apa sih yang dia punya yang bikin elo jadi kayak begini?"

Melihat Revel masih terdiam, Jo mengembuskan napasnya sebelum melanjutkan, *"You better pray* bahwa Dhani nggak akan membawa lo ke pengadilan, bahwa Oom Danung dan Oom Siahaan bisa membujuk Dhani supaya nggak menuntut. Lo beruntung bahwa lo ngegebukin Dhani di *private room* jadi nggak ada saksi kecuali teman-teman band Dhani, tapi jangan harap bahwa lain kali lo bisa seberuntung ini. Lo harus lebih bisa kontrol emosi, *man."*

Revel masih berdiam diri, tapi kali ini bukan karena kemarahan, tapi karena rasa bersalah. Jo benar, dia tidak seharusnya menyerang Dhani seperti itu. Sejujurnya, awalnya dia memang hanya ingin berbicara baik-baik dengan Dhani, tapi kemudian dia melihat bahwa anak ingusan itu sedang mencium wanita yang Revel yakin adalah seorang PSK dan begitu saja dia kehilangan kesabarannya.

"Omong-omong, apa Ina nggak cemburu dengan segala perhatian yang lo berikan kepada Luna?" tanya Jo.

Revel tetap tutup mulut, tapi melihat pergerakan pada rahang Revel, Jo langsung berteriak, "*Oh shit!!!* Jangan bilang ke gue kalau lo belum jelasin keadaan ini ke Ina?"

"*Just shut up okay?*"

Jo terdiam sejenak sebelum berkata, "Rev, gue tahu kalau lo lebih tua dari gue dan gue belum pernah menikah, jadi mungkin nasihat gue nggak ada artinya, *but I'm gonna say it anyway*. Kalau niat lo menolong Luna memang baik, kenapa lo harus merahasiakannya dari istri lo? Ina berhak tahu."

Alih-alih membalas, Revel semakin tancap gas. Jo tidak mengatakan apa-apa lagi sepanjang perjalanan menuju rumahnya.

Tentu saja Luna langsung menangis tersedu-sedu ketika Revel memberitahunya tentang rangkuman dari pertemuannya dengan Dhani. Melihat kesedihan Luna, Revel mengucapkan janji kepadanya bahwa dia akan berusaha membantunya sebisa mungkin. Bagaimana semuanya bisa berakhir serumit ini, dia tidak tahu. Dia betul-betul harus menyelesaikan masalah ini secepatnya agar dia tidak perlu menghindari Ina lagi. Belum dua hari dia tidak berbicara dengan Ina dan dia sudah mau gila rasanya. Dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan kalau Ina meninggalkannya, sesuatu yang Revel yakin akan dilakukan Ina kalau dia sampai tahu apa yang sedang dilakukan Revel sekarang.

* * *

Selama dua hari Revel main kucing-kucingan dengan istrinya, dan itu membuat kemarahan Ina semakin menjadi. Akhirnya pada hari ketiga dan Revel masih menghilang tanpa kabar, Ina menelan harga dirinya dan menelepon Ibu Davina untuk menanyakan apakah Revel menginap di rumahnya. Setelah mendengar

ibu mertuanya berkata tidak dan sebelum beliau bisa bertanya-tanya lebih lanjut, Ina sudah menutup telepon itu. Dia kemudian menelepon beberapa orang lainnya. Orang-orang tersebut termasuk Pak Danung, Jo, dan semua anggota bandnya Revel, Sita, hingga Pak Siahaan, tapi tidak satu pun orang yang tahu keberadaan Revel, atau mungkin tidak mau memberitahu di mana Revel berada. Dia mencoba menenangkan diri dan berangkat kerja, tapi semua usahanya buyar ketika dia menghentikan mobilnya di lampu merah dalam perjalanan menuju kantor. Seorang pedagang koran melewati mobilnya sambil memamerkan sebuah tabloid dengan *headline* REVEL DAN LUNA KEMBALI BERSAMA. Ina tidak pernah membaca tabloid, apalagi membelinya di lampu merah, tapi kali ini dia langsung menurunkan jendela mobilnya dan membeli tabloid itu. Sebelum pedagang koran sadar siapa dirinya, dia sudah menutup jendela mobil.

Di bawah *headline,* Ina melihat tiga foto yang kelihatannya diambil dengan sembunyi-sembunyi karena gambarnya agak kabur. Meskipun begitu, foto-foto itu cukup jelas menunjukkan identitas Revel, Luna, dan anaknya. Ina membaca beberapa kalimat yang tertera di bawah foto tersebut, yang menerangkan bahwa foto-foto itu diambil di area sebuah rumah sakit. Foto pertama menunjukkan mereka baru keluar dari bangunan rumah sakit; foto kedua, mereka sedang berjalan menuju pelataran parkir; dan foto ketiga, Revel menggendong anak Luna dan membantu Luna masuk ke dalam Range Rover-nya. Ina langsung tidak bisa bernapas. Selama beberapa menit dia hanya bisa menatap tabloid itu. Hal pertama yang muncul di kepalanya adalah, *"Oh, my God"* dan yang kedua adalah, *"Why?"* Dia masih berusaha menjawab pertanyaan ini ketika bunyi klakson yang cukup keras menyadarkannya. Ternyata lampu lalu-lintas sudah hijau. Ina menyumpah sambil melemparkan tabloid itu ke kursi pe-numpang dan tancap gas.

Ina tidak tahu bagaimana dia bisa sampai di kantor, tapi tahu-tahu dia sudah berada di pelataran parkir bangunan kantor. Sambil mengistirahatkan kepalanya pada setir, Ina mencoba berpikir apa yang harus dia lakukan. Mencurigai bahwa suami kita ada main dengan perempuan lain adalah satu hal, dan adalah hal yang sangat berbeda untuk mendapat konfirmasi bahwa suami kita MEMANG ada main dengan perempuan lain. Oh! Betapa memalukannya ini semua. Apa yang akan dipikirkan semua orang tentangnya? Bahwa dia adalah satu lagi wanita yang berusaha mengikat Revel, tapi gagal? Parahnya lagi adalah dia sudah menikahi Revel, itu berarti kegagalannya dua kali lipat, dia sudah gagal sebagai seorang istri. Apa yang Marko, Pak Sutomo, dan semua orang kantor akan pikirkan tentangnya? Ina menahan diri agar tidak menggeram ketika memikirkan apa yang akan disimpulkan keluarganya tentang keadaan ini. Mereka akan menggunakan kesempatan ini untuk menguncinya di ruang bawah tanah selama sisa hidupnya karena sekalinya dia diperbolehkan membuat keputusan sendiri tanpa berkonsultasi dengan mereka terlebih dahulu, semuanya berakhir seperti ini.

Deringan HP membuyarkan pikirannya. Nama Kak Mabel terpampang pada layar. Ina menarik napas dan berharap bahwa kakaknya yang tidak pernah membaca tabloid itu belum melihat foto Revel dan Luna, tapi harapannya punah ketika Ina mengangkat telepon dan Kak Mabel langsung berteriak sekencang-kencangnya, "*What the hell is that bastard trying to do to you*?" Ina tidak perlu jadi astronot supaya mengerti siapakah "*bastard*" yang dimaksud Kak Kania. Dan Ina tidak tahu bagaimana dia melakukannya, tapi tanpa dia sadari, kata-kata mulai meluncur keluar dari mulutnya. Inti dari kata-kata tersebut adalah bahwa dia tahu persis hubungan Revel dengan Luna, dan bahwa tabloid itu hanya menggembar-gemborkan hubungan yang tidak lebih dari sekadar teman antara Revel dan Luna. Kak Mabel jelas-jelas

tidak percaya dengan kata-kata adiknya ini, karena lima menit kemudian Ina menerima telepon dari Mama dan Papa, yang dengan suara setenang mungkin menanyakan apakah Ina tahu-menahu tentang hubungan Revel dan Luna?

Telepon selanjutnya datang dari Kak Sofia yang diberitahu oleh Kak Mabel tentang foto di taloid itu. Kakak keduanya ini ingin memastikan bahwa Ina baik-baik saja, karena kalau tidak dia akan langsung terbang ke Jakarta saat itu juga. Sesi interogasi keluarganya diakhiri oleh telepon dari Kak Kania yang bertanya, "*What the hell is going on?*" Dan sekali lagi Ina memberikan penjelasan yang sama. Ketika Ina menutup telepon dari Kak Kania, dia rasanya sudah mau menangis. Rasa kesal pada Revel yang dia sudah coba pendam selama beberapa hari ini, meledak. Dia perlu berbicara dengan seseorang, dan satu-satunya orang yang terlintas di kepalanya adalah Tita.

"*Where are you?*" tanya Tita setelah mendengar suara Ina yang terdengar seperti orang yang sudah siap menangis.

"Di kantor," jawab Ina lemah.

"*Stay there. I'm coming to get you.*" Dan Tita langsung menutup telepon.

* * *

Sejam kemudian Ina menemukan dirinya berada di kamar tidur tamu di rumah Tita. Samar-samar dia mendengar suara Tita yang memberitahu Helen bahwa Ina ada *emergency* dan tidak bisa datang ke kantor hari ini. Ina memikirkan beberapa *e-mail* dari klien yang belum dijawab, tapi dia tidak tahu di mana tas kantornya berada, sehingga dia tidak ada akses ke *Blackberry*-nya. Dia melihat Lukas menatapnya dari ambang pintu yang setengah terbuka dengan wajah ingin tahu. Bahkan anak sekecil dia bisa tahu kalau ada yang salah. Ina ingin mengatakan kepa-

danya bahwa semuanya baik-baik saja, tapi dia tidak ada energi untuk melakukannya.

Kemudian Tita muncul dan menggiring Lukas pergi, dengan mengatakan, "Jangan ganggu, Tante Ina lagi sakit". Itulah kata-kata yang digunakan oleh Tita. Apakah aku kelihatan seperti orang sakit? pikir Ina. *Oh, who cares?*! teriak Ina dalam hati. Yang dia inginkan adalah tidur dan berharap ini semua hanyalah mimpi buruk.

* * *

Sekali lagi Revel mencoba menghubungi HP Ina, tapi panggilannya dibiarkan tidak terjawab. Dia sudah mencoba menghubungi Ina semenjak dia menerima telepon dari Oom Danung tentang foto di tabloid itu. Dia mencoba menelepon kantor Ina, tapi mereka bilang Ina *on emergency leave* dan Revel tidak perlu jadi seorang jenius untuk mengerti jenis "*emergency*" apa yang mereka bicarakan. Sekarang sudah jam satu siang, berarti tabloid dengan fotonya dan Luna sudah menyebar di pasaran seperti kebakaran hutan. *Shit,* dari mana wartawan tabloid itu bisa mendapatkan fotonya dengan Luna?

Revel tahu bahwa meskipun tatapan Jo menempel pada layar TV, tapi dia mendengarkan pembicaraan teleponnya. Dia harus menginap di apartemen Jo tadi malam, karena dia tidak berani pulang ke rumah, dan meskipun temannya itu mau memberikannya tempat tinggal, tetapi semenjak kemarin sikapnya dingin padanya.

"Jo, *whatever it is* yang lo sedang pikirkan tentang gue, *just spit it out*."

"Lo nggak mau tahu apa gue sedang pikirkan," balas Jo tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar TV.

"Gue tahu lo marah sama gue...."

"*Dude*... kata 'marah' bahkan tidak cukup menggambarkan apa yang gue rasakan terhadap elo sekarang. *I feel like breaking your neck right now*."

"Karena gue sudah merahasiakan hubungan gue dengan Luna?"

"Karena lo bikin gue harus pura-pura nggak tahu tentang hubungan lo dengan Luna di depan istri lo, yang *by the way is the nicest woman I have ever met, in case you didn't know*."

"*I know that*."

"*Then why are you doing this to her, man?*"

Revel menyentuh pelipisnya dengan jari-jarinya. Kepalanya rasanya sudah mau pecah. "Karena gue brengsek," ucap Revel.

Untuk pertama kalinya dia mengakui bahwa apa yang dia lakukan untuk Luna, meskipun dengan niat baik, adalah suatu kesalahan karena dia telah merahasiakan hal tersebut dari Ina. Sebagai seorang istri, Ina berhak tahu hal-hal apa saja yang dilakukan oleh suaminya, dan sebagai seorang suami, dia tidak seharusnya menyembunyikan apa-apa dari Ina, apa pun alasannya. Revel sadar bahwa semua alasan yang dia kemukakan sebelumnya adalah *bullshit*.

"Superbrengsek. Tapi Ina cinta sama elo, dan lo sebaiknya berdoa bahwa cintanya terhadap lo lebih besar daripada kesalnya dia sama elo," balas Jo.

Revel tidak menghiraukan komentar Jo yang terakhir dan menelepon rumah. Menunggu hingga telepon itu diangkat, Revel memikirkan siapakah yang membocorkan jadwal pertemuan Luna dengan dokternya Raf. Telepon itu diangkat oleh Sita yang menginformasikan bahwa dia belum melihat Ina semenjak kemarin, sebelum kemudian mengatakan, "Elo tuh brengsek banget, *do you know that?*" Selanjutnya Revel menelepon Mama yang langsung menyemprotnya dengan, "Kalau Mama tahu kamu akan

jadi laki-laki seperti ini, Mama nggak perlu jauh-jauh kirim kamu sekolah ke Amerika...."

"Is she with you?" tanya Revel, memotong sindiran mamanya.

"No, she is not with me. Of all the stupid things, Revel..."

Revel langsung memutuskan sambungan itu. Dia tidak ada waktu untuk mendengar ceramah Mama saat ini. Sekali lagi Revel memutar otaknya. Logikanya mengatakan bahwa Ina pasti pergi ke rumah orangtuanya, tempat di mana dia bisa mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, tapi *gut feeling*-nya mengatakan bahwa orangtua Ina adalah tempat terakhir ke mana Ina akan pergi mencari perlindungan. Arrrrgggh! Dia perlu menjelaskan apa yang sedang terjadi kepada Ina, tapi bagaimana dia bisa menjelaskan kalau dia bahkan tidak bisa berbicara dengannya? Kemudian dia ingat bahwa hanya ada satu orang yang Ina akan temui kalau dia mengalami masalah, dan tanpa memedulikan bahwa teman baik istrinya itu tidak pernah suka padanya, Revel langsung menghubunginya.

Revel sudah mengantisipasi bahwa Tita tidak akan mengangkat telepon kalau dia tahu telepon itu datang darinya, oleh karena itu dia langsung menghubungi telepon rumahnya. Dia agak terkejut ketika Reilley yang mengangkat telepon, tapi dia bersyukur bahwa itu bukan Tita. Reilley adalah seorang laki-laki dan seorang suami, maka Revel berharap bahwa dia akan lebih bisa mengerti posisinya daripada Tita.

"Hey man, it's Darby. I didn't know you're home," ucap Revel.

"Yea, just for the week, flying off tomorrow to Tokyo," jelas Reilley.

Revel bersyukur bahwa Reilley tidak langsung menutup telepon ketika mendengar suaranya. *"Right,"* sambung Revel dan dia terdiam selama beberapa detik sebelum akhirnya bertanya, *"is my wife there?"*

Kehangatan langsung menyelimutinya ketika dia mendengar

dirinya mengucapkan kata-kata "*my wife*" dan untuk pertama kalinya dia sadar bahwa dia ingin mengucapkan dua kata itu berkali-kali selama orang yang dimaksud adalah Ina.

Reilley tidak langsung menjawab pertanyaan itu, tapi akhirnya dia berkata dengan nada berbisik, "*Yes, she's here.*"

Revel mengembuskan napas lega. Setidak-tidaknya dia tahu bahwa Ina aman. Kemudian samar-samar dia mendengar suara Tita yang diikuti oleh suara Reilley yang lebih jelas.

"*It's Revel, babe...*"

Revel tidak bisa mendengar jelas apa yang dikatakan oleh Reilley selanjutnya. Samar-samar terdengar suara orang berbicara dengan sedikit teredam, seperti ada yang meletakkan telapak tangan di atas mikrofon telepon dan sejenak kemudian dia mendengar suara Tita.

"*What do you want?*" tanyanya dengan nada yang sama sekali tidak ramah.

"Halo, Ta. Saya perlu bicara dengan Ina," jawab Revel dengan suara setenang mungkin, meskipun hatinya jauh dari kata tenang.

"*I can't allow you to do that.*"

Revel sudah menjangka bahwa inilah yang akan dikatakan Tita padanya. Dia bahkan bertanya-tanya kapan teman baik istrinya ini akan mulai melontarkan kata sumpahan padanya.

"*Please,* Ta, saya cuma mau menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi."

"*Over my dead body,*" ucap Tita.

"Kalau kamu nggak memperbolehkan saya berbicara dengan Ina, saya akan datang ke sana."

"Silakan saja, tapi saya tetap nggak akan memperbolehkan kamu masuk," tantang Tita sebelum kemudian sambungan itu diputuskan.

Tanpa pikir panjang lagi Revel langsung meraih kunci mobil-

nya. Dia akan pastikan bahwa dia akan berbicara dengan Ina, tidak peduli bagaimana caranya. Tapi sebelumnya, dia harus menyelesaikan penyebab utama kenapa dia berada di dalam situasi ini *to begin with*.

"*Where are you going*?" teriak Jo ketika melihat Revel bergegas menuju pintu.

"*Out*," balas Revel.

24
THE DECISION
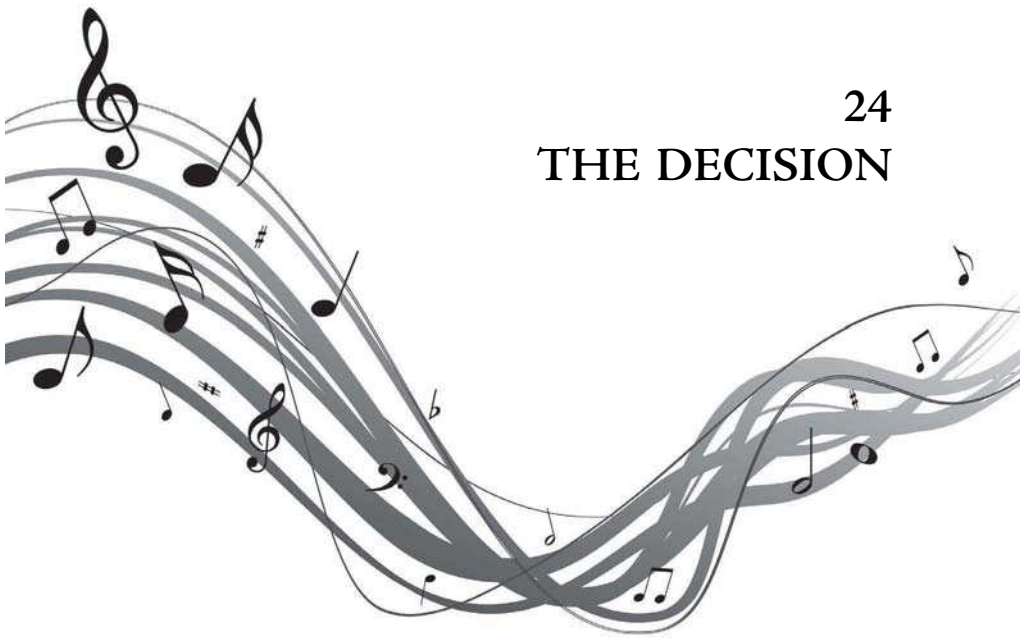
Dengan sesopan mungkin agar tidak membuat Luna histeris dan menangis seperti ketika dia pertama kali datang menemuinya, Revel berkata, "Luna, saya sarankan kamu bicara dengan Dhani tentang keadaan Raf, supaya dia bisa bantu kamu. Dhani itu bapaknya Raf, kalau dia tahu Raf sakit, dia pasti akan bantu. Saya nggak akan bisa selalu *available* untuk kamu."

Luna yang berusaha menghindar ketika tahu alasan kenapa Revel mendatangi rumahnya, tetapi tidak berhasil, berkata dengan nada yang terdengar sedikit panik, "Hah? Kamu nih ngomong apa sih? Aku nggak ngerti. Kamu tahu kan kalau Rafael memerlukan kamu, kalau aku perlu kamu."

"Dokter Koay kan sudah bilang kalau Raf akan baik-baik saja, bahwa kamu cuma harus lebih menjaga dia supaya dia nggak jatuh sakit."

"Tapi, Rev..." Luna berusaha membantah.

"Luna... saya sudah janji membantu kamu semampu saya, dan saya sudah mencapai tahap kemampuan saya. Tidak ada lagi yang bisa saya lakukan untuk kamu," ucap Revel setenang mungkin.

"Kamu nggak bisa ninggalin aku begini, Rev," teriak Luna. Dari tatapan matanya Revel tahu bahwa Luna akan mulai histeris lagi.

Revel menggenggam bahu Luna dan mengguncangkannya. "Lun, tenang, Lun. Kamu nggak sendirian. Kamu ada mama kamu dan Dhani, yang juga bisa membantu kamu kalau saja kamu minta baik-baik dari mereka."

"Tapi aku perlu kamu, Rev. *Please,* jangan tinggalin aku sendirian."

"Luna... kamu tahu kan kalau saya ini *care* sama kamu? Tapi saya sudah menikah, dan saya cinta istri saya." Luna kelihatan sedikit terkejut ketika mendengar kata-kata Revel. Jangankan Luna, Revel sendiri juga terkejut ketika mendengar kata-kata itu keluar dari mulutnya. Tapi dia sudah tidak bisa membohongi dirinya lagi. Dia memang mencintai Ina. Entah kenapa dia baru menyadarinya sekarang, tapi dia tidak akan rela melepaskan ide itu sekarang atau sampai kapan pun.

Melihat wajah Luna yang masih kelihatan tidak percaya, Revel menambahkan, "Hubungan saya dengan istri saya jadi terganggu karena hubungan saya dengan kamu. Dan *thanks* karena foto yang sudah tersebar melalui tabloid, dia pasti menyangka bahwa saya sudah selingkuh dengan kamu. Dia mungkin berencana meninggalkan saya, *as we speak*. Saya nggak akan bisa memaafkan diri saya sendiri kalau itu sampai terjadi."

"Gimana bisa kamu lebih memilih dia daripada aku? Dia nggak ada apa-apanya kalau dibandingkan denganku," teriak Luna frustrasi.

Di luar sangkaan Luna, Revel malah tertawa terbahak-bahak

mendengar komentar ini. Revel tidak tahu kenapa dia justru tertawa mendengar Luna menghina satu-satunya wanita yang pernah dicintainya, daripada memaki-makinya. Mungkin karena rasa kangennya kepada Ina, wajahnya, senyumnya, suaranya, leluconnya, bibirnya, dan tubuhnya yang hangat. Kombinasi dari semua ini selalu membuatnya merasa seperti laki-laki paling beruntung di seluruh dunia karena bisa memilikinya. Dan dia hanya memerlukan waktu satu detik untuk mengambil keputusan terbesar yang pernah dia buat sepanjang hidupnya.

Dengan nada sepelan mungkin, tetapi penuh dengan ancaman, dia berkata, "Luna, Luna... kamu nggak akan pernah ngerti kenapa saya mencintai Ina, karena kamu nggak pernah mengerti saya. Tapi Ina mengerti saya. Seluruh Indonesia mungkin mencintai kamu, tapi saya yakin bahwa pendapat mereka akan berubah kalau mereka tahu betapa egoisnya kamu ini. Selama berbulan-bulan, saya sudah dimaki-maki oleh media dan masyarakat karena kesalahan yang kamu buat. Saya tidak akan meminta kamu supaya meminta maaf kepada saya karena kamu sudah selingkuh dengan Dhani sewaktu kita masih pacaran, tapi saya minta satu hal kepada kamu. Selesaikan masalah kamu dengan Dhani. Saya kasih kamu waktu empat puluh delapan jam jam untuk membersihkan nama saya dari tuduhan bahwa Raf adalah anak saya, kalau pada saat itu kamu masih belum melakukannya, saya akan menggelar konferensi pers dan mengatakan yang sebenarnya."

Mendengar kata-kata Revel wajah Luna langsung memucat. Revel menyangka bahwa Luna akan jatuh pingsan sebentar lagi, tapi ternyata wajahnya memucat karena dia sangat marah sampai terbata-bata ketika mengucapkan makiannya. "Da-dasar laki-laki ku-kurang ajar. Saya seharusnya tidak kaget melihat perlakuan kamu kepada saya, semua orang sudah mengingatkan saya tentang kamu. Kamu tidak pernah menghargai saya selama kita pacaran dan kamu tidak menghargai saya sekarang. Kamu me-

mang ada isu dengan wanita, Rev. Istri kamu pasti wanita kurang waras karena mau menikahi laki-laki seperti kamu."

Wajah Revel tidak memberikan reaksi apa-apa mendengar penghinaan ini, tetapi kata-katanya yang tajam langsung membuat Luna terdiam. "Sekali lagi saya mendengar kamu menjelek-jelekkan istri saya, saya akan menuntut kamu atas dasar merusak nama baik. Ingat Luna... empat puluh delapan jam, *tick tock... tick tock.*" Kemudian Revel keluar dari rumah Luna secepat mungkin sebelum pe-rempuan itu mulai melayangkan lampu meja ke arahnya.

* * *

Ina terbangun dengan jantung yang berdebar-debar dan dia membutuhkan beberapa menit untuk menyadari keberadaannya. Sinar matahari berwarna jingga yang masuk dari jendela memberitahukannya bahwa hari sudah cukup sore dan dia harus pulang. Pakaian kerja yang masih menempel pada tubuhnya kini sudah kusut dan ketika dia melirik bantal yang tadi ditidurinya masih agak basah karena air mata, dia kembali sadar kenapa dia berada di sini.

REVEL. Nama yang tadinya tidak berarti apa-apa, kemudian terlalu berarti baginya. Dia seharusnya memercayai kata-kata Tita ketika dia mengatakan bahwa Revel akan menyakitinya. Ina tidak percaya bahwa dirinya sudah begitu angkuh, begitu *confident* akan kemampuannya untuk meng-*handle* Revel, karena jelas-jelas sekarang dia tidak mampu melakukannya. Ina menguburkan wajahnya ke dalam kedua tangannya. Revel sudah tidak jujur padanya. Mungkin dia bahkan tidak pernah berkata jujur sepanjang mereka menikah, tapi Ina segera membuang pikiran kotor itu jauh-jauh. Dia selalu percaya pada kata-kata Revel,

karena dia bukan tipe laki-laki tidak jujur, *but then again*... sebe-rapa tahunyakah dia tentang laki-laki yang dinikahinya ini?

Perlahan-lahan Ina menapakkan kakinya ke lantai marmer yang dingin dan memaksa dirinya berjalan menuju kamar mandi. Cermin di atas wastafel menunjukkan seorang wanita yang keli-hatan lelah dan putus asa. Ina mulai menanggalkan pakaiannya dan masuk ke dalam *shower*. Dia perlu berpikir dan kamar man-di adalah satu-satunya tempat di mana dia bisa melakukannya tanpa ada gangguan dari orang lain.

Ina sudah menaruh kepercayaan, hati, dan masa depannya kepa-da laki-laki yang tidak akan mampu memberikan hal yang sama padanya karena lain dengan dirinya yang sudah jatuh cinta de-ngan Revel, Revel tidak pernah jatuh cinta pada dirinya. Ina men-coba mengingat-ingat apakah Revel pernah mengucapkan kata *"I love you"* padanya, dan sadar bahwa Revel tidak pernah mengucap-kannya sekali pun. Selama ini dia sudah salah menginterpretasi-kan segala tindakannya yang sebetulnya hanya kepedulian sebagai cinta? Apakah Revel hanya melihatnya sebagai aset yang harus dijaganya dengan baik karena dengan begitu dia bisa menyelamat-kan kariernya? Dan sekarang, karena kedua hal tersebut sudah tercapai, Revel sudah tidak membutuhkannya lagi.

Perlahan-lahan segala sesuatunya mulai terlihat dengan lebih jelas. Ina sadar bahwa selama beberapa bulan belakangan ini dia sudah diperlakukan seperti seorang idiot. Bahkan ada kemung-kinan bahwa Oom Danung, Jo, Sita, dan Ibu Davina tahu akan rencana Revel, dan itu membuatnya merasa dikhianati oleh orang-orang yang dia pikir adalah teman. Mereka semua pasti puas tertawa terpingkal-pingkal mengetahui bahwa wanita sepin-tar dirinya bisa diperdaya oleh mereka dengan begitu mudahnya. Dan itu adalah hal paling menyakitkan yang pernah dirasakan olehnya. Ina mematikan *shower*, meraih handuk, dan melangkah keluar kamar mandi. Ketukan pada pintu kamar menghentikan

gerakan jari-jarinya yang sedang menyisiri rambutnya yang masih setengah basah.

"Hei, kamu sudah bangun. *How are you feeling?*" ucap Tita sambil melongokkan kepalanya.

"*Better*," jawab Ina dan mencoba tersenyum.

"*Good.*" Tita melangkah masuk sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, tidak pasti apa yang harus dia katakan selanjutnya. Kemudian, "Apa gue perlu telepon keluarga lo?"

Ina menggeleng. Dia perlu menyelesaikan masalah ini sendiri, tanpa ada gangguan dari siapa pun juga, terutama keluarganya. Masalah yang dihadapinya sekarang adalah antara dirinya dan Revel, dan satu-satunya orang yang bisa menjawab semua pertanyaan yang sudah berputar-putar di kepalanya adalah Revel.

"Bisa tolong antar gue pulang?"

"Pulang?" tanya Tita terkejut. "Ke mana?"

"Ke rumah," balas Ina yang berjalan menuju pakaian kerjanya yang dia telantarkan di atas tempat tidur dan mulai mengenakannya kembali.

"Maksud lo rumah Revel?" tanya Tita, tidak percaya dengan kata-kata itu. Ina mengangguk.

"*Do you think that's a good idea?*"

"Gue perlu bicara dengan dia. Gue perlu menyelesaikan masalah ini yang gue yakin pasti cuma salah paham saja."

"Bagaimana mungkin seorang suami selingkuh karena salah paham?"

Ina mengembuskan napas dengan keras. "Itulah masalahnya. Gue perlu tanya ke Revel apa dia sedang selingkuh dengan Luna."

"In, mana ada laki-laki yang akan ngaku kalau mereka sedang selingkuh? Itu sebabnya kenapa jenis hubungan seperti itu disebut sebagai selingkuh, karena si istri nggak pernah tahu."

"Apa lo akan antar gue pulang atau gue perlu panggil taksi?" tegas Ina.

"In..."

"*Please,* Ta. *I need to do this, okay,*" pinta Ina sambil menatap Tita dengan tatapan memohon.

Ina tahu bahwa Tita sama sekali tidak puas dengan keputusannya, tapi dia akhirnya mengalah dan berkata, "Tadi Revel telepon. *I think he's on his way. He can take you home.*"

"*Revel is coming?*" tanya Ina terkejut. Dia tidak menyangka bahwa Revel akan datang mencarinya setelah dia pada dasarnya menghindarinya selama beberapa hari ini.

"Dia telepon beberapa kali ke HP lo, tapi gue nggak angkat. Terus dia telepon ke sini..." Tiba-tiba Tita berhenti berkata-kata dan berjalan dengan cepat menuju jendela yang menghadap ke halaman depan. Kemudian berteriak, "Gila, *he's really here.*"

Ina pun mengikuti Tita menuju jendela. Dia melihat Revel melompat turun dari Range Rover-nya dan berjalan cepat menuju rumah. Tidak lama kemudian dia mendengar bel rumah berbunyi.

* * *

Revel merasa super-*nervous* dalam perjalanan menuju rumah Tita, tapi itu tidak ada bandingannya dengan ketika dia membunyikan bel rumah itu dan dengan harap-harap cemas, menunggu hingga pintu itu dibuka. Dia sudah bertekad untuk memaksa masuk kalau Tita tidak memperbolehkannya bertemu dengan Ina. Dan dia baru saja akan menekan bel itu sekali lagi ketika pintu rumah dibuka dan Ina berdiri di hadapannya. Revel langsung tidak bisa bernapas. Ina memang mengenakan pakaian kerjanya, tapi lain dari biasanya, pakaian kerja itu kelihatan kusut, seperti dia mengenakannya untuk tidur. Mata Ina kelihatan

sedikit merah seperti habis menangis dan Revel ingin bertanya kenapa rambutnya basah. Namun lebih dari itu semua, yang dia inginkan adalah menarik Ina ke pelukannya dan mengucapkan permohonan maaf berkali-kali sampai Ina memaafkannya, tapi dia takut Ina akan menamparnya kalau dia melakukan itu. Sesuatu yang patut diterimanya setelah apa yang dia lakukan kepada Ina.

Dan ketika otaknya bisa memerintahkannya untuk menarik oksigen, satu-satunya kata yang keluar dari mulutnya adalah, "Hei," dan Revel ingin menabrakkan kepalanya ke dinding.

"I want to go home," ucap Ina dan berjalan melewati Revel menuju mobil.

Awalnya Revel hanya bisa menatap punggung Ina dengan bingung, tapi kemudian dia sadar dan segera mengikuti Ina. Ketika dia melirik ke belakang, dia melihat Tita sedang berdiri di ambang pintu sambil bersedekap. Dia sepertinya sedang berusaha membolongi kepala Revel dengan tatapannya. Reilley yang ber-diri di belakang istrinya hanya bisa memberikan tatapan kasihan pada Revel.

* * *

Revel tahu bahwa Ina sedang jengkel padanya dan dia tidak tahu cara terbaik untuk menenangkan Ina. Selama ini dia tidak pernah peduli kalau seorang wanita jengkel padanya, tapi dengan Ina, semuanya lain. Dia menyisirkan jari-jarinya pada rambutnya sebelum berkata, "Bisa kita bicara? Saya harus menjelaskan semuanya ke kamu."

Ina menoleh, tapi tidak berkata-kata, dia hanya mengangguk kaku. Revel merasa bersyukur ketika Ina mengangguk dan memulai penjelasannya.

"Saya minta maaf karena kamu harus melihat foto saya dengan

Luna di tabloid. Saya menemani Luna untuk ketemu dokter anak hari itu. Anaknya lahir dengan kondisi kurang sehat, dan Dhani menolak bertanggung jawab. Luna nggak punya siapa-siapa yang bisa dimintain tolong, jadi dia datang ke saya dan saya nggak bisa nolak. Saya tahu bahwa saya seharusnya bilang ke kamu tentang semua ini sebelumnya, tapi saya pikir saya bisa menyelesaikan masalah ini tanpa harus melibatkan kamu."

Ina hanya berdiam diri mendengar penjelasannya, membuat Revel khawatir. Dia lebih suka Ina memaki-makinya, bukannya mendiamkannya seperti ini. Dan Revel baru saja akan mengatakan sesuatu ketika kata-kata Ina memotongnya.

"Apa kamu masih punya *feeling* untuk Luna? Karena kalau kamu merasa seperti itu, saya rasa hubungan kita sebaiknya disudahi saja. Saya nggak pernah harus bersaing dengan wanita lain untuk seorang laki-laki, dan saya nggak akan melakukan itu sekarang. Kalau kamu mau Luna, saya nggak akan jadi penghalang. Saya bisa keluar dari rumah kamu dalam 24 jam dan kamu akan bebas melakukan apa saja yang kamu mau."

Mendengar pernyataan Ina ini, Revel langsung panik. "*No, no, no no... Please don't do that.* Saya sudah nggak punya *feeling* apa-apa untuk Luna. Nggak ada sama sekali."

Melihat Ina masih kelihatan ragu, Revel mencoba mengontrol kepanikannya dan berkata dengan nada lebih tenang, "Nggak ada wanita lain yang pernah terlintas di dalam pikiran saya semenjak kita menikah. Soal Luna, saya hanya mencoba membantu seorang teman yang sedang menghadapi masalah. Itu saja. Saya sudah minta Luna untuk menyelesaikan masalahnya sendiri mulai sekarang, dan saya sudah kasih ultimatum ke dia untuk membersihkan nama saya dalam waktu empat puluh delapan jam, kalau tidak, saya akan menggelar konferensi pers dan membersihkan nama saya, tidak peduli bahwa itu akan menghancurkan namanya dan Dhani."

"Kalau kamu memang hanya mau membantu Luna, kenapa kamu harus melakukan ini dengan sembunyi-sembunyi, kenapa nggak terus terang dengan saya?" tanya Ina dengan suara pelan.

Revel mengembuskan napas sebelum menjawab, "*It's complicated*."

Revel tidak tahu kenapa dia mengatakan itu, tetapi dia pikir itulah kata-kata yang lebih pantas untuk diucapkan daripada, "Karena saya mencintai kamu... setengah mati dan kalau kamu tahu apa yang sedang saya lakukan, kamu pasti akan mengamuk. Kamu akan meminta saya untuk tidak membantu Luna, dan saya akan membantah permintaan kamu karena saya merasa bersalah kalau tidak membantunya. Kamu akan merasa tersinggung karena saya lebih mengutamakan mantan pacar daripada kamu, dan kamu kemungkinan akan meninggalkan saya. Dan saya nggak tahu apa yang akan saya lakukan kalau itu sampai terjadi." Ina belum siap mendengar ini semua sekarang, terutama kata cinta darinya. Dia akan menunggu untuk mengucapkan kata-kata itu hingga Ina bisa mengambil keputusan apakah dia akan memaafkan dirinya atau tidak setelah mendengar penjelasannya. Dia tidak mau memaksa Ina untuk memaafkan tindakannya yang sudah jelas-jelas menyakitkan hatinya sekarang hanya karena dia mengucapkan kata cinta padanya.

Ina tidak memberikan reaksi apa-apa atas kata-katanya, dan setelah sepuluh menit Ina masih berdiam diri, Revel berkata, "*Can you say something*?"

"Apa anak Luna akan baik-baik saja?" tanya Ina.

"Dia masih perlu *check-up* setiap enam bulan sekali, dan kesehatannya harus sering dimonitor, tapi dia akan baik-baik saja."

"*Good*."

Revel mengangguk. Kemudian Ina berdiam diri lagi, dan Revel mengucapkan kata-kata yang dia tidak pernah ucapkan sebelumnya kepada wanita mana pun juga. "Ina, saya minta maaf

untuk semuanya." Revel melihat Ina menganggguk dan mereka duduk dalam diam selama satu jam ke depan. Revel mencoba memanuver mobilnya di dalam kepadatan kota Jakarta pada *rush hour*. Ina memilih menumpukan perhatiannya pada jendela mobil, sehingga Revel tidak bisa melihat ekspresi wajahnya ketika seorang pedagang koran yang memegang tabloid dengan fotonya dan Luna pada *cover* melewati mobil mereka. Tapi Revel tahu bahwa Ina tidak suka melihat foto itu karena dia segera mengalihkan perhatiannya dari jendela dan menatap lurus ke depan. Ekspresi pada wajah Ina membuat Revel merasa bersalah, kesal, dan kecewa pada dirinya karena sudah menaruh ekspresi itu pada wajah Ina.

"Tangan kamu kenapa?" tanya Ina tiba-tiba.

"Hah?" tanya Revel balik.

Ina mengulang pertanyaannya sambil menunjuk kepada buku jari tangan kanan Revel masih kelihatan merah dan sedikit bengkak, hasil adu jotosnya dengan Dhani.

"Oh...," Revel ragu sejenak dan berkata, *"it's... nothing."* Sekarang bukanlah saatnya untuk membuat dirinya kelihatan seperti pahlawan hanya karena dia mau Ina menilainya dengan lebih positif. Ina tidak mengatakan apa-apa lagi hingga mereka sampai di rumah.

25
THE LAST STRAW

Selama sebulan setelah permintaan maaf itu, Ina sadar bahwa Revel mencoba sedaya-upaya memperbaiki hubungan mereka, tapi Ina mengalami masalah untuk menghargai usahanya. Meskipun mereka masih tinggal satu rumah dan berbagi tempat tidur, tapi Ina membangun tembok Berlin di sekitar dirinya untuk membatasi hubungan mereka agar tidak sedekat dulu lagi. Beberapa bulan yang lalu Ina berpikir bahwa dia memiliki suatu ikatan spesial dengan Revel, suatu ikatan yang hanya dimiliki oleh mereka berdua karena dia percaya pada Revel, begitu juga sebaliknya. Tapi sekarang dia tahu bahwa Revel tidak memercayainya untuk berbagi masalah yang dihadapinya, dan kepercayaan Ina kepada Revel sudah goyah, karena dia mempertanyakan hal lain apa lagi yang disembunyikan oleh Revel darinya. Tanpa kepercayaan, apalah arti sebuah perkawinan?

Tepat 48 jam setelah foto Revel dan Luna tersebar di tabloid,

Luna menggelar konferensi pers untuk membersihkan nama Revel. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun ini, media tidak bisa memaki-maki Revel. Pengunjung *website*-nya membludak hanya dalam satu malam. Kebanyakan ingin mengucapkan selamat kepadanya karena namanya sudah bersih dan tidak lagi bisa disangkutpautkan dengan Luna dan banyak juga yang mengajukan permintaan maaf karena sudah berprasangka buruk terhadapnya.

Agar lebih meyakinkan masyarakat bahwa dia adalah laki-laki baik-baik, seminggu setelah itu, Revel bersedia diwawancara dan dia meminta Ina hadir bersamanya. Satu-satunya alasan kenapa Ina setuju melakukan ini adalah karena dia sudah capek berusaha meyakinkan keluarganya, orang-orang di kantor yang kini sering memberikan tatapan penuh simpati padanya, dan Tita, bahwa semuanya baik-baik saja. Wawancara itu adalah hal tersulit yang pernah Ina lakukan sepanjang hidupnya. Dia harus hanya tertawa ketika pewawancara mengatakan bahwa dia adalah "istri yang penuh pengertian dan tidak cemburuan" dengan nada sinis. Dia tidak pernah merasa begitu dipermalukannya sepanjang hidupnya. Dia bisa menerima kalau orang membencinya dan memaki-makinya, tapi dia tidak akan pernah bisa menerima kalau orang memberikan tatapan kasihan padanya.

Ibu mertuanya meneleponnya beberapa kali dan berusaha mendamaikan hubungannya dengan Revel, tapi Ina menolak mempercayai niat baiknya ini. Yang Ina inginkan adalah agar semua orang berhenti mengganggunya dan membiarkannya sendiri untuk memutuskan apakah dia ingin tetap bertahan di dalam pernikahan ini atau tidak. Kesempatan itu muncul ketika Revel bilang bahwa dia harus pergi ke Singapura untuk *sound mixing* selama dua minggu.

Ina betul-betul menggunakan waktu ini untuk berpikir. Di satu sisi dia tahu bahwa dia mencintai Revel dan bahwa konflik

adalah bagian dari perkawinan, oleh sebab itu dia merasa bahwa dia harus mempertahankan pernikahan ini. Di sisi lain, Ina sadar bahwa dia tidak akan bisa keluar dengan selamat kalau konflik seperti ini terjadi lagi, dan pernikahannya dengan seorang selebriti seperti Revel pada dasarnya menjamin terjadinya konflik di masa yang akan datang. Itu berarti bahwa dia harus keluar dari hubungan ini kalau ingin harga diri dan hatinya utuh. Kejadian yang membuat Ina akhirnya bisa mengambil keputusan adalah telepon dari Meinita beberapa hari sebelum jadwal kepulangan Revel.

"Selamat pagi, Nit," ucap Ina.

Dia baru saja sampai di kantor dan harus menggeleng ketika melihat rangkaian mawar putih dua belas tangkai yang berada di dalam vas di atas meja kerjanya. Dia tidak perlu bertanya kepada Helen dari mana datangnya bunga itu, karena selama sebulan belakangan ini, rangkaian bunga mawar segar selalu menghiasi meja kerjanya setiap pagi. Satu lagi cara Revel untuk memohon maaf. Seakan-akan hati Ina yang retak bisa diganti hanya dengan rangkaian bunga mawar.

"Selamat pagi, Ina. Pak Siahaan menelepon saya untuk mengingatkan bahwa kontrak kamu dengan Revel akan berakhir lusa. Saya hanya mau memastikan bahwa semua klausa yang ada pada kontrak tersebut masih kukuh dan belum dilanggar oleh kedua belah pihak."

Ina bisa mendengar hatinya hancur berkeping-keping ketika mendengar kata-kata Meinita. Dengan susah payah Ina akhirnya berkata, "Ya, klausa pada kontrak masih kukuh."

Selama beberapa bulan ini, dia menyangka bahwa Revel sudah mengurus kontrak itu, tapi kemudian Ina ingat bahwa dia tidak pernah menerima dokumen apa-apa dari Meinita yang menyatakan bahwa kontrak itu sudah dibatalkan. Apa Revel lupa membatalkan kontrak itu? Tapi mengetahui betapa telitinya Revel,

Ina mendapati alasan ini tidak masuk akal. Jadi satu-satunya kemungkinan adalah bahwa Revel memang tidak pernah berniat membatalkan kontrak itu. Revel memang tidak pernah menginginkannya, apalagi mencintainya. Ina tertawa sendiri, menertawakan dirinya yang sudah terlalu bodoh karena menaruh harapan pada Revel. Bagi Revel, dia hanyalah sebuah boneka yang dibeli olehnya dengan tujuan tertentu, dan setelah tujuan itu tercapai, dia sudah tidak ada gunanya lagi.

Samar-samar Ina mendengar Meinita berkata, "Oke, kalau begitu saya akan informasikan hal ini kepada Pak Siahaan. Coba bertahan beberapa hari lagi, setelah itu kamu bisa mendapatkan uang kompensasi."

Setelah telepon itu berakhir, tanpa pikir panjang lagi, Ina mulai merencanakan kepindahannya dari rumah Revel dengan menelepon MyRelo, perusahaan yang setahun yang lalu memindahkan barang-barangnya dari apartemennya ke rumah Revel dan meminta mereka datang ke alamat rumah Revel lusa. Meskipun begitu, mereka akan nge-*drop* beberapa boks agar Ina bisa mulai membereskan barang-barangnya hari itu juga. Setelah puas melihat semua persiapan ini, Ina melanjutkan harinya untuk mengerjakan pekerjaan kantor. Dia agak terkejut ketika teleponnya berdering dan melihat nama ibu mertuanya berkerlap-kerlip pada layar telepon. Karena tidak tahu apa yang dia akan katakan pada mamanya Revel, akhirnya dia tidak menghiraukan panggilan itu dan juga sepuluh panggilan selanjutnya. Ketika dia sampai di rumah jam delapan, Mbok Nami memberitahunya bahwa Ibu Davina sudah menelepon rumah setiap setengah jam mencarinya, dan Ina diminta segera membalas teleponnya. Ina tidak membalas satu telepon pun.

* * *

Ibu Davina tahu bahwa menantunya sedang menghindarinya, tapi dia harus mendapatkan konfirmasi darinya bahwa dia tidak akan menggugat cerai Revel. Dia menerima telepon dari Siahaan beberapa jam yang lalu, yang mengatakan bahwa kontrak yang ditandatangani oleh Revel dan Ina setahun yang lalu masih kukuh, yang berarti bahwa pernikahan mereka akan berakhir dalam 48 jam. Dia tahu bahwa Revel sudah menyakiti hati Ina, oleh sebab itu dia memang pantas digugat cerai.

Setelah sekali lagi teleponnya dibiarkan tidak terangkat oleh menantunya, Ibu Davina terdiam, memikirkan langkah apa yang bisa dia ambil untuk menyelamatkan pernikahan anaknya. Saat ini dia sama sekali tidak peduli akan dampak perceraian ini kepada karier Revel, yang dia pikirkan adalah dampak perceraian ini kepada diri Revel. Tanpa memedulikan jam yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam, Ibu Davina menelepon HP Revel, begitu Revel mengatakan, "Halo", tanpa menghiraukan nada mengantuknya, Ibu Davina langsung berkata, "Ambil penerbangan pertama kembali ke Jakarta besok pagi. Kamu harus pulang secepatnya."

"*Who's this?*"

"Pakai nanya lagi. Ini mama kamu Revel, *what are you, deaf now* sampai-sampai tidak mengenali suara Mama?" teriak Ibu Davina gemas.

"Nggak, cuma ngantuk," balas Revel sambil meraba-raba, mencari tombol lampu. Setelah lampu pada *night stand* menyala, dia menyipitkan matanya untuk mencari kacamatanya dan memaksa tubuhnya ke dalam posisi duduk pada saat yang bersamaan. "Ada apa telepon aku malam-malam begini, Mam?"

"Oom Siahaan sudah berusaha menelepon kamu berkali-kali, tapi kamu nggak pernah angkat dan nggak pernah telepon mereka balik juga, makanya Oom Siahaan telepon Mama."

Revel ingat bahwa dia melihat nomor HP Oom Siahaan ber-

kali-kali selama 24 jam belakangan ini, tetapi dia tidak menghiraukannya. Dia perlu konsentrasi pada pekerjaannya. "Memangnya ada apa sih yang *urgent* sekali dan nggak bisa nunggu sampai aku pulang ke Jakarta?" gerutu Revel.

"Kontrak kamu dengan Ina akan berakhir lusa, dan Ina berniat menuruti klausa pada kontrak itu. *Do you get where I'm getting at, Revel?* Dia akan menceraikan kamu."

"*Whaaattt? No*! Aku sudah memberitahu kantor Oom Siahaan untuk membatalkan kontrak itu bulan Oktober lalu."

Kini giliran Ibu Davina yang berteriak, "*What?*"

"Aku nggak berniat menceraikan dia, Mam. Aku betul-betul serius dengan dia. Aku cinta dia, Mam."

Ibu Davina terdiam selama beberapa detik ketika mendengar Revel mengatakan bahwa dia mencintai Ina. Selama ini dia selalu berpikir bahwa anaknya sudah kehilangan kemampuannya untuk mencintai seseorang selain dirinya, tapi ternyata dia masih mampu mencintai seorang wanita, dan itu membuatnya terharu. Ternyata dia tidak merusak semua yang ada pada diri Revel, karena Revel jelas-jelas masih memiliki hatinya.

"Kamu sebaiknya pulang untuk meluruskan ini semua karena jelas-jelas Oom Siahaan tidak tahu-menahu tentang pembatalan kontrak ini," ucap Ibu Davina lembut.

Mendengar nada mamanya, Revel tidak berpikir dua kali untuk menurutinya. "Aku akan ambil penerbangan pertama ke Jakarta besok," ucap Revel tegas.

* * *

Revel sampai di Jakarta jam satu siang dan langsung menuju Menteng. Kepalanya terasa berat dan matanya pedih karena kurang tidur. Semalaman dia mencoba melakukan beberapa hal pada saat yang bersamaan. Dia membangunkan Oom Siahaan

dari tidurnya dan memintanya mencek dengan orang-orang kantornya tentang permintaan pembatalan kontrak yang dilakukannya beberapa bulan yang lalu. Waktu itu Oom Siahaan sedang ada urusan ke luar negeri sehingga Revel harus puas berbicara dengan seorang asisten pengacara bernama Yudi. Setelah menerima permintaan maaf yang berlebihan atas kesalahan ini dan kepastian bahwa Oom Siahaan akan meluruskan masalah ini dengan Yudi, Revel menutup telepon. Revel tahu bahwa dia seharusnya mengonfirmasi ulang permintaannya ketika dia tidak mendengar kabar apa-apa dari pengacaranya, tapi jujur saja, selama beberapa bulan belakangan ini pikirannya penuh dengan berbagai hal penting lainnya, seperti turnya, rekaman albumnya, Ina, kemudian Luna. Dia kemudian menelepon *front-desk,* meminta mereka agar mengonfirmasi penerbangannya kembali ke Jakarta besok pagi. Dia menunggu selama setengah jam sebelum *front-desk* meneleponnya kembali dan mengatakan bahwa mereka sudah berhasil mengonfirmasi penerbangannya. Dia menyumpah ketika tahu bahwa dia baru bisa meninggalkan Singapura tengah hari karena semua penerbangan pagi ke Jakarta *fully-booked*.

Revel menemukan Ina sedang duduk di salah satu kursi malas di tepi kolam renang. Wajahnya setengah tersembunyi di balik sebuah novel tebal. Keningnya sedikit berkerut yang menandakan bahwa dia sedang berkonsentrasi penuh, dan ini adalah pemandangan paling indah yang pernah dilihat Revel sepanjang hidupnya. Segala omelan yang diterimanya tadi malam dari mamanya dan mata pedas karena tidak bisa tidur dengan nyenyak, semuanya *worth it* karena dia bisa melihat wanita yang dicintainya pada saat ini. Terkejut menyadari betapa dalamnya perasaannya terhadap Ina, Revel tersandung langkahnya sendiri.

Ina tidak mendengar langkah Revel sebelumnya, tapi dia mendengar ketika Revel menyumpah. Dia langsung mengangkat kepalanya untuk melihat sumber suara itu. Ketika dia melihat

Revel, dia langsung menutup bukunya dan berdiri, tetapi dia tidak bergerak mendekati Revel. Dia tidak kelihatan terkejut sama sekali ketika melihat Revel, yang berarti bahwa dia sudah menunggu kedatangannya. Revel tidak tahu apakah itu sesuatu yang patut disyukuri atau tidak. Revel berhenti tepat di hadapannya dan dia tidak tahu apakah Ina akan menamparnya atau menciumnya balik kalau misalnya dia menciumnya, seperti yang dia rencanakan sebelumnya. Dua bulan yang lalu, dia yakin bahwa Ina akan langsung loncat ke dalam pelukannya dan mencium bibirnya dengan mesra kalau melihatnya, tapi sekarang, Revel bahkan yakin bahwa Ina tidak mau berada di dalam ruangan yang sama dengannya.

Dia memandangi wajah wanita yang berhasil membuatnya bertekuk lutut, mencoba mendapatkan petunjuk akan reaksinya terhadapnya. Dan hanya dalam hitungan detik dia tahu bahwa itu adalah satu kesalahan, karena wajah itu menggambarkan kegalauan yang ada di dalam hatinya. Revel merasa seperti ada orang yang baru saja melindas dadanya. Hatinya remuk melihat Ina berusaha kelihatan kuat, tetapi gagal total. Dia berjanji untuk tidak akan pernah membuat Ina kelihatan seperti ini lagi.

"*Hey, babe, I'm home,*" ucapnya. Dia harus mengencangkan otot kedua tangannya agar tidak menarik Ina ke dalam pelukannya.

Ina hanya menganggguk kaku, dan sebelum dia kehilangan keberaniannya, Revel berkata, "Saya tahu bahwa hubungan kita sedang tidak baik sekarang gara-gara Luna, dan kamu pasti bertanya-tanya kenapa kontrak kita..."

Ina mengangkat tangannya, menghentikan Revel. "Kamu nggak perlu menjelaskan. Saya sudah tahu semuanya dan *it's okay*. Saya ngerti dan saya minta maaf karena saya memerlukan waktu sebegini lama untuk memahami semuanya."

Revel tidak mengerti apa yang baru saja dikatakan oleh Ina,

dia belum sempat menanyakan hal ini ketika Ina melangkah mendekat, menarik kepalanya ke bawah dan mencium bibirnya dengan dalam. Revel yang masih terkejut selama beberapa detik hanya bisa terdiam dan menerima ciuman itu. Kemudian Ina berjinjit dan melingkarkan tangannya pada leher Revel dan tubuh Revel langsung bereaksi. Dengan serta-merta dia langsung mengangkat tubuh Ina sehingga Ina harus melingkarkan kedua kaki pada pinggang Revel dan membalas ciuman itu dengan antusias. Revel tidak pernah melihat ekspresi pada wajah Ina ketika membawanya masuk ke kamar tidur.

26
THE GOODBYE

Revel terbangun dan menemukan dirinya sendirian di atas tempat tidurnya yang besar. Dia melirik beker yang ada di samping tempat tidur dan melihat bahwa hari masih cukup pagi. Dia bertanya-tanya ke manakah Ina pergi pagi-pagi begini pada hari Sabtu? Perlahan-lahan dia memaksa tubuhnya untuk bangun dan harus menggeram karena otot-otot tubuhnya yang protes setelah diperlakukan dengan semena-mena tadi malam. Mau tidak mau dia tersenyum mengingat hal-hal yang dia lakukan dengan... koreksi kepada Ina tadi malam, reaksi Ina di bawah sentuhannya dan segala permintaan, permohonan, dan pujian yang diucapkannya. Dia duduk di atas tempat tidur selama beberapa menit untuk melemaskan otot-ototnya sebelum kemudian berjalan menuju kamar mandi. Hubungan mereka tadi malam telah mencapai level yang berbeda. Itu mungkin disebabkan karena dia sudah tidak menyentuh Ina selama lebih dari sebulan, tapi dia tidak yakin bahwa itulah alasan kenapa Ina

menatapnya seakan-akan dia sedang mencoba mengingat setiap garis yang ada pada wajah Revel, sementara Revel mendominasinya. Revel menggeleng, berusaha mengosongkan kepalanya sejenak dari bayangan Ina sementara tubuhnya disirami air hangat.

Setelah keluar dari *shower* dan baru saja akan mengoleskan pasta gigi pada sikat giginya, Revel menyadari bahwa ada yang aneh pada meja wastafelnya yang untuk pertama kalinya kelihatan lebih rapi daripada biasanya. Perlahan-lahan dia mulai menyikat giginya. Dia baru saja selesai berkumur ketika dia menyadari bahwa sikat gigi Ina tidak ada pada tempatnya, *lotion* dan segala pernak-pernik kewanitaannya juga sudah hilang dari dalam kamar mandi. Masih belum sadar penuh akan keanehan ini, dia berjalan ke dalam kamar tidur dan mulai mengenakan pakaiannya. Dia sedang berjalan ke arah tempat tidur untuk mengambil jam tangan yang ditinggalkannya di atas *night-stand* tadi malam ketika mendapati bahwa kamar tidurnya pun kelihatan lebih rapi dari biasanya. Tidak ada satu buku pun yang berserakan di atas sofa ataupun meja. Mulai merasa waswas, dia kemudian berjalan kembali ke lemari pakaiannya dan menggeser pintu lemari pakaian sebelah kiri yang penuh dengan pakaian... pakaiannya, bukan pakaian Ina seperti seharusnya. Tidak ada sehelai pakaian Ina yang tersisa. Jantung Revel langsung menabrak tulang rusuknya.

Tanpa sadar dia sudah berlari keluar dari kamar tidurnya dan tanpa memedulikan pengelihatannya yang agak sedikit kabur tanpa lensa kontak atau kacamata, dia menuruni anak tangga sekali tiga, menuju lantai bawah. Area kolam renang kosong melompong. Revel berlari ke lantai dasar. Di ruang makan Revel menemukan Mbok Nami yang sedang menyiapkan sarapan, dia kelihatan terkejut ketika melihat Revel berlari melewatinya menuju ruang TV dan ruang tamu seperti orang kesetanan. Revel tidak menemukan Ina di mana-mana. Memperkirakan bahwa Ina mungkin pergi ke studio, dia langsung berlari ke taman bela-

kang, tapi sekali lagi dia kecewa karena Ina tidak ada di sana. Dia berlari kembali masuk ke dalam rumah dan langsung mengangkat interkom untuk bertanya kepada satpam kalau saja Ina sudah keluar pagi itu, tapi satpam mengatakan bahwa tidak ada orang yang keluar dari tadi malam. Revel sudah kehabisan ide dan napas ketika menyadari satu tempat lagi di mana Ina akan berada dan dia segera berlari menaiki tangga lagi.

* * *

Sekali lagi Ina memutar tubuhnya, mencoba memastikan bahwa dia tidak meninggalkan apa-apa di rumah Revel. Semua barangnya sudah tersimpan rapi di dalam beberapa boks besar dengan label masing-masing. Dia hanya menunggu kedatangan truk MyRelo yang akan mengangkat semua barangnya kembali ke apartemennya yang sudah kembali kosong setelah kontrak Ellis berakhir beberapa hari yang lalu. Dia juga sedang menunggu hingga Revel bangun dari tidurnya agar dia bisa pamit kepada calon mantan suaminya itu. Tugasnya sudah selesai dan dia seharusnya merasa lega bahwa sandiwara ini sudah berakhir dan bahwa dia akan kembali lagi ke apartemennya, rumahnya, dan kehidupannya yang tenang sebelum dia bertemu dengan Revel, tapi yang dia rasakan jauh dari kata lega.

Dia sudah merasakan bagaimana hidup dengan Revel dan dia tidak yakin dia bisa hidup tanpanya lagi, tapi kemudian dia mengingat apa yang Revel telah lakukan padanya dan hal itu membuatnya yakin bahwa dia telah membuat keputusan yang benar. Revel sudah membuat perasaannya jungkir-balik selama setahun belakangan ini. Dia sudah berusaha memahami Revel, dan untuk beberapa saat, dia pikir dia sudah bisa mengerti laki-laki ini luar-dalam, tapi kemudian Revel melakukan hal-hal lain di luar skema yang dia pahami, yang membuatnya bertanya-tanya

apakah dia pernah atau akan betul-betul mengerti Revel. Dia sudah capek hidup tanpa kepastian seperti ini, seperti perahu rusak yang terombang-ambing di tengah lautan, hanya mengikuti gelombang dan tidak tahu di mana ia akan terdampar. Oh, sakit rasanya mencintai seseorang yang kita tahu tidak akan pernah bisa membalas rasa itu. Kini dia tahu bahwa Revel tidak akan pernah mampu mencintai orang lain karena dia tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain untuk melepaskan hatinya begitu saja.

Braaaaaakkkk!!!

Ina berteriak terkejut mendengar bantingan pintu itu. Wajah Revel seperti orang yang sudah kehilangan akal sehatnya dan dia menatap Ina seakan-akan dia akan mencekiknya. Itu sebelum dia melarikan matanya pada sekeliling kamar yang penuh dengan boks dan dari matanya, Ina yakin bahwa Revel akan membunuhnya saat itu juga.

"*What are these?*" tanyanya, memasuki kamar sambil menunjuk kepada boks-boks yang bertebaran.

"Ini barang-barang saya, Rev," jawab Ina setenang mungkin.

"Kenapa ada di boks?"

"Karena sudah siap untuk diangkat kembali ke apartemen saya pagi ini."

"*WHAAATTT?!*" teriak Revel.

Dan Ina bersumpah bahwa teriakan itu sudah membuat seluruh rumah bergetar saking kerasnya, dia harus menelan ludah sebelum berkata, "Saya sedang nunggu truk datang dan mengambil ini semua. Dan bagusnya kamu sudah bangun, jadi saya bisa pamit."

"*Is this a joke?*"

"*No Rev, it's not a joke*. Saya serius."

Salah satu pembantu Revel melongokkan kepalanya dan berkata, "Ibu Ina, ada truk di gerbang, mereka bilang Ibu yang pesan truk itu."

"Oh ya, tolong bilang ke satpam supaya dikasih masuk. Dan tolong tunjukin mereka ke sini, supaya mereka bisa mulai ngangkat boks-boks ini."

"*Like hell*!" bentak Revel. "Bilang ke satpam jangan kasih truk itu masuk," perintahnya kepada pembantunya.

"Bisa nggak sih kamu nggak teriak-teriak begitu pagi-pagi begini?" desis Ina dan tanpa menghiraukan tatapan tajam Revel, dia menatap pembantu itu dan berkata, "Kasih mereka masuk dan bawa mereka ke sini secepatnya."

Pembantu itu kelihatan ketakutan di bawah pelototan Revel, tapi dengan satu anggukan dan senyuman yang meyakinkan, Ina mengirim pembantu itu berlari secepat kilat untuk melaksanakan tugasnya. Ina mengembuskan napas sebelum menghadap Revel dan berkata, "Sesuai perjanjian, saya akan mengajukan gugatan cerai saya ke pengadilan agama besok. Pengadilan tentunya akan minta kita melalui proses konseling selama beberapa bulan, tapi kita berdua akan tetap teguh pada pendirian untuk bercerai. Kalau semuanya berjalan lancar, kita sudah akan resmi cerai tahun depan."

Revel sedang bertolak pinggang sambil menyipitkan matanya. Setelah beberapa saat dia berkata, "Oke, saya akan berpura-pura bahwa percakapan ini tidak pernah terjadi. Sekarang saya mau kamu keluarkan semua barang kamu dari boks dan kembalikan semuanya pada tempatnya di rumah ini."

Ina mengangkat tasnya yang tergeletak di atas salah satu boks sebelum menatap Revel. "Rev, kontrak saya dengan kamu resmi habis tepat hari ini. Dan mengikuti kontrak itu kita harus cerai begitu kontrak habis. *Now*... kasih saya waktu dua jam untuk pindah, dan setelah itu saya akan keluar dari rumah ini dan kehidupan kamu."

Ina baru akan melangkah menuju pintu ketika lengannya ditarik oleh Revel, "*Why are you doing this to me*?"

"Doing what to you?"

"Kamu akan meninggalkan saya begitu saja setelah apa yang kita lalui bersama-sama? Setelah tadi malam?"

Pupil mata Ina sedikit melebar mendengar Revel menyebut-nyebut tadi malam. Sejujurnya, pagi ini, dengan pikiran yang lebih jernih, dia merasa sedikit malu dengan semua hal yang dia lakukan kepada Revel dan apa yang dia bolehkan Revel lakukan padanya. Tapi dia tidak bisa mengatakan bahwa dia menyesalinya. Dia memerlukan dosis terakhir intimasi dengan Revel. Dia hanya ingin mengenang saat-saat terakhir itu sebelum menguncinya dengan rapat di bagian otaknya yang bertugas untuk menyimpan memori yang sepatutnya dilupakan saja.

"Saya yakin kamu akan baik-baik saja," balas Ina datar.

"No I won't. Goddamn it!"

"Saya hargai kalau kamu berhenti menyumpah di depan saya. Bisa tolong lepaskan lengan saya?" pinta Ina dan dia mendengar Revel menyumpah lagi, tapi dengan lebih pelan sebelum melepaskan lengannya.

"Kamu melakukan ini karena kamu masih marah pada saya soal Luna. Saya sudah jelaskan ke kamu semuanya. Apa lagi yang kamu mau dari saya?"

"*Nothing*. Saya nggak mau apa-apa dari kamu," balas Ina.

"Jangan bohong. Semua orang selalu mau sesuatu dari saya. Bilang ke saya kamu maunya apa?"

"Kepercayaan penuh dari kamu. Satu hal yang kamu nggak akan pernah bisa kasih ke saya atau siapa pun," teriak Ina.

"*What are you talking about?* Tentu saja saya bisa memberikan kepercayaan saya kepada kamu..."

Ina mendengus sinis memotong kata-kata Revel. *"No, you can't,* karena kamu bahkan nggak tahu arti kata itu. Bagaimana kamu bisa memberikan sesuatu yang kamu bahkan tidak mengerti artinya atau mampu menghargainya."

Dan Revel merasa seakan-akan Ina baru saja menamparnya. Apa maksudnya dengan mengatakan bahwa dia tidak mengerti arti kata "kepercayaan"? Tentu saja dia mengerti.

Tanpa disangka-sangka Revel, Ina mengulurkan tangannya dan menyalaminya dan Revel merasa ingin membunuh perempuan satu ini. Sebelum Ina sadar apa yang sedang terjadi, dia sudah diselubungi oleh tubuh Revel di dalam pelukan yang sangat erat sehingga menyumbat pernapasannya, tapi Ina tidak keberatan dengan pelukan itu, yang membuatnya merasa menyatu dengan Revel. Ya Tuhan, kenapa dia masih tetap mencintai laki-laki yang sudah menyakitinya sedalam ini? Dia tidak bisa menolaknya semalam dan dia tidak yakin dia mampu melepaskannya sekarang.

"*Don't do this. Please... I beg you. Please stay with me. I'll do anything,*" bisik Revel dengan suara serak.

Andai saja suatu pernikahan bisa sukses tanpa cinta dan kepercayaan, tapi Ina tahu bahwa itu bukanlah definisi perkawinan yang sebenarnya. Akhirnya Ina hanya menggelengkan kepalanya.

"Ina, *please...*," pinta Revel.

Pada detik itu kru MyRelo muncul sehingga Revel harus melepaskan pelukannya pada Ina, yang langsung mengambil beberapa langkah menjauhinya. Revel ingin menarik Ina keluar dari kamar itu agar dia bisa berbicara dengannya, tapi Ina sengaja tidak menghiraukannya dan mulai memerintahkan kru MyRelo untuk mengangkat barang-barangnya. Akhirnya Revel tidak punya pilihan selain melangkah keluar dari kamar itu.

Ina sadar ketika Revel meninggalkan kamarnya, dan dalam hati dia mengucapkan selamat tinggal kepada satu-satunya laki-laki yang bisa membuatnya bahagia dan meremukkan hatinya pada saat yang bersamaan.

27
THE THREE MAGIC WORDS

Dua minggu berlalu semenjak kepindahan Ina dari rumahnya dan Revel berharap bahwa Ina tidak akan betul-betul menggugat cerai dirinya, tapi kemudian dia menerima surat dari pengadilan agama yang mengonfirmasi gugatan tersebut, dan dia tidak pernah merasakan patah hati sedalam ketika dia membaca surat itu. Ina tidak mau mengangkat telepon darinya dan semua komunikasi yang dilakukan oleh Ina kepadanya adalah melalui pengacaranya. Bahkan cek 500 juta yang dikeluarkannya beberapa hari yang lalu itu masih juga belum dicairkan oleh Ina, seakan-akan Ina mau menghapus semua koneksi yang pernah ada di antara dirinya dan Revel. Dia kini tahu bagaimana kesalahpahaman mengenai pembatalan kontraknya dengan Ina bisa terjadi. Semua itu karena Yudi, pengacara yang menerima teleponnya, ternyata adalah seorang pegawai yang sudah dipecat secara tidak hormat pada hari yang sama setelah menerima telepon itu. Karena kelalaiannya, Yudi sudah

menyebabkan kerugian besar-besaran kepada salah satu klien dan klien itu kemudian menuntut ganti rugi. Kasus tersebut memang tidak ada sangkut-pautnya dengan Revel, tapi Yudi yang merasa tersinggung atas pemecatan ini langsung angkat kaki dari kantor itu tanpa susah-susah melaporkan pembicaraannya dengan Revel. Dan karena Revel juga tidak mengonfirmasi ulang permintaannya, maka tidak ada orang yang tahu mengenainya sampai kontrak itu habis masanya. Ingin rasanya Revel menyalahkan orang lain atas keadaan ini, tapi dia tahu bahwa satu-satunya orang yang sepatutnya disalahkan adalah dirinya sendiri.

Sebulan kemudian Revel mendapati dirinya berada di dalam salah satu ruang pertemuan di pengadilan agama Jakarta Pusat, menunggu hingga Ina muncul. Inilah pertama kalinya dia akan bertemu lagi dengan Ina setelah perpisahan mereka dan dia merasa gugup. Semalam dia pergi tidur dengan memeluk foto perkawinan mereka yang Ina tinggalkan di atas *night stand* di kamarnya ketika dia pindah. Dia tidak pernah menyadari betapa sakralnya upacara ijab. Itu bukan hanya sebuah upacara yang menyatakan bahwa mereka sudah menjadi sepasang suami-istri yang sah, tapi juga menyatakan bahwa mereka terikat dengan satu sama lain untuk selama-lamanya.

Revel harus mengangkat pandangannya dari lantai ketika melihat Ina yang tampak superseksi dengan set atasan dan celana panjang berwarna putih gading dengan selendang cokelat tua yang menyelubungi bahunya, tapi lebih dari itu, dia kelihatan *glowing* dengan kepercayaan diri dan suatu hal lain yang dia tidak bisa pastikan datang dari mana. *Oh my God, how is this possible?*! Bahkan setelah perempuan ini menginjak-injak hatinya yang dia sudah persembahkan padanya di atas nampan emas, Ina masih bisa mengundang reaksi yang sangat mendalam dari dirinya. Revel melirikkan matanya kepada Sugiono, panitera muda yang seharusnya menjadi mediator sesi konseling mereka,

dan dia harus menahan diri agar tidak memukulnya karena dia dengan blak-blakan sedang menelanjangi istrinya, koreksi calon mantan istrinya, dengan matanya.

"Selamat pagi, Ibu Ina," ucap Sugiono.

"Panggil saya Ina saja," jawab Ina sembari mengulurkan tangannya, menyalami Sugiono dan menganggukkan kepalanya kepada Revel sebelum dia duduk.

Revel mencengkeram lengan kursinya ketika mendengar Ina mengucapkan itu. Bagaimana mungkin dia memperbolehkan laki-laki tidak dikenal memanggilnya dengan namanya saja? Di dalam kepalanya Revel memaki-maki panitera yang sekarang sedang memberikan senyum sumringah kepada Ina. Seakan-akan penyiksaannya belum cukup, Revel mencium aroma stroberi yang dikenalnya itu dan dia mencoba mengatur pernapasannya agar tidak mendengus. Ini akan jadi satu jam terpanjang dalam hidupnya.

Ina duduk dengan tenang, mendengarkan kata-kata Sugiono, yang menjelaskan tujuan sesi konseling ini. Dia memastikan bahwa tatapan matanya tertuju kepada Sugiono, tidak kepada Revel. Dia tidak berani menatap Revel, takut bahwa suaminya bisa membaca apa yang ada di dalam hatinya pada saat itu. Ina betul-betul merindukannya, dan ketika dia berhadapan dengan Revel hari ini, yang ingin dia lakukan adalah melemparkan dirinya ke dalam pelukan Revel, mengatakan dia mencintainya, dan bahwa dia tidak peduli apakah Revel mencintainya atau tidak. Tapi dia tahu bahwa adalah kesalahan besar kalau dia melakukannya, terutama kalau melihat dari cara Revel menatapnya beberapa menit yang lalu ketika dia menganggukkan kepala padanya. Revel kelihatan seperti seseorang yang siap membunuhnya dengan hanya menggunakan kedua tangannya. Tentu saja Revel marah besar padanya karena dia sudah menolak berbicara dengannya selama enam minggu ini.

Dua minggu pertama setelah kepindahannya kembali ke apartemen, perhatian media masih terlalu terfokus kepada berita tentang seorang selebriti dengan video panas mereka yang tersebar di pasaran sehingga status pisah rumahnya dengan Revel tidak tercium sampai seminggu setelah itu ketika seorang wartawan tabloid mengikutinya pulang ke apartemen bukannya ke rumah Revel setelah *jogging* di Senayan dengan Tita hari Minggu pagi. Setelah itu media mendapat kabar bahwa dia sudah mengajukan gugatan cerai kepada Revel, alhasil setelah itu fokus berita kembali kepada dirinya dengan Revel. Sekarang dia tidak bisa pergi ke mana-mana tanpa diikuti oleh wartawan yang menanyakan alasan kenapa dia menggugat cerai Revel.

Ingin rasanya dia memberitahu kepada mereka semua bahwa alasan kenapa dia menceraikan Revel adalah karena pernikahan mereka hanyalah sebuah kontrak, agar mereka semua puas dan meninggalkannya sendiri, tapi Ina tahu bahwa kalau dia menyuarakan hal tersebut maka media akan semakin gila. Dia tidak tahu bagaimana dia akan berhadapan dengan keluarganya lagi setelah ini. Selama enam minggu dia sudah berhasil menghindari mereka semua, tapi dia tidak bisa bersembunyi selamanya. "Apa ada hal-hal yang ingin Ina kemukakan kepada Pak Revel? Mungkin hal-hal yang mengganjal di dalam pernikahan yang tidak pernah dibicarakan sebelumnya?" tanya Sugiono.

"Nama saya Revel, bukan Pak Revel. Bapak bisa manggil istri saya dengan namanya saja, saya yakin Bapak juga bisa melakukan yang sama terhadap saya," geram Revel sambil menatap Sugiono.

"Revel," ucap Ina dengan nada penuh peringatan.

"Oh, jadi sekarang kamu mau bicara dengan saya? Setelah enam minggu kamu menolak mengangkat semua telepon dari saya dan selama dua puluh menit ini bahkan menolak menatap saya?" Revel menatap Ina tajam ketika mengatakannya. Dan dia

menyumpah dalam hati ketika melihat rasa sakit hati yang tercurah dari mata Ina.

"Mohon maaf, Pak Sugiono, saya perlu permisi ke kamar kecil. Letaknya di mana, ya?" tanya Ina dan setelah mendapatkan instruksi yang jelas dari Sugiono, langsung berdiri dan menghilang dari pandangan secepat mungkin.

Kedua laki-laki yang ditinggalkan di dalam ruangan saling tatap. Revel kelihatan sudah siap membakar bangunan pengadilan agama dan Sugiono kelihatan terhibur melihat permainan emosi pada wajah Revel.

"Mbak Ina masih cinta sama Mas Revel, *in case you are wondering*," ucap Sugiono tiba-tiba.

"Hah?"

"Mbak Ina... dia masih cinta sama Mas Revel."

Revel menyerah untuk memperbaiki Sugiono yang tetap memanggilnya Mas Revel dan berkata, "Oh ya? *How do you know that? Are you psychic?*" Revel tahu bahwa dia terdengar seperti orang yang sedang ngambek, tapi dia terlalu kesal untuk peduli. Kalau dia bisa memilih, dia tidak akan menghadiri sesi konseling ini, karena ada banyak hal yang dia tidak sukai, salah satunya adalah kalau orang asing turut campur dalam urusan pribadinya.

Sugiono hanya tersenyum simpul. "Saya sudah lama bekerja jadi mediator sesi konseling orang-orang yang akan bercerai, mungkin itu sebabnya saya bisa membaca gelagat mereka. Dari pengalaman saya, biasanya sesi konseling akan lebih efektif kalau kedua belah pihak bisa lebih tenang ketika berhadapan satu sama lain."

"Bagaimana saya bisa tenang? Satu-satunya perempuan yang pernah saya cintai mau menceraikan saya dan tidak ada satu hal pun yang saya bisa lakukan untuk mencegahnya."

"Ah... dugaan istri saya ternyata benar." Revel hanya menatap Sugiono dengan bingung.

"Waktu Mas Revel menikah dengan Mbak Ina, istri saya yakin kalau kalian berdua menikah karena cinta, bukan karena untuk menutupi skandal Mas Revel dengan Mbak Luna. Istri saya ngefans berat dengan Mas Revel dan dia agak-agak kecewa waktu tahu bahwa Mas Revel dan Mbak Ina akan bercerai," jelas Sugiono dengan tenang.

Revel hanya bisa nyureng memandang Sugiono. Melihat reaksi Revel yang kelihatan tidak percaya dengan kata-katanya, Sugiono menambahkan, "Kalau Mas Revel masih cinta sama Mbak Ina, kenapa bercerai?"

"Mungkin itu pertanyaan yang sepatutnya ditujukan kepada istri saya. Dia yang menggugat cerai saya," balas Revel ketus.

"Apa Mbak Ina tahu kalau Mas Revel cinta sama dia?"

"Tentu saja dia tahu, tapi dia tetap mau menceraikan saya," teriak Revel.

"Apa Mas Revel sudah bilang ke dia?"

"Hah?" Revel betul-betul tidak mengerti arah pembicaraan panitera hampir botak satu ini. Dia jelas-jelas tidak memerlukan saran untuk menarik hati seorang wanita. Dia bisa bilang punya gelar doktor di bidang itu.

"Apa Mas Revel pernah mengucapkan kata cinta kepada Mbak Ina?" jelas Sugiono.

"Dia sudah menceraikan saya sebelum saya bisa mengucapkannya. Setelah itu, kata itu sepertinya nggak penting lagi."

Tanpa Revel sangka-sangka, Sugiono mulai tertawa terbahak-bahak dan Revel betul-betul tidak menghargai ditertawakan seperti itu. Dia sudah siap berdiri dan mulai mencari Ina yang masih belum juga kembali dari toilet ketika mendengar suara Sugiono yang memintanya untuk duduk kembali.

"Maaf, kalau saya lancang, dan saya tidak bermaksud menertawakan Mas Revel, tapi saya selalu menyangka bahwa dengan segala gosip menyangkut perempuan yang mengelilingi Mas

Revel, maka Mas Revel akan lebih tahu tentang seluk-beluk hati wanita daripada saya." Sugiono mencoba membaca reaksi pada wajah Revel, ketika menyadari bahwa artis laki-laki paling populer dan paling *playboy* se-Indonesia sedang mendengarkannya, dia melanjutkan, "Mereka berbeda dari kita, kaum laki-laki. Mereka lebih sensitif dan kalau mengambil keputusan mereka lebih menggunakan hati daripada akal sehat."

"*What are you trying to say?*"

"Mungkin tidak ada salahnya Mas Revel mengungkapkan apa yang Mas Revel rasakan terhadap Mbak Ina dengan kata-kata."

Revel menatap Sugiono sorot tidak percaya, tapi kemudian dia sadar bahwa dia tidak pernah betul-betul mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya kepada Ina. Mungkin laki-laki ini ada benarnya. Mungkin inilah yang Ina maksud dengan "kepercayaan". Pengertian muncul pada benak hati Revel ketika Ina melangkah masuk ke dalam ruangan lagi.

"Maaf, agak lama, saya nyasar," ucap Ina dan kembali mengambil tempat duduknya. Kali ini Revel menyadari bahwa Ina menatapnya langsung ketika mengatakan itu, seakan-akan menantang Revel untuk menuduhnya sedang menghindarinya sekali lagi.

Sugiono memberikan senyuman penuh pengertian kepada Ina sebelum berkata, "Revel, Ina, untuk setengah jam ke depan saya akan membiarkan kalian berdua membicarakan tentang ketidakcocokan kalian. Anggap saja saya tidak ada di ruangan ini."

Ina menatap Sugiono seakan-akan dia memiliki tanduk, kemudian tatapannya beralih kepada Revel. Mereka saling tatap selama beberapa menit, menunggu hingga yang lainnya memulai. Ina baru saja membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu ketika dia mendengar Revel mengatakan, "*I love you.*"

Wajah Ina langsung *blank,* sebelum dia berkata, "*What?*"

Tanpa disangka-sangka Ina, Revel berdiri dari kursinya dan

beberapa detik kemudian dia sudah mendudukkan dirinya pada kursi di samping Ina. "Kalau saja kamu pernah ragu tentang perasaan saya ke kamu, saya akan mengucapkannya sekali lagi. *I love you*. Saya tidak mengatakan ini sebelumnya bukan karena saya nggak cinta sama kamu, tapi karena saya menunggu saat yang tepat," jelas Revel dengan setulus mungkin. "Saya nggak mau bercerai dengan kamu. Saya mau kamu tetap jadi istri saya, betul-betul jadi istri saya, tanpa kontrak. Saya mau kita sama-sama karena kita memang tidak bisa hidup tanpa satu sama lain, bukan karena saya harus menyelamatkan karier saya ataupun kamu harus membuktikan sesuatu kepada keluarga kamu."

Revel tidak percaya bahwa dia sedang menuruti saran Sugiono, tapi dia tidak bisa mundur sekarang. Dan dengan penuh keyakinan, dia berkata, "Kamu bilang ke saya bahwa saya nggak akan bisa percaya sama orang karena saya nggak ngerti arti kata itu. Gimana kalau kamu ajari saya artinya? Tunjukin ke saya apa maksudnya? Saya mau belajar dari kamu." Revel menunggu dengan penuh antisipasi balasan dari Ina, tapi apa pun balasan yang dia tunggu-tunggu, ia benar-benar tidak siap ketika Ina justru bangun dari kursinya dan tanpa permisi lagi langsung bergegas keluar dari ruangan. Meninggalkannya sendiri dengan Sugiono yang menatap kepergian Ina sambil geleng-geleng kepala.

* * *

Seminggu berlalu dan Revel masih tidak mendengar kabar apa-apa dari Ina. Awalnya dia masih bisa memaklumi reaksi Ina yang melarikan diri dari hadapannya, toh dia bahkan sudah mengejutkan dirinya sendiri dengan kata-katanya. Tapi setelah beberapa hari Ina masih tidak menghubunginya, Revel mulai khawatir, dan tepat seminggu kemudian dia sudah putus asa. Meskipun Mama terus meyakinkannya bahwa Ina akan *come*

around dan memaafkannya, tetapi Revel mulai kehilangan keyakinannya. Dia sudah tenggelam dalam pikirannya sendiri sehingga tidak menyadari bahwa ada seseorang yang sedang menunggunya di ruang tamu ketika dia kembali dari makan malam dengan Mama, sampai dia melihatnya.

"Ina?!" ucap Revel dengan penuh keterkejutan, yang diikuti oleh kebingungan dan sedikit harapan.

Ina kelihatan *nervous* selama beberapa detik, seakan-akan tidak tahu apakah dia harus mendekatinya atau tetap berdiri di tempat, akhirnya dia memutuskan berdiri di tempat dan dengan gugup meremas jari-jarinya. Melihat tingkah laku Ina, Revel langsung bergegas ke arahnya.

"*Are you okay? Is something wrong?*" tanya Revel waswas. Meskipun dia berdiri cukup dekat dengan Ina, tetapi dia menghormati Ina dengan tidak menyentuhnya.

"*No, everything's fine,*" jawab Ina. Kemudian, "*Well, not exactly.* Ada sesuatu yang mengganggu pikiran saya dan saya harus menanyakannya ke kamu karena kamu adalah satu-satunya orang yang bisa menjawab pertanyaan saya ini."

Revel mengangguk dan menunggu pertanyaan tersebut. "Saya minta maaf karena sudah datang tanpa diundang. Saya pikir kamu ada di rumah makanya saya nggak telepon terlebih dahulu, tapi ternyata kamu nggak ada di rumah. Saya tadinya mau langsung pulang, tapi Mbok Nami bilang kalau kamu akan pulang sebentar lagi, makanya dia mempersilakan saya masuk dan membiarkan saya menunggu di sini."

Ina mengatakan ini semua sambil menatap wajah Revel sehingga Revel bisa melihat dengan jelas pergolakan emosi dari matanya. *Oh yeah, she is nervous as hell, alright.* Menyadari bahwa dia adalah satu-satunya orang yang mengeluarkan kata-kata selama beberapa menit ini, membuat Ina ragu akan tujuan utama kedatangannya.

"Kamu kelihatan capek, nggak apa-apa, saya nggak perlu menanyakan hal itu sekarang... *or ever. It's really not that important.* Saya bahkan nggak tahu kenapa saya datang ke sini. *I'm sorry, I'll... I'll just... I'm gonna go,"* ucap Ina terbata-bata.

"Wait... don't go," teriak Revel ketika melihat Ina meraih tasnya dan siap untuk sekali lagi menghilang dari hadapannya. *"Just tell me,* kenapa kamu datang ke sini?"

Ina kelihatan mempertimbangkan permintaan Revel dan Revel hampir yakin bahwa Ina akan lari, tapi kemudian dia mendengar suaranya berkata, "Mama kamu datang ke apartemen saya beberapa hari yang lalu untuk menjelaskan tentang Yudi. *Is it true that you cancelled the contract in October?"*

Revel mengangguk. Ina kelihatan kebingungan dengan jawaban ini. *"Would you sit down* jadi saya bisa jelaskan semuanya?" pinta Revel.

Ina menggeleng sebelum kemudian terdiam. Dari wajahnya Revel tahu bahwa dia sedang mempertimbangkan sesuatu dan dengan sabar Revel menunggu. *"Did you really mean what you said last week?"* tanya Ina setelah beberapa menit.

Revel tidak perlu penjelasan lebih lanjut untuk tahu kata-kata yang mana yang dimaksud oleh Ina. Revel tahu bahwa ini satu-satunya kesempatan baginya untuk memperbaiki keadaan dan dia akan pastikan bahwa dia tidak *blow this up*. Dan dengan sehati-hati mungkin Revel memosisikan dirinya tepat di hadapan Ina dan setelah betul-betul menatap mata Ina dia berkata, *"Every word."*

Mata Ina terbelalak, tapi dia tidak mengatakan apa-apa dan sekali lagi Revel berkata, "Saya betul-betul cinta sama kamu. Saya nggak tahu apa lagi yang saya harus katakan atau lakukan agar kamu percaya pada kata-kata saya."

"You were withholding information from me. Information that I deserve to know," ucap Ina pelan

"I know," bisik Revel dan mendekatkan kepalanya beberapa sentimeter kepada Ina.

"Kamu sudah mempermalukan saya di depan keluarga saya, orang kantor saya, teman-teman saya, dan seluruh masyarakat Indonesia dengan kelakuan kamu."

"I know." Kini bibir Revel sudah menyentuh kening Ina dan Ina membiarkannya mengecupnya.

"Kamu tidak pernah betul-betul memercayai saya dan membicarakan masalah kamu dengan saya."

"I know. Aku memang brengsek..."

Ina memotong kata-kata Revel dengan, "Saya nggak pernah tahu kenapa kamu tiba-tiba akan pergi begitu saja tanpa penjelasan kepada saya setiap kali kamu perlu menjadi seorang superhero."

Tapi Revel tak mau menyerah dan maju terus pantang mundur. *"But I will stop being an ass if you give me a chance."*

"Can you please stop kissing me and listen to what I'm trying to say," teriak Ina.

Revel menarik Ina ke dalam pelukannya dan berkata, *"I'm listening."*

Meskipun Ina tidak membalas pelukannya, tetapi dia tidak mencoba melepaskan diri, dan Revel mengambil kesempatan ini untuk menjelaskan. "Saya sadar bahwa saya memang ada isu kepercayaan. Itu mungkin karena selama ini semua orang nggak pernah menunjukkan asli mereka kepada saya. Bahkan orangtua saya. Dengan kamu, *what I see is what I get,* dan saya nggak biasa dengan itu, tapi percaya sama saya waktu saya bilang bahwa saya mau belajar dari kamu agar bisa percaya sama orang. Saya janji untuk selalu jujur kepada kamu, tidak peduli apa akibatnya."

"Apa jaminannya bagi saya untuk memercayai omongan kamu?" tanya Ina sambil menjauhkan tubuhnya dari tubuh Revel sebelum mendongak.

"There isn't any," balas Revel sambil perlahan-lahan mengangkat tangan kanannya dan menyentuh pipi Ina dengan ujung jari-jarinya. Ketika Ina tidak menolak, dia membelai pipi Ina dengan telapak tangannya. "Ina, saya nggak bisa mengubah apa yang sudah terjadi, tapi saya akan berusaha sebisa mungkin mencegah hal yang sama terjadi lagi di masa yang akan datang. Yang saya minta dari kamu adalah kepercayaan bahwa saya mampu melakukannya."

Ketika Ina masih kelihatan ragu, Revel menambahkan dengan berat hati, "Kamu akan selalu bisa menceraikan saya lagi kalau saya tidak menepati janji saya."

"I don't think that's a good idea."

"Which part?" tanya Revel dengan waswas.

"Bagian di mana saya selalu punya pilihan untuk menceraikan kamu lagi kalau kamu melanggar janji."

Melihat kebingungan pada wajah Revel, Ina menjelaskan, "Saya nggak mau pernikahan kita jadi seperti pernikahan selebriti, di mana mereka bisa dengan mudahnya kawin-cerai. Kalau kamu benar-benar mau menikah dengan saya, kamu harus belajar apa artinya menjadi seorang suami. Kamu harus mengomunikasikan apa yang ada di dalam pikiran kamu kepada saya, karena saya nggak bisa membaca pikiran kamu. Saya hargai kalau semua keputusan yang kamu ambil dibicarakan dulu dengan saya, karena itu akan memengaruhi kehidupan saya. Dan kamu tidak bisa tiba-tiba menghilang tanpa penjelasan apa-apa dan mengharapkan saya mengerti semua tindakan kamu. Yang jelas kamu harus percaya pada saya."

"Kalau saya berjanji memenuhi semua permintaan kamu, apa kita akan mencoba untuk rujuk?"

"I will think about it," jawab Ina.

Tanpa meminta izin dari Ina atau memberikannya kesempatan untuk menolak, Revel meraih kepala Ina dan mencium bibirnya.

Sewaktu Ina terpekik karena kaget, Revel meredamnya dengan mendesakkan lidahnya ke dalam mulut Ina untuk merasakan kehangatan yang dia rindukan selama dua bulan ini. Revel hanya bisa menggeram ketika merasakan Ina membalas ciumannya, awalnya dengan sedikit ragu, tapi kemudian Ina mengangkat kedua lengannya dan melingkarkannya pada leher Revel. Beberapa menit kemudian, dengan susah payah Revel mencoba melepaskan bibir Ina untuk menarik napas.

"Bisa nggak kamu memikirkan itu sambil memindahkan barang-barang kamu kembali ke rumah kita?" tanya Revel.

"Don't push it," balas Ina, dan meskipun nadanya terdengar tajam, tapi dia tersenyum ketika mengatakannya, memberi harapan pada Revel bahwa Ina akan mengiyakan permintaannya.

EPILOG

Ketika mereka menapakkan kakinya pada teras rumah Kak Kania pukul sebelas siang, halaman belakang sudah dipenuhi anak-anak kecil usia antara delapan hingga tiga belas tahun. Suara Katy Perry dengan lagu tentang kantong plastik berkumandang dari *speaker* tersembunyi. Ezra yang sedang dikelilingi oleh teman-temannya langsung berlari menuju Revel yang langsung berlutut memeluknya.

"*Hey, kiddo,*" ucap Revel.

Ina melihat Kak Kania menganggukkan kepalanya, menandakan bahwa dia sudah melihat Ina tapi dia masih terlalu kesal pada Revel sehingga enggan mendekat. Meskipun mereka sudah rujuk selama enam bulan, keluarga Ina masih belum bisa menerima Revel lagi dengan tangan terbuka.

"Selamat ulang tahun, Ezra," ucap Ina sambil menunduk dan memeluk keponakannya.

Untuk menyelamatkan Ezra yang jelas-jelas kelihatan akan

mati karena malu gara-gara dipeluk oleh tantenya, Revel menyerahkan kado mereka. "Ini apa, Oom?" tanya Ezra sambil buru-buru merobek kertas kado itu tanpa ada belas kasihan.

"Kamu lihat saja sendiri," ucap Revel sambil tersenyum melihat keantusiasan Ezra.

Mata Ezra terlihat berbinar-binar ketika menyadari benda mengilat yang ada di genggamannya. "Oom dengar kamu mau belajar main *baseball*, ini helm yang akan melindungi kepala kamu dari bola," jelas Revel.

"Coba dipakai, Tante mau lihat," ucap Ina. Dan Ezra langsung mengenakan helm itu. Menyadari bahwa ukurannya pas sekali dengan kepalanya, dia langsung nyengir gembira.

"Makasih, Oom," ucap Ezra.

"Sama-sama," balas Revel.

Kemudian Ezra langsung berteriak sambil berlari menuju mamanya. "Mamaaa! Aku dapat helm dari Oom Revel."

Revel berdiri dan mengulurkan tangannya, membantu Ina melakukan hal yang sama. "Gimana menurut kamu? Apa kado itu bisa memperbaiki *image* saya di depan keluarga kamu?" tanya Revel.

Ina hanya tersenyum. "*I guess we'll just have to see.*"

"Mungkin kalau saya bikin kamu hamil, mereka akan berhenti memikirkan untuk membunuh saya setiap kali mereka melihat saya. Toh mereka nggak akan mau cucu dan keponakan mereka *grow-up* tanpa bapak."

Ina terkikik. "*They'll come around,*" ucap Ina dan menggeret Revel menuju orangtuanya.

"*I don't think they will.*"

"*Trust me, they will.*"

"Kenapa kamu bisa yakin begitu?"

"Karena saya cinta sama kamu dan mereka tahu itu," balas Ina.

Revel langsung menghentikan langkahnya mendengar kata-kata itu. Ina yang menyadari bahwa Revel sudah berhenti dengan tiba-tiba, menolehkan kepalanya dan ketika melihat eskpresi kaget pada wajah Revel dia bertanya, "*What's wrong*?"

"Itu pertama kali saya dengar kamu bilang begitu semenjak kita rujuk."

"*Okay that's*...."

"*I love you,*" potong Revel.

"*Rev, are you okay*?" tanya Ina sambil menyentuh pipi Revel dengan jari-jarinya dengan sedikit khawatir.

"*I am now,*" balas Revel sambil tersenyum bahagia. Mereka berjalan sambil bergandengan tangan menuju orangtua Ina.

Selama Ina sudah bisa memercayainya lagi sehingga mampu mengatakan cintanya, dia akan mampu berhadapan dengan apa pun, sekumpulan macan dan singa sekalipun. Untuk Ina, satu-satunya wanita yang dia sudah berikan hatinya sepenuhnya, dia akan rela melakukan apa saja.
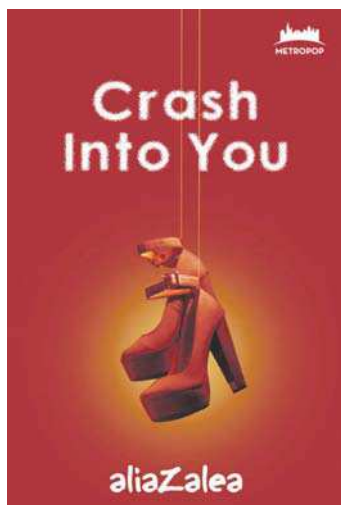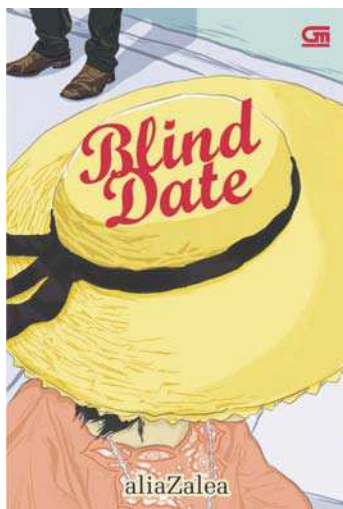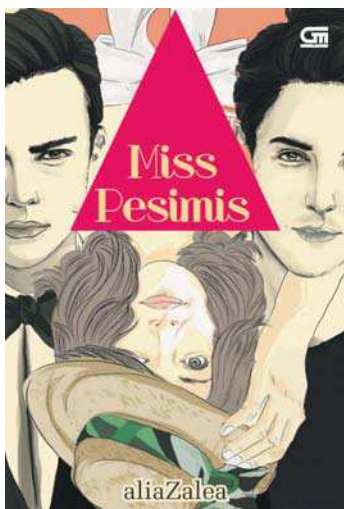
Miss
Pesimis
aliaZalea

Blind
Date
aliaZalea

METROPOP
Crash
Into You
aliaZalea

Celebrity Wedding

Semua bermula dari Inara yang bosan dengan perlakuan keluarganya yang terlalu protektif, selalu mengatur kehidupannya, sehingga dia ingin menunjukkan pada keluarganya bahwa dia bisa mengambil keputusan sebagai wanita dewasa.

Kemudian ada Revel yang betul-betul terdesak mendapatkan istri untuk menyelamatkan karier musik dan *image*-nya di mata masyarakat. Bukan dia yang menghamili Luna, kekasihnya, dan tak mau bertanggung jawab. Dia harus menikah dan pilihannya jatuh pada Inara, akuntan publik yang bekerja padanya.

Pernikahan ini akan jadi pernikahan di atas kertas yang menguntungkan mereka berdua. Awalnya semua lancar, sampai Inara dan Revel mendapati pernikahan ini mulai terasa lebih nyata daripada yang mereka bayangkan. Mampukah keduanya menepati janji masing-masing untuk mengakhiri sandiwara ini ketika kontrak berakhir?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com